MUHAMMAD FETHULLAH GULEN

Ulama Kharismatis & Inspiratif Bagi Dunia Islam
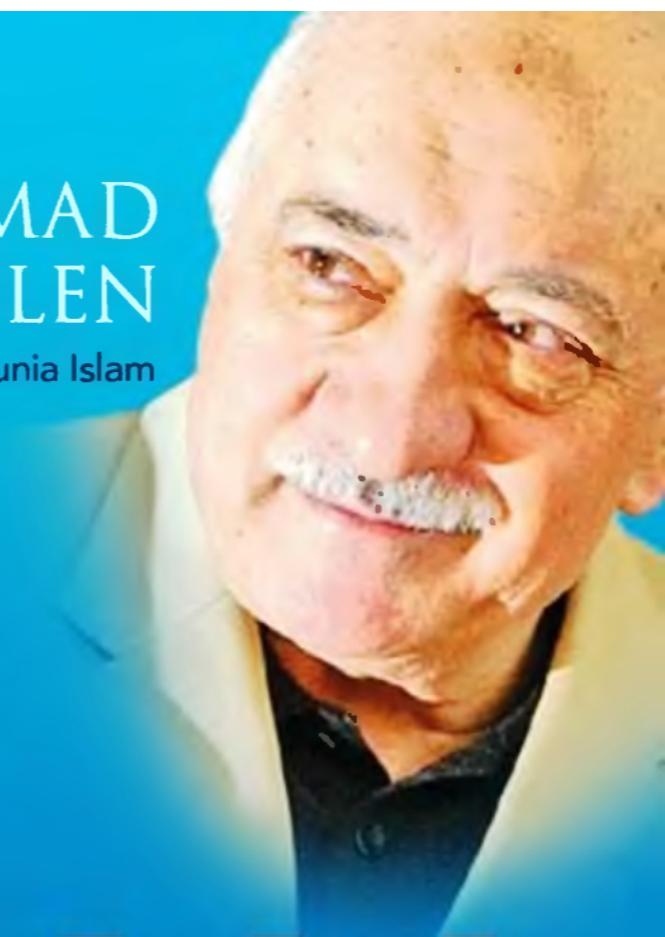
ISLAM RAHMATAN LIL 'ÂLAMÎN

Menjawab Pertanyaan dan Kebutuhan Manusia

Menjawaban Pertanyaan dan
Kebutuhan Manusia

Daftar Isi

Tentang Penulis xv

Satu 3

Apakah Substansi dan Esensi Allah?

Dua 7

Sebagian orang bertanya-tanya mengapa kita tidak bisa melihat Allah. Bagaimana menjawab mereka?

Tiga 12

Allah menciptakan segala sesuatu. Lalu, siapa yang menciptakan Allah?

Empat 21

Mengapa ateisme menyebar sedemikian rupa?

Lima 29

Seluruh nabi muncul di semenanjung Arab, bagaimana orang-orang di negeri lain dimintai pertanggungjawaban dalam hal akidah dan amal?

Enam 40

Berapakah jumlah nabi yang datang ke dunia? Apakah mereka semua laki-laki? Mengapa?

Tujuh 50

Al-Qur'an menjelaskan bahwa kehendak universal adalah milik Allah semata, sementara manusia hanya memiliki kehendak parsial. Jika demikian, ketika

manusia melakukan dosa, apakah itu berdasarkan kehendak parsialnya atau kehendak universal Allah Swt.?

Delapan **54**

Ayat Al-Qur'an menyatakan, *siapa saja yang Allah beri petunjuk, tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa saja yang Dia sesatkan, tidak ada yang bisa memberinya petunjuk.* Sementara, ayat lain menyatakan, *Siapa yang mau, silakan ia beriman, dan siapa yang mau, silakan ia kafir.* Artinya, manusia diberi kehendak untuk memilih. Bagaimana kita memadukan kedua nas tersebut?

Sembilan **57**

Ada orang yang dikaruniai Allah segala sesuatu, seperti mobil, rumah, harta, kedudukan, teman, dan popularitas, sementara Dia memberi orang lain kemiskinan, kesulitan, musibah, penderitaan, dan kesedihan. Apakah berarti orang kedua adalah orang jahat dan orang pertama adalah orang yang dicintai Allah?

Sepuluh **61**

Bagaimana Malaikat Izrail seorang diri mencabut nyawa sejumlah orang yang mati dalam waktu bersamaan?

Sebelas **69**

Apakah niat bisa menyelamatkan manusia?

Dua Belas **75**

Apakah ether ada? Jika ia memang ada, apa substansinya?

Tiga Belas 78

Mengapa segala sesuatu bergantung pada kematian? Kelangsungan hidup hewan, misalnya, bergantung pada matinya tumbuhan dan kelangsungan hidup manusia bergantung pada matinya hewan.

Empat Belas 86

Apakah yang pertama kali harus disampaikan kepada orang kafir dan orang ingkar?

Lima Belas 96

Dikatakan bahwa generasi baru Al-Qur'an terus bermunculan seiring dengan perjalanan waktu. Apakah maksud pernyataan tersebut?

Enam Belas 104

Tidakkah mungkin Al-Qur'an berasal dari Rasul Saw.? Jika tidak, apa buktinya?

Tujuh Belas 122

Karena Allah tidak membutuhkan ibadah kita, mengapa kita tidak beribadah kepada-Nya sesuka kita saja?

Delapan Belas 129

Bagaimana nasib orang yang dilahirkan di negara non-Islam pada Hari Kiamat?

Sembilan Belas 145

Adakah dalil tentang adanya pertanyaan, "Bukankah Aku adalah Tuhan kalian?" berikut jawabannya: "Ya, Engkau Tuhan kami"?

Dua Puluh 152

Apakah hikmah turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur selama 23 tahun?

Dua Puluh Satu 159

Benarkah Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam as.?

Dua Puluh Dua 168

Ruh tidak berubah, maka ia tidak baru. Bagaimana pendapat Anda tentang hal ini?

Dua Puluh Tiga 171

Allah Swt. berfirman, *Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki*. Bukankah dengan begitu Allah berpihak kepada sebagian hamba-Nya?

Dua Puluh Empat 176

Sebuah hadis kurang lebih bermakna: "*Bertafakur sesaat lebih baik daripada beribadah setahun*." Lalu, bagaimana jalan, kaidah, dan cara bertafakur? Adakah wirid dan zikir khusus? Ayat apa saja yang paling menyeru kita untuk bertafakur? Apakah doa dalam hati bisa dianggap tafakur?

Dua Puluh Lima 182

Ada hadis: "*Siapa saja yang berpegang pada sunnahku pada saat rusaknya umatku, ia mendapatkan pahala seratus orang mati syahid*." Dapatkah Anda jelaskan bagaimana mempelajari dan menerapkan sunnah mulia sesuai dengan kondisi masa kini?

Dua Puluh Enam 187

Bagaimana pendapat Anda tentang komentar di seputar kaum Utsmani? Mengapa bangsa Turki memeluk Islam?

Dua Puluh Tujuh 195
Apakah dalam Islam terdapat perbedaan mazhab dan aliran? Apakah perbedaan semacam itu terjadi di antara para sahabat?

Dua Puluh Delapan 206
Islam adalah agama yang sesuai dengan akal dan logika. Namun, ia bersandar pada nas-nas, dan ini tentu menuntut ketundukan dan kepatuhan mutlak. Bisakah Anda menjelaskan persoalan ini kepada kami?

Dua Puluh Sembilan 210
Dikatakan bahwa ketika manusia tidak mampu menerangkan dan menafsirkan sejumlah fenomena alam, ia menciptakan konsep agama. Lalu, apakah kemajuan peradaban menghapus kebutuhan manusia akan agama?

Tiga Puluh 222
Bagaimanakah perpindahan manusia ke benua Amerika terjadi?

Tiga Puluh Satu 226
Bagaimana kita menyikapi saudara-saudara kita yang berpaling dari dakwah?

Tiga Puluh Dua 231
Apakah hikmah tidak jatuhnya kekuasaan komunis Cina sepanjang sejarah? Adakah harapan terkait dengan kondisi kaum muslim di Rusia dan Cina?

Tiga Puluh Tiga 236
Bagaimana Anda menilai pesan Rasul Saw. untuk memukul wanita?

Tiga Puluh Empat 244
Sekarang ini merebak metode penafsiran Islam dengan ilmu pengetahuan. Bagaimana Anda melihat hal tersebut?

Tiga Puluh Lima 250
Allah satu tetapi ada di mana-mana. Bisakah Anda menjelaskannya?

Tiga Puluh Eman 257
Apakah yang dimaksud dengan *qalbun salim* (kalbu yang selamat)?

Tiga Puluh Tujuh 264
Islam menyebar dengan cepat, dan Yahudi serta Nasrani tidak dapat mengalahkannya selama 1.300 tahun. Mengapa? Lalu, apa sebab kekalahan Islam saat ini?

Tiga Puluh Delapan 278
Mereka berbicara tentang masa *fatrah*. Apakah kita hidup pada masa seperti itu? Apa konsekuensi masa *fatrah*?

Tiga Puluh Sembilan 285
Dengan apakah kita diuji di dunia ini? Apakah rusaknya persatuan kita juga merupakan ujian bagi kita? Apakah sebagian sahabat Rasulullah juga diuji dengan sebagian yang lain?

Empat Puluh 299
Bagaimanakah menilai dunia dalam kondisi sekarang? Kita tidak bisa membangun keseimbangan antara dunia dan akhirat. Bagaimana para sahabat Nabi dan generasi

sesudahnya berhasil melakukan itu?

Empat Puluh Satu 309
Apakah yang seharusnya menjadi standar pemberian maaf dan lapang dada bagi seorang muslim?

Empat Puluh Dua 313
Dapatkah Anda menjelaskan ayat: *Tidak ada paksaan dalam agama*?

Empat Puluh Tiga 318
Al-Qur'an memerintahkan kita untuk menaati ulul amri. Apakah hukum menaati pemimpin?

Empat Puluh Empat 328
Ketika kita sendirian, syaitan melemparkan banyak syubhat dan keraguan ke dalam hati kita. Akhirnya, kehendak ini menjadi alat permainan perasaan sehingga kita merasa bahwa kesabaran kita sudah habis dalam menghadapi maksiat. Apa nasihat Anda?

Empat Puluh Lima 334
Apakah sekolah agama, surau, dan masjid ikut berperan dalam jatuhnya Daulah Utsmani?

Empat Puluh Enam 339
Tolong jelaskan ayat: *Sungguh Kami akan menguji kalian dengan sebagian rasa takut, rasa lapar, serta kekurangan harta, jiwa, dan buah. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.*

Empat Puluh Tujuh 344
Apakah motif tersembunyi di balik usaha membuat teori Darwin tetap hidup meskipun cacat dan kelemahannya telah tampak?

Empat Puluh Delapan 352

Saat kemunculan setiap dakwah, para pelaku dakwah diperintahkan untuk melakukan perjalanan suci. Apakah perjalanan yang dilakukan hari ini dari sebuah negeri ke negeri lain di jalan kebenaran dapat dianggap sebagai perjalanan suci?

Empat Puluh Sembilan 366

Apakah syafaat benar-benar ada? Siapakah yang memberikan syafaat dan sejauh mana?

Lima Puluh 371

Apakah tobat nasuha itu?

Lima Puluh Satu 381

Bolehkah mengambil keuntungan pribadi dari dakwah, sementara ayat Al-Qur'an meletakkan prinsip untuk tidak meminta imbalan: *Upahku hanya dari Allah*?

Lima Puluh Dua 386

Mengapa tingkatan kaum *shiddîq* lebih tinggi daripada para syuhada?

Lima Puluh Tiga 393

Allah Swt. berfirman, *Berjihadlah di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian*. Tetapi, kita masih tidak bisa mengorbankan apa yang kita mampu. Mengapa?

Lima Puluh Empat 371

Bagaimana kita bisa menjadi prajurit Allah? Dapatkah Anda menjelaskan hal ini dalam konteks keprajuritan?

Lima Puluh Lima 406

Apakah turunnya limpahan karunia lewat shalat terkait dengan pelaksanaan ibadah itu secara sempurna? Misalnya apabila shalat tidak dilaksanakan sesuai dengan rukun-rukunnya, apakah derajat spiritual dapat diraih?

Lima Puluh Enam 416

Tidak ada puasa padaku dan tidak ada pula shalat. Tidak ada linangan air mata atau semangat di hati. Yang ada hanyalah sikap ria dalam berdakwah. Meski demikian, aku tidak bisa meninggalkan pintu ini.

Lima Puluh Tujuh 425

Mengapa Wahyu Pertama Dimulai dengan *Iqra'* (Bacalah!)?

Tentang Penulis
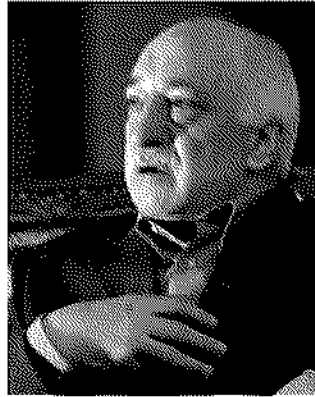
SYEKH MUHAMMAD FETHULLAH GULEN lahir pada 1938 di desa kecil Koruchuk, Provinsi Erzurum. Ia besar dalam lingkungan keluarga taat beragama. Ayahnya, Ramiz Afandi, dikenal sebagai ulama yang santun. Ibunya, Rafi'ah Hanim, dikenal taat dan salehah. Dialah yang mengajarkan Al-Qur'an kepada sang anak, Muhammad. Saat berusia empat tahun lebih, Gulen telah mengkhatamkan Al-Qur'an dalam waktu sebulan. Sang ibu biasa membangunkannya pada tengah malam lalu mengajarkannya Al-Qur'an.

Rumah ayahnya menjadi tempat jamuan seluruh ulama dan sufi terkenal di wilayah itu. Karena itu, Gulen biasa duduk dengan para tokoh besar dan mendengarkan pembicaraan me– reka. Selain itu, ayahnya mengajarkan bahasa Arab dan Persia.

Studi Pertamanya

Pada masa kanak-kanak, ia belajar di sekolah agama. Di samping itu, ia sering pergi ke surau untuk menerima pembinaan ruhani dan ilmu-ilmu agama dari para ulama terkenal. Di antara mere-

ka adalah Utsman Bektasy, fakih paling menonjol pada masanya. Dari dialah Muhammad mempelajari ilmu nahwu, balagah, ushul fikih, dan akidah. Ia juga belajar tentang ilmu-ilmu umum dan filsafat. Pada masa studinya, ia berkenalan dengan berbagai risalah al-Nur dan gerakan santri al-Nur serta sangat terpengaruh olehnya. Gerakan al-Nur adalah gerakan pembaruan dan kebangkitan integral yang dipelopori dan dipimpin oleh seorang ulama besar, Badi'uzzaman Said Nursi (penulis risalah al-Nûr).

Seiring bertambahnya usia, bacaannya meningkat. Wawasannya semakin beragam dan luas. Ia mempelajari budaya, pemikiran, serta filsafat Barat dan Timur. Selain itu, ia pun membaca ilmu-ilmu umum, seperti fisika, kimia, astronomi, dan biologi.

Aktivitas

Ketika mencapai usia dua puluh, ia ditunjuk sebagai imam di Masjid Ujj Syarfeli di kota Edirne. Di sana ia menetap dua tahun setengah dalam nuansa zuhud dan olahjiwa. Ia memutuskan untuk tetap tinggal di masjid dan tidak keluar kecuali untuk keperluan penting.

Lalu, tibalah saatnya wajib militer. Ia melaksanakannya di Mamak dan Iskandruna. Setelah itu, ia kembali ke Edirne. Dari sana ia kemudian dipindahkan ke Qarqilar Uli, lalu dipindahkan lagi ke Izmir pada 1966 M.

Ia mengawali dakwahnya di Izmir di Masjid Kistanah Bazari pada sekolah hafalan Al-Qur'an di bawah naungan masjid tersebut. Ia kemudian bertugas sebagai penceramah keliling. Ia berkeliling di seluruh wilayah barat Anatoli. Pada 1970 M, ia mulai mendirikan pondokan untuk para pemuda. Lewat tempat itu dan lewat ceramah-ceramahnya, ia mendidik jiwa para pemuda, membersihkannya dari kotoran, mengingatkannya kepada Sang Pencipta, serta menuntunnya kembali kepada-Nya. Jiwa mereka haus. Rohani mereka dahaga. Mereka membutuhkan

pembimbing seperti dirinya yang menerangi jalan mereka menuju Allah dan Rasul-Nya.

Pada 12 Maret 1971 M, setelah ancaman militer yang ditujukan kepada pemerintahan saat itu, Syekh Fethullah ditahan. Ia dituduh berusaha mengubah prinsip-prinsip sosial, politik, dan ekonomi yang berlaku kala itu serta mengembuskan semangat keagamaan kepada masyarakat, yaitu dengan membentuk organisasi rahasia.

Ia ditahan selama enam bulan. Setelah itu, ia dibebaskan dan kembali ke tugasnya sesudah surat amnesti keluar. Mereka mengirimnya ke kota Edirmet sebelum memindahkannya lagi ke Manisa dan kemudian ke Bournuva di Provinsi Izmir. Ia menetap di sana sampai 1980 M.

Selama tahun-tahun itu, ia menyusuri seluruh pelosok negeri sebagai dai yang berceramah di berbagai masjid. Ia juga menyusun beberapa kuliah ilmiah, agama, sosial, filsafat, dan pemikiran.

Di samping itu, ia menggelar sejumlah seminar, diskusi, dan pertemuan khusus sebagai wadah untuk menjawab berbagai pertanyaan pelik yang terlintas di benak banyak orang, khususnya para pemuda. Mereka tidak mengetahui jawaban dari masalah yang menggiring mereka ke jurang keraguan dan ateisme. Karena itu, jawaban-jawabannya menjadi obat mujarab bagi akal dan hati para pemuda dan masyarakat. Tidak aneh bila mereka berkumpul di sekitarnya dan meminta petunjuknya.

Tanpa mengharapkan keuntungan materi atau duniawi, dengan perlindungan payung hukum yang berlaku di Turki, komunitas tersebut mendirikan sejumlah sekolah dan kelas-kelas internal, menerbitkan koran dan majalah, mendirikan percetakan, menyusun buku, serta membangun stasiun penyiaran dan jaringan televisi. Setelah runtuhnya Uni Soviet, sekolah-sekolah mereka tersebar di berbagai tempat di dunia. Yang mendapat perhati-

an khusus mereka adalah negara-negara Asia Tengah yang telah menderita akibat penjajahan Rusia dan komunis selama kurang lebih tujuh puluh tahun.

Dialog

Terutama setelah tahun 1990-an, Syekh Fethullah memulai sebuah gerakan yang memelopori dialog dan saling pengertian antaragama dan pemikiran dengan diwarnai nuansa kesejukan, jauh dari sikap fanatisme dan kebencian. Ternyata gerakannya itu diterima secara luas, baik di Turki maupun di luar Turki. Gerakan ini mencapai puncaknya pada pertemuan yang berlangsung di Vatikan antara Syekh Fethullah dan Paus saat Paus mengundangnya. Ia percaya bahwa kemajuan sarana komunikasi telah membuat dunia tak ubahnya sebuah desa global sehingga gerakan apa pun yang berlandaskan permusuhan dan kebencian tidak akan mendatangkan hasil positif. Ia juga percaya bahwa kita harus terbuka terhadap seluruh dunia sekaligus menyampaikan bahwa Islam tidak tegak di atas gerakan terorisme sebagaimana digambarkan oleh musuh dan bahwa kesempatan membentang luas bagi kerja sama antara Islam dan agama-agama lain.

Karya-karyanya

Selain ribuan kaset dan video yang berisi khutbah, ceramah, kuliah, dan seminarnya, ia menulis puluan buku, antara lain: *Al-Mawâzîn*; *Al-'Ashr wa al-Jîl, al-Insân fî Tayyâr al-Azimât, Nahwa al-Jannah al-Mafqûdah, Shafhah al-Zaman al-Dzahabiyyah, Anfâs al-Rabî'*, dan *'Indamâ Nuqîmu Ma'bad Rûhinâ, Al-Nûr al-Khâlid, Fî Zhilâl al-Îmân, Tilâl al-Qalb Al-Zamradiyyah, Barâ'im al-Haqîqah fî Jîl al-Alwân, Ta'ammulât fî Sûrah al-Fâtihah.*

Setiap buku telah dicetak di Turki sekitar 70 ribu eksemplar. Sebagian bahkan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, Inggris, Jerman, Bulgaria, Spanyol, Rusia, dan Arab.[]

Islam
Rahmatan lil 'alamin

Satu

Apakah Substansi dan Esensi Allah?

Allah sama sekali tidak serupa dengan makhluk-Nya, baik secara hakiki maupun secara nisbi. Manusia yang hidup di alam terbatas ini memiliki pikiran, pandangan, dan pengindraan yang juga terbatas.

Ya. Ukuran yang bisa dilihatnya di alam ini kurang lebih hanya sebatas lima per sejuta. Demikian pula dengan apa yang dapat didengarnya. Ia, misalnya, tidak bisa mendengar suara dengan frekuensi 40 kali per detik. Bila frekuensi suara mencapai ribuan kali per detik, ia juga tidak bisa mendengarnya. Jadi, indra pendengaran manusia sangat terbatas. Indra ini hanya bisa mendengar sedikit dari sejuta. Jangkauan penglihatan dan pendengarannya pun sangat terbatas. Kalau demikian, bagaimana mungkin manusia yang dalam hal pengetahuan, penglihatan, dan pendengaran amat terbatas ini berani bertanya: Mengapa Allah tidak terlihat? Bagaimana Dia? Apabila manusia mengajukan pertanyaan semacam ini, lalu berusaha mengukur besaran dan gambaran Allah Swt., atau berusaha memikirkan zat-Nya, itu sungguh lancang dan melampaui batas.

Siapa engkau, wahai manusia, dan apa yang engkau ketahui hingga berani bertanya dan berusaha mengetahui zat Allah Swt.? Allah Swt. tidaklah seperti gambaran dan jangkauan manusia. Dia tidak bisa dicapai oleh ukuran-ukuranmu yang terbatas.

Seandainya engkau pergi dengan kecepatan cahaya selama satu triliun tahun menuju berbagai alam yang lain, lalu engkau mengakumulasikan satu alam dengan alam lainnya, maka apa yang kau saksikan itu tidaklah sampai sebutir atom atau setitik debu bagi-Nya.

Ketika kita tidak mampu bahkan untuk sekadar mengetahui benua Antartika, bagaimana mungkin kita dapat mengetahui substansi dan esensi Allah Swt., Sang Pencipta dan Pengatur alam semesta ini? Sungguh sangat jauh. Allah Swt. sebagai Tuhan Mahasuci dan Mahajauh dari gambaran dan perhitungan manusia. Dia di atas seluruh gambaran dan imajinasi kita.

Para ulama ahli kalam berkata, "Apa pun yang terlintas dalam benakmu, Allah adalah selain itu." Sementara para ulama sufi berujar, "Apa pun yang terlintas dalam benakmu, Allah jauh, jauh, dan jauh di luar itu." Engkau terbungkus oleh banyak hijab seolah-olah berada dalam lentera. Descartes mengatakan, "Manusia terbatas dari semua sisi. Entitas yang terbatas tidak mungkin mampu memikirkan sesuatu yang tidak terbatas." Wujud Allah adalah wujud yang tidak terbatas dan tidak terhingga. Karena itu, manusia yang lemah dan terbatas ini tidak mungkin mampu menjangkau-Nya. Seorang sastrawan Jerman, Goothe, bertutur, "Mereka menyebut-Mu dengan seribu satu nama, wahai Zat Yang Tidak Terjangkau. Seandainya aku menyebut-Mu dengan tidak hanya seribu nama, tetapi dengan ribuan nama, aku tetap tidak bisa memuji-Mu secara sempurna. Sebab, Engkau di luar dan di atas semua gambaran."

Para pemikir berpendapat bahwa Allah ada, tetapi wujud-Nya tidak dapat dijangkau. Allah bukanlah sesuatu yang bisa dijangkau. Mata tidak bisa melihat-Nya dan telinga tidak bisa mendengar-Nya. Jika demikian, yang harus kau lakukan hanyalah mengikuti ajaran para nabi mengenai hak-Nya seraya beriman kepada-Nya.

Bagaimana mungkin manusia mengetahui Allah Swt. yang merupakan Sang Mahaawal dan Sebab Pertama bagi keberadaan dan ilmu. Keberadaan kita adalah bayang-bayang dari cahaya wujud-Nya. Ilmu kita adalah embusan dari pengetahuan-Nya yang meliputi segala sesuatu. Dalam tingkatan tertentu memang terdapat jalan untuk mengetahui Allah dan untuk sampai kepada derajat makrifat. Namun, ini bukanlah jalan biasa untuk mengetahui sesuatu. Ini adalah jalan yang sangat berbeda. Mereka yang berusaha mengetahui Allah dengan cara meniti jalan menyimpang adalah golongan orang malang yang tidak mampu mengalahkan tipuan nafsu serta tidak mampu mengenal dan merasakan ilham dalam batin. Karena itu, mereka berujar, "Aku telah mencari Allah dan tidak menemukan-Nya." Ini adalah ungkapan kesesatan nyata serta pernyataan palsu atas nama ilmu dan filsafat.

Allah Swt. adalah Tuhan yang menampakkan diri-Nya di jagat raya dan pada diri kita saat ruh dan kalbu naik menuju-Nya. Keberadaan-Nya tertanam secara kuat jauh di dalam lubuk hati dan ruh kita. Perasaan jiwa yang menjadi landasan seluruh pengetahuan kita ini lebih kuat daripada semua pengetahuan kita yang terbatas, serta daripada semua akal dan pemikiran kita. Namun, kita sering lalai terhadap diri kita dan terhadap potensi ini sehingga terjatuh dalam kesalahan dan kesesatan.

Alam menjadi saksi atas Allah Swt. dan mengungkapkan hal itu lewat seribu satu lisan. Al-Qur'an pun mengingatkan dengan lisan yang paling fasih, dan Rasul adalah utusan yang paling fasih dan paling sempurna. Seorang penyair sufi, Ibrahim Haqqi[1] menggubah:

---

[1]Ibrahim Haqqi (1703–1780) lahir di Erzurum di kampung Hasan Qal'ah. Ia adalah salah satu penyair sufi. Bukunya yang terpenting adalah *Makrifat Nameh* yang dianggap sebagai ensiklopedia pada masanya.

Sang Mahabenar berfirman,
"Aku adalah harta kekayaan
yang tidak tertampung oleh bumi
dan tidak pula oleh langit,
tetapi kalbu dapat menampung-Ku."[]

Dua

Sebagian orang bertanya-tanya mengapa kita tidak bisa melihat Allah. Bagaimana menjawab mereka?

MELIHAT adalah masalah kemampuan untuk mencakup. Misalnya, terdapat banyak bakteri di tubuh manusia. Dalam sebuah gigi saja bisa jadi ditemukan jutaan bakteri. Bakteri-bakteri itu dengan kemampuan yang diberikan kepadanya dapat melubangi dan merusak gigi manusia. Namun, manusia tidak mampu mendengar suara atau kegaduhannya sebagaimana ia bahkan tidak merasakan keberadaannya. Di sisi lain, bakteri itu pun tidak bisa melihat dan mencakup manusia. Untuk bisa mencakup dan melihat manusia, ia harus berada di tempat yang bebas dan di luar tubuh manusia serta pada saat yang sama ia juga harus memiliki mata teleskopik. Dengan demikian, ketidakmampuannya dalam mencakup manusia membuatnya tidak bisa melihat manusia. Ia tidak mampu selain melihat apa yang ada di depannya saja. Setelah contoh dari dunia kecil ini, mari kita beralih kepada dunia yang besar.

Bayangkanlah engkau duduk di depan teleskop besar yang mampu menjangkau tempat sejauh empat miliar tahun perjalanan cahaya. Meskipun demikian, pengetahuan kita tentang alam dan tentang tempat itu terbilang hanya setetes dari lautan. Mungkin kita bisa mengetahui beberapa teori dan informasi yang

tidak begitu jelas seputar bidang atau wilayah yang terjangkau oleh teleskop itu, lalu berdasarkan teori dan informasi itu kita bergegas untuk sampai kepada teori dan informasi lainnya. Namun, kita tetap tidak mampu secara sempurna mencakup alam, baik esensinya dan luasnya maupun bentuk umumnya dan kandungannya. Itu karena, sebagaimana kita tidak mampu mencakup dengan sempurna jagat kecil (mikrokosmos), kita juga tidak mampu mencakup dengan sempurna jagat besar (makrokosmos).

Dari sini jelaslah bahwa meskipun memiliki mikroskop dan sinar x, kita tidak mampu mencakup secara menyeluruh mikrokosmos sekalipun. Demikian pula kita tidak mampu mencakup secara menyeluruh makrokosmos. Sekarang, marilah kita merenung tentang Allah Swt. Rasul Saw. bersabda, "*Tujuh lapis langit berada di singgasana (kursi) Tuhan tak ubahnya seperti tujuh keping dirham yang dilemparkan di gurun.*" Abu Dzar ra. mendengar Rasulullah bersabda, "*Singgasana (kursi) berada di Arasy tak ubahnya seperti sebuah cincin besi yang dilemparkan di antara dua penjuru sahara bumi.*"[2]

Bayangkanlah keagungan yang luar biasa itu! Kalian—jika dibandingkan dengan alam ini—ibarat benda-benda kecil yang hanya terlihat dengan mikroskop, bagaimana mungkin mengaku dapat menjangkau seluruh alam? Sedangkan, seluruh tempat dan jagat raya ini, jika dibandingkan dengan Arasy Allah, pun laksana benda-benda kecil yang hanya terlihat dengan mikroskop, padahal arasy barulah tempat penerapan kehendak dan perintah Ilahi. Bukankah ini adalah kesibukan yang sia-sia? Jika demikian, apatah lagi kalau engkau berusaha menjangkau Allah Swt.

---

[2]Tafsir al-Thabari, III, 77. Riwayat tersebut berasal dari Yunus dari Ibnu Wahb dari Ibnu Zaid dari ayahnya.

Karena itu, Al-Qur'an menyebutkan, "*Semua mata tidak dapat menjangkau-Nya, sedangkan Dia menjangkau semua mata.*"[3] Benar. Semua mata dan pikiran tidaklah dapat menjangkau-Nya dan tidak dapat pula mencakup-Nya. Untuk bisa melihat, perlu kemampuan untuk mencakup. Dia menjangkau semua mata dan penglihatan karena Dia dapat mencakup segala sesuatu dengan ilmu-Nya. Sementara itu, semua mata dan penglihatan tidak mampu menjangkau-Nya. Karena itu, hal ini harus diketahui agar semua aspek masalah ini menjadi jelas.

Dari aspek lain, cahaya merupakan hijab dan tirai Allah Swt. Kita tidak mampu bahkan untuk mencakup cahaya-Nya. Para sahabat pernah bertanya kepada Nabi Saw. sesudah kepulangan beliau dari mikraj, "Apakah engkau melihat Tuhan?" Rasul Saw. menjawab, "Aku melihat cahaya." Cahaya adalah makhluk Allah Swt., sedangkan Allah adalah Penerang dan Pembentuk cahaya. Cahaya bukanlah Allah. Ia adalah makhluk-Nya. Hal ini ditegaskan oleh hadis lain yang berasal dari Allah Swt. (hadis qudsi): "*Hijab-Nya adalah cahaya.*"[4] Artinya, terdapat cahaya antara kalian dan Dia. Kalian diliputi dengan cahaya. Di sini ada makna lain. Kami ingin mengatakan sekali lagi bahwa Dia diliputi, namun dengan sifat-sifat-Nya, bukan dengan yang lain, sementara sifat-sifat-Nya bukanlah sesuatu yang lain dari-Nya dan bukan pula esensi-Nya.

Ketika kita membahas berbagai masalah yang terkait dengan ketuhanan, persoalan begitu dalam dan sulit hingga berat untuk dipikul. Sebagai kesimpulan, kita bisa mengatakan bahwa Allah Swt. tidak bisa dijangkau oleh penglihatan makhluk dan bahwa hijab-Nya adalah cahaya. Sekarang marilah kita meninjau masalah ini dari aspek ketiga. Seorang penyair sufi menggubah:

---

[3]QS al-An'âm (6): 103.

[4]HR Ibnu Majah, Pendahuluan, 13.

Tiada tanding dan tiada banding bagi Tuhan-Ku
Tiada yang menyamai dan menyerupai-Nya
Dia Mahajauh dari seluruh gambaran
Dia Mahasuci ...
Mahatinggi Allah.

Pertama-tama, tidak ada tandingan atau lawan bagi-Nya. Hal ini sangat penting. Untuk bisa dilihat, sesuatu harus ada lawannya. Engkau bisa menyaksikan cahaya karena ada lawannya, yaitu gelap. Demikian pula, engkau bisa memperlihatkan pandanganmu tentang panjangnya sesuatu dengan berkata, "Ini satu meter dan ini tiga meter," karena ada lawannya. Karena itulah kita bisa meletakkan sesuatu dalam urutan. Allah bahkan tidak seperti cahaya yang bisa engkau lihat karena ada lawannya, yaitu gelap, sebab tidak ada lawan atau tandingan bagi-Nya.

Mari kita bahas dari sudut pandang fisika. Berapakah ukuran yang bisa dilihat oleh manusia dari alam yang terhampar di depan matanya ini? Ya, apakah kalian dapat menyebutkan ukuran sesuatu yang bisa kalian lihat? Katakanlah bahwa jumlah sesuatu yang terhampar di alam ini mencapai 1 miliar x 1 miliar agar kita bisa menyaksikan keagungan Sang Pencipta dan menatapnya dengan penuh kekaguman. Namun, penglihatan kita hanya bisa melihat lima per sejuta saja darinya, sementara sisanya tidak kita lihat dan tidak kita ketahui. Benar, yang bisa kita lihat hanyalah gelombang cahaya dengan panjang dan frekuensi tertentu. Dengan demikian, renungkanlah betapa cacatnya pertanyaan sebagian orang: "Mengapa aku tidak bisa melihat Allah?" Mereka menanyakan hal ini, sementara mereka tidak mengetahui kalau dirinya sendiri hanya mampu melihat lima per sejuta dari alam ini. Sesudah itu, mereka juga ingin meletakkan Allah dalam wilayah yang sama. Sungguh sebuah pemikiran yang kerdil.

Pada hari Kiamat, orang yang mencurahkan pikirannya di dunia di hadapan ayat-ayat semesta (kauniyah) bisa melihat-Nya.

Karena itu, Nabi Musa as. dan penghulu para nabi, yaitu Nabi Muhammad Saw., ketika itu dapat melihat-Nya. Adapun orang-orang lain akan melihat-Nya sesuai dengan tingkatan masing-masing. Ini merupakan dorongan dan rangsangan yang kuat untuk merenung dan berpikir. Mereka yang ingin menggapai derajat tinggi di akhirat harus memperbarui hati dan pikiran mereka. Lebih tepatnya, di dunia ini mereka harus memiliki perhatian yang tinggi serta jiwa dan pemikiran yang sesuai dengan keinginannya untuk bisa melihat Allah pada hari Kiamat. Dengan kata lain, mereka tidak boleh meninggalkan dunia ini dengan bekal yang sedikit. Tentu saja, semua sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Sang penyair sufi, Ibrahim Haqqi, mengungkapkan sebuah hadis daif lewat bait-bait syair gubahannya:

Sang Mahabenar berfirman,
"Aku adalah harta kekayaan
yang tidak tertampung oleh bumi
dan tidak pula oleh langit,
tetapi kalbu dapat menampung-Ku."

Jadi, betapa agung karunia dan nikmat Zat Yang Mahasuci yang seluruh alam tidak sebanding satu butir atom pun di hadapan keagungan-Nya. Betapa besar nikmat-Nya atas setiap mukmin ketika Dia tampak dalam kalbunya sebagai kekayaan sekaligus mengantarkannya kepada ketenangan dan ketenteraman. Akhirnya, *Allâh a'lam bi-al-shawâb* (Allahlah yang paling tahu tentang apa yang benar).[]

Tiga

Allah menciptakan segala sesuatu. Lalu, siapa yang menciptakan Allah?

PERTANYAAN di atas sering kali terlontar. Aku menganggap pertanyaan tersebut sebagai salah satu dalil dan bukti kenabian Muhammad Saw. Ketika apa yang beliau beritakan menjadi kenyataan, aku menundukkan kepala seraya berkata, "Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Ya, beliau adalah utusan Allah yang mulia. Beliau telah mengabarkan segala sesuatu yang akan terjadi hingga hari Kiamat seolah-olah beliau duduk di depan layar televisi seraya menceritakan apa yang beliau saksikan. Beliau telah berkata benar dalam semua berita yang disampaikannya. Hukum-hukum yang beliau sebutkan dan peristiwa-peristiwa yang beliau kabarkan akan terjadi di masa mendatang, benar-benar terjadi tepat seperti yang beliau katakan. Nah, pertanyaan di atas termasuk berita yang pernah beliau sampaikan. Nabi Saw. bersabda, "Manusia akan terus bertanya, 'Allah menciptakan segala sesuatu. Lalu, siapa yang menciptakan Allah?'"[5]

Ketika pertanyaan tersebut diajukan kepadaku, aku berujar dalam hati, "Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah!" Alangkah benar yang kaulihat dan alangkah benar yang

---

[5]HR Muslim.

kaukatakan! Inilah komentar yang paling tepat dalam menghadapi rendahnya cara berpikir orang-orang yang membangkang, sombong, dan bersikap seperti Firaun sehingga mereka meletakkan sifat Tuhan dalam koridor sebab-akibat serta berusaha menjelaskan segala sesuatu dengan format itu.

Kembali kepada persoalan semula, kita bisa mengatakan bahwa pertanyaan di atas termasuk pertanyaan kaum yang ingkar, dan akal yang tidak cerdas sering kali kesulitan menghadapi pertanyaan semacam itu. Ya, sebab mereka tidak mampu memahami makna "tak terhingga" dan tidak mampu menilai kontinuitas rangkaian sebab-akibat.

Karena itu, kita melihat orang seperti itu bimbang dan ragu. Ia mengira bahwa Allah juga seperti yang lain sehingga terdapat pula sebab kemunculan-Nya. Dengan kata lain, Dia juga merupakan hasil atau akibat. Tentu saja ini adalah ilusi, yang didasarkan pada ketidaktahuannya terhadap Sang Pencipta, karena Allahlah yang memunculkan sebab-akibat tanpa ada permulaan bagi wujud-Nya.

Dengan bersandar pada kaidah-kaidah tertentu, para ulama ahli kalam menetapkan bahwa hukum sebab-akibat tidak mungkin terus terangkai sampai tak terhingga. Mereka berusaha membuktikan Penyebab terjadinya hukum sebab-akibat tidak lain adalah Allah Swt. Dalam hal ini, kita bisa merangkum pemikiran mereka dengan satu atau dua contoh. Menurut para ahli kalam, pendapat yang menyatakan bahwa rangkaian sebab-akibat terus berlangsung tanpa pernah berhenti menunjukkan kebodohan terhadap substansi sebab-akibat dan kelalaian terhadap Sang Pencipta. Ya. Tidaklah tepat kalau kita menetapkan kemungkinan adanya sebab-akibat lewat rangkaian sebab-akibat yang terus berlangsung sejak azali. Melihat hal tersebut mungkin adalah ketertipuan, misalnya jika kita mengatakan bahwa hijaunya permukaan bumi oleh tumbuhan terkait dengan adanya udara, air, dan

matahari, serta bahwa keberadaan udara, air, dan matahari terkait dengan adanya beberapa unsur seperti oksigen, hidrogen, karbon, dan nitrogen, lalu bahwa keberadaan unsur-unsur tersebut terkait dengan adanya partikel-partikel lain yang lebih kecil, kemudian bahwa keberadaan partikel-partikel kecil itu terkait dengan adanya partikel-partikel yang lebih kecil lagi, dan seterusnya.

Dugaan bahwa sebab-akibat mungkin terus terangkai tanpa pernah berakhir adalah sebuah kerancuan dan ketertipuan. Apalagi, jika kita mengetahui bahwa unsur metafisika mengalahkan fisika serta bahwa seluruh sebab yang bermula dari sebab pertama dan berujung pada akhirnya bekerja secara selaras dan teratur seolah-olah semuanya merupakan pekerja yang melaksanakan tugasnya.

Ya. Pandangan bahwa ini adalah hasil dari ini, ini adalah akibat dari ini, dan seterusnya tidak akan bisa menyelesaikan masalah dan persoalan. Bahkan, sebaliknya, itu membuat masalah terus tak terjawab. Karena, dugaan bahwa itu merupakan jawaban tak ubahnya seperti dugaan tentang kemungkinan telur berasal dari ayam atau ayam berasal dari telur yang berlangsung selamanya. Dugaan dan sangkaan akan terus menggantung sampai kita menyandarkan dan menisbahkan ayam dan telur kepada Wujud Azali yang memiliki kekuasaan tak terhingga. Ketika kita menisbahkan mereka kepada Sang Pencipta yang azali, seluruh kerumitan bisa terjawab, sebab sama saja apakah telur yang diciptakan terlebih dahulu atau ayam yang kemudian diberi kemampuan memproduksi telur untuk melanjutkan keturunannya. Keduanya, ayam lebih dulu atau telur lebih dulu, sama saja [bagi Allah Swt.].

Jadi, mengatakan ini berasal dari itu dan itu berasal dari ini tidaklah mengantarkan kepada hasil apa pun dan tidak memberikan kejelasan. Jawaban semacam itu justru mendatangkan pertanyaan lebih banyak. Misalnya, hujan terkait dengan awan serta

awan terkait dengan partikel positif dan negatif. Selanjutnya, partikel-partikel itu bergantung pada proses penguapan. Proses penguapan terkait dengan keberadaan air dan terakhir dengan unsur-unsur pembentuk air. Demikianlah, setelah beberapa langkah saja, rangkaian tersebut berakhir dan berhenti. Bahkan, ketika rangkaian berhenti pada satu titik tertentu, manusia merasa dirinya dihadapkan pada sejumlah asumsi dan berusaha memuaskan akalnya dengan berkata, "Bisa jadi begini dan bisa jadi begitu."

Semua itu tidak lain adalah usaha untuk menguak alam yang di dalamnya kita saksikan terdapat keteraturan, keharmonisan, dan keselarasan menakjubkan di antara bagian-bagiannya. Sebuah usaha untuk menjelaskan alam dan segala sesuatu dengan cara berpikir anak-anak. Pada saat yang sama, itu justru menyesatkan arah dan tujuan ilmu sekaligus membuatnya berada dalam kegelapan yang pekat. Perlu diingat bahwa setiap kesimpulan harus disertai sebab. Sekadar bertambahnya sebab-akibat yang tidak logis dan tidak rasional beserta rangkaiannya tidaklah membuat kesimpulan jadi rasional dan logis. Hal ini tentu saja merupakan kerancuan berpikir, yaitu menganggap mungkin sesuatu yang mustahil.

Sekarang kami akan memberikan contoh. Misalnya, aku duduk di atas kursi yang kaki belakangnya tidak ada. Agar kursi itu tidak jatuh, aku menyandarkannya kepada kursi lain yang kondisinya sama. Lalu, kursi tersebut juga disandarkan kepada kursi lain. Begitu seterusnya sampai tidak berakhir, artinya sampai jumlah yang tidak bisa dibayangkan oleh akal dan tidak bisa ditampung oleh ruang dan waktu. Meskipun demikian, kalau kursi-kursi itu tidak disandarkan kepada kursi permanen yang mempunyai empat kaki, kendati terus berlanjut hingga tanpa akhir, tidak akan ada gunanya.

Contoh lain adalah angka nol di depan kita. Apabila angka nol tidak ditambah dengan angka [dari satu sampai

sembilan] di sebelah kirinya, ia akan tetap kosong dan tidak bernilai meskipun engkau meletakkan banyak angka nol di sampingnya. Bahkan, ia tetap tidak bernilai walaupun engkau meletakkan 1 triliun x 1 triliun angka nol. Namun, ketika engkau meletakkan di sebelah kirinya satu angka lain, bilangan nol akan memiliki nilai sesuai dengan angka itu. Ini artinya apabila sesuatu tidak mempunyai wujud yang mandiri dan tidak berdiri sendiri, keberadaan entitas lain yang sama lemahnya tidak bisa memberikan wujud, sandaran, dan bantuan kepadanya. Itu karena terkumpulnya sejumlah entitas yang lemah pada tempat dan hal yang sama hanya menambah kelemahan dan kebutuhan.

Bahkan, kalaupun kita menerima kemustahilan itu dan pengaruh sebab-akibat, hukum fisika yang mengharuskan adanya "kesesuaian sebab" mewajibkan kesesuaian logis antara sebab dan akibat. Karena itu, harus ada, misalnya, penelaahan terhadap sebab-sebab logis yang memiliki kekuatan cukup di belakang sejumlah fenomena, mulai dari berubahnya bola bumi menjadi lingkungan yang tepat bagi kemunculan dan keberlangsungan kehidupan sampai adanya manusia yang berpikir dan berakal.

Ini menunjukkan bahwa kondisi planet bumi, yakni kecepatannya, jaraknya dari matahari, lapisan udaranya, perputarannya, ukuran kelilingnya, jenis gas yang membentuk udaranya, lapisan tanahnya, berbagai tumbuhan yang menutupi lapisan tanah ini, lautannya, hukum-hukum tersembunyi yang berlaku di bumi, angin dan berbagai fungsi yang dilaksanakannya, serta ribuan bahkan ratusan ribu peristiwa yang terjadi secara sangat teratur dan harmonis, tidaklah mungkin dikembalikan dan dinisbahkan kepada sebab-sebab yang buta dan tuli atau kepada proses kebetulan yang pekat.

Sebenarnya, ketika para ahli ilmu kalam menafikan sebab-sebab lewat teori "lingkaran dan rantai [sebab-akibat]" dan menisbahkan sebab-sebab kepada Sang Penyebab sebab-sebab, yakni

Allah Swt., mereka sudah menyebutkan bahwa segala sesuatu adalah *mumkin al-wujûd* (mungkin ada) dan seluruh sebab bersandar kepada sang *Wâjib al-wujûd* (mutlak ada). Dengan demikian, mereka telah membuka jendela menuju tauhid. Selain itu, kesimpulan tersebut adalah lebih selamat. Ya. Pada setiap pengaruh Sang Pencipta, kita melihat stempel, bukti, dan tanda kekuasaan-Nya. Karena itu, tidak hanya satu dalil tetapi ribuan dalil menunjukkan keberadaan-Nya. Sejak sains berusaha menyingkap berbagai rahasia alam, setiap ilmu lewat lisan khususnya menunjukkan dan mengungkap keberadaan-Nya dengan amat jelas. Ada beberapa buku yang sangat bernilai tentang topik ini. Sengaja aku menyebutkan hal ini untuk kembali kepada topik pembicaraan kita.

Ya. Segala sesuatu muncul belakangan. Allahlah yang menciptakan segala sesuatu, sedangkan Allah sebagai Allah tidaklah diciptakan. Semua makhluk lemah dan membutuhkan, sedangkan keberadaan Allah dan zat-Nya tidak membutuhkan apa pun. Dia betul-betul Mahakaya. Segala sesuatu bersandar dan bergantung kepada-Nya. Semua teka-teki yang seolah-olah tak terjawab menjadi jelas dengan-Nya. Dialah Sang Maha Pencipta. Dialah Yang Mahaawal dan Mahaakhir. Jadi, bagaimana mungkin mereka mencari sebab bagi-Nya?!

Kami akan menjelaskan hal ini dengan satu atau dua contoh lagi. Misalnya, kedua kakiku menopang tubuhku dan bumi memikul kedua kakiku. Sekarang, setelah mengetahui pemikul logis tersebut, aku tidak perlu mencari sebab-sebab baru di luarnya. Kita ambil contoh lain: gerbong terakhir dari rangkaian gerbong kereta ditarik oleh gerbong yang berada persis di depannya. Gerbong itu pun ditarik oleh gerbong yang persis ada di depannya lagi. Demikian seterusnya hingga sampai kepada lokomotif, penggerak yang menarik kereta. Ketika sampai kepada mesin penggerak itu, kita bisa berkata, "Mesin penggerak inilah yang

menggerakkan dirinya sendiri." Contoh-contoh tersebut adalah bagian dari makhluk Allah. Nah, betapapun mereka yang tertipu itu berpindah dari satu sebab kepada sebab lain, mereka pasti akan sampai pada sebab yang tidak mungkin membuat mereka mengarah kepada sebab lain. Pada saat itulah kita bertanya kepada mereka, "Inilah akhir dari segala sebab, lalu apa lagi?"

Ada persoalan lain yang mengeruhkan kejernihan sebagian akal manusia, yaitu bahwa kemampuan berpikir manusia yang terbatas tidak dapat menangkap pengertian azali. Karena itu, kita melihat bagaimana seseorang menisbahkan sifat azali kepada materi lalu menetapkan kemungkinan terjadinya sesuatu yang tidak logis pada masa lalu yang jauh dan tidak dapat dijelaskan dengan angka-angka.

Azali bukanlah pengujung dari masa lalu. Ia tidak dibatasi oleh masa atau zaman. Seandainya zaman berupa 1 triliiun x 1 triliun tahun, ia tetap tidak mencapai satu persen pun dari keazalian. Sementara itu, semua orang saat ini mengetahui bahwa materi yang menjadi landasan lingkaran sebab mempunyai permulaan yang jelas. Gerakan elektron, rahasia fisika biji atom, aktivitas di matahari yang menimbulkan penyinaran, serta hukum kedua termodinamika yang merupakan hukum alam yang integral, menunjukkan bahwa segala sesuatu memiliki akhir. Semua hal di atas menjadi bukti yang jelas seperti jelasnya bintang dan dalil yang terang seperti terangnya matahari. Segala sesuatu yang memiliki akhir pasti memiliki awal. Ini adalah sebuah aksioma yang tidak perlu diperdebatkan lagi.

Karena itu, entitas apa pun yang memiliki wujud menunjukkan dan menjadi dalil atas Sang Pencipta. Demikian pula kelenyapan dan kefanaan wujud setiap entitas menunjukkan bahwa Sang Pencipta tidak berawal dan tidak berakhir. Sebab, apabila kaidah berikut ini benar, yaitu "yang bermula pasti berakhir", sudah tentu "yang tidak bermula tidak akan berakhir". Karena itu,

kita menyaksikan bahwa materi dan segala sesuatu yang berasal dari materi, apabila saat ini ada, esok akan tiada. Hanya saja, lambatnya perjalanan alam menuju kefanaan sering kali menipu banyak orang. Yang jelas, perjalanan alam—yang terus berkembang dan meluas dalam rentang waktu yang panjang—menuju kefanaan. Ya, alam materi, meskipun hari ini ada, tidak dapat disangkal lagi, sesuai dengan beberapa penelitian, mengarah kepada perubahan. Sekarang marilah kita menuju contoh kereta lagi.

Misalkan sebuah kereta bergerak dari Izmir menuju Turgutlu yang berjarak 55 km dan kecepatan kereta itu adalah 55 km per jam pada awal perjalanan. Dengan kata lain, perjalanan akan memakan waktu satu jam. Kereta berjalan dengan kecepatan tersebut pada setengah jam pertama, namun kemudian menurun setengahnya setelah jarak tinggal 27,5 km. Artinya, kereta akan mencapai setengah dari jarak tadi dalam setengah jam. Bayangkan seandainya setiap kali kereta itu mencapai setengah perjalanan, kecepatannya juga berkurang setengahnya. Demikian seterusnya. Kereta semacam ini tampak tidak akan pernah sampai ke tempat tujuan. Meskipun akhirnya akan sampai ke tempat tujuan, para penumpang kereta berpikir bahwa mereka tidak akan sampai ke kota tujuan dengan kecepatan yang terus-menerus berkurang.

Sama halnya dengan materi yang menuju kehancuran. Hal ini akan terjadi meskipun setelah beberapa juta tahun. Dengan kata lain, segala sesuatu fana kecuali Sang Mahaada yang keberadaan-Nya tidak bergantung pada selain-Nya.

Kesimpulannya, Allah Swt. ada. Dia Pencipta segala sesuatu. Anggapan bahwa Dia adalah makhluk merupakan pandangan bodoh yang menisbahkan kemakhlukan kepada Sang Khalik (Pencipta) serta tidak membedakan antara Khalik dan makhluk. Kaum ateis dan kafir yang memunculkan pandangan dan anggapan tersebut—yang telah membuat manusia bimbang dan

ragu—hendak tampil dengan mengedepankan rasio. Namun, mereka tidak sadar bahwa mereka telah jatuh dalam pertentangan yang sangat jelas dengan rasio dan logika. Lalu, siapakah yang saat ini masih memandang bahwa materi azali dan mengingkari ketuhanan?! Pandangan ini tidak hanya aneh, namun juga menunjukkan kebodohan dan fanatisme buta.

Akan tetapi, meskipun sebagian kaum materialis (ateis) yang tidak dapat menyelami pengertian segala sesuatu tidak bisa memahami kefanaan dan kehancuran yang akan menimpa materi, mereka akan tetap—kalaupun telah memahaminya—berlindung di balik pandangan itu untuk menipu orang-orang bodoh. Dan, Allah yang pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatulah yang paling tahu tentang hakikat sesuatu.[]

Empat

Mengapa ateisme menyebar sedemikian rupa?

KARENA ateisme berarti pengingkaran, penyebarannya bergantung pada hancur dan lenyapnya kehidupan kalbu. Tentu saja selain itu kita bisa melihat sebab-sebab lain. Dari aspek pemikiran, ateisme berarti mengingkari Allah Swt. Dalam tataran pemahaman, ia adalah kebebasan tanpa batas. Dan, dalam tataran tingkah laku, ia dibangun di atas landasan permisivisme. Ateisme menyebar dalam bentuk pemikiran sebagai akibat dari pengabaian terhadap generasi muda dan berbagai penerapan yang buruk di institusi pendidikan. Di samping itu, ateisme menyebar demikian cepat karena berbagai pendukung yang akan kusebutkan.

Lingkungan pertama tempat berkembangnya ateisme adalah lingkungan yang diliputi kebodohan dan kebekuan kalbu. Masyarakat yang tidak menerima pendidikan dan asupan rohani, cepat atau lambat, pasti akan jatuh dalam cengkeraman ateisme. Apabila pertolongan Tuhan tidak ikut membantu, mereka tidak akan dapat menyelamatkan diri. Jika umat tidak memberikan perhatian khusus dalam mengajarkan pentingnya keimanan kepada setiap individunya serta tidak memiliki sensitivitas yang seharusnya dalam urusan ini, lalu membiarkan mereka berada dalam gelapnya kebodohan, maka setiap individu dalam umat ini akan menerima dengan mudah setiap masukan dan bisikan yang disampaikan kepada mereka.

Ateisme pada awalnya dimulai dengan sikap tidak mengindahkan dan tidak peduli terhadap dasar-dasar keimanan. Perangai semacam ini yang ditandai dengan sikap berpikir lepas, ketika menemukan sedikit saja 'bukti' atau peluang yang membantunya untuk ingkar, pengingkaran dan kekufurannya akan semakin bertambah. Meskipun ateisme tidak memiliki landasan ilmiah apa pun, namun pengabaian, kelalaian, dan penilaian yang keliru bisa melahirkan sikap ateisme.

Pada zaman sekarang ini banyak orang binasa akibat berbagai sebab. Namun, di sini kita hanya akan membahas salah satu sebab paling penting dan paling banyak merusak. Karena itu, dari awal aku ingin mengatakan bahwa di sini kita tidak sedang mengarah kepada berbagai bukti yang bisa menghancurkan dan melenyapkan ateisme. Tentu saja, pembaca juga tidak berharap bahwa dalam ruang yang sempit ini kita akan menjabarkan topik yang membutuhkan bahasan teperinci berjilid-jilid buku. Aspek tanya jawab dalam buku-buku itu pun tidak mampu menghimpun semuanya. Topik rumit dan mendalam semacam ini memang tidak mungkin dibahas dan dijelaskan secara gamblang dalam ruang yang terbatas. Terdapat banyak buku yang sangat berharga mengenainya, sementara pembicaraan kita ini hanyalah mengulang apa yang sudah terdapat dalam buku-buku itu.

Mari kita kembali kepada pembicaraan kita semula. Berbagai peristiwa, yang semuanya berasal dari Tangan Kekuasaan Tuhan dan seluruhnya merupakan risalah ilahi, atau dengan istilah lain: berbagai hukum alam, di tangan kaum atheis, telah menjadi sarana untuk melenakan umat dan media untuk menanamkan benih ateisme. Padahal, telah ditulis ribuan kali di Timur ataupun di Barat bahwa hukum alam hanyalah sebuah perangkat yang bekerja secara cermat, rapi, dan akurat serta merupakan laboratorium yang menghasilkan berbagai produk. Dari manakah ia memiliki kemampuan untuk memproduksi dan dari mana keter-

aturan itu didapat? Mungkinkah alam nan indah yang menyihir jiwa bak untaian syair dan lirik musik ini merupakan hasil dari sebuah proses kebetulan belaka?

Apabila alam—seperti anggapan mereka—memiliki kemampuan untuk menghasilkan dan mencipta, apakah kita bisa menjelaskan bagaimana alam mendapatkan kemampuan semacam itu? Apakah kita bisa berkata bahwa ia menciptakan dirinya sendiri? Bisakah akal sehat menerima kerancuan berpikir semacam itu? Seandainya demikian, itu berarti bahwa pohon menciptakan pohon, gunung menciptakan gunung, dan langit menciptakan langit. Saya tidak percaya ada seorang pun manusia yang mendukung kerancuan berpikir semacam itu.

Selanjutnya, apabila yang dimaksud dengan "alam" adalah hukum-hukum fitri, ini juga merupakan tipuan lain. Pasalnya, menurut orang-orang terdahulu, hukum tersebut merupakan salah satu peristiwa, sementara sebuah peristiwa tidak terjadi kecuali dengan adanya inti atau substansi. Dengan kata lain, jika gambaran tentang seluruh bagian yang membentuk sebuah perangkat atau organ hidup tertentu tidak sempurna, gambaran pengertian hukum yang terkait dengan organ tersebut juga tidak terwujud. Hukum-hukum itu tegak lewat berbagai entitas. Hukum pertumbuhan tampak pada benih. Hukum gravitasi tampak pada berat massa dan kekuatan jangkauannya. Dan seterusnya. Banyak contoh bisa ditambahkan. Jika demikian, memikirkan semua hukum ini sebelum memikirkan entitas yang ada, serta menduga bahwa hukum merupakan asal wujud hanyalah tipu muslihat dan kebodohan.

Melihat sebab seraya menganggapnya sebagai landasan wujudnya alam juga tidak kalah menipu dan menyesatkan. Sebenarnya, usaha untuk menafsirkan dan menjelaskan alam yang penuh dengan ribuan hukum dan aturan cermat dengan sebab dan proses kebetulan adalah usaha yang kosong dari nilai il-

miah. Sebaliknya, ia merupakan usaha yang lucu, bahkan kontradiktif, karena justru mengungkap cacat dan kekeliruan ilmu pengetahuan.

Teori perkembangan dan evolusi yang dipelajari di sekolah-sekolah kita selama beberapa tahun dan seolah-olah merupakan hakikat ilmiah yang permanen, telah menjadi sekadar teori fantasi dan salah satu cerita sejarah setelah munculnya beberapa penemuan ilmiah modern dan perkembangan ilmu genetika, sehingga ia tidak lagi memiliki nilai ilmiah. Namun, yang sangat menyakitkan kita adalah bahwa hal-hal semacam itu senantiasa menjadi sebab munculnya sikap ateisme pada generasi muda kita yang masih bergantung pada kehampaan. Sangat disayangkan, hingga saat ini mereka tidak memiliki landasan pengetahuan yang kokoh.

Akan tetapi, beruntung ada banyak buku di pasaran yang dapat menjawab berbagai pertanyaan yang melukai perasaan dan pemikiran kita, sekaligus dapat mengobati penyakit rohani kita. Saat ini ratusan buku, baik di Timur maupun di Barat, dalam berbagai bahasa menjelaskan pemahaman yang benar tentang alam dan hukum sebab-akibat.

Meskipun kita merasa aneh dengan kehadiran buku-buku menyimpang yang ditulis oleh sebagian orang kita yang berkiblat ke Barat, namun sejumlah buku di Barat, seperti *Mengapa Kita Beriman Kepada Tuhan*, yang ditulis oleh sejumlah ilmuwan Barat menjadi jawaban terhadap orang-orang kita yang berkiblat ke Barat itu.

Setelah duduk permasalahan demikian jelas di kalangan ilmiah, ateisme saat ini tidak lain hanyalah bentuk penyimpangan psikologis, pembangkangan, pemikiran usang, dan kelakar kekanak-kanakan. Sayangnya, meskipun demikian, sebagian pemuda kita masih belum terlepas sama sekali dari pengaruh pemikiran yang telah lapuk dimakan zaman itu. Mereka menganggap pe-

mikiran itu sebagai hakikat ilmiah karena mereka tidak mendapatkan pendidikan ilmiah dan spiritual yang cukup.

Karena itu, pengerahan kekuatan dan pengokohan di bidang ilmiah dan pendidikan untuk menyebarkan pengetahuan yang benar merupakan kebutuhan yang mendesak, mengalahkan berbagai kebutuhan lainnya. Namun, apabila tugas suci ini tidak dipenuhi, akan muncul luka dalam yang tidak bisa disembuhkan di tengah-tengah masyarakat. Barangkali itulah sebab banyak penderitaan yang dialami masyarakat selama ini, karena kita tidak memiliki para guru dan pembimbing dengan perhatian dalam bidang pengajaran yang menggabungkan antara ilmu pengetahuan dan ajaran rohani serta antara akal dan kalbu. Oleh sebab itu, kita berharap agar para pembimbing sejati siap mengemban tugas kemanusiaan yang mendasar ini serta menolong kita semua dari berbagai penderitaan yang menimpa kami selama ini. Dengan begitu, pemikiran, perasaan, dan imajinasi setiap generasi akan menjadi stabil dan tenang, tidak terombang-ambing oleh arus berbagai pemikiran yang keliru, serta tidak goyang—seperti bandul jam—ke kiri dan kanan, namun memiliki imunitas yang bisa membantu dalam melawan ateisme.

Sebagai kesimpulan, kita bisa mengatakan bahwa ateisme dalam bentuk pemikiran adalah dampak dari kebodohan, tiadanya kemampuan analitis, serta kemiskinan spiritual dan kalbu. Manusia biasanya mencintai apa yang ia ketahui dan memusuhi apa yang tidak ia ketahui.

Sekarang marilah kita tengok beberapa buku di rak dan etalase perpustakaan. Kita telusuri beragam pemikiran yang dimuat buku-buku itu serta berbagai sosok yang diketengahkannya kepada kita. Dari sana kita dapat mengetahui mengapa anak-anak di berbagai gang, dalam cara berpakaian, berusaha meniru bangsa Indian dan Zoro. Apa yang saya sebutkan ini hanyalah satu atau dua contoh nyata. Ketika engkau menambahkan beberapa unsur

sosial dan ekonomi lainnya yang merusak, kita hanya bisa merasa was-was dan khawatir terhadap pemandangan di hadapan kita.

Masyarakat kita senantiasa berjalan mengikuti orang yang mereka cintai dan memosisikannya sebagai sosok yang baik. Sebaliknya, mereka memusuhi atau merasa asing terhadap orang yang tidak dikenal. Nah, saat ini tugas kita adalah memikirkan sesuatu yang harus kita ketengahkan kepada mereka sekaligus membimbing mereka menuju jalan cahaya dan tidak membiarkan mereka terlantar.

Faktor kedua yang membuat generasi ini terjerembab dalam arus ateisme dan membuat kekufuran tersebar begitu rupa adalah fitrah para pemuda. Keinginan para pemuda yang tidak pernah kenyang serta keinginan mereka untuk bebas secara mutlak tanpa batas, kecenderungan tidak seimbang inilah yang membuat mereka dekat dengan ateisme. Orang-orang seperti itu berkata, "Demi satu dirham untuk kesenangan masa sekarang, aku rela menerima berton-ton penderitaan di masa mendatang." Begitulah mereka mempersiapkan akibat yang menyakitkan serta tertipu oleh kenikmatan ilusi yang diembuskan syaitan. Mereka pun terjatuh dalam syirik ateisme seperti jatuhnya kupu-kupu yang melayang-layang di sekitar api ke dalam api.

Ketika kebodohan makin meningkat dan kemiskinan spiritual makin parah, makin mudahlah bagi syahwat untuk menguasai rohani. Sebagaimana Faust menyerahkan ruhnya kepada syaitan, para pemuda pun menyerahkan kalbu mereka kepada syaitan. Ya! Ketika rohani mati, kalbu papa, dan akal linglung, hanya ada satu jalan, yaitu jalan ateisme. Sebaliknya, akidah, rasa tanggung jawab, serta kalbu dan rohani yang terdidik merupakan jaminan utama bagi kebangkitan para pemuda. Jika tidak, sebuah komunitas yang dikendalikan syaitan tentu akan berbolak-balik dari kesesatan kepada kesesatan, berubah-ubah mengubahkiblat, serta selalu mengikuti setiap

filsafat baru yang dianggap sebagai penolong dan melemparkan diri dalam dekapan paham itu untuk meminum susunya.

Ketika bangun pada pagi hari, ia memuji anarkisme. Pada waktu siang, ia memuliakan Marxisme Lenin. Pada sore hari ia mengelu-elukan eksistensialisme. Malam harinya bisa jadi ia mengumandangkan suara Hitler. Namun, ia tidak pernah melirik akar-akar rohaninya, pohon dan buah pohon umatnya, serta kekayaan spiritual dan peradaban umatnya.

Generasi yang telah terkotori sedemikian rupa sangat sulit untuk melepaskan diri dari berbagai kecenderungan dan keinginan (nafsu). Mereka juga sulit—bahkan barangkali mustahil—untuk menetapkan sudut pandang yang benar bagi akal dan pemikiran. Karena itu, sangat penting memberikan berbagai terminologi pemikiran yang menjadi landasan eksistensi kita hingga saat ini sekaligus menyampaikannya kepada generasi ini hingga mereka mampu berpikir secara sehat dan benar. Sebab, syahwat telah membuat kita seperti yang diungkapkan oleh Penyair Muhammad Akif:

Jangan percaya jika mereka berkata kepadamu,
masyarakat bisa hidup dengan perasaan yang mati
Tunjukkanlah kepadaku sebuah masyarakat
yang bisa hidup dengan spiritualitas yang mati.

Ada pula faktor dan sebab lain munculnya ateisme, yaitu menganggap boleh segala sesuatu. Ya, permisivisme yang melihat bahwa segala sesuatu bisa diambil manfaatnya, apa pun itu. Paham tersebut bersandar pada bagaimana mendapatkan dan merasakan semua kenikmatan. Saat ini ada berbagai upaya untuk menuangkan pandangan ini dalam bentuk filsafat dan pemikiran yang sistematis. Ketika pemikiran tersebut sampai kepada kita, ia datang pertama kali dalam bentuk filsafat Freud dengan istilah libido yang menghapuskan rasa malu pada diri kita. Lalu, kita

juga dikuasai oleh filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Camus. Filsafat ini menghancurkan dan memusnahkan benteng rasa malu yang kita miliki.

Filsafat-filsafat yang membuat manusia kehilangan kemanusiaannya dan melemparkan rasa kemanusiaan ke tong sampah itu diberikan kepada generasi baru sebagai filsafat yang menjelaskan sisi sebenarnya manusia. Akhirnya, para pemuda di Barat kemudian para pemuda di negeri yang mengekor Barat bergegas menuju filsafat tersebut bagaikan terhipnotis. Orang-orang menilai bahwa filsafat eksistensialisme mengembalikan acuan utamanya kepada individu—yang mulai menyusut sebagai akibat dari filsafat komunisme—dan, karena itu, ia akan memunculkan pohon kemanusiaan kembali. Namun, sungguh sangat jauh! Mereka tidak sadar telah tertipu lagi.

Demikianlah karena keimanan kepada Allah dan keterpautan dengan makna halal-haram tidak sejalan dengan filsafat pemuasan kenikmatan yang merasuki generasi yang sudah demikian terwarnai ini. Kita melihat generasi ini melemparkan diri ke dalam dekapan ateisme karena mereka ingin hidup dalam surga yang palsu.

Kami telah memaparkan beberapa hal penting untuk diperhatikan oleh para pejabat, guru, dan pendidik yang memiliki kepekaan dan mata hati agar mereka dapat menghentikan laju ateisme. Hanya saja, kita tidak yakin bahwa kesesatan dan keterombang-ambingan ini hanya terbatas pada sebab-sebab tersebut. Selain itu, perencanaan yang harus diambil juga tidak terbatas pada apa yang telah disebutkan. Saya berharap, umat kita di era baru ini menjadi sadar, bangkit menuju petunjuk, dan kembali kepada jati dirinya.[]

Lima

Seluruh nabi muncul di semenanjung Arab, bagaimana orang-orang di negeri lain dimintai pertanggungjawaban dalam hal akidah dan amal?

PERTANYAAN ini terdiri atas dua bagian: (1) kehadiran para nabi di semenanjung Arab saja dan tidak di negeri atau benua lain serta (2) ketidakadilan menyiksa umat yang tak seorang nabi pun pernah diutus kepada mereka. Sekarang, marilah kita bahas setiap bagian secara jelas, namun sangatlah penting kalau lebih dahulu kita memperhatikan kedudukan para nabi di tengah-tengah umat manusia.

Kenabian adalah kedudukan yang sangat tinggi. Ia adalah ranting yang langsung diturunkan dari Allah kepada makhluk. Ia juga merupakan kalbu dan lisan Zat yang hidup di balik alam ini. Pada kenabian, tampak pemuliaan, pemilihan, pembebanan tanggung jawab, dan pengutusan. Nabi bukan hanya orang cerdas dengan akal kuat yang bisa menembus tebalnya tirai berbagai kejadian. Nabi adalah manusia cakrawala yang seluruh potensi dan kemampuannya berada di puncak pergerakan, keaktifan, dan semangat yang dari sana terbentuklah cakrawala baru yang tinggi. Ia senantiasa siap untuk menyambut embusan ilahiah dalam setiap urusan.

Jasad baginya adalah wilayah kekuasaan ruh, sementara akal adalah wilayah kekuasaan hati. Pandangannya terus-menerus

mengarah kepada dunia nama dan sifat Ilahi. Langkahnya mencapai setiap tempat yang dijangkau penglihatannya. Perasaannya tumbuh dan mekar sempurna bak bunga. Kemampuannya dalam melihat, mendengar, dan menangkap sesuatu melampaui batas-batas alamiahnya. Dengan kemampuan kita dalam menelaah dan menganalisis, kita tidak mungkin bisa sampai atau bahkan mendekat sekalipun kepada cakrawala pengetahuan para nabi yang nyaris menembus batas-batas alamiah.

Lewat perantaraan para nabilah umat manusia mampu menyingkap hakikat banyak hal. Hakikat segala sesuatu dan segala peristiwa tak mungkin dijangkau tanpa petunjuk dan pengajaran mereka. Tidak mungkin pula menyelami alam ini secara benar tanpa bimbingan mereka.

Tugas dan ajaran pertama mereka adalah mengungkap berbagai rahasia dan hukum alam kepada umat manusia. Pelajaran ini secara khusus diberikan kepada para pemula. Para nabi kemudian menjelaskan nama-nama dan sifat-sifat Sang Pencipta yang Mahaagung seluruh alam dan wujud bersaksi atas-Nya, serta menjelaskan berbagai ukuran cermat atas nama Sang Pencipta Yang Tidak Terjangkau. Sang Pencipta itulah yang menggenggam segenap alam dengan tangan kekuasaan-Nya, mulai dari atom hingga kumpulan galaksi, menjalankan berbagai hukum di jagat raya ini, membolak-balik alam sesuai dengan kehendak-Nya layaknya biji-biji tasbih, serta mengubah suatu keadaan menjadi keadaan lain dan suatu bentuk menjadi bentuk lain. Andaikan tidak ada penjelasan para nabi yang demikian jelas mengenai sifat-sifat Sang Mahatinggi dan Mahasuci, tentulah kita tidak dapat menetapkan hukum yang benar serta tidak bisa memiliki pengertian yang tepat tentang Allah Swt.

Jadi, di samping menembus kalbu dan hakikat segala sesuatu serta memberikan pelajaran hidup secara sempurna kepada kita, tugas terpenting nabi adalah menjelaskan sifat-sifat dan nama-

nama Sang Pemilik kekuasaan tak terbatas berikut hubungan dan keseimbangan mahahalus antara nama-nama dan sifat-sifat-Nya dengan zat-Nya.

Karena itu, sama sekali tidak mungkin sebuah negeri atau suatu zaman lolos dan kosong dari limpahan cahaya para nabi. Bagaimana mungkin itu terjadi, sementara umat manusia tanpa bimbingan mereka tidak akan mengetahui hukum-hukum alam yang bersih dan jelas. Umat manusia pun tidak akan mampu melenyapkan keraguan dan pertentangan filsafat dalam hal tersebut. Karena itu, akal, hikmah, dan Al-Qur'an mempunyai pandangan yang sama bahwa setiap umat, setiap benua, dan setiap zaman berada di bawah pesan dan bimbingan nabi. Mustahil ada kemungkinan sebaliknya.

Kita tahu bahwa setiap museum atau pameran kecil saja membutuhkan keberadaan pihak yang bertanggung jawab sebagai pengawas dan pemandu. Kunjungan ke museum dan pameran akan kehilangan makna dan tujuan serta menjadi sia-sia ketika tidak ada orang yang membimbing dan memandu. Kalau demikian, bagaimana mungkin kedatangan para pengunjung ke istana alam raya ini tidak disertai dengan keberadaan para pemandu dan pembimbing yang menunjukkan berbagai karakteristik dan rahasia istana yang megah ini kepada para pengunjung?

Mungkinkah Sang Penguasa Mutlak yang telah menciptakan jagat raya berikut sistemnya, menjadikan alam ini sebagai pameran seni Ilahi dalam bentuk yang paling menakjubkan, serta memperkenalkan diri kepada para pengunjung-Nya lewat jejak dan ciptaan-Nya yang indah, setelah itu Dia tidak memilih sosok-sosok istimewa untuk memperkenalkan zat, nama, dan sifat-Nya kepada para pengunjung yang rindu? Andaikan demikian, sia-sialah seluruh karya-Nya yang penuh hikmah ini, padahal segala sesuatu memberitahu kita dengan lisan dan irama yang

sama bahwa Sang Penguasa Mutlak Mahabijaksana dalam seluruh urusan-Nya serta Mahasuci dan Mahajauh dari kesia-siaan.

Terlebih lagi, Allah Swt. menegaskan dalam Al-Qur'an hadirnya nabi di setiap umat: *Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul yang menyeru, "Hendaklah kalian menyembah Allah dan menjauhi* thâghût *(segala sembahan selain Allah Swt.)".*[6]

Hanya saja, umat manusia cepat sekali melupakan pelajaran yang mereka terima dari para manusia agung itu. Mereka menyimpang dari jalan yang lurus dengan mengagungkan dan menuhankan para nabi. Akhirnya, mereka kembali kepada paganisme lagi. Banyak berhala diciptakan oleh khayalan manusia, terbentang dari gunung para dewa di Yunani hingga sungai Gangga di India. Agama-agama itu, dilihat dari kondisi dan bentuknya sekarang, sangatlah berbeda dengan kondisi dan bentuknya saat pertama kali muncul.

Karena itu, kita tidak bisa melihat Konfusius Cina dan Buddha India dari kondisi yang dikenal melatarbelakangi kemunculan mereka. Perjalanan waktu telah melenyapkan banyak hal. Sepanjang itu pula berbagai pandangan manusia berubah. Karena itu, sangat sulit untuk memprediksi sejauh mana perubahan kondisi mereka berubah dari kondisi awal.

Seandainya Al-Qur'an—dengan penjelasannya yang melenyapkan segala keraguan—tidak menerangkan dan memberitahukan kepada kita tentang Isa as., tentulah tidak mungkin mengetahui hakikatnya lewat pemahaman pastur dan pendeta di dalam tembok gereja yang menghiasi patung-patung Isa dengan berbagai upacara yang bercampur dengan simbol-simbol paganisme. Tindakan mereka mengangkat manusia kepada posisi Tuhan serta Tuhan sendiri mereka jatuhkan

---

[6]QS al-Na<u>h</u>l (16): 36.

kepada posisi manusia, lalu masuk dalam pertentangan akal yang kentara bahwa satu sama dengan tiga dan tiga sama dengan satu, menyimpangkan dan mengotori akidah, serta memalsukan akal dan logika jelas-jelas merupakan pembangkangan kepada Allah Swt.

Sekarang kita menyaksikan berbagai simbol agama Masehi yang telah disimpangkan di tempat-tempat peribadatan mereka dan, dari segi bentuknya, tidak jauh berbeda dengan paganisme Yunani dan Romawi. Seandainya tidak ada penjelasan dan keterangan dari Al-Qur'an, tentu orang yang menyaksikan gereja berikut segala kegiatan di dalamnya akan kesulitan untuk membedakan Isa al-Masih as. dari Dewa Apollo.

Karena itu, apabila kitab suci dan nabi agama Masehi telah disimpangkan sedemikian rupa padahal rentang waktu kehadirannya masih dekat dengan kita, betapa banyak 'al-Masih' lainnya yang hidup di abad-abad lebih jauh yang potret dan gambaran mereka mengalami perubahan. Kita juga mengetahui dari sabda Nabi Saw. bahwa *hawâriy* (pengikut dan penolong) setiap nabi menunaikan tugas mereka setelah kepergian nabi. Namun, generasi yang muncul sesudah mereka menerima segala sesuatu begitu saja. Ini adalah pernyataan yang sangat penting. Ya, betapa banyak agama yang saat ini kita lihat sebagai agama batil pada mulanya berasal dari sumber yang suci berupa wahyu. Namun, akibat kebodohan para pengikutnya serta kebencian para musuh, seluruh prinsipnya berubah menjadi sekumpulan khurafat dan ilusi.

Jadi, sebagian besar agama yang memiliki tampilan batil dan masih ada hingga saat ini pada masa lalu bersandar kepada prinsip-prinsip yang kokoh, baik, dan bersih. Yang jelas, setiap zaman membawa ciri dan stempel seorang nabi.

Menisbahkan kenabian kepada seseorang yang bukan nabi dinilai kufur sama seperti kufurnya mengingkari seorang nabi.

Yang bisa dilakukan hanyalah meragukan asal-muasal agama Budha atau berhati-hati dalam menyikapi agama Brahma. Seseorang juga harus mencari apa yang ada di balik filsafat Konfusius. Menurutku, adalah termasuk sikap hati-hati apabila kita melihat Chamanisme[7] sebagai aliran yang bisa jadi telah disusupi banyak interpretasi.

Sama saja apakah sumber dan permulaan semua agama itu suci ataupun telah dikotori berbagai noda, disepakati bahwa kondisinya dahulu berbeda dengan kondisinya sekarang. Itu karena dimakan zaman atau karena disusupi banyak tambahan baru yang membuatnya berubah dari kondisi awal. Walaupun mustahil, seandainya para pendiri agama-agama itu kembali hidup, pasti mereka tidak lagi mengenali agama-agama yang dulu mereka bawa.

Banyak agama di dunia mengalami pemalsuan dan perubahan. Sangat penting untuk diakui bahwa sebagian besar agama berasal dari sumber yang bersih. Allah Swt. berfirman, *Pada setiap umat pasti telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan.*[8] Dengan ayat ini, Al-Qur'an mengungkapkan sebuah ketetapan yang berlaku secara universal dan menyeluruh. Akan tetapi, kita tidak mengetahui para nabi yang muncul di setiap tempat dengan jumlah yang, menurut salah satu riwayat, mencapai 124 ribu nabi. Yang kita ketahui hanyalah 28 nabi, dan kita pun tidak mengetahui seluruh tempat dan zaman masing-masing. Kita tidak memiliki informasi yang cukup tentang mereka.

---

[7]Chamanisme adalah agama pedalaman di Asia Selatan yang ditandai dengan keyakinan akan adanya alam terhijab, yaitu alam tuhan, syatan, dan arwah para pendahulu. Alam tersebut hanya mau menerima Chaman, seorang dukun yang mempergunakan sihir sebagai sarana untuk mengobati orang-orang sakit, untuk mengetahui sesuatu yang tersembunyi, dan untuk mengendalikan berbagai hal.

[8]QS Fâthir (35): 24.

Selanjutnya, kita tidaklah diwajibkan untuk mengetahui seluruh nabi yang datang ke dunia. Al-Qur'an menyatakan, *Kami telah mengutus para rasul sebelummu. Di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan ada pula yang tidak Kami ceritakan.*[9] Artinya, Dia menegaskan agar kita tidak menetapkan dan tidak menolak para nabi yang tidak diperkenalkan-Nya kepada kita.

Hanya saja, lewat ilmu sejarah agama, filsafat, dan antropologi, diketahui adanya sejumlah persamaan dalam hal akidah di antara banyak komunitas manusia meskipun letak mereka sangat berjauhan. Misalnya, seluruhnya tampak memiliki orientasi dari sesuatu yang banyak menuju sesuatu yang satu. Juga ketika ditimpa musibah besar, segala sesuatu tersingkir sehingga tangan-tangan itu pun terulur dan terangkat ke arah Zat Yang Mahatinggi, yakni ada kemiripan dalam tata cara urusan supranatural. Ini menunjukkan kesamaan sumber dan pengajar. Dari penduduk asli Kepulauan Canarias hingga Malaya, dari suku Indian Amerika hingga suku Maumau, kita menyaksikan simbol-simbol keagamaan, warna, dekorasi, dan irama yang serupa.

Catatan yang dibuat Prof. Dr. Mahmud Musthafa mengenai dua suku yang sangat primitif menguatkan hal ini. Dr. Mahmud mengatakan bahwa suku Maumau percaya kepada satu tuhan bernama Maujay. Ini adalah Tuhan Yang Esa dalam hal zat dan perbuatan, tidak dilahirkan dan tidak melahirkan, tidak ada sekutu dan tandingan bagi-Nya, serta tidak terjangkau oleh mata dan tidak bisa dipahami oleh akal, namun Dia bisa dikenali lewat jejak-Nya. Tentang suku Niam-niam, beliau menceritakan banyak hal yang serupa dalam hal akidah dengan suku Maumau. Mereka memercayai keberadaan Tuhan yang memutuskan segala sesuatu, yang berkuasa dalam menggerakkan dan mengarahkan segala se-

---

[9]QS Ghâfir (40): 78.

suatu di hutan sesuai dengan kehendak-Nya, serta mampu menurunkan kilat kepada orang-orang jahat. Dengan kata lain, mereka beriman kepada Tuhan yang disembah secara mutlak.

Sebagaimana telah jelas, akidah ketuhanan mereka sangat serupa dengan akidah ketuhanan dalam Al-Qur'an. Bahkan, kita bisa mengatakan bahwa suku Maumau kurang lebih menjelaskan makna Surah al-Ikhlâsh. Jika demikian, dari mana kaum pedalaman yang sangat jauh dari peradaban dan kancah pengaruh kenabian itu bisa sampai kepada akidah ketuhanan yang mendalam dan bersih demikian, padahal pada waktu yang sama mereka belum mengenal hukum-hukum yang paling sederhana sekalipun? Al-Qur'an menyebutkan, *Setiap umat memiliki rasul. Apabila rasul mereka telah datang, diputuskanlah perkara di antara mereka dengan adil dan mereka tidaklah dizalimi.*[10]

Ayat di atas menjelaskan hakikat yang bersifat universal dan total. Tidak ada satu negeri pun luput dari ruang lingkupnya.

Saya mendengar dari Prof. Adil Zinel—pengajar matematika dari kota Kirkuk, Irak, yang saya berkenalan dengannya pada tahun 1968—penjelasan yang serupa dengan keterangan Dr. Mahmud Musthafa. Beliau berkata bahwa, selama menjalani studi pascasarjana di Amerika, beliau sering menjumpai penduduk asli Amerika, suku Indian. Beliau merasa sangat aneh dengan beberapa hal yang beliau temukan pada mereka. Beliau bertutur, "Penduduk asli menata dan memelihara simbol-simbol keagamaan mereka. Simbol-simbol itu ternyata sejalan dengan tauhid. Kuperhatikan, mereka percaya kepada Tuhan yang tidak makan, tidak minum, dan tidak dibatasi zaman. Mereka sering mengatakan bahwa semua yang terjadi di alam ini terwujud sesuai dengan kemauan dan kehendak-Nya. Mereka juga sering berbicara

[10]QS Yûnus (10): 47.

tentang sifat-sifat negasi dan sifat-sifat yang melekat pada-Nya.[11] Konsep dan pemikiran luhur semacam itu tidaklah sejalan dengan kehidupan mereka yang primitif dan terbelakang."

Dengan demikian, tidak mungkin menafsirkan akidah yang terdapat di Timur dan Barat serta di berbagai belahan dunia kecuali lewat keberadaan para rasul yang diutus Allah Swt. ke berbagai negeri dan penjuru. Sebab, mustahil kita mengembalikan keyakinan tauhid seimbang semacam itu, yang tidak dapat dijangkau oleh para filosof besar sekalipun, kepada ijtihad dan pemikiran kaum yang primitif seperti Maumau, Niam-niam, dan Maya. Jadi, Tuhan Sang Pemilik rahmat nan luas Yang tidak membiarkan lebah dan semut hidup tanpa induk, tidak membiarkan manusia hidup tanpa para nabi. Dia bahkan mengutus mereka ke seluruh penjuru bumi guna menebarkan cahaya di sana.

Sekarang, marilah kita beralih kepada bagian kedua dari pertanyaan di atas, yaitu apakah orang yang tidak pernah bertemu dengan nabi mendapat siksa?

Kita telah melihat pada jawaban bagian pertama bahwa setiap penjuru bumi mana pun tidak kosong dari cahaya kenabian. Meskipun untuk sementara waktu terjadi kekeringan, namun rahmat Tuhan dengan cepat segera menurunkan hujan yang deras. Karena itu, setiap individu—sedikit atau banyak—pernah mendengar, menyaksikan, merasakan, bahkan kenyang dengan rahmat Tuhan tersebut. Akan tetapi, di daerah tempat penyimpangan terjadi dengan cepat, kita melihat masa *fatrah*[12] juga de-

---

[11]Maksudnya sifat-sifat Tuhan seperti ada, tak bermula, esa, berbeda dengan semua makhluk, dan berdiri sendiri. Sifat ada-Nya menegasikan sifat tiada, sifat esa-Nya menegasikan sifat berbilang, sifat tidak bermula-Nya menegasikan sifat fana.

[12]Masa *fatrah* adalah masa kekosongan risalah kenabian, terjadi setelah berakhirnya masa satu nabi sampai datang masa nabi berikutnya.

ngan cepat menyerang daerah itu dengan segala kegelapannya. Artinya, masa-masa tidur dan kegelapan datang silih berganti. Mereka yang terjatuh pada masa tersebut tanpa dikehendaki oleh diri mereka sendiri mendapatkan rahmat Ilahi: "*Kami tidak memberikan siksa sebelum mengutus seorang rasul.*"[13] Jadi, pertama-tama diberi peringatan, kemudian diberi beban, dan setelah itu mendapat siksa atau rahmat-Nya.

Benar bahwa para imam mazhab memiliki pendapat yang berbeda dalam cabang-cabang persoalan ini. Imam al-Maturidi dan para pengikutnya, misalnya, tidak melihat adanya alasan apa pun bagi seseorang untuk tidak mengetahui keberadaan Allah Swt., apalagi setelah terdapat ribuan bukti dan petunjuk yang menjelaskan hal itu dan menghiasi alam ini. Sementara, pengikut Imam al-Asy'ari berpendapat bahwa pengertian dan tafsiran ayat "*Kami tidak memberikan siksa sebelum mengutus seorang rasul*" adalah bahwa siksa baru layak dijatuhkan setelah seruan dan penjelasan disampaikan.

Ada yang memadukan kedua pendapat di atas dengan mengemukakan bahwa jika ada orang yang belum mengetahui seorang nabi pun namun tidak menyembah berhala dan tidak mengingkari Allah, ia selamat. Pasalnya, banyak manusia tidak memiliki kemampuan untuk menelaah, menganalisa, dan menarik kesimpulan dari perjalanan segala hal dan peristiwa. Karena itu, orang-orang seperti mereka harus diberi petunjuk dulu, baru kemudian kita melihat apakah mereka layak mendapat pahala atau siksa. Namun, apabila ada orang yang mengambil kekufuran sebagai jalan hidupnya, lalu ia merangkai kekufuran itu dalam bentuk filsafat dan memproklamirkan perang terhadap Allah, maka ia akan menerima akibat pengingkaran dan kekufurannya meskipun ia terpencil di ujung dunia.

---

[13]QS al-Isrâ' (17): 15.

Sebagai kesimpulan, kita bisa mengatakan bahwa tidak ada satu daerah atau satu negeri pun yang kosong dari nabi, dan bahwa masa *fatrah* atau masa kekosongan kenabian tidaklah pernah berlangsung lama. Manusia pada setiap zaman menerima bagiannya dari aroma wangi yang diembuskan seorang nabi. Adapun daerah-daerah tempat nama nabi terlupakan dan jejaknya terhapuskan oleh perjalanan waktu, dapat dianggap mengalami masa *fatrah* sampai muncul nabi yang lain. Manusia yang hidup pada masa tersebut akan mendapatkan ampunan, namun dengan syarat ia tidak mengingkari Allah dengan sadar dan sengaja. *Wallâhu a'lam bi-al-shawâb.*[]

Enam

Berapakah jumlah nabi yang datang ke dunia? Apakah mereka semua laki-laki? Mengapa?

PARA nabi dikirim ke seluruh penjuru bumi. Kita tidak mengetahui jumlah mereka secara pasti. Namun, dalam hadis terdapat sebuah riwayat bahwa jumlah mereka adalah 124 ribu orang, sementara dalam riwayat lain jumlah mereka adalah 224 ribu orang. Berdasarkan ilmu hadis bisa dilakukan pengujian terhadap seluruh riwayat. Tapi, apakah jumlah mereka 124 ribu atau 224 ribu tidaklah penting. Yang penting adalah bahwa Allah Swt. tidak membiarkan satu pun masa atau umat tanpa kehadiran seorang nabi.

Nabi-nabi tidak dikirim ke suatu wilayah atau masyarakat tertentu saja, tetapi mereka dikirim ke berbagai tempat dan penjuru. Nas Al-Qur'an secara tegas menyatakan hal tersebut: *Sesungguhnya pada setiap umat ada pemberi peringatan di tengah-tengah mereka.*[14] Nas ini menjelaskan bahwa pada setiap masyarakat di muka bumi ini terdapat nabi. Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman, *Dan Kami tidaklah menyiksa sebelum mengutus rasul.*[15]

---

[14]QS Fâthir (35): 24.

[15]QS al-Isrâ' (17): 15.

Artinya, Allah Swt. tidak menghisab dan tidak menyiksa suatu kaum yang tidak pernah dikirimi seorang rasul, karena hal sebaliknya tidaklah sesuai dengan rahmat-Nya yang luas: *Maka siapa saja yang melakukan kebaikan seberat atom pun, niscaya ia akan melihat (balasan)-nya dan siapa saja melakukan keburukan seberat atom pun, niscaya ia akan melihat (balasan)-nya.*[16]

Nas tersebut menerangkan bahwa perbuatan baik dan perbuatan buruk tidak akan dibiarkan begitu saja. Namun, karena mereka yang tidak dikirimi nabi tidak bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan, mereka tidak mungkin dihisab dan disiksa. Lalu, karena Allah akan menghisab amal baik dan amal buruk, Dia pasti telah mengirim para nabi kepada semua manusia. Allah Swt. telah menjelaskan hikmah ini dalam firman-Nya: *Sesungguhnya pada setiap umat ada pemberi peringatan di tengah-tengah mereka.*[17]

Sesudah menerangkan ketiga hukum yang saling terkait dalam rangkaian logis itu, kami ingin menjelaskan sebuah persoalan mendasar sebagai berikut.

Allah Swt. mengirim para nabi ke seluruh penjuru bumi dan pada berbagai masa. Tidak seperti sangkaan sebagian orang, para nabi tidak hanya muncul di Jazirah Arab. Anggapan tersebut bertentangan dengan nas Al-Qur'an. Sebenarnya kita tidak mengetahui secara pasti, baik jumlah nabi yang diutus ke Jazirah Arab maupun nabi yang dikirim ke wilayah lainnya di dunia. Entah jumlah mereka 124 ribu atau 224 ribu, yang kita ketahui di antara mereka hanyalah 28 nabi dan pengetahuan kita tentang tiga di antaranya pun sangat terbatas, masih menyimpan keraguan dan tanda tanya. Ya, Al-Qur'an memberitakan kepada kita 28 nabi saja, mulai dari Adam as. hingga Nabi Muhammad

[16]QS al-Zalzalah (99): 7–8.

[17]QS Fâthir (35): 24.

Saw. Kita tidak mengetahui di mana sebagian besar mereka muncul. Misalnya, dikatakan bahwa kuburan Nabi Adam as. terdapat di kota Jeddah, tetapi kita tidak mengetahui seberapa jauh kebenaran riwayat tersebut. Sejumlah riwayat tentang pertemuan Nabi Adam a.s. dengan Ibunda Hawa as. di Jeddah juga bukan riwayat yang mencapai derajat sahih. Karena itu, kita tidak mengetahui di mana Nabi Adam as. memulai hidupnya dan menunaikan tugas kenabiannya.

Kita bisa mengatakan bahwa kita mengetahui lebih banyak tentang Nabi Ibrahim as. Beliau mengembara ke Babilonia, Anatolia, lalu pergi ke Suriah. Kita menduga bahwa Nabi Luth as. menunaikan tugasnya di antara kaumnya, Ad dan Tsamud, di sekitar laut Luth, yaitu Laut Mati. Kita juga bisa mengatakan, kita tahu bahwa Nabi Syuaib as. tinggal di kota Madyan dan Nabi Musa as. besar di Mesir. Kita pun bisa mengatakan bahwa Nabi Yahya as. serta Nabi Zakaria a.s. tinggal di daerah Laut Tengah dan ada kemungkinan bahwa keduanya berpindah ke Anatolia. Peninggalan yang terdapat di kota Ephesos serta yang terkait dengan Nabi Isa as. dan Ibunda Maryam as. menunjukkan hal tersebut. Akan tetapi, semua riwayat itu tidaklah sampai pada tingkat kepastian.

Selain para nabi yang berjumlah 28 orang itu, kita tidak mengetahui tempat nabi-nabi lain. Jelaslah bahwa kita tidak mampu mendapatkan informasi yang bisa dipercaya dalam hal ini. Terutama, ketika bekas peninggalan agama telah berserakan dan jejak kenabian telah lenyap. Oleh sebab itu, sangat sulitlah dalam kondisi demikian untuk mengetahui ada tidaknya nabi (di suatu tempat atau kaum).

Jika kita membahas agama Nasrani, misalnya, kita melihat bahwa pertemuan yang diselenggarakan di kota Iznik bukanlah akidah Nasrani. Pertemuan tersebut memberinya sudut pandang baru, karena akidah tauhid tidak terdapat di dalamnya dan

diselewengkan menjadi akidah trinitas. Demikianlah lewat para pengikutnya, agama Nasrani mengalami pengkhianatan terbesar. Kitab suci yang dibawa oleh al-Masih as. dari sisi Allah dipalsukan. Ketika kitab suci Ilahi telah menjadi kreasi manusia dan ketika akidah tauhid dikotori trinitas, sebagian orang menganggap bahwa al-Masih adalah anak Allah—kita berlindung kepada Allah. Mereka menisbahkan sifat ketuhanan kepada ibunya yang jujur, Maryam. Sementara itu, yang lain menyatakan bahwa Allah berwujud dan menempati tubuh manusia. Dengan demikian, mereka telah melakukan penyimpangan terburuk.

Begitulah, tidak ada lagi perbedaan besar antara agama Nasrani yang paganis dan keyakinan bangsa Yunani berikut tuhan-tuhannya, seperti Zeus dan Aphrodit. Dengan kata lain, mereka yang menyimpangkan kitab suci itu memosisikan para pembesar agama mereka sebagai tuhan sebagaimana bangsa Yunani memosisikan para pembesar mereka sebagai tuhan. Demikianlah semua penyimpangan dalam sejarah umat manusia berawal. Berbagai penyimpangan itu kemudian terus berkembang dan menyebar. Seandainya Al-Qur'an tidak menyebutkan bahwa Isa as. adalah seorang nabi yang mulia dan ibunya adalah wanita yang jujur, pastilah kita memandang Isa as. dan ibunya sebagaimana pandangan Yunani terhadap Zeus dan Aphrodit.

Jadi, banyak agama yang dikotori oleh manusia dan telah disimpangkan sehingga aspek ketuhanannya lenyap. Karena itu, menjadi sangat sulit untuk mengetahui apakah seorang nabi pernah dikirim kepada kaum dan wilayah tertentu, atau tidak. Bisa jadi Konfusius adalah seorang nabi. Kita tidak bisa mengatakannya secara pasti. Sejarah agama dalam hal ini tidak memberikan informasi yang cukup. Berbagai informasi terserak dan tidak lengkap. Hanya saja, dari sejarah kita mengetahui keberadaan Konfusius dan Buddha, bagaimana keduanya datang dengan membawa dua agama, serta banyaknya pengikut mereka.

Kita juga mengetahui bahwa berbagai penyimpangan dan kesalahan fatal terdapat pada kedua agama tersebut, bahwa keduanya jauh dari fitrah yang sehat dan sunah Ilahi. Karena itulah, kita menyaksikan adanya penyembahan terhadap sapi, pembakaran diri, masa puasa selama enam bulan, serta pertapaan di gua-gua pada masa tersebut.

Dari sini, kita tidak bisa menerima keduanya sebagai agama. Akan tetapi, barangkali kedua agama tersebut sebelumnya adalah agama yang benar kemudian mengalami penyimpangan dan perubahan sebagaimana terjadi pada agama al-Masih.

Seandainya kaum muslim tidak menjaga sumber-sumber agama mereka secara sadar dan penuh perhatian, pastilah kesudahan yang sama menanti agama Islam. Kita tidak bisa menafikan adanya usaha semacam itu pada masa lalu dan masa sekarang. Ada kaum muslim, entah sengaja atau tidak, yang berusaha melakukan hal sama lewat jalan takwil dan intepretasi. Misalnya anggapan seseorang bahwa ketika ia menenggak minuman keras dan berbuat zina, ia masih tetap dalam koridor Islam. Ini benar-benar ada dalam kenyataan. Demikian juga ketika mencuri, berjudi, atau memakan riba.

Kita tidak bisa mengatakan bahwa Konfusius adalah seorang nabi, sebab menisbahkan kenabian kepada selain nabi adalah kekufuran sebagaimana kufurnya pengingkaran terhadap kenabian seorang nabi. Penjelasan kami tentang Konfusius dan negerinya juga berlaku di Eropa. Namun, kita tidak berani memastikan karena kita tidak tahu apa-apa.

Ada pendapat pula mengenai Sokrates, tetapi cerita kehidupannya tidak sampai kepada kita secara lengkap. Apakah ia seorang filosof yang terpengaruh oleh agama Yahudi atau ia seorang pemikir yang lain? Kita tidak tahu pasti. Sebagian pemikir menganggapnya sebagai filosof yang terpengaruhi pemikiran Yahudi. Hanya saja, berbagai naskah sejarah tidak memberikan

kesan semacam itu, sebagaimana dikatakan Plato bahwa Sokrates bercerita tentang dirinya:

> Tampak di depan mataku sesuatu—bisa jadi merupakan imajinasi—yang mendiktekanku beberapa hal untuk memberikan petunjuk kepada manusia. Setelah melewati masa kanak-kanak, aku mengetahui bahwa aku diberi tugas untuk membimbing dan mengarahkan umat manusia menuju Tuhan.

Apabila dalam perkataannya ada sebuah kebenaran, ia dianggap sebagai nabi bagi masyarakat Eropa yang dekat dengan akal dan filsafat. Namun, yang perlu diperhatikan di sini bahwa kita tidak mengatakan Sokrates itu nabi, karena kalau ternyata ia bukan nabi, pengakuan kita bahwa ia nabi adalah kekufuran. Kita hanya mengatakan *mungkin* saja ia seorang nabi.

Dalam beberapa hadis disebutkan bahwa jumlah nabi adalah 124 ribu atau 224 ribu, tetapi kita tidak mengetahui di mana saja mereka muncul selain empat orang saja. Nabi Muhammad Saw. yang tepercaya dan jujur memberitakan kepada kita bahwa para nabi itu muncul di setiap tempat. Berdasarkan keterangan beliau, kami akan kemukakan beberapa tanda yang menunjukkan kemunculan nabi—yang jumlah mereka tidak kita ketahui secara pasti—di seluruh penjuru dunia.

Tanda pertama kupersembahkan dari seorang profesor matematika, Adil Zainal, guru besar di Universitas Riyadh. Ia berasal dari Kirkuk, Irak, dan belajar di Amerika Serikat. Ia bercerita kepadaku, "Ketika aku mengikuti studi pascasarjana di Amerika Serikat, aku berbaur dengan penduduk asli dan orang negro. Aku terkejut dengan syiar-syiar keagamaan suku-suku di sana yang secara prinsip sama dengan dasar-dasar akidah kita. Misalnya, mereka berpendapat bahwa Allah tidak memiliki sekutu, karena kalau ada dua tuhan, pasti kacau." Hal ini sesuai

dengan ayat Al-Qur'an: *Andaikan pada keduanya ada tuhan-tuhan selain Allah, pastilah keduanya sudah hancur.*[18]

Seandainya salah seorang nabi tidak memberitahukan hal ini kepada mereka, tentu mereka tidak sampai kepada hakikat ini. Mereka juga berkata, "Allah Esa. Dia tidak melahirkan dan tidak dilahirkan." Ini tidak lain adalah hasil pikiran yang terbuka, karena kelahiran adalah ciri dan kebutuhan manusia. Allah Swt. tidak memerlukannya. Seandainya tidak ada nabi yang mengajarkan dan menyampaikan hal ini kepada mereka, dari mana mereka tahu? Karena itu, keberadaan akidah yang mulia dan mendalam ini mustahil kecuali pada bangsa yang beradab dan terpelajar, bukan pada suku pedalaman yang masih menari-nari di seputar api serta menyembelih orang-orang lanjut usia dan memakan daging mereka. Satu-satunya kemungkinan adalah salah seorang nabi pasti telah menyampaikan berbagai hakikat tersebut kepada mereka.

Lalu, ada seorang pemikir, Dr. Musthafa Mahmud, yang tadinya ateis dan memeluk paham materialisme sebagai tren masa kini. Namun, ketika mempelajari Islam secara lebih dekat dan cermat, ia segera mengubah pandangannya. Pemikir ini menorehkan catatannya tetang perjalanannya ke Afrika. Ia bercerita bahwa ia telah mengunjungi beberapa suku, seperti Maumau dan Niyam. Ia sempat bertanya kepada mereka tentang akidah mereka. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan yang berada di langit, namun Dia mengatur orang-orang yang terdapat di bumi." Tentu Dia tidak dibatasi oleh sesuatu seperti langit, tetapi Dia seperti yang disebutkan oleh sebuah ayat: *Sang Maha Pengasih bersemayam di atas arasy.*[19]

---

[18]QS al-Anbiyâ' (21): 22.

[19]QS Thâhâ (20): 5.

Perintah dan hukum Ilahi datang dari langit. Karena itu, kita mengangkat tangan ketika berdoa menghadap langit. Dr. Musthafa bercerita, "Kulihat mereka berzikir dan meyakini intisari surah al-Ikhlâsh. Mereka meyakini bahwa segala sesuatu bergantung kepada Allah, sementara Dia sendiri tidak bergantung kepada apa pun; Dia tidak lahir dari ayah dan ibu; Dia tidak memiliki tandingan dan sekutu. Lalu, aku pergi ke suku lain. Kulihat, meskipun orang-orang liar itu terus melakukan adat menyembelih para orang tua dan orang sakit serta memakan daging mereka, mereka beriman kepada Allah dengan akidah yang hampir sama dengan akidah tauhid yang Al-Qur'an ajarkan kepada kita."

Seandainya akidah tersebut tidak diajarkan kepada mereka lewat seorang nabi, mana mungkin mereka tahu dengan sendirinya. Tentu ada seorang nabi yang menyampaikan akidah tersebut yang secara turun temurun sampai kepada anak-anak mereka di zaman kita sekarang. Dengan demikian, Al-Qur'an, berbagai hakikat sejarah, dan realitas menunjukkan bahwa para nabi, meskipun jumlah mereka tidak kita ketahui secara pasti, muncul di seluruh penjuru bumi.

Terkait dengan ada atau tidaknya para nabi wanita, para ulama dan fukaha Ahlusunnah Waljamaah serta sebagian besar ahli hadis berpendapat bahwa tidak ada nabi wanita. Beberapa riwayat tentang kenabian Maryam as. dan Asiah as. adalah cacat dan tidak kuat. Kesimpulannya adalah tidak adanya ketentuan pasti tentang kemunculan nabi wanita. Selanjutnya, tidak munculnya nabi wanita bukanlah sebuah cacat. Allah Swt. menciptakan segala sesuatu atas prinsip positif dan negatif. Segala hal yang serupa pasti saling berseberangan. Pada atom, seandainya tidak ada kekuatan besar yang mengendalikan bagian-bagiannya, tentu bagian-bagian yang serupa akan saling tercerai berai. Hukum ini berlaku mulai dari bagian-bagian atom

hingga galaksi. Manusia yang terbentuk dari atom-atom sebagai unsur yang seimbang antara alam kecil (atom) dan alam besar (kosmos), juga mengikuti hukum yang sama. Artinya, harus ada dua bagian yang berbeda agar ada tarik-menarik antara keduanya. Kelemahan dan kasih sayang yang ada pada salah satunya serta kekuatan yang ada pada lainnya adalah sesuatu yang menyatukan dan membentuk keduanya menjadi keluarga.

Memosisikan wanita sebagai pria atau menjadikan wanita seperti pria hanyalah mendatangkan ejekan dan agitasi. Setelah mereka mengeluarkan wanita dari sifat kewanitaannya dan menjadikannya seperti lelaki, mulailah wanita memusuhi lelaki. Akhirnya, keluarga kehilangan pemimpin dan orang yang mendatangkan ketenangan. Anak-anak kehilangan suasana keluarga, karena mereka ditempatkan di tempat-tempat pengasuhan dan penitipan anak, sementara para ibu dan bapak berada di lingkungan lain dalam kesenangan masing-masing.

Hukum umum Ilahi tentang persoalan wanita ini juga tampak pada masalah ada tidaknya nabi wanita. Wanita melahirkan. Seandainya laki-laki melahirkan pula, tentulah tidak hadir seorang nabi pun dari kalangan laki-laki, sebab ia tidak akan mampu melaksanakan tugas kenabian sekitar 15 hari dalam sebulan karena haid. Ia juga tidak bisa melakukan puasa, shalat, dan menjadi imam. Belum lagi jangka waktu nifas. Tambahan lagi, dalam masa kehamilan, pelaksanaan tugas-tugas kenabian akan menjadi lebih berat. Mustahil saat itu ia bisa ikut dalam peperangan sambil membawa dan menggendong anak. Juga sangat sulit baginya menetapkan berbagai strategi militer dalam kondisi tubuh demikian, padahal seorang nabi harus berada di barisan pertama dalam peperangan.

Semua itu menjadikan mustahil muncul nabi dari kalangan wanita. Semua hambatan fisik dan fungsional yang dimiliki wanita menjadikannya kurang dalam hal ibadah karena ia berposisi

sebagai ibu yang melahirkan dan merawat anak yang disusuinya. Sementara, nabi adalah sosok yang harus diikuti. Ia adalah penuntun yang dimintai petunjuk, imam, dan pemimpin. Untuk beberapa hal yang secara khusus terkait dengan wanita, para istri nabi menjadi sumber petunjuk dan pengajaran.[]

Tujuh

Al-Qur'an menjelaskan bahwa kehendak universal adalah milik Allah semata, sementara manusia hanya memiliki kehendak parsial. Jika demikian, ketika manusia melakukan dosa, apakah itu berdasarkan kehendak parsialnya atau kehendak universal Allah Swt.?

KITA bisa menjelaskan persoalan ini secara singkat dengan mengatakan bahwa memang ada kehendak yang dimiliki manusia, entah ia disebut dengan kehendak parsial, kehendak insani, atau bagian manusia. Kita juga bisa mengatakan kehendak universal, *qudrat*, atau kehendak penciptaan—yang semuanya merupakan sifat Allah—untuk menyebut sifat kemahapenciptaan Allah Swt. Ketika pembahasan persoalan ini dilihat dari sisi yang terkait dengan Allah Swt., tampak seolah-olah Allah mengharuskan kehendak-Nya dan memaksakan terjadinya berbagai peristiwa dalam bentuk tertentu. Demikianlah masalah 'pemaksaan Tuhan' masuk dalam persoalan ini. Atau, ketika pembahasan persoalan ini dilihat dari sisi yang terkait dengan manusia, tampak seolah-olah manusia melakukan sendiri amalnya. Dengan kata lain, setiap manusia menciptakan sendiri amalnya. Ini adalah pemikiran Muktazilah.

Allah menciptakan semua yang terjadi di alam. Inilah pengertian "kehendak universal" yang disebutkan dalam pertanya-

an di atas dan pengertian firman Allah Swt.: "*Allah menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat.*"[20] Artinya, Dia yang menciptakan kalian berikut amal-amal yang bersumber dari kalian.

Jika engkau membuat sebuah mobil atau membangun sebuah rumah, misalnya, Allahlah yang menciptakan semua pekerjaan tersebut. Pasalnya, engkau dan pekerjaanmu kembali kepada Allah. Namun, ada beberapa hal yang kembali kepadamu dari pekerjaan ini, yaitu usaha dan aktivitasmu. Usahamu itu menjadi syarat dan sebab yang sederhana. Ia sama seperti keberadaan jaringan besar listrik yang bisa menyinari wilayah sangat luas dengan hanya menekan sebuah tombol. Sebagaimana di sini kita tidak bisa mengatakan bahwa engkau tidak berbuat apa-apa dan tidak memiliki campur tangan, demikian pula kita tidak bisa mengembalikan penyinaran dan penerangan itu kepada dirimu semata. Pekerjaan ini tentu saja dinisbahkan kepada Allah Swt. Hanya saja, ketika Allah menciptakan pekerjaan dan perbuatan tersebut sebelum keterlibatanmu yang tidak seberapa di dalamnya, Dia menjadikan keterlibatanmu itu sebagai syarat normal dan apa yang akan Dia lakukan dilandaskan pada keterlibatan di atas.

Misalnya, Allah-lah yang membangun instalasi listrik di masjid ini dan menjadikannya bisa bekerja. Dia pula yang membuatnya bisa memberikan penerangan. Sebab, penerangan yang berasal dari aliran elektron jelas sebuah perbuatan. Perbuatan ini tentu saja dinisbahkan kepada Cahaya segala cahaya, Penerang cahaya, dan Pembentuk cahaya, yaitu Allah Swt. Hanya saja, di sana ada aktivitas yang melibatkanmu, yaitu menekan tombol di instalasi yang telah Allah letakkan. Artinya, proses dan tugas penciptaan cahaya yang berada di luar kemampuanmu dinisbahkan kepada Allah Swt.

---

[20]QS al-Shâffât(37): 96.

Marilah kita lihat contoh lain. Sebuah mesin siap untuk bekerja dan tugasmu hanyalah menekan tombol. Proses yang membuat mesin bergerak tentu dinisbahkan kepada yang menciptakannya. Karena itu, kita menyebut aktivitas tidak berarti yang dinisbahkan kepada manusia sebagai "usaha" atau "kehendak parsial", sedangkan kita menyebut apa yang dinisbahkan kepada Allah sebagai "penciptaan". Demikianlah pembagian kehendak di hadapan kita:

1. Kehendak universal; dan
2. Kehendak parsial.

Arti kehendak adalah kemauan. Ini mengacu kepada firman Allah Swt.: "*Kehendak kalian tidak akan terlaksana kecuali jika Allah menghendaki.*"[21] Masalah ini tidak boleh disalahpahami. Sebab, ketika berkata bahwa hamba memiliki bagian kecil dari kehendak yang tecermin dalam usaha menekan tombol, kita berbeda dengan kalangan Jabariah. Sebaliknya, ketika kita berkata bahwa Allah adalah Pencipta amal perbuatan, ini berbeda dengan pemikiran Muktazilah dan penganut filsafat rasionalisme. Demikianlah, kita tidak mengikuti salah satu dari mereka dalam keyakinan tentang *rubûbiyyah* dan *ulûhiyyah* Allah Swt. Juga, kita tidak membuat tandingan dan sekutu bagi-Nya. Sebagaimana Allah Swt. Esa dan Tunggal dalam zat-Nya, demikian pula dalam perbuatan dan tindakan-Nya. Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu. Namun, untuk memberikan tugas dan ujian, serta untuk rahasia dan hikmah lain, Dia menerima usaha dan keterlibatan manusia sebagai syarat dan sebab. Agar lebih jelas, aku akan

[21]QS al-Insân (76): 30.

menyebutkan sebuah contoh yang pernah diutarakan salah seorang ulama besar.[22]

Beliau mengungkapkan:

> Misalkan seorang anak kecil berharap engkau menggendongnya dan membawanya ke suatu tempat. Engkau lalu menuruti keinginannya. Namun, tiba-tiba di sana ia kedinginan dan sakit. Layakkah ia mencacimu dengan berkata, "Mengapa engkau membawaku ke tempat ini?" Tentu tidak pantas baginya untuk mencacimu sebab dia sendiri yang meminta. Bahkan, engkau layak membentaknya jika ia mengatakan hal tersebut. Dalam hal ini, apakah engkau dapat menafikan kehendak si anak? Tentu tidak, sebab ia meminta. Namun, engkaulah yang membawa anak tersebut ke tempat itu. Adapun sakit yang diderita si anak bukanlah perbuatannya. Perbuatannya tak lebih dari sekadar meminta. Di sini kita harus bisa membedakan antara yang memberi sakit, yang mengantar anak ke tempat, dan yang meminta untuk diantar. Dengan perspektif inilah kita bisa melihat ketentuan Allah dan kehendak manusia. Allah-lah yang menentukan segala sesuatu.

Wallâhu a'lam bi-al-shawâb.[]

---

[22]Maksudnya adalah Said Nursi.

Delapan

Ayat Al-Qur'an menyatakan, *siapa saja yang Allah beri petunjuk, tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa saja yang Dia sesatkan, tidak ada yang bisa memberinya petunjuk.* Sementara, ayat lain menyatakan, *Siapa yang mau, silakan ia beriman, dan siapa yang mau, silakan ia kafir.* Artinya, manusia diberi kehendak untuk memilih. Bagaimana kita memadukan kedua nas tersebut?

ADA dua bagian dalam pertanyaan di atas. Pertama, apakah semua urusan berjalan menurut kehendak universal Tuhan? Ataukah menurut kehendak manusia? Ayat lain yang terkait: *Siapa saja yang Allah beri petunjuk, ia mendapat petunjuk, dan siapa saja yang Allah sesatkan, ia tidak akan mendapatkan penolong dan pemberi petunjuk baginya.*[23] Pengertian petunjuk (hidayah) adalah jalan yang lurus dan benar, yaitu jalan para nabi, sedangkan kesesatan adalah jalan yang menyimpang, tidak benar, dan jauh dari kelurusan.

Apabila kita cermati, kita bisa melihat bahwa masing-masing merupakan amal perbuatan. Karena itu, ia wajib dikembalikan kepada Allah Swt. Sebab, sebagaimana telah kami sebutkan,

[23]QS al-Kahf (18): 17.

setiap perbuatan kembali kepada Allah Swt. Tidak ada satu pun amal yang tidak kembali kepada Allah Swt. Benar bahwa kesesatan terkait dengan nama-Nya: Yang Maha Menyesatkan, dan petunjuk terkait dengan nama-Nya: Yang Maha Menunjuki. Benar, Dialah yang memberikan keduanya.

Namun, ini bukan berarti tidak ada campur tangan dan keterlibatan hamba. Seorang hamba, suka atau tidak suka, bisa didorong kepada kesesatan atau digiring menuju petunjuk. Dengan begitu, dalam kondisi pertama ia menjadi sesat dan menyimpang, sementara dalam kondisi kedua ia mendapat petunjuk dan hidayah. Singkatnya, kita bisa memahami persoalan ini sebagai berikut: Apabila sampainya seseorang kepada petunjuk atau jatuhnya ia dalam kesesatan merupakan amal perbuatan seberat sepuluh ton, misalnya, manusia tidaklah memiliki sepersepuluhnya sekalipun. Keseluruhan amal itu milik Allah Swt.

Saya akan memberikan sebuah contoh yang lebih jelas. Allah memberikan petunjuk. Tentu saja pemberian petunjuk disertai dengan beberapa sarana dan sebab, seperti pergi ke masjid, mendengarkan nasihat, serta mendidik akal. Semua itu termasuk sarana untuk mencapai petunjuk. Mendengarkan Al-Qur'an dan menyelami maknanya juga termasuk sarana petunjuk. Mempelajari dan memperhatikan sabda Rasul Saw. dengan kalbu yang khusyuk, meminta bimbingan dan mengambil pelajaran dari seorang mursyid, masuk dalam dunia spiritual wilayah kerasulan dan kenabian, serta membuka hati untuk menerima embusan manifestasi wujud-Nya pun merupakan jalan petunjuk. Sebab, dengan semua itu manusia bisa meniti jalan yang mengantarnya kepada petunjuk. Benar, datang ke masjid adalah salah satu aktivitas sederhana, namun Allah menjadikannya sebagai sarana dan sebab untuk meraih petunjuk. Artinya, petunjuk berasal dari Allah Swt., tetapi hamba memiliki keterlibatan dan usaha tertentu untuk meniti jalan petunjuk.

Bisa jadi manusia memasuki tempat-tempat minuman keras, bar, dan berhala. Artinya, ia masuk ke wilayah nama-Nya: Yang Maha Menyesatkan, dan meminta kesesatan untuk dirinya. Karena itu, jika mau, Allah bisa menyesatkannya, dan jika mau pula, Dia bisa meletakkan penghalang yang mencegahnya dari tindakan menyimpang dan sesat. Dengan demikian, jelaslah bahwa hal kecil yang dilakukan manusia tidak cukup dan tidak bisa menjadi sebab petunjuk dan kesesatan.

Aku akan menunjukkan contoh lagi. Mungkin engkau mendengarkan Al-Qur'an al-Karim dan berbagai nasihat, atau mungkin engkau membaca buku pengetahuan yang bagus, lalu merasa seolah-olah ada cahaya masuk ke dalam kalbumu. Sementara, ketika orang lain mendengarkan azan, nasihat, munajat, dan doa-doa khusyuk yang keluar dari lubuk hati, ia justru merasa risau dan berkata, "Suara apa yang memuakkan ini?!" Ia pun mengeluh ketika mendengar azan.

Jadi, Allah-lah yang memberikan petunjuk atau kesesatan. Namun, apabila seseorang meniti jalan kesesatan karena durhaka, Allah memberikan untuknya 9,999 % amal yang kembali kepadanya tak ubahnya sekadar penekanan satu tombol untuk menggerakkan sebuah alat besar. Selanjutnya, Dia akan menghisab orang itu karena ia cenderung kepada dan menyenangi kesesatan, kemudian Allah menghukum atau mengampuninya.[]

Sembilan

Ada orang yang dikaruniai Allah segala sesuatu, seperti mobil, rumah, harta, kedudukan, teman, dan popularitas, sementara Dia memberi orang lain kemiskinan, kesulitan, musibah, penderitaan, dan kesedihan. Apakah berarti orang kedua adalah orang jahat dan orang pertama adalah orang yang dicintai Allah?

PERTANYAAN semacam ini hendaknya ditanyakan benar-benar untuk tahu. Jika tidak, berdosalah orang yang bertanya. Kalau ada yang risau, sangat wajar apabila ia menanyakannya untuk memahami, bukan untuk mengeluh.

Allah Swt. memberikan harta, kedudukan, kendaraan, dan rumah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia juga memberikan kemiskinan dan kesempitan kepada siapa yang Dia kehendaki. Hanya saja, tidak dimungkiri adanya beberapa sebab. Misalnya kondisi keluarga, kemampuan seseorang, kecerdasan dan kecakapannya dalam mendapatkan dan mengembangkan harta, serta pengetahuan tentang cara mengambil keuntungan dalam setiap kondisi dan situasi. Kendati demikian, bisa saja Allah tidak memberikan harta kepada mereka yang sebenarnya memiliki potensi dan kemampuan. Ada sebuah hadis daif yang bermakna: "Allah memberikan harta kepada siapa yang Dia kehendaki dan mem-

berikan ilmu kepada siapa yang mencarinya." Pengertian hadis ini terkait dengan apa yang kita bicarakan saat ini.

Selanjutnya, adalah salah bila kita menganggap harta dan kedudukan sebagai sebuah kebaikan melulu. Benar. Allah kadang memberikan harta, kedudukan, dan kebahagiaan duniawi kepada orang yang mencarinya dan kadang pula Dia tidak memberikannya. Sama saja apakah Allah memberi atau tidak; kedua kondisi tersebut sama-sama merupakan kebaikan. Pasalnya, jika engkau orang baik dan mempergunakan harta yang diberikan kepadamu dalam kebaikan, harta itu pun dinilai sebagai kebaikan. Namun, jika engkau bukan orang baik dan menyimpang dari jalan yang lurus, sama saja Allah memberimu harta atau tidak tetap buruk bagimu.

Ya. Jika engkau orang yang tidak lurus, kemiskinan yang menderamu menjadi jalan menuju kekufuran. Pasalnya, ia akan mendorongmu untuk membangkang kepada Tuhan. Sama halnya jika engkau tidak beristikamah, engkau tidak akan memiliki kehidupan kalbu dan spiritual yang sehat, sehingga kekayaan pun akan menjadi musibah dan bencana bagimu. *Sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian adalah ujian.*[24]

Banyak orang yang gagal menghadapi ujian tersebut hingga saat ini. Betapa banyak orang kaya yang—meskipun memiliki banyak harta—hati mereka tidak memancarkan cahaya sedikit pun akibat pembangkangannya. Karena itu, ketika Allah Swt. memberikan harta dan kedudukan kepada mereka, pemberian itu dinilai sebagai *istidrâj*[25] atau sarana penyimpangan mereka. Mereka layak mendapatkan itu karena telah mematikan kehidupan rohani dan spiritual mereka serta melenyapkan potensi

---

[24]QS al-Tahgâbun (64): 15.

[25]Berlanjutnya sejumlah orang—yang Allah beri banyak nikmat—dalam kekufuran dan kemaksiatan serta dekatnya mereka—karena itu—dengan murka-Nya.

fitrah yang Allah berikan. Sangat tepat kalau di sini kita menyitir hadis Nabi: "*Di antara hamba Allah ada orang yang seandainya ia bersumpah kepada Allah, pasti dibenarkan-Nya. Di antara mereka adalah al-Barra' ibn Malik.*"[26]

Meskipun al-Barra' ibn Malik—saudara kandung Anas—tidak memiliki sandang, pangan, dan papan, al-Barra' merasa cukup. Betapa banyak orang miskin seperti al-Barra' yang hidup mulia dan terhormat sesuai dengan kelapangan, kedalaman, dan keagungan hati mereka serta cahaya yang menerangi jiwa mereka. Karena itulah, Nabi Saw. bersabda bahwa seandainya mereka bersumpah kepada Allah, niscaya Dia membenarkan mereka.

Jadi, sekadar miskin dan kaya tidak bisa dilihat sebagai musibah atau anugerah. Bisa jadi kemiskinan sesuai dengan tempatnya termasuk nikmat terbesar Allah Swt. Rasul Saw. dengan kehendaknya sendiri memilih kemiskinan. Beliau berkata kepada Umar ibn al-Khattab ra. yang merasa sedih dengan kemiskinan Rasul, "Tidakkah engkau ridha jika mereka memiliki dunia sedangkan kita memiliki akhirat?"[27] Ketika kekayaannya diserahkan ke baitulmal, Khalifah Umar ibn al-Khattab ra. hidup dalam kondisi miskin. Ia hanya mengambil sekadar untuk menyambung hidup, tidak lebih.

Akan tetapi, ada pula bentuk kemiskinan—semoga Allah menjauhkan kita darinya—yang dinilai sebagai kekufuran dan kesesatan. Misalnya andaikan pertanyaan ini diajukan bukan untuk mengerti, tetapi sebagai ungkapan kemarahan dari mulut orang yang ingkar, maka itu dianggap sebagai pengingkaran terhadap nikmat-nikmat Allah Swt. sekaligus keluhan terhadap-Nya. Dengan kata lain, dianggap sebagai kekufuran.

---

[26]HR Bukhari dan Muslim.

[27]HR Bukhari dan Imam Ahmad.

Jadi, kemiskinan ada kalanya dinilai sebagai karunia dan ada kalanya dinilai sebagai petaka. Artinya, prinsip utama dalam hal ini adalah suara hati saat menerimanya. Atau, sebagaimana gubahan seorang penyair:

Wahai Tuhan, setiap yang datang darimu diterima
Entah itu berupa pakaian atau kain kafan
Entah berupa bunga mawar atau duri
Nikmat-Mu dan ujian-Mu, semua baik.

Di timur Anatoli ada sebuah pepatah: "Segala yang berasal dari-Mu adalah indah, apa pun itu." Apabila manusia bersama Allah, kekayaan dan pakaian terbagus sekalipun tidak akan berbahaya baginya. Orang semacam itu barangkali seperti Abdul Qadir al-Jailani. Kakinya menapaki tangga para wali dan kepalanya menyentuh ujung baju Rasul. Namun, apabila manusia tidak memiliki hubungan apa pun dengan Allah, kemiskinannya akan menjadi kerugian baginya baik di dunia maupun di akhirat. Demikian pula jika si kaya lalai kepada Allah, kerugian besar menantinya di akhirat meskipun ia tampak bahagia di dunia.[]

Sepuluh

Bagaimana Malaikat Izrail seorang diri mencabut nyawa sejumlah orang yang mati dalam waktu bersamaan?

DALAM pertanyaan di atas kita melihat bagaimana ukuran dan standar manusia menipu manusia. Di samping tindakan menyerupakan malaikat dengan manusia adalah kesalahan, meneliti pengaruh dan tugas ruh di dalam tubuh juga kesalahan. Karena itu, jawaban terhadap pertanyaan tersebut tidak bisa diberikan sebelum terlebih dahulu menjelaskan kesalahan terminologis yang terkandung. Artinya, pertama-tama harus diketahui titik kesalahan pertanyaan di atas barulah kemudian menjawabnya.

Karena malaikat berasal dari dunia yang berbeda, tabiat, sifat, dan tugas-tugasnya juga sangat berbeda dengan dunia kita. Karena itu, adalah keliru jika kita memberikan penilaian tanpa melihat dunianya secara khusus serta tanpa memikirkan karakteristik dan tugasnya. Karenanya, pengetahuan tentang hal ini harus dipahami terlebih dahulu.

Kata malaikat berasal dari kata *al-malk* yang berarti kekuatan atau *al-malak* yang berarti utusan. Dari derivasi pertama, malaikat berarti makhluk yang sangat kuat, sementara dari derivasi kedua, malaikat berarti utusan yang menyampaikan perintah-perintah Allah Swt. Sifat-sifat istimewa tersebut terdapat pada seluruh malaikat Allah, terutama pada malaikat yang

diberi tugas menyampaikan wahyu Ilahi. Makhluk mulia ini, mulai dari malaikat pengawas kehidupan dan kematian sampai malaikat pemikul Arasy dan malaikat yang berada di hadirat Ilahi bertugas menyaksikan seluruh makhluk Allah Swt. berikut semua urusannya.

Semua perbuatan, mulai dari alam yang besar (kosmos) hingga alam yang kecil (atom), serta setiap perubahan dan konstruksi berlangsung di bawah pengawasan dan pengamatan makhluk istimewa dan mulia ini. Sebagaimana entitas yang kuat dan amanah ini menyampaikan berbagai syariat dan perintah Ilahi yang bersumber dari sifat kalam Tuhan, ketika kita melihat mereka melakukan tugas-tugas yang mencengangkan dan global seperti mengawasi gaya tarik dan gaya tolak pada tingkat alam kosmik hingga gerakan elektron di seputar inti atom, kita pun tahu betapa kuat dan amanahnya mereka.

Tugas dan peran para malaikat sangat banyak dan beragam. Tidak mungkin sebuah peristiwa terjadi di luar tugas mereka. Setetes hujan tidak turun dan kilat tidak akan berkelebat tanpa peran malaikat. Artinya, semua hukum alam dan kejadian berlangsung lewat perantaraan mereka. Semuanya sesuai dengan potensi dan kemampuan yang Allah Swt. berikan kepada mereka. Lewat perantaraan mereka pula, ilham dan wahyu dikirimkan untuk mengarahkan, menata, dan meluruskan perilaku manusia yang merupakan makhluk terbaik Allah.

Jadi, dengan melihat kemampuan dan kekuatan besar yang diberikan kepada mereka untuk melaksanakan tugas sebagai perantara antara Khalik dan makhluk serta untuk melakukan berbagai tugas penting, mulai dari atom hingga gugusan bintang, juga dengan melihat kondisi mereka yang dipersiapkan dengan

kemampuan dan kekuatan *malakûti*[28] untuk memenuhi berbagai tugas, menyerupakan malaikat dengan manusia serta menyangka bahwa ikatan dan keterbatasan yang ada pada manusia juga berlaku pada mereka adalah persepsi dan cara berpikir yang bodoh dan menyimpang.

Ya. Seandainya malaikat membawa fisik material seperti tubuh manusia yang mudah penat, seandainya perjalanan waktu mengendalikan mereka dan berlaku atas mereka sebagaimana berlaku atas makhluk lainnya, dapat dibenarkanlah kalau kita mempergunakan ukuran manusia terhadap mereka. Namun, ada banyak perbedaan yang tidak mungkin diperbandingkan antara keduanya, karena keduanya adalah dua alam yang berbeda.

Selanjutnya, malaikat juga berbeda dengan manusia dari sisi penciptaan. Perbedaan ini bersumber dari lingkup peran dan tugas mereka yang luas. Tabiat cahaya yang melingkupi penciptaan mereka membuat mereka jauh lebih leluasa dalam melakukan aksi dan pergerakan. Karena itu, mereka memiliki kemampuan memantul dengan cepat dalam satu waktu terhadap banyak nyawa serta pada saat yang sama memiliki kemampuan menyaksikan lewat sejumlah mata. Satu malaikat bisa berwujud dalam beragam bentuk. Sebuah hadis yang diriwayatkan Aisyah ra. dari Rasulullah Saw. menyatakan bahwa malaikat diciptakan dari cahaya sehingga memiliki karakteristik cahaya.

Setiap substansi yang memiliki cahaya—seperti matahari—bisa muncul di banyak tempat lewat pantulannya pada setiap substansi yang bening, dan bisa masuk ke dalam setiap mata. Malaikat yang memiliki sifat dan karakteristik cahaya dalam saat bersamaan bisa berinteraksi dengan ribuan ruh dan nyawa.

---

[28]Yang mengacu kepada esensi asli dan hakiki segala sesuatu, yaitu alam tempat rahasia dan kekuasaan Ilahi berlangsung dalam keputusan-Nya yang mutlak.

Perlu diketahui bahwa malaikat yang memiliki substansi ringan dan halus sangat berbeda dengan benda yang mempunyai fisik dan tebal seperti matahari. Malaikat memiliki kemampuan berubah bentuk. Mereka bisa tampil dalam banyak bentuk dalam waktu yang sama. Kemampuan berubah bentuk semacam itu telah sangat dikenal oleh kaum agawaman sejak lama, bahkan sekarang telah menjadi bahasan yang menyebar luas dan dikenal oleh kalangan aristokrat kaya pada tingkat yang menjadikannya sebuah kepastian seperti kesimpulan pasti yang didapat dari berbagai percobaan.

Setiap hari, koran dan majalah menyebarkan berita tentang fenomena spiritual aneh yang disebut dengan 'manusia serupaan'. Misalnya ada berita tentang terlihatnya manusia di tempat yang jauh dari tempat ia tinggal serta bagaimana ia memperlihatkan berbagai kemampuan yang sangat menakjubkan dan luar biasa. Bagaimanapun juga, makhluk halus seperti ruh memang memiliki potensi gerak yang lebih banyak dan kemampuan yang lebih besar daripada substansi yang bertubuh fisik. Ia lebih mampu bergerak dan berpindah dalam wilayah yang lebih luas daripada manusia biasa. Aksi dan pergerakan yang melampaui batas materi fisik menunjukkan bahwa aktivitas makhluk halus lebih besar daripada manusia biasa, sebagaimana dalam hal ini malaikat memiliki kemampuan yang lebih besar daripada ruh. Ini menunjukkan bahwa malaikat berada di luar hukum-hukum yang berlaku di dunia kita.

Fenomena penampakan malaikat dan ruh telah dikenal sejak lama. Para rohaniwan, terutama para nabi, telah menerangkan bagaimana mereka menyaksikannya. Jibril as. tampak dalam wujud yang beragam sesuai dengan momen kemunculannya. Apabila terkait dengan tugasnya sebagai utusan dan penyampai wahyu, ia tampil sesuai dengan tugas tersebut. Apabila muncul di tengah peperangan, ia tampil sebagai pasukan perang. Ini

beberapa contoh penampakan. Penampakan berlaku pada semua malaikat secara umum, terutama pada Jibril as. yang pernah tampil dalam rupa sahabat bernama Dihyah al-Kalbi.[29] Malaikat lain yang tidak dikenal namanya tampak dalam Perang Uhud tampak dalam bentuk Sahabat Mush'ab ibn Umair ra. yang berperang membela Rasul Saw. dalam situasi perang paling sulit hingga petang. Ada pula para malaikat yang berwujud Zubair ibn Awwam ra. dalam Perang Badar dan mereka menguatkan semangat kaum mukmin.

Masih banyak contoh lain yang tidak terhitung tentang hubungan yang terjalin antara para wali Allah dan makhluk di alam lain. Adapun hubungan yang terwujud lewat mimpi adalah sesuatu yang tidak bisa dipungkiri. Ia telah dikenal secara luas bahkan oleh masyarakat awam sekalipun. Nyaris setiap orang pernah melihat datangnya ruh yang ia kenal dan menunjukkan jalan baginya dalam mimpi. Sayangnya, sebagian orang masih beranggapan bahwa mimpi hanyalah aktivitas bawah sadar. Dengan kata lain, mereka menolaknya dengan sangat keras. Sungguh sangat bodoh!

Mereka yang menginginkan penjelasan rinci tentang malaikat berikut penampakannya dapat membaca beberapa referensi dan rujukan terkait. Sebagai kesimpulan, kita bisa mengatakan bahwa sebagaimana bayangan segala sesuatu tampak pada cermin, malaikat juga bisa tampak pada segala sesuatu yang menjadi cermin baginya. Malaikat tidak hanya tampak dalam satu bentuk seperti halnya substansi bermateri fisik, melainkan ia tampak dengan seluruh sifat dan keunikannya.

Dalam hal ini tidak masalah kalau ruh dan malaikat berjumlah satu atau tunggal. Sebab, ia bisa memantul dari tempatnya seperti sinar hingga sampai ke tempat yang ia inginkan dan me-

---

[29] *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, II, h. 533.

lakukan tugas yang ia kehendaki. Tidak ada yang menghalanginya, baik itu jarak yang jauh maupun jumlah yang mereka tuju. Sebagaimana matahari yang—meskipun hanya satu—bisa sampai ke tempat yang di sana terdapat cermin yang memantulkan cahayanya, demikian pula malaikat. Sebagai makhluk yang berasal dari cahaya, mereka bisa muncul di semua tempat dan melakukan tugasnya, entah meniupkan ruh atau mencabut nyawa.

Selanjutnya, Allah-lah yang sebenarnya mencabut nyawa. Malaikat Izrail as. hanyalah sebatas pengawas dan hijab. Allah Swt. yang hadir dan melihat setiap tempat dapat melakukan sesuatu yang tidak terbayangkan oleh akal manusia. Dalam saat bersamaan, Dia bisa menciptakan atau mematikan miliaran makhluk. Ini adalah kemampuan tak terhingga yang mengetahui dan menyaksikan segala sesuatu pada waktu yang sama. Ini tentu saja merupakan pengetahuan tak terbatas yang tidak bisa dibayangkan oleh akal manusia. Dia dapat melihat setiap atom di alam ini sekaligus mampu melakukan berbagai perbuatan sebanyak jumlah atom pada waktu bersamaan. Dia mampu mencabut nyawa semua orang sekaligus.

Entah Allah yang mencabut nyawa atau Malaikat Izrail, namun yang jelas apabila ajal manusia telah tiba, ia akan didatangi untuk dicabut nyawanya. Agar lebih dapat dipahami, aku akan memberikan contoh berikut. Marilah kita melihat kondisi ribuan pesawat radio dan penerima sinyal yang bekerja dalam frekuensi tertentu. Apabila kita menekan tombol transmisi yang bekerja pada frekuensi itu, terdengarlah isyarat dan bunyi kode morse di seluruh pesawat radio dalam waktu bersamaan. Demikianlah seluruh makhluk dengan seluruh kelemahan dan kepapaannya di hadapan Sang Pemilik kekuasaan dan kemuliaan. Ketika tiba saat yang dijanjikan, baik penciptaan maupun pencabutan nyawa, ruh seluruh makhluk akan merasakan isyarat tertentu. Jika manusia yang lemah saja, hanya dengan menekan sebuah tombol, mam-

pu memberikan pengaruh kepada sejumlah pesawat yang jauhnya ribuan kilometer, bagaimana mungkin Sang Pemilik kekuasaan yang jauh dari segala kekurangan tidak mampu berbuat sesuatu kepada ruh dan jiwa kita, sementara manusia hanyalah sebuah perangkat hidup? Bagaimana mungkin Dia tidak mampu meniupkan ruh atau mencabutnya kapan pun Dia mau?

Apabila kita memahami hal ini, ada beberapa pandangan dan pendapat berbeda mengenai pencabutan nyawa:

1. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Allahlah yang meniupkan ruh dan mencabut nyawa, sementara Malaikat Izrail hanyalah perantara, hijab, dan pengawas.
2. Allah menyerahkan urusan mencabut nyawa kepada Malaikat Izrail as. dan memberinya izin. Kami telah mengemukakan beberapa contoh bahwa Zat Yang Maha Esa dan Maha Penguasa dapat melakukan sendiri pekerjaan tersebut.
3. Sejumlah malaikat memimpin para malaikat lain yang diberi tugas terkait dengan alam ini di samping mengawasinya. Karena itu, sejumlah malaikat bekerja di bawah pimpinan Izrail serta membantunya dalam tugas mencabut nyawa. Para malaikat itu terdiri dari beberapa kelompok. Ada yang bertugas mencabut nyawa orang mukmin secara mudah tanpa sakit. Ada yang bertugas mencabut nyawa orang berdosa dengan cara yang menyakitkan. Serta, ada yang segera membawa ruh itu ke haribaan Tuhannya. Allah Swt. berfirman, *Demi malaikat yang mencabut nyawa dengan keras. Dan malaikat yang mencabut nyawa dengan lemah lembut. Dan malaikat yang turun dari langit dengan cepat. Dan malaikat yang mendahului dengan segera. Serta malaikat yang mengatur urusan dunia.*[30] Karena itu, terdapat sejumlah

[30]QS al-Nāzi'āt (79): 1–5.

malaikat yang mencabut nyawa. Mereka semua bekerja di bawah perintah Izrail as. Malaikat Izrail sendiri atas perintah Allah mengirimkan malaikat yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi orang akan mati yang juga berbeda-beda, celaka atau bahagia.

Karena itu, sebagai jawaban atas pertanyaan di atas kita bisa mengatakan bahwa sejak semula ada kesalahan dalam pemahaman. Yakni, salah ketika menyamakan malaikat dengan manusia padahal malaikat sama sekali tidak sama dengan manusia, baik dari sisi penciptaan maupun dari sisi sifat. Juga, amal dan tugas keduanya sangat berbeda. Malaikat—seperti halnya ruh manusia—bisa tampak dalam waktu bersamaan di banyak tempat. Pada waktu itu pula ia bisa berinteraksi dengan banyak hal. Zaman sekarang ini, banyak dijumpai praktik-praktik mendatangkan ruh, menjalin kontak dengan makhluk supranatural, hipnotis, spiritualisme, serta berbagai aktivitas metafisika lain yang menunjukkan adanya hukum-hukum lain.

Semua itu saat ini demikian merebak hingga menjadi sesuatu yang sangat diyakini. Karena itu, para malaikat yang dapat menyerupai berbagai entitas tentu dapat melakukan tugas-tugas yang jauh melebihi entitas-entitas itu, terutama tugas mencabut nyawa. Dalam aktivitas ini, makhluk hidup yang ajalnya telah tiba berada dalam kondisi siap dan sama bimbangnya dengan para malaikat. Selanjutnya, mereka yang diberi tugas ini tidak hanya satu tetapi banyak hingga tak terhitung. Kendati demikian, kalaupun hanya satu malaikat yang diutus untuk mencabut nyawa siapa pun, hal itu tidaklah sulit. *Wa Allâh a'lam.*[]

Sebelas

Apakah niat bisa menyelamatkan manusia?

NIAT yang merindukan amal bisa menyelamatkan manusia, sementara niat yang tidak berubah menjadi tekad dan upaya tidaklah menyelamatkan. Niat bermakna tujuan, orientasi, tekad, dan perasaan. Dengan niat, manusia dapat mengetahui keinginan dan arah yang ditujunya sehingga ia bisa sampai kepada perasaan menemukan dan mendapatkan sesuatu.

Lebih dari itu, niat merupakan landasan seluruh perbuatan. Niat adalah sarana bagi semua orientasi dan kecenderungan yang manusia nisbahkan kepada dirinya, di samping merupakan fondasi paling kuat bagi sebuah kehendak dan landasan paling absah untuk memulai sesuatu pada diri manusia. Bahkan, kita bisa mengatakan bahwa segala sesuatu yang terdapat di alam dan pada diri manusia, dari awal perjalanannya hingga seterusnya, terkait dengan niat. Tanpa bersandar kepada niat, tidak mungkin sesuatu terwujud dan ada.

Segala sesuatu bermula dalam bentuk gambaran di dalam benak yang kemudian berkembang menjadi rencana, kemudian beralih kepada upaya untuk mewujudkannya dengan tekad dan kesungguhan. Tanpa gambaran dan niat, tidak sebuah pekerjaan pun dimulai, sebagaimana niat apa pun yang tidak diikuti dengan tekad dan kesungguhan tidaklah mendatangkan hasil dan buah. Ada banyak hal yang menunjukkan kekuatan yang tersim-

pan dalam niat. Hanya saja, orang yang tidak cukup peka terhadap kehidupan tidak memahaminya.

Dilihat dari sisi amal baik atau amal buruk manusia, niat juga sangat penting. Dari sisi tersebut, niat bisa menjadi obat ampuh baginya atau bisa menjadi badai dahsyat yang menghancurkan dan memusnahkan seluruh amalnya seketika. Betapa banyak amal kecil seperti biji gandum berlipat ganda menjadi beribu bulir hanya karena niat yang baik. Atau, setetes air berubah menjadi sungai dan laut. Sebaliknya, betapa banyak amal sebesar gunung tetapi tidak berbuah apa-apa karena niat yang tidak baik.

Rukuk, sujud, puasa, dan menjauhi beberapa hal mubah, jika semua itu dilakukan dengan penuh ketundukan, akan mengangkat hamba ke derajat tinggi di tempat yang luhur serta menjadikannya raja. Sementara itu, bisa jadi amal yang sama, bahkan berkali-kali lipat lebih daripada itu, bila dilakukan tanpa pemahaman dan perasaan semacam itu, pelakunya hanya akan mendapatkan penat dan lelah. Dengan demikian, untuk meraih ridha Tuhan, manusia harus meninggalkan sebagian hal di samping melaksanakan sebagian amal. Semua itu tak lain agar ia pantas sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk terbaik. Setiap amal atau upaya yang keluar dari ridha Tuhan tidaklah berarti sama sekali.

Niat baik adalah obat ampuh yang bisa mengubah sesuatu yang tiada menjadi ada. Sebaliknya, niat buruk mengubah sesuatu yang ada menjadi tiada bahkan sampai menghapus bekasnya. Betapa banyak orang yang terbunuh berlumuran darah dalam sebuah peperangan namun masuk ke neraka, dan betapa banyak orang yang meninggal di atas bantal empuk lalu masuk ke surga akibat niatnya yang suci. Di samping orang-orang yang berperang melawan kaum jahat dengan tujuan meraih masa depan cemerlang, kita melihat pula mereka yang memasuki

kancah peperangan demi kepentingan pribadi. Ketika kelompok pertama naik ke tingkat tertinggi, kelompok kedua jatuh ke tingkat terendah.

Niat adalah kunci ajaib yang bisa mengubah kehidupan sementara kita menjadi kehidupan abadi atau kehidupan celaka dan penuh siksa. Mereka yang mempergunakan kunci ini dengan baik tidak akan mengalami kehidupan yang gelap gulita. Hidup mereka justru akan memancarkan cahaya serta mereka pun akan sampai kepada kehidupan yang tenang dan abadi. Itu karena ketika berbagai kewajiban harian, mingguan, dan bulanan dilakukan dengan ikhlas, berbagai kemuliaan dan pahala atas berbagai kewajiban itu tidaklah terbatas oleh jangka waktu pelaksanaan. Pengaruh kebaikannya akan meliputi seluruh menit dan detik kehidupan. Prajurit yang siap berjihad mendapatkan bagian dari upah dan pahalanya sebagai seorang prajurit bahkan ketika ia berada di luar waktu-waktu jihad. Juga, seorang penjaga yang bergantian menjaga benteng atau barak militer akan memperoleh ganjaran seperti orang yang beribadah selama beberapa bulan.

Inilah rahasia mengapa seorang mukmin dalam hidupnya yang sementara bisa mencapai kebahagiaan abadi, sementara orang yang ingkar mendapatkan kemalangan dan penyesalan abadi. Jika tidak demikian, semestinya, sesuai dengan keadilan lahiriah, manusia diberi imbalan menurut kadar ibadah dan keutamaannya atau dihukum menurut kadar kesesatan dan dosanya. Dengan kata lain, orang saleh menempati surga sesuai dengan jumlah tahun yang ia lewati dalam kesalehan dan orang berdosa menempati neraka sesuai dengan jumlah tahun yang ia isi di dunia dengan dosa, sementara kekekalan dan keabadian bagi orang saleh maupun orang berdosa menjadi perhentian akhir yang tidak masuk akal.

Demikianlah, kebahagiaan abadi dan penderitaan abadi tersimpan dalam niat manusia. Sebagaimana ide keimanan abadi

dan istikamah menjadi jalan menuju kebahagiaan abadi, ide kekufuran abadi dan penyimpangan menjadi jalan menuju kesengsaraan abadi.

Manusia yang kalbunya penuh dengan rasa penghambaan di detik-detik terakhir kehidupannya dan bertekad untuk menghabiskan usianya dalam orientasi tersebut meskipun usianya mencapai seribu tahun, diperlakukan sesuai dengan tekad dan niatnya. Niatnya itu akan diterima sebagai amal nyata. Karena itu, niat seorang mukmin lebih baik daripada perbuatannya.[31] Sebaliknya, seorang ateis yang di akhir-akhir hidupnya berniat untuk terus memelihara kekufurannya bahkan andaikan usianya mencapai seribu atau seratus tahun, juga akan diperlakukan dan dihukum sesuai dengan niatnya tersebut.

Jadi, dalam hal ini yang menjadi prinsip bukanlah kehidupan terbatas dan sementara yang dilalui manusia, tetapi niatnya yang mengarah ke masa depan berikut manifestasi niat dan iman kepada kebahagiaan abadi itulah—meskipun terbentang sepanjang jutaan tahun, yang menganugerahkan surga kekal kepada mukmin dan Neraka Jahanam kepada orang kafir.

Sebagaimana orang kafir dan ateis yang memeluk kekufuran berdasarkan pengetahuan dan kehendaknya akan menghadapi siksa, syaitan yang menjadi sebab kekufuran dan perbuatan dosa juga akan mendapatkan siksa yang tidak terhingga. Sebenarnya, sesuai dengan konsekuensi penciptaannya, syaitan juga memiliki banyak amal dan jasa. Tidak dapat dipungkiri bahwa ia telah memberikan pengaruh terhadap perluasan dan pengembangan banyak potensi dan kekuatan manusia serta dalam membersihkan bagian-bagian keras yang terdapat dalam fitrah manusia. Bahkan,

---

[31]al-'Ajluni, *Kasyf al-Khafâ'* , II, h. 143 dan al-Haitsami, *Majma' al-Zawâ'id*, I, h. 61.

syaitan memberikan pengaruh terhadap ruh dan hati untuk senantiasa waspada.

Benar bahwa syaitan menguasai individu dan komunitas manusia, menyebarkan benih-benih beracunnya ke dalam jiwa mereka, serta berusaha menjadikan mereka sebagai ladang dosa. Nah, dalam menghadapi usaha keras syaitan untuk menjerumuskan manusia dalam dosa, kesadaran spiritual dalam diri manusia menjadi bangkit dan bersiap, tak ubahnya seperti kesiapan perangkat pertahanan dalam tubuh dalam menghadapi bakteri. Jadi, syaitan membantu meningkatkan dan mengembangkan kekuatan manusia, karena ia mendorong manusia untuk senantiasa meminta perlindungan kepada Allah Swt. dari gangguan musuh abadinya. Ini merupakan pencapaian besar bagi kehidupan kalbu dan spiritual manusia dalam menghadapi potensi bahaya yang kecil. Dampak spiritual semacam itu membangkitkan semangat perjuangan dalam diri manusia dan mendorongnya untuk selalu sadar dan waspada. Betapa syaitan sangat membantu dalam membersihkan rohani manusia serta bagi kemunculan para wali, pahlawan, dan orang-orang yang berjuang mengendalikan nafsunya.

Meskipun syaitan menjadi perantara bagi munculnya sosok-sosok istimewa seperti mereka serta membuat mereka bisa menggapai tingkatan mulia, namun ia tidak berhak mendapatkan ganjaran atas perannya tersebut. Itu karena ia tidak melakukannya agar orang-orang yang tenggelam dalam cinta kepada Allah itu menjadi mulia, tetapi, sebaliknya, agar mereka terjerumus dalam kubangan dosa. Dengan demikian, ide syaitan buruk dan perbuatannya juga buruk. Karena itu, ia mendapatkan balasan sesuai dengan niat dan amalnya yang buruk, bukan keberadaannya menjadi sarana dan sebab menuju kemuliaan. Niat syaitan buruk dan demikian pula perbuatannya. Ia menyerukan pembangkangan menurut kehendak dan tekadnya:

> Allah berfirman, "*Apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada Adam saat Aku menyuruhmu?*" *Ia menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakan aku dari api, sementara Engkau menciptakannya dari tanah." Allah berfirman, "Turunlah engkau dari surga karena tidak patut engkau menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah, sesungguhnya engkau termasuk orang yang hina." Iblis menjawab, "Berilah aku tangguh sampai mereka dibangkitkan." Allah menjawab, "Engkau termasuk mereka yang diberi tangguh." Iblis berkata, "Karena Engkau telah menghukumku sesat, aku akan menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. Aku akan mendatangi mereka dari depan dan dari belakang mereka, serta dari kanan dan kiri mereka. Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur."*[32]

Pembangkangan pertama tersebut merupakan pilihan menuju jalan kekufuran serta pembangkangan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Sumpah dan janjinya untuk menjerumuskan umat manusia adalah landasan tragedi kemanusiaan yang berlangsung terus-menerus.

Karena itu, meskipun tekad dan kesungguhan syaitan tersebut telah membangkitkan sebagian kesadaran manusia sebagai hasil dari permusuhan itu sekaligus mendorongnya untuk meraih berbagai kemuliaan, tidaklah berarti bahwa syaitan layak mendapatkan pahala dan ganjaran. Dari sini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa niat adalah segalanya bagi seorang mukmin. Niatlah yang membuat hidup perjalanan manusia. Niatlah yang mengubah kehidupan mukmin menjadi ladang satu dibalas dengan seribu. Niatlah yang membuka berbagai pintu dan jendela keabadian bagi kehidupan dunia yang terbatas dan singkat. Niat pulalah yang mendatangkan penderitaan dan kerugian abadi. "Setiap amal bergantung pada niat," dan balasan diberikan sesuai dengan amal.[]

---

[32]QS al-A'râf (7): 12–17

Dua Belas

Apakah ether ada? Jika ia memang ada, apa substansinya?

KEBERADAAN ether belum pasti. Namun, ketika beberapa ilmuwan yang kredibel menyebutkan dan membahas ether—meskipun sekadar contoh, hal itu membuat kita menyikapi masalah ini secara hati-hati.

Christian Hugens (1629–1695) adalah orang pertama yang mengetengahkan konsep ether sebagai materi yang dapat menembus segala sesuatu dan mempunyai substansi yang sangat halus. Akan tetapi, ketika Maxwell mendukung pandangan tersebut hingga mengabaikan konsep kehampaan mutlak, ia berkata, "Setelah fenomena elektro magnetik terbukti ada, lahirlah kebutuhan akan adanya perantara seperti ether." Dengan kata lain, segala sesuatu, mulai dari alam besar (kosmos) hingga alam kecil (atom) bergerak dalam kerangka ether. Maxwell juga berpendapat bahwa kesimpulan pertama penemuan tersebut adalah bahwa gelombang cahaya tidak lain adalah gelombang elektro magnetik. Yakni, fenomena cahaya sama dengan fenomena elektro magnetik. Penemuan tersebut sebenarnya dianggap sebagai langkah pertama menuju penyatuan berbagai fenomena alam.

Pada hakikatnya beberapa orang sebelum Maxwell telah menegaskan bahwa muatan elektro magnetik tidak bisa bergerak dan berpindah dalam kehampaan. Artinya, ia membutuhkan per-

antara untuk berpindah. Lewat hukum-hukum yang ditemukan, disebutkan bahwa muatan-muatan elektro magnetik adalah gelombang melintang dan memiliki karakteristik cahaya dilihat dari sisi pantulan dan defraksi ganda. Sementara itu, Maxwell menilai bahwa cahaya adalah kata lain dari gelombang elektro magnetik yang pendek. Lalu, Hertz datang melakukan sejumlah percobaan yang mendukung teori Maxwell. Ia melihat bahwa ketika menghidupkan aliran listrik di salah satu sudut ruangan, muncul nyala listrik dalam sirkulasi listrik yang terdapat di sudut ruangan lainnya tanpa ada keterkaitan antara keduanya. Ia mengatakan bahwa kecepatan gelombang itu sama dengan kecepatan cahaya. Karena itu, nama Hertz dipakai sebagai nama gelombang itu. Demikianlah dasar penemuan radio dan telepon yang kita kenal dan kita pergunakan.

Setelah pandangan tentang ether tersebar luas sepanjang beberapa waktu, Morley dan Michelson hendak membuktikan keberadaan ether dengan eksperimen dan pemikiran lewat cara berikut ini. Jika kita mengirimkan dua sinar, yang pertama ke arah gerakan bumi dan yang kedua ke arah vertikal lalu lewat cermin kita memantulkan kedua sinar tersebut sekali lagi ke mata orang yang melihat percobaan, diprediksi bahwa sinar yang searah dengan gerakan bumi lebih lambat daripada sinar yang dikirim ke arah vertikal dari gerakan bumi, karena ia akan membentur arus ether yang terbentuk dengan arah kebalikan dari gerakan bumi. Hanya saja, prediksi tersebut tidak terbukti. Ternyata kedua sinar itu sampai pada waktu yang bersamaan tanpa perbedaan sedikit pun. Meskipun percobaan diulang, hasilnya tetap sama. Ini menjadi isyarat negatif bagi keberadaan ether. Dengan kata lain, jelaslah bahwa gelombang radio dalam perpindahannya tidak membutuhkan perantara apa pun.

Ada yang menyanggah kesimpulan di atas. Di antaranya Laurent yang menyebutkan sebuah prinsip bahwa setiap zat kehi-

langan sebagian dari panjangnya lewat arah gerakan yang ada. Ia berpendapat bahwa hal tersebut terjadi pada percobaan Morley dan Michelson. Ia membuktikan sampainya dua sinar ke pusat atau kepada mata orang yang melihatnya dalam waktu yang bersamaan secara matematis. Sanggahan tersebut dianggap benar ketika itu. Namun, sangat penting untuk mengetahui substansi dari apa yang ingin dibuktikan keberadaannya oleh Michelson dan apa makna ether yang dianggap ada oleh Laurent.

Yang pertama menganggap tidak ada karena bersandar pada percobaannya. Sebab, ia membayangkan adanya ketebalan pada ether. Atau, ia menilai paling tidak ether sama dengan udara yang meliputi bola bumi dan membayangkan adanya gerakan materi cair yang mengelilingi bumi bersama gerakan bumi. Artinya, ia melakukan percobaannya pada ether imajinatif semacam itu. Bukankah bisa saja ether merupakan wujud metafisika? Atau, alam supranatural sebagai lawan dari alam kasat mata ini? Perlu diketahui bahwa begitu banyak majalah ilmiah berisi artikel yang intinya mengacu kepada ether.

Sebagai kesimpulan, kita bisa berkata bahwa meski tidak ada kepastian yang didasarkan pada penyaksian atau percobaan tentang ether, adalah keliru dan tergesa-gesa ketika kita segera menafikan keberadaannya, sebab kita tidak memiliki informasi yang kuat tentang ketiadaannya.[]

Tiga Belas

Mengapa segala sesuatu bergantung pada kematian? Kelangsungan hidup hewan, misalnya, bergantung pada matinya tumbuhan dan kelangsungan hidup manusia bergantung pada matinya hewan.

DI antara sifat Sang Pencipta yang menggenggam segala sesuatu ialah bahwa Dia menciptakan entitas paling indah dari bahan paling sederhana dan paling hina. Dia terus memperbarui segala sesuatu tanpa melampaui batas sekaligus mengarahkannya menuju kesempurnaan. Karena itu, di seluruh pelosok alam ini terdapat kondisi terbit setelah terbenam, sama seperti silih bergantinya malam dan siang di dunia kita ini. Terang memberikan tempatnya kepada kegelapan lalu gelap memberikan tempatnya kepada terang. Begitulah muncul tumbuhan baru dan kesegaran dalam sebuah sistem yang mencengangkan akal, misalnya hubungan matahari dengan bumi dan hubungan kehidupan dengan kematian.

Sekarang, marilah sejenak kita berbicara tentang persoalan ini. Namun, sebelum itu kita harus mengenal kematian terlebih dahulu. Kematian bukanlah akhir alami segala sesuatu dan juga bukan ketiadaan abadi. Namun, ia adalah pergantian tempat, pergantian kondisi, dan pergantian dimensi, serta akhir dari beban tugas menuju istirahat dan rahmat. Bahkan, dilihat dari be-

berapa sisi, ia adalah kembalinya segala sesuatu kepada asalnya, intinya, dan hakikatnya. Karena itu, kematian adalah daya tarik yang menarik kehidupan serta merupakan kegembiraan pertemuan dengan para kekasih dan teman. Ia merupakan nikmat besar karena menjadi sarana menuju kehidupan abadi.

Karena itu, kaum materialis yang tidak mengetahui hakikat kematian senantiasa menggambarkan kematian dengan gambaran menakutkan serta menyenandungkan ratapan kesedihan di sekitar kematian. Kondisi orang-orang malang yang tidak memahami hakikat kematian memang demikian sejak dulu hingga saat ini.

Benar bahwa kematian sebagai bentuk perpisahan merupakan tragedi yang menyedihkan dalam pandangan akal dan dalam tingkat perasaan manusiawi. Karena itu, sebagaimana pengaruh dan akibat kematian tidak dapat diingkari, membungkam suara hati juga tidak mungkin, terutama bagi mereka yang memiliki hati halus dan jiwa sensitif. Kematian bagi mereka—meskipun bersifat sementara—menimbulkan guncangan yang hebat. Oleh sebab itu, keyakinan akan adanya kebangkitan setelah kematian bagi mereka ibarat pemberian kedudukan raja bagi si peminta-minta yang fakir atau anugerah kehidupan abadi bagi orang yang divonis hukuman mati. Dengan kata lain, keyakinan tersebut dapat menghapus bekas-bekas kesedihan mereka sekaligus mendatangkan kegembiraan besar bagi mereka.

Karena itu, kematian bagi orang yang mengenal hakikatnya hanyalah pergantian tempat dan pengembaraan menuju alam tempat ia bisa bertemu dengan 99 persen teman dan kekasihnya. Sementara itu, kematian bagi orang yang tidak mengenal hakikatnya dan hanya melihat wajah luarnya yang menakutkan tampak sebagai tukang cambuk, tiang gantungan, sumur yang tak berdasar, dan ruang yang sangat gelap.

Adapun mereka yang memosisikan kematian sebagai awal keabadian, setiap kali angin kematian berhembus menerpa

mereka, musim semi surga tampak di hadapan mereka. Adapun apabila lintasan kematian terbayang pada orang kafir yang tak mampu melihat indahnya akidah ini, ia takut terhadap kematian sama seperti takutnya akan dilempar ke Neraka Jahannam. Bisa jadi penderitaannya agak sedikit berkurang kalau hanya terbatas pada dirinya, namun ia semakin menderita dengan penderitaan setiap orang yang gembira atas kegembiraannya dan sakit atas sakitnya. Ia memikul semua penderitaan itu dalam jiwanya. Orang mukmin melihat keterlepasan dan keterbebasan dari kesulitan dan kerisauan dunia pada kematian segala sesuatu. Ia merasa bahwa semua akan abadi dalam bentuk idealnya di alam lain serta akan mendapatkan wujudnya yang lebih mulia.

Ya. Kematian tidak lain adalah mekarnya tunas dalam wujud abadi. Kematian adalah pembebasan dari segala kesulitan dunia. Karena itu, ia merupakan nikmat besar dan hadiah Ilahi yang sangat berharga. Karena semua kesempurnaan dan ketinggian, atau dengan kata lain, semua nikmat selalu melewati penyucian dan pembersihan serta berbagai tempat yang memberinya bentuk istimewa, demikian pula seluruh entitas naik menuju kemuliaan lewat peleburan dan penyucian tersebut. Emas dan biji besi, misalnya, tidak akan sampai kepada wujud aslinya kecuali setelah dilebur, yaitu setelah melewati semacam kematian. Jika tidak melewati proses tersebut, tentu keduanya hanya tampak seperti tanah dan batu, berbeda dari hakikat aslinya.

Ketika kita menganalogikan segala hal lain dengan emas dan besi, kita melihat bahwa segala sesuatu memiliki titik terbenam, titik lebur, serta tampilan yang menyiratkan ketiadaan dan kefanaan. Akan tetapi, sebenarnya ia hanyalah perpindahan dari satu kondisi kepada kondisi lain yang lebih tinggi dan mulia.

Ketika segala sesuatu dengan penuh kerinduan bersegera menuju kematian, seperti partikel-partikel udara, atom air, bagian-bagian rumput, pohon, hingga sel-sel makhluk hidup, sesung-

guhnya ia bersegera menuju kesempurnaan yang telah ditentukan untuknya. Ketika oksigen menyatu dengan hidrogen, keduanya kehilangan karakteristik sebelumnya. Dengan kata lain, mereka mati, namun membentuk sesuatu yang paling dibutuhkan dalam hidup, yaitu air. Artinya, kedua unsur tersebut bangkit kembali dalam tingkat yang lebih tinggi.

Karena itu, kita menyebut kelenyapan, perubahan tempat, dan perubahan kondisi dengan kematian. Kita tidak menyebutnya dengan ketiadaan. Bagaimana kita akan mengatakan demikian, sementara setiap peristiwa yang terjadi di alam, dari partikel atom terkecil hingga benda langit terbesar, juga setiap perubahan, penyatuan, dan keterpisahan, semuanya menuju bentuk yang lebih baik dan lebih indah. Yang bisa dikatakan di sini adalah bahwa semua entitas berada dalam pengembaraan dan tamasya. Sama sekali kita tidak bisa mengatakan bahwa ia berjalan menuju ketiadaan.

Dari sisi lain, kematian—oleh Sang Maha Penguasa—dianggap sebagai perubahan dan peralihan tugas. Setiap entitas diberi tugas untuk tampil secara khusus di hadapan Sang Pencipta Yang telah menjadikannya. Ketika kesempatannya untuk tampil telah selesai, ia harus pergi meninggalkan pentas untuk kemudian diserahkan kepada orang lain agar semuanya tidak berjalan hanya dengan satu bentuk serta agar pentas menjadi hidup dan penuh vitalitas dengan kehadiran kader baru yang bagus. Demikianlah semua entitas tampil di atas pentas kehidupan, memainkan perannya, menyampaikan sepatah kata yang harus disampaikannya, lalu bersembunyi di balik layar agar orang lain mendapatkan kesempatan tampil guna memainkan peran mereka dan memperdengarkan suara mereka pula. Ya. Siapa yang datang akan pergi dan siapa yang tiba akan berlalu. Begitulah perubahan terjadi serta vitalitas dan semangat terwujud dalam nuansa datang dan pergi, terbit dan terbenam.

Dari sisi lain lagi, kematian berisi nasihat tak bersuara tapi memberikan pengaruh mendalam yang menunjukkan bahwa entitas apa pun tidak berdiri sendiri, tetapi, seperti beberapa lampu yang terang dan padam secara silih berganti, semuanya mengarah kepada mentari abadi yang tak pernah padam, mengarah kepada jalan kedamaian dan kebahagiaan hati yang merintih karena takut punah dan fana, yakni menoleh ke belakang. Ketika itu, dalam hati kita muncul perasaan untuk mencari sang kekasih yang tidak pernah pergi dan tidak pernah menghilang. Munculnya perasaan ini dalam hati kita merupakan tahapan pertama untuk sampai kepada keabadian di alam kesadaran dan emosi kita. Begitulah kematian, ibarat tangga atau lift yang mengangkat dan membawa manusia ke tahapan pertama tersebut.

Karena itu, alih-alih melihat kematian sebagai pedang yang memotong dan melemparkan entitas kepada kefanaan dan ketiadaan, adalah lebih baik melihatnya sebagai tangan yang mengobati dan melakukan operasi bedah. Bahkan, melihat kefanaan sebagai sesuatu yang asli adalah keliru dan salah dilihat dari beberapa aspek, karena tidak ada ketiadaan mutlak. Bahkan, segala sesuatu yang menghilang dari ruang sempit penglihatan kita eksistensinya tetap ada dalam wujud ide dan pengetahuan yang terdapat dalam benak kita, dalam Lauh Mahfuz, dalam ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, serta di alam supranatural. Seolah-olah segala sesuatu adalah benih yang terbelah lalu mekar menumbuhkan bunga kemudian layu tetapi wujud dan substansinya tetap ada dalam bentuk ribuan bulir dan tunas. Sekarang mari kita kembali kepada pertanyaan di atas dari sisi lain.

Apakah yang terjadi seandainya segala sesuatu bergantung pada kehidupan sebagai ganti dari kebergantungan mereka pada kematian? Artinya, seandainya segala sesuatu tidak fana dan semua entitas terus terombang-ambing dalam lautan wujud, sementara semua entitas itu bekerja dari satu sisi, apakah yang

terjadi jika demikian kondisinya? Di samping beberapa hal yang telah disebutkan di atas telah cukup membuat kita menerima bahwa kematian merupakan salah satu bentuk rahmat dan hikmah-Nya, kita juga bisa mengatakan bahwa jika kematian tidak dianggap sebagai rahmat, kekekalan menyeluruh dan tidak matinya segala sesuatu dalam kehidupan ini adalah musibah menakutkan dan kesia-siaan yang, seandainya bisa digambarkan secara tepat, pasti seluruh manusia menangis hebat dibuatnya. Bukan karena kematian, tapi justru karena tidak ada kematian.

Coba renungkan sejenak dan bayangkan jika tidak ada satu pun makhluk yang mati. Dalam kondisi demikian, manusia sendiri—bahkan yang hidup di masa-masa awal—dan seekor lalat pun tidak bisa mencari tempat untuk hidup. Semut dan tumbuhan menjalar pun sudah cukup menguasai seluruh dunia dalam satu masa saja jika keduanya tidak mengalami kematian. Tidak satu jengkal pun dari permukaan bumi ini yang tersisa. Dan, pasti ketinggian semut dan tumbuhan menjalar itu mencapai ratusan meter di atas permukaan bumi. Karena itu, ketika engkau membayangkan pemandangan yang menakutkan ini, engkau bisa memahami betapa kematian merupakan rahmat.

Apakah kita bisa menyaksikan pemandangan indah nan menarik yang menghiasi alam dalam kondisi demikian? Keindahan seperti apa yang bisa kita saksikan dalam kondisi alam dipenuhi semut dan tumbuhan menjalar? Di bumi yang penuh dengan jejak penciptaan, seni, dan keindahan yang menakjubkan ini, bisakah kita menyaksikan keindahan tersebut? Atau yang bisa disaksikan hanyalah semut dan tumbuhan menjalar? Apakah manusia, yang alam ini diciptakan dan ditundukkan untuknya, bisa hidup dalam lingkungan yang buruk semacam itu? Tentu saja tidak bisa. Sebaliknya, yang bisa dilakukan makhluk terendah sekalipun adalah lari dari tempat sampah itu.

Dari sisi lain, dalam pengaturan alam ini terdapat hikmah menakjubkan bahwa engkau tidak menemukan satu atom pun yang melebihi batas atau sia-sia. Pemilik hikmah mutlak (Allah) telah menciptakan makhluk paling mulia dan paling indah dari unsur terendah. Karena itu, sama sekali tidak mungkin Dia berlaku berlebihan dalam sesuatu. Dia akan membuat sisa-sisa dan reruntuhan menjadi bernilai di tempat lain dan akan menciptakan alam baru. Dia akan memfungsikan semua ruh yang diangkat kepada-Nya, terutama ruh manusia, dalam bentuknya yang terbaik sekaligus menciptakan berbagai makhluk yang bagus dan baru darinya. Jika tidak, membiarkan makhluk yang telah Dia muliakan serta menjadi manifestasi penghormatan, nikmat, penciptaan, dan kreasi-Nya tidaklah sesuai dengan hikmah-Nya yang tak terhingga.

Karena itu, sebagai kesimpulan, kita bisa mengatakan bahwa orang yang memiliki akal sempurna dan hati yang bisa merasakan keindahan dapat melihat bahwa segala sesuatu berada pada posisinya yang tepat dari sisi penyusunan dan pengaturan sampai-sampai akal tercengang dan takjub oleh berbagai ekpresi keindahan. Dengan kata lain, segala sesuatu senantiasa berubah dari satu kondisi kepada kondisi lain yang lebih tinggi, mulai dari gerakan atom, pertumbuhan rumput dan tanaman, mengalirnya air sungai ke laut, menguapnya air sekaligus membentuk awan lalu bagaimana ia turun ke bumi dalam bentuk hujan, dan seterusnya. Artinya, kita melihat segala sesuatu berubah dari satu kondisi kepada kondisi lain yang lebih baik dan lebih mulia. Sungguh tepat apa yang dikatakan seorang penyair ketika ia menggubah:

Sungguh menakjubkan alam yang mengguncang akal dan pikiran ini
Berbagai mukjizat kekuasaan-Nya tampak di hadapan mataku

Permukaan langit yang Allah tebarkan tidak lain adalah tanda-tanda samawi
Semuanya adalah cahaya yang terbungkus aneka warna
Rumput, laut, gunung, dan fajar musim semi
Siapa yang lahir di sini pasti menjadi penyair.[]

Empat Belas

Apakah yang pertama kali harus disampaikan kepada orang kafir dan orang ingkar?

SEBELUM menjawab pertanyaan di atas, menurutku sangat berguna kalau kita menjelaskan beberapa hal.

Pertama-tama, pengingkaran kaum ingkar itu bermacam-macam. Kepuasan pribadi, sikap terhadap iman, sejauh mana keimanan atau ketiadaan iman kepada segala hal yang terkait dengan keimanan, dan sebagainya, menjelaskan kedudukan dan derajat yang berbeda dari ada atau tidaknya iman. Sebagaimana orang yang tidak peduli dengan prinsip-prinsip keimanan berbeda dengan orang yang mengingkari prinsip-prinsip itu, mereka juga berbeda dengan orang yang menolak serta mengingkari semua prinsip itu secara mutlak. Lebih jelasnya, kita bisa menetapkan urutan berikut ini.

1. Ada pengingkaran yang bersumber dari ketidakpedulian terhadap sesuatu yang harus diimani. Pengingkaran ini tidak bersumber dari pemikiran dan kesengajaan, tetapi dari kurangnya atau tidak adanya perhatian. Sebagian besar pengingkaran ini kita saksikan pada orang yang tidak biasa berpikir secara logis, pada orang yang dibuat jauh oleh hawa nafsu dan syahwat, serta pada orang yang bodoh dan dungu. Memang sangat sukar untuk mengajarkan dan mem-

berikan pemahaman tentang iman kepada mereka, bahkan kadang mustahil. Mereka ditandai dengan sikap mengikuti arus. Mereka bergerak mengikuti orang-orang pada umumnya dan sesuai dengan tekanan masyarakat di sekitar mereka. Mereka berdiri dan duduk bersama masyarakat.

2. Golongan kedua adalah mereka yang tidak menerima prinsip-prinsip keimanan. Mereka tergolong kafir dan ateis betapapun jalan yang menarik mereka kepada pengingkaran berbeda-beda. Mereka adalah bagian terbesar dari kaum ingkar di masyarakat.
3. Golongan ketiga adalah mereka yang tidak menerima konsekuensi iman. Pada masa kini jumlah mereka relatif meningkat daripada masa sebelumnya.

Kita juga membagi dua kelompok terakhir atas:

a. Orang yang mengembalikan segala sesuatu kepada materi dan tidak percaya kepada kejadian metafisika apa pun juga; dan
b. Orang yang percaya kepada sebagian fenomena metafisika dan spiritual (parapsikologi).

Pengingkaran merupakan sifat utama manusia yang sombong dan melampaui batas serta merupakan salah satu sebab krisis yang dialami para pemuda masa kini. Pengingkaran adalah sumber utama bencana, musibah, dan anarki. Bahkan, kita bisa mengatakan bahwa umat manusia mengalami kondisi terburuk saat ingkar dan jauh dari iman.

Para pemimpin masa kebangkitan dan pelopor revolusi Perancis adalah generasi pertama yang melakukan dan menyebarkan sikap pengingkaran tersebut. Selanjutnya, datanglah orang yang menjadikan pengingkaran itu sebagai agama sehingga pan-

dangan ini menyebar dan menguasai seluruh dunia dewasa ini.[33]

Telah sangat jelas dewasa ini bahwa ateisme merupakan filsafat yang bodoh dan gila. Ia adalah persoalan yang harus lebih menjadi perhatian ilmu jiwa ketimbang ilmu sosial dan ekonomi. Pasalnya, ketika kita membandingkan bentuk-bentuk penyakit gila dan berbagai model orang gila dengan model orang-orang ateis masa kini, kita pasti membenarkan dan mendukung pernyataan di atas. Dengan kata lain, ateisme adalah penyakit jiwa yang harus menjadi perhatian ilmu jiwa.

Meskipun hal tersebut bukan spesialisasiku dan tidak berkaitan langsung dengan pertanyaan, namun ketika membuat klasifikasi sederhana terhadap ateisme, kita ingin berkata bahwa sebagaimana iman memiliki beberapa derajat dan tingkat, ateisme dan kekufuran juga memiliki beberapa tingkat. Agar kita mengetahui bahwa semua penjelasan yang diberikan kepada kaum yang ingkar mungkin tidak menjadi obat, kita harus membahas bentuk-bentuk pengingkaran, dan petunjuk yang diberikan untuk setiap bentuk pengingkaran harus berbeda sesuai dengan kondisi dan macamnya. Karena itu, sesuai dengan kadar perbedaan dalam pengingkaran harus ada beberapa prinsip yang berbeda dalam memberikan petunjuk, penyadaran, dan perbaikan. Agar pemberian petunjuk dan penyadaran mendatangkan hasil, pertama-tama kita harus mengetahui termasuk golongan mana dari beberapa golongan di atas orang ingkar yang kita tuju. Apabila persoalan ini telah bisa dideteksi dengan keahlian bak seorang dokter, jelaslah apa yang harus disebutkan kepada orang yang ingkar itu serta bagaimana memberikan petunjuk kepada-

[33]Dalam hal ini penulis mengacu kepada komunisme, yaitu sebelum hancurnya sistem komunisme di Uni Soviet dan Eropa Timur.

nya. Kendati demikian, di sini kami ingin menyebutkan juga hal-hal yang kami anggap penting.

Pertama, kita harus mengetahui jenis pengingkaran lawan bicara, apakah pengingkarannya menyeluruh atau hanya terhadap sebagian prinsip. Ini untuk memberikan fokus perhatian kepadanya serta agar kita tidak membuang waktu dan tenaga secara percuma jika lawan bicara termasuk orang yang tidak peduli atau fanatik buta.

Kedua, sangat penting mengetahui tingkat intelektual dan sosial lawan bicara. Dengan demikian, engkau dapat berbicara dengannya dalam tingkat yang bisa ia pahami. Orang yang mencapai tingkat intelektual tertentu tidak suka mendengar sesuatu dari orang yang tingkat intelektualnya lebih rendah. Bahkan, ia akan menunjukkan respon negatif terhadap orang itu. Pada zaman kita sekarang ini, ketika kebanggaan diri dan egoisme meraja, sangatlah sulit meyakinkan dan memberikan pemahaman tertentu terutama kepada orang yang senang membaca dan memiliki banyak wawasan. Nah, untuk bisa mencapai hasil yang memuaskan dalam menghadapi orang-orang seperti mereka, yang harus menghadapinya adalah orang yang setingkat, dengan tidak berbicara secara langsung serta tidak mengesankan bahwa dialah yang dimaksud dalam pembicaraan.

Yang juga penting adalah mempergunakan bahasa yang dipahami lawan bicara. Berbagai pengaruh yang mengotori konsep pemikiran kita serta dampaknya terhadap bahasa kita menyebabkan rusaknya bahasa sehingga kita saat ini tidak bisa mengatakan bahwa kita menggunakan bahasa yang sama di negeri kita.[34] Se-

---

[34]Berbagai kelompok yang mengaku sebagai kelompok maju di Turki—setelah pendirian Republik Turki—melakukan manuver yang demikian luas guna menghapus kosakata Arab dan Persia dari bahasa Turki. Sebagai gantinya, mereka mempergunakan kosakata Turki yang telah tidak dipakai, menderivasikan kosakata itu, membuat kosakata baru, atau menggantinya dengan kosakata

benarnya stasiun-stasiun radio, televisi, serta beberapa koran bisa memberikan pelayanan yang aktif dan positif dalam menyatukan bahasa, namun berbagai kelompok dengan berbagai ideologi berbeda mempergunakan cara atau bentuk bahasa yang berbeda pula dalam berbagai media, buku, dan korannya.[35] Generasi malang yang baru tumbuh berada dalam kondisi bingung. Terminologi dan beragam gaya yang digunakan dalam bahasa telah menggali jurang pemisah antargenerasi.

Karena itu, harus diketahui cara yang tepat dan bahasa yang cocok untuk berbicara kepada mereka. Jika tidak, dialog dengan mereka sama sekali tidak akan berguna. Dengan kata lain, harus ada perhatian untuk mempergunakan kosakata dan istilah yang bisa menjelaskan tujuan dan pemikiran kita secara lebih baik.

Ketiga, kita harus mengetahui secara baik hal yang ingin kita sampaikan sekaligus memberikan jawaban yang memuaskan terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan. Jika tidak, kesalahan atau kekeliruan kecil saja akan mengubah segalanya. Jika kita tidak mengetahui dan tidak memiliki dalil, ini akan berimbas balik kepada berbagai hakikat mulia yang hendak kita bela; Apa yang kita sampaikan akan diremehkan oleh lawan bicara kita, akan kehilangan nilai, dan akan memunculkan kesan negatif, serta mendorong mereka untuk tidak ikut serta lagi dalam dialog serupa.

Orang yang menjadi sebab kondisi ini telah melakukan kesalahan besar meskipun niatnya baik. Betapa banyak pemuda

---

Prancis dan Inggris. Mereka tidak lagi mengakui bahasa Arab yang mengalami perkembangan alami. Hal ini memicu munculnya kesulitan dalam komunikasi antargenerasi. Orangtua kesulitan dalam memahami ucapan anak. Para pemuda tidak bisa memahami sastra Turki masa lalu dan tidak bisa membacanya sesudah seluruh huruf-hurufnya yang dulu (bahasa Arab) diganti dengan huruf latin dan kosakata Turki yang lama tidak dipakai.

[35]Majalah-majalah, buku-buku, dan koran-koran kiri serta para pengikut Barat mempergunakan bahasa dengan banyak kosakata Turki yang baru dibuat dan kosakata asing, sementara koran-koran dan buku-buku Islam banyak mempergunakan kosakata Utsmani.

yang terjerumus dalam kekufuran akibat kebodohan dan kurangnya pengetahuan para da'i. Ada pepatah lama: "Imam yang bodoh bisa melenyapkan agama dan dokter yang bodoh bisa melenyapkan nyawa." Sebenarnya bahaya da'i bodoh lebih besar daripada dokter bodoh, karena kebodohan dokter dan bahayanya terbatas pada kehidupan jangka pendek di dunia, sementara da'i bodoh merusak kehidupan abadi.

Keempat, metode perdebatan dan pemaksaan harus dijauhi. Di samping memunculkan egoisme, metode ini juga tidak mendatangkan hasil apa-apa. Memunculkan cahaya iman dalam hati terkait dengan tingkat hubungan sang da'i dengan Allah Swt. sebagai pemilik kehendak dalam memberikan petunjuk. Tanpa mendapatkan ridha Allah dalam usaha dan niatnya, berbagai diskusi hangat yang berlangsung dengan cara golongan pelalai, meskipun berhasil meyakinkan, tidaklah berpengaruh apa-apa, apalagi bila sebelumnya terjadi diskusi dan perdebatan yang tegang dan emosional. Orang seperti mereka tidak hadir sebagai orang yang siap berbicara, tetapi sebagai musuh dan duduk sebagai orang yang dengki, serta meninggalkan majelis dengan hati yang marah. Sebelumnya, mereka memang ingin mencari jawaban tentang berbagai persoalan. Namun, dapat diketahui apa yang terjadi sesudah itu. Si lawan bicara akan mendiskusikannya kembali dengan teman-temannya, membaca beberapa buku, mendatangi beberapa rumah dan jalan untuk menyiapkan jawaban atas berbagai persoalan yang telah engkau jelaskan. Demikianlah ia meniti jalan lain yang memperparah kekufurannya. Dengan kata lain, dalam kondisi tersebut seorang da'i mendapatkan hasil yang berlawanan dengan apa yang diinginkannya.

Kelima, pembicaraan harus diarahkan kepada hati lawan bicara. Setiap kalimat harus berawal dan berakhir dengan kejujuran dan cinta, bersumber dari hati, serta tidak berisi

celaan dan kata yang kasar terhadap pribadi dan pemikiran lawan bicara. Jika tidak, pembicaraan kita tidak akan efektif, bahkan barangkali membuatnya jadi musuh kita. Seorang da'i harus bersikap layaknya seorang dokter yang baik dan iba kepada pasien serta berusaha keras untuk menyembuhkannya. Ia mau mendengarkannya dan turut merasakan pula sakit yang dialaminya. Ia pun menempatkannya sebagai teman yang jujur dan pencari hakikat kebenaran. Lantunan suara dan pembicaraan dalam kondisi seperti itu akan meresap ke dalam hati pendengar ibarat air zam-zam, sekaligus membuka dan membersihkannya. Di sini kita baru bisa memastikan bahwa kita telah sampai kepada hatinya. Kita harus menyadari ekspresi wajah lawan bicara serta berusaha membimbingnya. Kita ukur diri dan pembicaraan kita dengan dirinya sehingga tidak mengulang sesuatu yang membuatnya sakit, resah, dan gelisah.

Di sini ada satu catatan penting yang harus tertanam dalam benak kita, yaitu bahwa ketika lawan bicara kita berpisah dengan kita, hendaknya ia pergi dengan membawa kesan yang baik tentang kita, tentang ketulusan ucapan kita, tentang keikhlasan yang diekspresikan oleh semua anggota badan kita, tentang wajah kita yang bersinar, serta tentang senyuman dan pandangan kita yang menyiratkan cinta kasih. Apabila ia memperlihatkan keinginan untuk berjumpa lagi dengan kita, yakinlah bahwa kita telah berhasil menyampaikan sebagian besar apa yang hendak kita sampaikan.

Keenam, kita tidak boleh mengkritik pandangan keliru lawan bicara kita atau pernyataannya yang salah dengan cara yang menyakitkan. Kita juga sama sekali tidak boleh merendahkannya di hadapan orang lain. Apabila tujuan kita adalah merengkuh dan mempersembahkan sesuatu kepada hatinya, kita harus menyambutnya dengan penuh kehangatan, bahkan meskipun dengan melukai kehormatan diri sendiri. Pasalnya, kita tidak bisa menja-

dikannya menerima segala sesuatu dari kita apabila kita melukai kehormatannya atau menyakiti perasaannya. Semua sikap semacam ini hanya akan membuatnya lebih menjauh dari kita.

Ketujuh, kadang memperkenalkan orang yang ingkar kepada teman-teman yang memiliki akidah sehat dan jiwa bercahaya lebih baik dan lebih efektif daripada seribu nasihat. Hanya saja, cara semacam ini mungkin tidak selalu baik untuk semua orang yang ingkar. Karena itu, setiap da'i harus mengenali kepribadian muridnya dan bertindak sesuai kepribadiannya tersebut.

Kedelapan, sebaliknya, ia tidak boleh diperkenalkan dengan orang-orang yang tidak berperilaku baik dan tidak berpandangan benar. Orang-orang yang mengaku beragama namun tidak menyukai ibadah serta orang-orang yang pemikiran dan perasaannya kotor dan keruh harus diwaspadai benar agar ia tidak berkenalan kepada mereka.

Kesembilan, kita harus membiarkannya berbicara serta bercerita tentang diri dan perasaannya. Ia harus dihormati dan diberi kesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya. Kemutlakan, ketajaman, dan kekuatan akidah dalam diri seseorang, bila mengarah ke dalam jiwanya, merupakan faktor kematangan dan kemuliaan. Namun, bila mengarah ke luar, terutama kepada orang yang tidak mengenal apa-apa, justru menjadi faktor pengusir orang sehingga tidak ada kesempatan untuk membangun komunikasi dengannya.

Benar bahwa mendengarkan pemikiran yang batil melukai jiwa dan mengeruhkan pemikiran. Namun, kita harus memperlihatkan kesabaran dalam hal ini dan menahan luka tersebut guna mendapatkan kalbu yang baru. Jika tidak, jika kita tidak memberikan hak dan kesempatan kepadanya untuk mengungkapkan pendapat dan pemikiran tetapi hanya kita yang berbicara, bisa jadi tidak ada satu pun pemikiran kita yang meresap ke dalam akalnya. Betapa banyak dai yang bersikap

demikian dan menjadi dibenci karenanya. Orang seperti mereka tak ubahnya orang yang berusaha memindahkan air dengan ember berlubang. Meskipun mengerahkan upaya yang sangat keras, ia tidak akan mendapatkan hasil yang baik. Karena itu, celakalah mereka yang tidak memperlihatkan etika dan adab dalam mendengarkan orang lain.

Kesepuluh, hendaknya sang da'i perlu menegaskan bahwa berbagai pemikiran yang ia kemukakan bukanlah pemikirannya seorang, bahwa banyak pemikir besar, baik masa lalu maupun masa sekarang, yang memiliki pemikiran sama, dan bahwa banyak para pemikir masa kini, kecuali sebagian kecil dari mereka, memiliki akidah dan termasuk golongan mukmin.

Kesebelas, tentu saja yang pertama-tama harus kita sampaikan dan jelaskan adalah kedua pilar syahadat. Apabila tampak bahwa, dari latar belakang sebelumnya atau setelah berbicara dengannya, ia sampai kepada iman dan mau taat, kita bisa berpindah kepada masalah lain. Di sini kita harus berhati-hati jangan sampai memunculkan persoalan yang membuat lawan bicara kita berani mengkritiknya. Hal itu sebelum kita yakin bahwa keimanan telah tertanam dalam hatinya.

Kita bisa menyimpulkan bahwa, setelah dapat menetapkan posisi orang yang ingkar, prinsip-prinsip keimananlah yang harus disebutkan dan dijelaskan terlebih dahulu dengan cara seperti yang telah dikemukakan di atas. Setelah merasa bahwa keimanan telah tertanam di hatinya, barulah kita beralih ke masalah-masalah lain. Jika tidak begitu, mengetengahkan berbagai masalah dengan urutan yang salah sama saja dengan menyuguhkan makanan manis penutup terlebih dahulu dalam jamuan makan, atau memberikan daging kepada kuda dan rumput kepada anjing. Urutan penyuguhan yang salah ini, meskipun menakjubkan, tidak akan membuahkan hasil, bahkan bisa menimbulkan kesan negatif di hati lawan bicara.

Uraian ini kami ketengahkan untuk para kader yang saat ini memikul beban dan tugas menyelamatkan generasi malang yang haus akan akidah serta terombang-ambing dalam arus ateisme dan kekufuran.[]

Lima Belas

Dikatakan bahwa generasi baru Al-Qur'an terus bermunculan seiring dengan perjalanan waktu. Apakah maksud pernyataan tersebut?

AL-QUR'AN ada sejak azali dan akan terus ada abadi. Kitab suci dengan penjelasan bernilai mukjizat ini berasal dari Allah Swt. Sang Pemilik pengetahuan teperinci tentang segala sesuatu di masa lalu, masa sekarang, dan masa akan datang. Penjelasan Al-Qur'an tentang berbagai persoalan yang mengacu kepada masa sekarang dan masa akan datang, serta penjelasannya tentang berbagai masalah terkait dengan kemanusiaan berikut perkembangannya seiring kondisi yang akan dialami, adalah sebagian mukjizat Al-Qur'an dan keistimewaan uniknya. Ya, Al-Qur'an memang turun sekitar empat belas abad lalu. Akan tetapi, ia turun dari tempat tertinggi, yaitu dari sumber yang bisa melihat masa lalu, masa sekarang, dan masa akan datang. Al-Qur'an bersumber dari ilmu Allah Swt. yang menggenggam langit dan bumi. Seluruh alam dan ketetapan segala sesuatu berada di tangan-Nya. Dia Maha Mengetahui detak jantung kita sekalipun.

Ya. Setiap waktu berlalu, muncullah generasi baru Al-Qur'an. Ketika kematangan manusia dan kemampuan akalnya untuk menganalisis semakin meningkat, meskipun daya ingatnya lemah, sehingga bertambah pula pengalaman dan keahliannya seiring

dengan perjalanan waktu, demikian pulalah kondisi masyarakat. Artinya, ketika zaman telah menua, saluran-saluran baru pun terbuka dan meluas, usaha manusia meningkat, serta ilmu-ilmu baru bermunculan dengan penjelasan-penjelasan baru bagi kita tentang rahasia-rahasia alam yang tersembunyi. Ilmu fisika hadir di hadapan kita seolah-olah merupakan ilmu yang terus berkembang di urat zaman. Hal yang sama juga terjadi pada ilmu kimia, ilmu falak (astronomi), fisika alam, kedokteran, dan ilmu-ilmu lainnya. Dengan kata lain, setiap ilmu, seiring dengan perjalanan waktu, mencakup, menjelaskan, dan menerangkan salah satu rahasia alam di hadapan berbagai mata. Jadi, setiap kali zaman melangkah menuju kiamat, bersamaan dengan itu dunia ini juga semakin sempurna dan matang dalam pandangan kita.

Seolah-olah ilmu pengetahuan merupakan rambut putih yang menjadi simbol kematangan dan kesempurnaan. Artinya, ketika akhir dunia ini semakin dekat, dunia ini pun semakin sempurna.

Semua itu dapat membantu pemahaman Al-Qur'an. Akan datang suatu masa ketika para tokoh ilmuwan Barat yang mencari rahasia hakikat ilmu pengetahuan mendapatkan petunjuk saat mereka memahami Al-Qur'an secara benar. Akhirnya, mereka pun bersujud kepada Allah. Umat manusia akan berseru, "Betapa agung Engkau, wahai Tuhan!" Ya. Akan datang suatu masa ketika para ilmuwan melihat alam yang berjarak miliaran tahun cahaya, mereka mengucapkan apa yang pernah diucapkan Pascal sambil menangis, "Betapa agung Engkau, wahai Tuhan!"

Al-Qur'an telah meletakkan sebuah sistem sosial terbaik untuk masyarakat terbaik empat belas abad yang lalu. Namun, kita belum memahaminya. Karena itu, kita tidak mampu menjelaskan perspektif Al-Qur'an dalam bidang sosial sebagaimana terhadap prinsip-prinsip lainnya seperti

kapitalisme, komunisme, fasisme, dan liberalisme. Bukan hanya tidak memahami Al-Qur'an dari sisi persoalan sosial, kita juga tidak memahami berbagai persoalan lain yang terkait dengan kehidupan manusia. Sekarang tugas kita adalah menjelaskan semua persoalan itu sebagai solusi bagi berbagai penyakit umat manusia.

Ketika dengan izin Allah kita melakukan semua ini, akan jelaslah bagaimana Al-Qur'an bersumber dari sumber dengan kedalaman yang tak terkira, namun semua orang akan melihat betapa banyak hakikat ilmiah yang terkandung di dalamnya.

Sampai sekarang kita tidak bisa memecahkan berbagai persoalan ekonomi. Ketika kita melihat bahwa sebuah sistem ekonomi tertentu yang dibuat kemarin telah mendatangkan berbagai masalah dan bencana, kita meninggalkannya dan beralih kepada sistem yang lain seraya berkata, "Negeri ini tidak akan maju kecuali dengan sistem ini." Ketika diterapkan, ternyata kita melihat demikian banyak kaum jelata teraniaya di tengah-tengah sejumlah kecil orang kaya. Demikianlah berbagai sistem berubah dan kita dipermainkan olehnya. Ketika Al-Qur'an kembali ditelaah, kita melihat bagaimana kita dapat memahami hal-hal baru yang baik, bagaimana generasi baru Al-Qur'an terus bermunculan seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Ia selalu tampak seolah-olah baru turun. Meskipun sampai saat ini pembahasan mendalam dan serius tentang Al-Qur'an belum berakhir, dengan akal kita yang terbatas dan hati kita yang sempit dan tidak mampu menampung berbagai hakikat besar, kita kadang terbelalak dengan apa yang kita pahami dari Al-Qur'an sehingga kita berkata, "Tidak! Manusia tidak mungkin menerangkan hal semacam itu sedikit pun."

Ya. Betapa banyak hakikat ilmiah diungkap oleh Al-Qur'an dengan satu kalimat. Betapa banyak penelitian dalam berbagai bidang menyimpulkan bahwa hakikat ilmiah yang ditemukan

sesuai dengan kandungan Al-Qur'an. Ucapan kita ini bukan sekadar pengakuan kosong yang tidak berdasar, melainkan kenyataan yang diperlihatkan oleh berbagai eksperimen ilmiah. Barangkali kita membutuhkan satu atau dua contoh untuk memperjelasnya.

Allah Swt. berfirman, *Siapa saja yang hendak Allah sesatkan, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak seolah-olah sedang mendaki menuju langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.*[36]

Ayat di atas menunjukkan salah satu hukum alam. Ia menggunakan kata *al-samâ'* (langit) dan kata kerja *yashsha'adu* (naik/mendaki). Kata *yashsha'adu* mengekspresikan adanya pengerahan tenaga dan upaya, sehingga ketika seseorang mengucapkan kata tersebut, ia merasa seolah-olah napasnya terputus. Dalam hal ini, Al-Qur'an menjelaskan hakikat berikut. Ketika manusia mendaki dan berada di ketinggian, makin tinggi makin sulit baginya untuk bernapas. Pasalnya, tekanan udara berkurang satu derajat setiap kali ia naik seratus meter. Pada ketinggian 2 ribu meter di atas permukaan laut manusia harus mempergunakan alat pernapasan khusus.

Contoh lainnya adalah firman Allah Swt.: *Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami memberi minum kalian dengannya, dan sama sekali bukan kalian yang menyimpannya.*[37]

Hakikat ilmiah di atas yang hanya bisa dipahami pada masa kini telah disebutkan oleh Al-Qur'an pada empat belas abad lalu. Dijelaskan bahwa angin membawa awan yang mengandung uap air. Awan-awan kemudian satu sama lain bertumpuk. Muatan positif dan negatif bercampur sehingga menimbulkan kilat.

---

[36]QS al-An'âm (6): 125.

[37]QS al-Hijr (5): 22.

Lalu, angin menurunkan hujan dari awan itu. Pada saat yang sama, angin mengawinkan tumbuh-tumbuhan, yakni membawa benih jantan tumbuhan untuk dikawinkan dengan benih betina tumbuhan. Dengan demikian, angin membantu proses penyerbukan dan perkawinan tumbuhan.

Dalam ayat yang sama dijelaskan bahwa hujan yang turun dari langit tersimpan di perut bumi. Lewat sumur dan mata air, ia bermanfaat untuk minum semua makhluk hidup, baik tumbuhan, hewan, maupun manusia. Demikianlah Al-Qur'an menjelaskan hukum alam sejak empat belas abad yang lalu, dan ini menjadi bukti kemukjizatannya.

Ayat yang lain: *Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kalian mengambil pelajaran.*[38]

Dalam bahasa Arab, ketika kata *kullu* (setiap/segala/semua/seluruh)—yang mengandung makna keseluruhan—digabungkan dengan kata definitif, ia berarti seluruh bagian sesuatu. Namun, ketika digabungkan dengan kata indefinitif, ia berarti seluruh individu. Dalam ayat tersebut, kata *syay'* (sesuatu) berbentuk indefinitif. Karena itu, ia bermakna bahwa semua makhluk diciptakan berpasang-pasangan.

Sebagaimana manusia diciptakan berpasang-pasangan, demikian pula semua makhluk hidup. Tumbuhan diciptakan dalam bentuk laki-laki dan perempuan. Kata "berpasangan" dalam Al-Qur'an bermakna laki-laki dan perempuan. Bahkan, atom itu sendiri yang menjadi asal segala sesuatu diciptakan berpasangan. Di antara bagiannya ada yang bermuatan positif dan ada yang bermuatan negatif. Ada kekuatan yang menolak dan ada kekuatan yang menarik. Artinya, keberpasangan tampak dalam beragam bentuk. Apabila sifat ini lenyap, seluruh makhluk pun tidak dapat melanjutkan keberadaannya.

---

[38]QS al-Dzâriyât (51): 49.

Sebuah ayat dalam Surah Yâsîn menjelaskan hal tersebut secara lebih rinci: *Mahasuci Zat yang telah menciptakan seluruhnya berpasangan, baik yang tumbuh di bumi, diri mereka (manusia), maupun segala sesuatu yang tidak mereka ketahui.*[39] Ayat ini menyebut segala sesuatu yang belum diketahui manusia pada masa itu. Seakan-akan ayat ini mengatakan, "Kami menciptakan banyak hal lain yang tidak kalian ketahui [juga] dalam bentuk berpasangan."

Ayat lain dan tema lain dalam Al-Qur'an: *Langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan Kami pun meluaskannya.*[40]

Jumlah fi'liyyah (kalimat yang dimulai dengan kata kerja) dalam bahasa Arab mengandung makna pembaruan, sementara *jumlah ismiyyah* (kalimat yang dimulai dengan kata benda) mengandung makna kesinambungan. Kalimat "*innâ la-mûsi'ûn* (Kami pun meluaskannya)" adalah *jumlah ismiyyah* yang tidak terkait dengan ketiga masa: masa lalu, masa sekarang, dan masa akan datang, melainkan menunjukkan arti kesinambungan. Dengan kata lain, ayat itu tidak berarti: "Kami telah meluaskannya lalu membiarkannya", atau: "Saat ini Kami meluaskannya", atau: "Kami akan meluaskannya pada masa yang akan datang". Namun, ayat itu berarti, "*Kami terus meluaskannya secara bersinambung*".

Karena itu, pada tahun 1922 seorang ilmuwan astronomi, Hubble, menyebutkan bahwa seluruh galaksi—kecuali lima atau enam—menjauh dari bumi dengan kecepatan yang sesuai dengan jaraknya dari kita. Menurut perhitungannya, apabila terdapat bintang yang berjarak 1 juta tahun cahaya menjauh dari kita dengan kecepatan 168 ribu km per detik, maka bintang yang berjarak 2 juta tahun cahaya menjauh dari kita dengan kecepatan dua kali

---

[39] QS Yâsîn (36): 36.

[40] QS al-Dzariyât (5): 47.

lipat dan bintang yang berjarak 3 juta tahun cahaya menjauh dengan kecepatan tiga kali lipat. Hal ini menguatkan pandangan ilmuwan matematika dan pendeta Belgia, Lamitri, yang menyebutkan bahwa alam terus mengalami perluasan.

Pengertian yang menerangkan perluasan ini dan yang terus menjadi pegangan kalangan ilmiah telah disebutkan oleh Al-Qur'an sejak empat belas abad lalu. Di hadapan hakikat ilmiah yang dijelaskan oleh Nabi yang buta huruf, sangat layak kalau kalangan ilmiah mau mengakui dengan penuh penghormatan seraya berkata, "Kami adalah para muridmu." Namun, yang kita lihat sekarang justru potret pembangkangan.

Ayat lain: *Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak (kebenaran). Dia menggulung malam atas siang dan menggulung siang atas malam, serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing berjalan menurut waktu yang telah ditentukan. Ingatlah Dia Mahaperkasa dan Maha Pengampun.*[41]

Kata *takwîr* bermakna menggulung pakaian, seperti serban, di seputar sesuatu yang berbentuk lingkaran. Atau, memutar di sekitar sesuatu yang melingkar. Demikianlah kita melihat bahwa ayat tersebut ketika menyebutkan penggulungan malam atas siang dan siang atas malam menunjukkan dengan sangat jelas bentuk bumi yang bulat. Dari sisi lain, kita juga mengetahui bahwa ayat ketigapuluh dari surah al-Nâzi'ât menjelaskan pengertian tersebut secera lebih jelas: *Lalu sesudah itu bumi Dia buat seperti telur (burung unta).*[42]

Jadi, bumi kita ini adalah bola yang datar dan sedikit lonjong di kedua kutubnya. Ia menyerupai telur burung unta. Al-Qur'an menjelaskan hakikat ini dengan sangat jelas tanpa kerancuan sedikit pun dan tidak membutuhkan interpretasi lebih lanjut.

---

[41]QS al-Zumar (39): 5.

[42]QS al-Nâzi'ât (79): 30.

Masih banyak contoh lain dan sejumlah ayat yang terkait dengan ini, namun kita cukupkan dengan contoh-contoh di atas.

Di samping itu, Al-Qur'an juga menetapkan beberapa prinsip pendidikan. Tatkala prinsip-prinsip pendidikan yang digariskan Al-Qur'an ditinggalkan dengan menggunakan prinsip pendidikan yang dibuat para pemerhati ilmu jiwa dan ilmu sosial, kita saksikan banyak generasi muda yang rusak dan terjerumus dalam berbagai kesulitan serta hanyut dalam gelombang hawa nafsu. Umat manusia akan terus menderita dan mengalami krisis sepanjang mereka jauh dari prinsip-prinsip pendidikan Al-Qur'an. Sebaliknya, ketika umat manusia hidup sejalan dengan Al-Qur'an, mereka akan memahami dan mengetahui tujuan serta tunduk kepadanya sehingga mereka bisa sampai kepada pantai keselamatan dan kedamaian. Dengan kata lain, hati dan akal manusia tidak akan menemukan makanan dan kebahagiaannya kecuali pada arahan dan perintah Al-Qur'an.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan, kita dapat mengatakan bahwa ketika zaman ini telah berumur, menua, matang, dan mendekati kiamat, setiap kali berbagai hakikat Al-Qur'an bersinar, bagai bintang terang di langit, kepada para ahli dan peneliti, setiap kali keselamatan, kekokohan, dan kedalaman ajarannya menjadi jelas dan lebih diterima oleh hati manusia, generasi baru Al-Qur'an bermunculan dan pintu-pintu baru terbuka di hadapan akal tanpa disertai dengan lenyapnya kehendak manusia. Ketika itulah banyak orang mengucap, "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah."[]

Enam Belas

Tidakkah mungkin Al-Qur'an berasal dari Rasul Saw.? Jika tidak, apa buktinya?

TELAH banyak tulisan dan pernyataan mengenai hal ini. Sejumlah dalil telah diberikan untuk melenyapkan keraguan tentang hal tersebut. Dalam ruang yang sempit ini, kita tidak bisa secara khusus membahas tanya jawab itu kecuali secara singkat dengan mengungkapkan pokok-pokoknya saja.

Pernyataan bahwa Al-Qur'an dibuat oleh Rasul Saw. atau oleh pihak-pihak lain adalah pernyataan yang hanya dilontarkan oleh beberapa orang pada masa jahiliah dulu dan oleh sebagian orientalis pemusuh Al-Qur'an yang memang sering mengatakannya dan hendak mengeruhkan pikiran.

Kita melihat bahwa kaum musyrik pada masa lalu dan hari ini tidak netral dalam cara berpikir. Mereka bersikap dengki dan memusuhi. Orang yang mencermati Al-Qur'an secara jujur dan netral akan mengetahui bahwa Al-Qur'an bersumber dari Tuhan, karena Al-Qur'an berada pada derajat tinggi yang melampaui kemampuan manusia.

Kami sarankan kepada mereka yang hendak melakukan analisa cermat dan mendalam tentang masalah ini untuk merujuk kepada buku-buku penting karya para pemikir besar. Cukuplah kami sebutkan di sini beberapa hal penting terkait:

1. Ada perbedaan yang sangat jauh antara gaya bahasa Al-Qur'an dan gaya bahasa hadis Nabi Saw. Ketika masyarakat Arab mengetahui gaya bahasa Rasul Saw. sama seperti gaya bahasa mereka yang berbeda jauh dengan gaya bahasa Al-Qur'an, mereka pun tercengang dan takjub dengan gaya bahasa Al-Qur'an yang luar biasa.
2. Ketika membaca hadis, engkau bisa merasakan bahwa di baliknya ada sosok yang berpikir dan berbicara dalam nuansa rasa takut kepada Allah Swt. Sementara, dalam Al-Qur'an engkau menemukan nuansa keagungan, kehormatan, dan gaya bahasa yang begitu gagah. Mustahil dalam gaya bahasa dan ungkapan seseorang terdapat perbedaan sedemikian besar. Ini jelas tidak masuk akal dan tidak mungkin.
3. Sangat mustahil seorang buta huruf yang tidak pernah memakan bangku sekolah dan tidak pernah membaca sebuah buku membuat sebuah tatanan sempurna yang tidak memiliki cacat dan kekurangan sedikit pun serta mencakup segala aspek individu, keluarga, masyarakat, ekonomi, dan hukum. Anggapan sebaliknya hanya menyalahi akal, pemikiran, dan logika. Terutama, apabila tatanan itu berlaku sepanjang masa, pada berbagai suku dan bangsa serta kecemerlangan, kekuatan, dan kelayakannya untuk diterapkan tetap terpelihara hingga masa kini.
4. Kehidupan dan eksistensi dalam Al-Qur'an serta berbagai persoalan ibadah, hukum, dan ekonomi yang terkait dengan keduanya tampak sangat selaras satu sama lain, dan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an jauh melebihi tingkat kemampuan manusia, sebab banyak hal yang diungkapnya menembus waktu dan mengalahkan kemampuan makhluk paling cerdas sekalipun. Jadi, menisbahkan kitab suci dengan ratusan kandungan yang satu saja di antaranya tidak bisa dibuat oleh manusia tecerdas sekalipun ini kepada seorang

buta huruf yang tidak pernah mengenyam bangku sekolah dan tidak pernah membaca buku adalah sebuah pernyataan batil yang tidak berdasar.

5. Al-Qur'an dianggap luar biasa antara lain karena berita-berita gaibnya tentang masa lalu dan masa depan. Karena itu, ia tidak bisa dianggap sebagai ucapan manusia. Hasil penelitian terbaru dewasa ini menunjukkan kebenaran berita Al-Qur'an tentang bangsa-bangsa terbelakang yang hidup pada masa lalu berikut cara hidup dan penghidupan mereka serta akibat buruk dan baik yang mereka dapatkan. Contohnya adalah Nabi Saleh, Nabi Luth, dan Nabi Musa berikut kaum-kaum mereka. Kalian dapat melihat tempat-tempat tinggal mereka yang telah menjadi pelajaran bagi orang yang mau mengambil pelajaran.

Di samping kemukjizatan Al-Qur'an dalam hal pemberitaan tentang kisah-kisah umat terdahulu, ada pula kemukjizatan Al-Qur'an yang terkait dengan pemberitaan tentang masa depan. Misalnya berita Al-Qur'an bahwa kota Makkah akan ditaklukkan dan bahwa kaum muslim akan memasukinya dengan aman untuk mendudukinya: *Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya. Yaitu bahwa kalian akan memasuki Masjidil Haram insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sementara kalian tidak merasa takut. Allah mengetahui apa yang tidak kalian ketahui. Sebelum itu, Dia memberikan kemenangan yang dekat.*[43]

Juga, Al-Qur'an memberitakan bahwa Islam akan mendapatkan kemenangan atas semua sistem yang batil: *Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama*

[43]QS al-Fath (48): 27.

yang hak untuk Dia menangkan atas semua agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi.[44]

Al-Qur'an pun memberitakan bahwa bangsa Persia yang telah mengalahkan bangsa Romawi akan berbalik dikalahkan dalam beberapa tahun kemudian dan kaum muslim akan bergembira menyambut kemenangan berikutnya, yaitu kemenangan dalam Perang Badar yang bersamaan dengan kemenangan tersebut. Allah berfirman, *Alif lâm mîm. Bangsa Romawi telah dikalahkan di tanah terendah. Dan sesudah dikalahkan, dalam beberapa tahun lagi mereka akan menang. Bagi Allahlah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan pada hari kemenangan bangsa Romawi itu, orang-orang mukmin bergembira.*[45]

Ketika waktu yang dijanjikan itu tiba, berita Al-Qur'an tersebut benar-benar menjadi kenyataan. Kejadian serupa terdapat pada ayat: *Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang Tuhan turunkan kepadamu. Jika engkau tidak menyampaikannya, engkau tidak menunaikan risalah-Nya. Allah melindungimu dari manusia. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang kafir.*[46]

Meskipun Rasul Saw. ketika itu dikelilingi musuh, baik paman, kaum maupun negara-negara di sekeliling beliau, namun Allah memberitakan bahwa Dia akan melindunginya dari mereka dan Allah memang telah membuktikan janji-Nya.

Dalam sebuah ayat, Allah Swt. berfirman, *Kami akan memperlihatkan kepada mereka berbagai tanda kekuasaan Kami yang terdapat di cakrawala dan yang terdapat dalam diri mereka agar menjadi jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an benar. Apakah tidak cukup bagimu bahwa Tuhanmu Maha Menyaksikan segala sesuatu?*[47]Ayat ini menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan akan

---

[44]QS al-Fath (48): 28.

[45]QS al-Rûm (30): 1–4.

[46]QS al-Mâ'idah (5): 67.

[47]QS Fushshilat (41): 53.

mengalami kemajuan, baik ilmu-ilmu umum maupun ilmu-ilmu rohani, dan kemajuan itu akan mendorong manusia untuk beriman. Pada zaman kita sekarang ini ilmu pengetahuan bersegera mencapai tujuan tersebut dan kian mendekat.

Selanjutnya, Al-Qur'an menantang seluruh jin dan manusia, *Katakanlah, "Seandainya seluruh manusia dan jin berkumpul untuk membuat semacam Al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan mampu membuat yang semacamnya meskipun sebagian mereka dan sebagian lainnya saling membantu."*[48]

Tantangan Al-Qur'an tersebut sudah ada sejak kedatangannya dan tetap berlaku sampai sekarang. Kecuali hanya dengan usaha yang gagal, tidak seorang pun mampu menjawab tantangan di atas atau membuat sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an. Ini menjadi bukti paling jelas akan kebenaran dan kemukjizatan Al-Qur'an.

Pada tahun-tahun pertama turunnya Al-Qur'an, kaum muslim berada dalam kondisi lemah dan tersisih. Mereka tidak memiliki daya dan kekuatan serta tidak mempunyai pandangan yang jelas tentang masa depan mereka. Mereka sama sekali tidak memiliki konsep tentang negara, tentang hukum yang berlaku di dunia, serta tentang sumber kekuatan agama baru mereka yang pada gilirannya akan membalik seluruh sistem di dunia ketika itu. Al-Qur'an menyatakan:

> *Allah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan yang beramal saleh bahwa Dia akan menjadikan mereka berkuasa di atas bumi sebagaimana orang-orang sebelum mereka, akan mengokohkan agama mereka yang Dia ridai, serta akan memberikan rasa aman setelah tadinya takut. Mereka beribadah kepada-Ku tanpa menyekutukan-Ku dengan sesuatu*

[48] QS al-Isrâ' (17): 88.

pun. Siapa saja yang kufur sesudah itu, mereka adalah kaum yang fasik.[49]

Demikianlah Al-Qur'an berbicara kepada mereka sekaligus menerangkan tujuan mulia tersebut dan memberikan kabar gembira bahwa mereka akan menguasai dunia. Banyak ayat lain—tidak bisa kita sebutkan semuanya di sini—yang menyebutkan masa depan Islam dan kaum muslim berikut kemenangan dan kekalahan mereka serta kemajuan dan kemunduran mereka.

Sebagian besar pemberitaan Al-Qur'an tentang masa depan kelak menjadi batas akhir yang akan dicapai oleh berbagai ilmu pengetahuan. Apa yang diberitakan Al-Qur'an dalam bentuk pokok pikiran secara singkat seputar berbagai hakikat ilmiah adalah hal menakjubkan yang tidak bisa diabaikan dan tidak mungkin disebut sebagai ucapan manusia. Banyak sudah buku yang membahas ratusan ayat yang secara langsung atau tidak langsung menerangkan beragam hakikat ilmiah, maka siapa yang ingin mengetahui penjelasan teperincinya bisa merujuk kepada buku-buku bernilai itu. Di sini kami hanya akan menyebutkan beberapa contoh.

1. Penciptaan Alam

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi dahulu adalah sesuatu yang padu kemudian Kami memisahkan keduanya dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup? Apakah mereka tidak juga beriman?[50]

Ayat di atas terkait dengan penciptaan alam. Meskipun ada perbedaan dalam tafsir beberapa bagiannya, namun maknanya

---

[49]QS al-Nûr (24): 55.

[50]QS al-Anbiyâ' (21): 30.

secara umum menerangkan prinsip dasar penciptaan alam. Entah maksud dari *padu* dan *memisahkan* di sini adalah terbentuknya galaksi dan bintang dari gas dan nebula, terbentuknya sejumlah benda langit seperti tata surya, atau terbelahnya awan dan nebula menjadi bagian-bagian dan sistem tertentu yang saling berpadu, tetap saja kesimpulan makna umumnya tidak berubah. Ayat di atas dengan seluruh kata dan gaya bahasanya tetap memperlihatkan keindahan hingga saat ini dan tetap tampak baru pada masa mendatang, meskipun semua teori telah berguguran dan telah disimpan di atas rak.

2. Astronomi

Begitu banyak ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang astronomi. Betapa setiap orang saat ini berandai bahwa seluruh ayat itu dikumpulkan dan dianalisis satu per satu. Ini pasti akan membutuhkan sekian jilid buku. Di sini kami akan menjelaskan satu atau dua ayat saja. Allah Swt. berfirman, *Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang sebagaimana kalian lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia juga menundukkan matahari dan bulan; Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur segala urusan dan menjelaskan tanda kebesaran-Nya supaya kalian meyakini pertemuan (kalian) dengan Tuhan kalian.*[51]

Ayat di atas menyebutkan bahwa Dia meninggikan dan meluaskan langit, mengisyaratkan adanya sistem akurat yang terdapat di alam, serta mengungkapkan bahwa segala sesuatu berjalan secara teratur dan cermat. Ayat tersebut juga memberikan sebuah contoh yang bisa kita saksikan dan kita ketahui. Ya, secara lahiriah tidak ada tiang yang terlihat tapi kubah langit tidak runtuh. Namun, kita tidak bisa mengatakan bahwa tiang itu benar-benar

[51]QS al-Ra'd (13): 2.

tidak ada. Terdapat tiang-tiang yang berada dalam hukum dan prinsip yang berlaku di alam. Ia berfungsi dan bertugas menjaga alam agar tidak hancur dan runtuh. Dengan kata lain, keberadaan tiang-tiang semacam itu sangat dibutuhkan.

Ketika membaca penjelasan Al-Qur'an di atas, terhimpun dalam benak kita adanya kekuatan yang tertarik ke pusat dan kekuatan yang mendorong ke luar pusat. Entah ia sesuai dengan hukum gravitasi Newton atau teori ruang Einstein, tidaklah berarti apa pun.

Sebenarnya penjelasan Al-Qur'an bahwa matahari dan bulan sama-sama beredar merupakan isyarat yang sangat penting. Dalam Surah al-Rahmân disebutkan bahwa gerakan matahari dan bulan terwujud dengan sebuah perhitungan yang akurat: *Matahari dan bulan beredar sesuai dengan perhitungan.*[52]

Dalam surah al-Anbiyâ' dinyatakan, *Dialah yang menciptakan malam dan siang serta matahari dan bulan; semuanya beredar di cakrawala.*[53]

Dalam surah Yâsîn, setelah Allah menyebutkan peredaran matahari, ayat selanjutnya: *Tidaklah patut bagi matahari untuk menjangkau bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.*[54] Artinya, matahari, bulan, dan seluruh planet diciptakan dalam sebuah sistem tertentu dan gerakan seluruh benda langit berlangsung secara harmonis, teratur, dan cermat.

Sebuah ayat dalam surah al-Zumar: *Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak (kebenaran). Dia menggulung malam atas siang dan menggulung siang atas malam, serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing berjalan menurut waktu*

---

[52]QS al-Rahmân (55): 5.

[53]QS al-Anbiyâ' (21): 33.

[54]QS Yâsîn (36): 40.

yang telah ditentukan. Ingatlah, Dia Mahaperkasa dan Maha Pengampun.[55] Di sini disebutkan penggulungan malam atas siang dan siang atas malam dalam pembicaraan tentang silih bergantinya siang dan malam. Dengan kata lain, Allah menyerupakan silih bergantinya terang dan gelap di dunia dengan serban yang digulung atau dilipat menutupi bola bumi. Ayat lain: *Lalu sesudah itu Dia buat bumi seperti telur.*[56] Artinya, bumi ini berbentuk seperti telur.

Tentang perluasan ruang dan tempat, Allah Swt. berfirman, *Dan, langit Kami bangun dengan tangan-tangan (kekuasaan) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.*[57] Entah perluasan itu seperti yang dipahami Einstein atau seperti yang dipahami Edwin Hubble bahwa nebula saling menjauhi, petunjuk Al-Qur'an tersebut jelas-jelas demikian kokoh, maju, dan mendahului semua ilmu empiris.

3. Meteorologi

Dalam konteks menyebutkan berbagai nikmat Allah dan mengingatkan manusia akan nikmat-nikmat-Nya serta dalam rangka memberikan ancaman, banyak ayat Al-Qur'an berbicara tentang bagaimana angin diarak, awan bergumpal, udara bermuatan listrik, lalu muncullah kilat dan petir. Misalnya:

> *Tidakkah engkau melihat bagaimana Allah mengarak awan kemudian mengumpulkan bagian-bagiannya kemudian menjadikannya bertindih-tindih, lalu kaulihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dan Allah juga menurunkan butiran-butiran es dari langit, yaitu dari gumpalan awan seperti gunung, lalu Dia timpakan butiran es itu kepada siapa yang Dia kehendaki*

---

[55]QS al-Zumar (39): 5.

[56]QS al-Nâzi'ât (79): 30.

[57]QS al-Dzariyât (51): 47.

dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Hampir-hampir kilau kilat melenyapkan penglihatan.[58]

Demikianlah Al-Qur'an menerangkan peristiwa hujan, menjelaskan keberadaan berbagai nikmat Tuhan di balik suara petir yang menakutkan dan kilau kilat yang nyaris membutakan, untuk menyeru orang-orang pemilik hati yang hidup agar senantiasa sadar. Selanjutnya, Al-Qur'an menerangkan bagaimana hujan dan butiran es turun dengan cara asing yang tidak berbenturan dan tidak bertentangan dengan apa yang diketahui saat ini secara ilmiah. Karena itu, manusia hanya bisa terkagum-kagum dengan penjelasan tersebut. Al-Qur'an memang tidak merinci kejadian hujan itu dilihat dari adanya dua muatan listrik yang berbeda, adanya kekuatan yang tarik-menarik dan kekuatan tolak-menolak antara kedua muatan listrik, keikutsertaan angin dalam proses itu, bagaimana terkumpulnya awan-awan yang membawa muatan listrik berbeda, bagaimana menyatunya muatan positif yang berada tinggi di atas bumi dan muatan listrik yang berada di angkasa, lalu kemunculan kilat dan turunnya air yang menetes ke bumi. Semua rincian itu tidak disebutkan oleh Al-Qur'an, tetapi ia menunjukkan peristiwa utamanya lalu membiarkan rinciannya kepada kemajuan sains seiring dengan perkembangan zaman.

Adapun ayat dalam surah al-Hijr: *Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami memberi minum kalian dengannya dan sama sekali bukan kalian yang menyimpannya.*[59]

Ayat ini memberikan tambahan keterangan baru kepada permasalahan di atas. Ia mengarahkan pandangan manusia

---

[58]QS al-Nûr (24): 43.

[59]QS al-Hijr (15): 22.

kepada peran angin dalam proses perkawinan atau penyerbukan pohon dan bunga, di samping perannya dalam mengawinkan awan. Perlu diketahui bahwa pada masa turunnya Al-Qur'an belum diketahui butuhnya pohon, tumbuhan, bunga, dan awan terhadap proses perkawinan. Tidak seorang pun pada masa itu mengetahui tugas dan peran angin.

4. Fisika

Di antara tema yang dibahas Al-Qur'an adalah bahwa materi yang menjadi unsur pembentuk alam tercipta dalam kondisi berpasangan. Dalam Surah al-Dzâriyât disebutkan, *Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kalian mengambil pelajaran.*[60] Di sini Al-Qur'an menyebutkan bahwa segala sesuatu diciptakan berpasangan dan itu merupakan prinsip-dasar alam. Dalam Surah al-Syu'arâ' disebutkan, *Tidakkah mereka melihat bumi betapa Kami telah menumbuhkan di sana dari segala pasangan yang baik.*[61] Ayat ini mengarahkan perhatian kita kepada ratusan ribu pasangan dari dunia flora dan fauna yang menghiasi bumi sekaligus mengingatkan berbagai nikmat Tuhan yang tidak terhitung.

Surah Yâsîn secara lebih teperinci dan komprehensif menjelaskan, *Mahasuci Zat Yang telah menciptakan seluruhnya berpasangan, baik yang tumbuh di bumi, diri mereka maupun apa yang tidak mereka ketahui.*[62] Ayat ini menerangkan adanya berbagai pasangan makhluk yang kita ketahui dan berbagai pasangan lain yang tidak kita ketahui, serta mengajak kita untuk berpikir dan merenung.

[60]QS al-Dzâriyât (51): 49.
[61]QS al-Syu'arâ' (26): 7.
[62]QS Yâsîn (36): 36.

Masih banyak ayat lain dalam bidang yang sama selain ayat-ayat yang telah kami sebutkan sebagai contoh di atas. Setiap ayat merupakan mukjizat Al-Qur'an yang dengan dalil terjelas membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul-Nya yang diutus kepada kita.

Ya. Al-Qur'an membahas banyak persoalan ilmiah, mulai dari kemunculan kehidupan di atas muka bumi sampai penyerbukan dan pembiakan tumbuhan, penciptaan berbagai jenis hewan, hukum-hukum kehidupan yang penuh dengan rahasia, dunia madu dan lebah yang asing, terbangnya burung, aliran susu saat terbentuk di tubuh binatang, fase yang dilalui janin dalam rahim ibunya, dan sebagainya. Semua itu dibahas dengan cara yang istimewa, singkat, padat, mendalam, dan indah. Bila berbagai penafsiran kita tidak lagi terpakai, ayat-ayat Al-Qur'an tetap indah dan segar serta senantiasa menjadi tujuan akhir dari ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, Kitab Suci itu meletakkan jari-jarinya pada tujuan yang melampaui kemampuan ribuan manusia dari berbagai generasi untuk mencapainya. Kitab Suci tersebut tidak mungkin dinisbahkan kepada manusia yang hidup empat belas abad lalu. Sebab, seandainya ratusan ahli dan ribuan pakar masa kini pun melakukan upaya sedemikian rupa, mereka tetap tidak akan mampu membuat sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an yang begitu kaya dengan kandungan, penjelasan, dan gaya bahasa Tuhan nan indah dan menakjubkan.

Sekarang, kita bertanya kepada lawan bicara kita: Dari siapakah manusia buta huruf itu—yang kondisi buta hurufnya adalah mukjizat—belajar bagaimana susu terwujud pada tubuh makhluk hidup ketika sekolah dan buku belum dikenal? Bagaimana beliau mampu mengetahui bahwa angin mengawinkan awan dan tumbuhan? Bagaimana beliau mengetahui cara terbentuknya hujan dan butiran es? Lewat teleskop raksasa mana beliau bisa melihat

adanya perluasan ruang dan alam? Siapakah yang mengajarkannya bahwa bentuk bola bumi ini seperti telur? Di laboratorium mana beliau mempelajari unsur-unsur pembentuk udara dan bahwa oksigen berkurang di lapisan udara yang lebih tinggi? Dengan alat sinar x manakah beliau menyaksikan fase-fase perkembangan janin dalam rahim ibu? Lalu, bagaimana beliau mampu memberitakan semua informasi ini kepada lawan bicara dengan sangat yakin dan tenang tanpa keraguan sedikit pun seakan-akan beliau adalah pakar yang membidangi ilmu-ilmu itu?

5. Di samping mengajarkan kepada Rasul Saw. tentang tugas, peran, tanggung jawab, dan kelayakan beliau serta menjelaskan berbagai jalan kepada beliau, Al-Qur'an ada kalanya juga memberikan arahan, peringatan, dan teguran kepada beliau, seperti ketika beliau memberikan izin kepada beberapa orang munafik padahal semestinya beliau tidak memberi mereka izin: *Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa engkau memberikan izin kepada mereka sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar dan sebelum kamu mengetahui orang-orang yang berdusta?*[63]

Al-Qur'an pun tidak menyetujui beliau dalam persoalan tawanan Perang Badar:

> *Tidaklah patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kalian menghendaki harta benda duniawi, sementara Allah menghendaki pahala akhirat untukmu, dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*[64]

---

[63]QS al-Tawbah (9): 43.

[64]QS al-Anfâl (8): 67.

Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, niscaya kalian ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kalian ambil.[65]

Ketika kaum Quraisy bertanya kepada beliau tentang ruh, tentang para pemuda penghuni gua, serta tentang Zulkarnain, Rasul Saw. berkata kepada mereka, "Datanglah kalian besok, aku akan memberitahukannya." Beliau tidak mengucapkan "insya Allah (jika Allah menghendaki)". Maka, turunlah ayat yang mengingatkan beliau akan ucapan tersebut: *Janganlah engkau berkata tentang sesuatu, 'Besok saya akan melakukannya,' kecuali dengan menyebut 'Insya Allah'.*[66]

Pada kali lain, turun ayat yang mengandung teguran halus tentang keharusan takut kepada Allah Swt. semata: *Allah menyembunyikan dalam hatimu sesuatu yang hendak Allah nyatakan. Kamu takut kepada manusia, padahal Allahlah yang lebih layak untuk kautakut kepada-Nya.*[67]

Ketika berjanji untuk tidak meminum madu demi membuat senang para istrinya, Al-Qur'an tidak setuju, bahkan menegur, *Wahai nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang Allah halalkan untukmu demi membuat senang para istrimu? Dan, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[68]

Jadi, pada ayat-ayat itu dan lainnya kita melihat demikian banyak ayat yang menjelaskan tanggung jawab, tugas, dan batas-batas kemuliaan Rasul. Di samping itu, kita melihat pula sejumlah ayat yang mengingatkan beliau setiap kali beliau keluar sedikit saja dari batas, yakni batas orang-orang yang dekat dengan-Nya. Sekarang, logiskah seseorang yang menulis

---

[65]QS al-Anfâl (8): 68.

[66]QS al-Kahf (18): 23–24.

[67]QS al-Ahzâb (32): 37.

[68]QS al-Tahrîm (66): 1.

sebuah buku menyebutkan dalam beberapa halaman di dalamnya beberapa teguran dan peringatan untuknya sendiri? Sangat tidak mungkin. Al-Qur'an adalah Kitab Allah, sedangkan beliau hanyalah seorang utusan yang mempunyai kedudukan mulia dan seorang penyampai apa yang datang dari Allah Swt.

6. Al-Qur'an adalah puncak kefasihan bahasa. Dalam hal tersebut tidak ada yang serupa dan setara dengannya. Karena itu, ia tidak mungkin dinisbahkan kepada manusia. Ketika Rasul Saw. mendeklarasikan kenabiannya, terdapat sejumlah penyair dan ahli bahasa yang begitu dikagumi dan dihormati masyarakat. Sebagian besar mereka adalah tokoh yang paling menentang beliau. Mereka sering bermusyawarah membicarakan cara mengalahkan Al-Qur'an. Bahkan, kadang mereka mendatangi para pendeta Nasrani dan rahib Yahudi untuk meminta pandangan, karena mereka bertekad untuk menghentikan laju Al-Qur'an dan mengeringkan sumbernya yang mengalir deras. Untuk itu, mereka siap melakukan apa saja. Meskipun menghadapi seluruh rintangan itu, Rasul Saw. terus melawan orang-orang yang ingkar dan kafir dengan senjata satu-satunya, yaitu Al-Qur'an, hingga mencapai kemenangan gemilang.

Walaupun para ahli retorika Arab bersatu dengan para ulama Nasrani dan Yahudi, gaya bahasa Al-Qur'an yang fasih, penjelasannya yang memesona, serta spiritualitasnya yang memikat berhasil membuka hati manusia. Al-Qur'an tegak di atas pentas dengan gagah menantang semua musuhnya untuk membuat yang serupa dengannya. Jika tidak mampu, biarlah mereka membuat satu surah saja yang serupa dengan surahnya. Jika tidak mampu juga, satu ayat saja. Atau, silakan pergi.

Jika kalian ragu terhadap apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami, buatlah satu surah semacamnya (semacam Al-

Qur'an) dan ajaklah para pendukung kalian selain Allah jika kalian memang benar.[69]

Katakan, "Sungguh jika semua manusia dan jin berkumpul untuk membuat semacam Al-Qur'an, mereka tidak akan mampu membuatnya meskipun satu sama lain bahu-membahu." [70]

Apakah mereka berkata bahwa dia telah mengarangnya (Al-Qur'an). Katakan, "Buatlah sepuluh surah yang dikarang seperti Al-Qur'an dan ajaklah orang-orang yang kalian mampu selain Allah jika kalian memang benar." [71]

Demikianlah, berbagai tantangan datang silih berganti, namun tidak seorang pun mampu menjawab tantangan tersebut selain hanya satu atau dua upaya orang linglung. Ini membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak bersumber dari manusia. Sejarah telah menjadi saksi bagaimana para musuh Rasul Saw. tidak pernah puas memberikan segala bentuk permusuhan, namun mereka tidak pernah berpikir untuk meniru Al-Qur'an. Dengan kata lain, seandainya mereka mampu, tentu mereka tidak mundur dan segera berusaha membungkam suara Al-Qur'an tanpa perlu masuk dalam kancah peperangan.

Ya. Ketika para ahli retorika dan bahasa memilih jalan perang dengan risiko hilangnya nyawa dan kehormatan, semua itu membuktikan ketidakmampuan mereka dalam menjawab tantangan Al-Qur'an. Seandainya mereka mampu meniru atau membuat semacam Al-Qur'an, tentu mereka tidak akan bungkam dan tidak akan memilih jalan bahaya, jalan perang.

---

[69]QS al-Baqarah (2): 23.

[70]QS al-Isrâ' (12): 88.

[71]QS Hûd (11): 13.

Setelah terbukti tidak ada yang mampu membuat sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an, pembahasan tentang sumber Al-Qur'an di kalangan ulama Ahlulkitab menjadi mandul sekaligus menjadi bukti kemukjizatannya. Andaikan kaum Yahudi dan Nasrani mampu membuat sebuah kitab yang kaya dengan kandungan seperti Al-Qur'an, tentu mereka tidak akan menisbahkannya kepada orang lain. Mereka justru akan berbangga di hadapan banyak orang dengan kitab yang mereka buat.

Selanjutnya, jika kita mengalihkan perhatian dari sebagian orientalis dan kaum kafir, kita melihat ribuan pemikir, peneliti, dan ilmuwan yang menunjukkan kekaguman dan penghormatan mereka terhadap kandungan Al-Qur'an yang demikian kaya dan gaya bahasanya yang begitu menakjubkan. Charles Miller berkata bahwa Al-Qur'an dengan gaya bahasanya yang menakjubkan dan kandungannya yang demikian kaya berada pada tingkat yang sulit diterjemahkan. Victor Amprus berpendapat, "Al-Qur'an memiliki kandungan yang kaya hingga ke tingkat yang membuatnya layak menjadi sumber segala hukum." Ernest Renan berkomentar, "Al-Qur'an adalah revolusi moral dan revolusi keagamaan yang paling modern." Gustav Lebon mengatakan, "Agama Islam yang dibawa Al-Qur'an berisi akidah tauhid yang paling bersih dan paling murni." K.A. Howard berujar, "Al-Qur'an dipercaya sebagai wahyu dari Allah Swt. kepada Rasul-Nya, Muhammad Saw." H. Holman bertutur, "Muhammad adalah nabi terakhir yang diutus Allah Swt. kepada manusia dan agama Islam adalah agama samawi terakhir." Ameil Derminhem mengungkapkan, "Al-Qur'an adalah mukjizat Rasul yang pertama dan, dengan keindahannya yang abadi, ia akan tetap menjadi teka-teki yang tidak terjangkau."

Arthur Bellghazi berucap, "Al-Qur'an yang disampaikan Muhammad Saw. berasal dari Tuhan." Jean Paul Rokes

menuturkan, "Mukjizat terbesar rasul Islam adalah Al-Qur'an yang diturunkan sebagai wahyu untuknya." Raymond Charles menyatakan, "Al-Qur'an adalah kitab wahyu paling vital yang diberikan kepada kaum mukmin." Dr. Maurice menandaskan, "Al-Qur'an merupakan mukjizat dan sulit untuk dikritik. Mereka yang menggeluti sastra akan menemukan sebuah sumber sastra, sementara mereka yang bergelut dengan ilmu bahasa akan menemukan di dalamnya sebuah gudang simpanan kata yang besar. Ia adalah sumber ilham bagi para penyair." Imanuel Kant menegaskan, "Al-Qur'an adalah kumpulan wahyu sempurna yang diterima Nabi Saw. sepanjang tahun kenabian." Rodweill mengucapkan, "Manusia bertambah heran ketika membaca Al-Qur'an dengan cermat. Ia pasti kagum dan takjub dengannya."

Yang kami sampaikan ini baru sebagian pernyataan ilmuwan dan pemikir. Masih terdapat ratusan orang lainnya yang sampai kepada kesimpulan sama sesuai dengan keluasan pikiran mereka. Mereka memperlihatkan kekaguman dan penghormatan terhadap Al-Qur'an. Rasanya tidak layak kita mengomentari sesuatu tentang Al-Qur'an di samping sejumlah profesor, pakar, dan buku-buku yang sangat bernilai di berbagai bidang, namun kita sekadar hendak ikut memberikan andil kecil. Semoga Allah, Sang Pemilik Al-Qur'an, mengampuni kelancangan kita ini.[]

Tujuh Belas

Karena Allah tidak membutuhkan ibadah kita, mengapa kita tidak beribadah kepada-Nya sesuka kita saja?

BERIBADAH kepada Allah Swt. adalah perbuatan yang dihasilkan oleh pengenalan tentang-Nya. Artinya, manusia menyaksikan lembaran keindahan alam berikut berbagai petunjuk sistemnya. Demikianlah, manusia beralih dari sistem menuju Pembuat sistem. Siapa saja yang memperhatikan alam ini secara cermat dan teliti, ia melihat bahwa tidak ada satu pun yang sia-sia, tidak teratur, atau tidak memiliki tujuan. Karena itu, ia sadar bahwa ia pun harus bergerak dalam koridor sistem itu.

Begitu pula jika ia melihat alam ini dari sudut keindahan, ia pasti melihat keindahan yang menakjubkan dan luar biasa tak terkira, mulai dari keindahan wajah manusia hingga keindahan bumi, langit, dan bintang-gemintang. Di hadapan keindahan menakjubkan yang memikat manusia dan menyihir kalbunya itu, tak mungkin ia tidak menyadari keberadaan Pemilik seluruh wujud dan keindahan itu.

Pengamatan terhadap jagat raya ataupun terhadap diri sendiri akan membuat jiwa manusia bergelora, gembira, dan terkesan tak ubahnya anak kecil yang melompat dan berteriak kegirangan, setiap kali melihat nama-Nya yang indah bersinar ibarat kupu-kupu yang terang di atas karya, kreasi, dan ketentuan-Nya yang

indah. Manusia pasti merasa takjub dan kagum akan sifat-sifat yang merupakan sumber segala kebaikan dan keindahan. Di hadapan Pemilik seluruh wujud, manusia nyaris kehilangan kesadaran karena kagum dan terpesona.

Dari sisi lain, segala sesuatu di alam tampak telah dipersiapkan dan dirancang di tempat lain kemudian dihidangkan untuk melayani manusia. Ya, beragam nikmat dipersembahkan untuk manusia dalam kotak-kotak yang terpelihara atau dalam bentuk buah sehingga bumi laksana hidangan yang penuh dengan beragam santapan.

Ketika manusia mengulurkan tangan untuk mengambil nikmat itu, ia merasakan keberadaan Sang Pemilik Hakiki. Dari perasaan tadi, ia pun menjadi kagum dan terpesona serta menemukan kenikmatan lain. Seandainya bayi mengerti saat ia mengisap puting ibunya—sebagai sumber rahmat untuknya, tentu ia akan merasa bahwa makanan yang sangat bermanfaat untuknya itu seolah-olah dipersembahkan baginya dari alam lain. Ia juga akan merasa bahwa di balik seluruh kejadian ini terdapat Sang Pemberi nikmat dan rezeki Yang Mahamulia. Ketika itu, ia akan menundukkan kepala karena hormat kepada-Nya.

Ya. Setiap nikmat dan karunia menunjukkan Sang Pemilik nikmat dan karunia sekaligus mendorong manusia untuk menghormati-Nya. Di mana pun kita menyaksikan nikmat, keindahan, dan keteraturan, harus ada penyembahan kepada Sang Pemilik nikmat, keindahan, dan keteraturan. Dengan kata lain, ketika Allah membuat kita merasakan keberadaan-Nya, kita harus segera membalas dengan penyembahan dan pengabdian kepada-Nya. Beranjak dari hal ini, kaum Muktazilah dan Maturidiah berpendapat tentang ketundukan manusia bahwa kalaupun tidak dikirim seorang nabi atau tidak ada orang yang membimbing manusia menuju Allah, ayat-ayat dan berbagai petunjuk yang menghiasi alam ini sudah cukup untuk mengantarkan manusia

kepada Allah, sehingga manusia diharuskan mengenal Allah dan bersikap sesuai dengan konsekuensi pengenalan itu. Ada beberapa contoh yang bisa diberikan untuk menjelaskan pandangan kaum Maturidiah. Misalnya, kita melihat bahwa sejumlah orang yang hidup semasa dengan Rasul Saw., meskipun berada di dekat Ka'bah yang ketika itu dipenuhi patung dan berhala serta meskipun tidak ada orang yang mengajarkan hakikat tauhid kepada mereka, memiliki perasaan sebagaimana seorang badui berujar, "Kotoran unta menunjukkan keberadaan unta. Jejak kaki menunjukkan perjalanan. Bumi yang dipenuhi jalan dan langit yang dipenuhi bintang, bukankah itu menunjukkan keberadaan Sang Mahahalus dan Maha Mengetahui?"

Begitulah ucapan orang badui yang di padang pasir hanya melihat pasir dan kerikil. Lalu, bagaimana dengan orang lain?! Rasul Saw. datang dengan membawa pemahaman yang mulia untuk menyelamatkan umat manusia. Boleh dibilang, beliau adalah manusia di atas manusia. Beliau telah sampai kepada makna hakiki alam ini sebelum menjadi nabi. Ia telah merasakan keberadaan Allah serta mulai mencari, berpikir, dan beribadah di gua Hira.

Dalam sebuah riwayat *Shahîh al-Bukhâri*, ibunda kita, Khadijah ra., menerangkan bahwa Rasul Saw. selalu beribadah di Gua Hira dan bahwa beliau hanya kembali ke Makkah untuk mengambil bekal.

Ini menunjukkan bahwa manusia dengan pengetahuannya dapat menyingkap beberapa hal dan selanjutnya berbagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Apa yang dikatakan oleh Zaid ibn Amru menjelang wafatnya layak untuk direnungkan. Zaid adalah paman Umar ibn Khattab ra. Sesaat sebelum meninggal dunia, ia memanggil semua anggota keluarganya dan mengumpulkan mereka di sekitarnya. Ia kemudian memberitahu mereka sifat-sifat nabi yang dinantikan sebagaimana diketahuinya, sedangkan

ia sendiri tidak ditakdirkan untuk berjumpa dengan Rasul Saw. Dengan kata lain, ia menunggang kudanya hingga ke pantai tetapi tidak sempat menaiki bahtera Islam. Meski demikian, dengan segenap jiwanya ia bisa merasakan kehadiran Rasul Saw. dan hakikat ajaran beliau dengan seluruh anggota tubuhnya. Namun, ia tidak bisa menyebutkan sebuah nama atas apa yang ia rasakan. Ia mengatakan sesuatu yang maknanya kurang lebih sebagai berikut: "Ada cahaya Ilahi yang tampak di cakrawala. Aku yakin, ia pasti akan datang. Aku bagaikan melihat jejaknya." Ia lalu menghadap kepada Tuhan dan berkata, "Wahai Sang Pencipta Yang Mahaagung, aku tidak mengenal-Mu secara sempurna. Seandainya aku mengenal-Mu, tentu Aku menyembah-Mu secara benar. Akan kuletakkan keningku di tanah hingga Hari Kiamat di hadapan keagungan-Mu."

Demikianlah tampak bahwa jiwa yang bersih, seandainya tidak tinggal dalam komunitas paganis, tentu akan sampai lewat perenungan terhadap alam dan keteraturannya kepada pelaksanaan tugas penyembahan kepada Allah Swt.

Jadi, setelah mengenal Allah Swt. penyembahan kepada-Nya segera dimulai. Ya. Selama ada Zat yang memberikan berbagai kenikmatan kepada kita, penyembahan pun ada. Karena itu, Allah Swt. telah menetapkan dalam fitrah manusia dan kalbu manusia sebuah perasaan untuk mengabdi dan beribadah. Atau, sebagaimana dikatakan Zaid, "Akan kuletakkan keningku di tanah hingga Hari Kiamat di hadapan keagungan-Mu." Wahyu langitlah yang bisa menjelaskan bentuk ibadah yang benar tanpa penyimpangan melainkan pelestariannya dalam koridor perintah Ilahi. Seolah-olah Allah Swt. berkata, "Aku adalah Allah dan engkau adalah hamba-Ku. Kenalilah Aku lewat berbagai nikmat yang Kuberikan kepadamu, Aku akan mengajarimu adab ibadah yang bisa kaupersembahkan untuk-Ku." Pertama-tama, engkau berwudu. Lalu, agar engkau bisa melawan nafsumu, ingatlah

bahwa Allah Swt. adalah Zat Yang Mahabesar sementara semua selain-Nya adalah kecil dan lemah. Lalu, letakkanlah tanganmu di depanmu sebagai tanda ketundukan. Selanjutnya, berusahalah untuk menghayati ibadahmu semaksimal mungkin. Tunjukkanlah bahwa dirimu ingin mencapai ketingggian jiwa menuju tempat para nabi yang mulia. Kemudian, rukuklah seraya bersyukur. Ketika engkau membungkuk dalam rukuk, engkau sampai kepada dimensi lain. Setelah itu, engkau berpindah kepada sujud guna mencapai tingkat ketawadukan yang dalam. Lalu, engkau bangkit untuk kembali sujud sehingga engkau bisa banyak berdo'a, karena saat terdekat antara hamba dan Tuhannya adalah ketika si hamba bersujud. Tatkala bersujud, ingatlah firman Allah Swt.: *Dan perubahan gerak badanmu bersama orang-orang yang bersujud.*[72] Yakni, Dia melihat keberadaanmu di antara orang-orang yang bersujud. Kadar keselarasan dan kemampuanmu untuk berada dalam suasana sujud menentukan tingkat kemuliaanmu dalam derajat mikraj yang menjadi tujuan shalat.

Jadi, ibadah adalah iman kepada Allah dan pengenalan akan sifat-sifat-Nya, lalu melaksanakan apa yang menjadi implikasi pengenalan itu dengan penuh ketundukan dan penghormatan lewat petunjuk-Nya dan sesuai dengan perintah-Nya.

Dengan uraian ini, aku telah menjelaskan salah satu aspek persoalan di atas. Artinya, ketika kita mengenal Allah Swt., kita tidak boleh bersikap gegabah dan berbuat sesuatu yang tidak pantas, tetapi kita sepatutnya mengikuti cahaya yang dipancarkan Nabi Saw. dalam naungan petunjuk ayat-ayat yang jelas serta senantiasa mencari ridha Ilahi.

Apabila kita mengamati persoalan kedua, kita melihat bahwa dalam semua bidang, perdagangan, pengetahuan, seni, pertanian, ataupun industri, manusia selalu membutuhkan pembimbing dan

---

[72]QS al-Syu'arâ' (26): 219.

perlu banyak belajar. Setiap kalian, misalnya, memiliki pekerjaan. Ada yang memiliki pabrik tenun, ada yang memproduksi plastik, serta ada yang mengadakan pameran barang. Lalu, ada orang yang ingin membantu kita agar tidak tertipu. Karena ia mengetahui prinsip dan teori dagang, ia ingin agar kita menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Karena itu, ia berdiri di depan kita seraya berkata, "Kalian harus bisa melaksanakan pekerjaan ini, sebab pekerjaan ini sangat penting dan dibutuhkan. Namun, agar bisa menunaikannya secara baik, kalian harus mempekerjakan orang dan mempergunakan modal secara tepat, serta berhemat dan tidak boros. Kalian juga harus memperhatikan ini dan itu."

Sekarang, jika kita jujur, tentu kita akan memperhatikan ucapan orang itu yang tidak mendapatkan manfaat apa pun dari petunjuk yang ia berikan. Kita pasti memperhatikan semua nasihatnya dan mencermati semua penjelasannya secara tekun, lalu kita mengelola urusan kita sesuai dengan petunjuknya. Seperti itu pulalah, dalam beribadah dan taat kepada Allah, kita tidak berbuat semau dan sesuka kita, tetapi sesuai dengan aturan, bentuk, dan tata cara yang ditunjuki oleh Tuhan Pencipta kita. Dengan demikian, terwujudlah keberkahan dalam ibadah kita sehingga Ibadah itu menjadi seperti satu bulir yang menumbuhkan tujuh bulir. Bisa jadi ketika mengucapkan kalimat "Allahu Akbar", kita menyentuh tombol sehingga pintu rahmat Ilahi terbuka di hadapan kita. Bisa jadi saat itu terbukalah di hadapan jiwa kita berbagai pintu ilham. Bisa jadi, ketika membaca Surah al-Fâtiḫah, kita mempergunakan kunci rahasia untuk membuka gembok bergigi rahasia. Juga, siapa tahu, pada setiap rukun shalat yang kita lakukan, pintu-pintu rahasia terbuka di hadapan kita.

Ya. Kita bisa mengatakan bahwa seluruh jalan menjadi teratur dan seluruh pintu terbuka saat kita bersujud. Doa-doa kita akan naik menuju hadirat Ilahi dan akan diliputi oleh para malaikat yang mulia. Siapa yang dapat menyangkal semua itu?

Sang pembawa berita yang jujur telah memberitahu kita semua itu lewat penjelasannya yang mendalam dan bercahaya. Jadi, bentuk ibadah terbaik adalah bentuk ibadah yang diperkenalkan Tuhan kepada kita, karena Allah Swt. yang menciptakan mesin manusia tentu lebih mengetahui cara mesin tersebut bekerja. Dia lebih mengetahui bagaimana mendapatkan buah terbaik darinya, entah dalam kehidupan dunia ataupun akhirat. Pencipta mesin tentu menyiapkan pula cara kerjanya. Cara kerja itu haruslah diperhatikan bila mesin hendak dipergunakan secara tepat. Dengan demikian, ibadah tidak bisa dikerjakan sesuka hati, tetapi harus sesuai dengan petunjuk dan arahan Rasul Saw. Ketika itulah ibadah terwujud dalam bentuknya yang terbaik. Ini adalah salah satu nikmat yang Allah berikan kepada umat Nabi Muhammad Saw. Karena itu, kita katakan ini sebagai karunia Tuhan. Kita berdo'a kepada Allah Swt. dengan do'a Rasul Saw. serta memohon kepada-Nya agar Dia tidak membiarkan kita sendiri sekejap pun.[]

Delapan Belas

Bagaimana nasib orang yang dilahirkan di negara non-Islam pada Hari Kiamat?

INI adalah salah satu pertanyaan yang dilontarkan sejak dulu hingga sekarang. Menurutku, pertanyaan ini dilontarkan untuk memicu perdebatan. Artinya, mereka bertanya, "Kita akan masuk surga karena kita beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun, apakah orang lain yang lahir di negeri yang jauh dari dunia Islam, seperti Paris, London, dan Moskow, juga bisa masuk surga? Sementara akses untuk mereka tidak semudah yang kita dapatkan, cahaya yang sampai kepada kita tidak sampai kepada mereka, apakah mereka semua akan masuk neraka?" Pertanyaan semacam ini mengandung dua hal: pertama, menampakkan rahmat yang lebih besar daripada rahmat Ilahi dan, kedua, melontarkan kritikan halus terhadap Islam.

Pertama-tama kami ingin menegaskan bahwa itu bertentangan dengan akidah yang dikenal luas. Tidak ada satu pun prinsip atau kaidah umum yang menyatakan bahwa mereka semua akan masuk neraka. Namun, prinsip utamanya adalah sebagai berikut. Mereka yang mendengar dakwah Rasul Saw. dan menyaksikan cahaya yang dibawanya, namun menolak, menentang, dan menutup telinga mereka terhadap dakwah ini, mereka itulah yang akan masuk neraka. Sikap berpura-pura menampakkan rahmat yang lebih luas daripada rahmat Allah

adalah kebodohan. Prinsip ini tidak berlaku bagi mereka yang tinggal di negeri asing saja, tetapi berlaku pula pada mereka yang tinggal di negeri kita. Siapa pun yang tidak mengikuti cahaya yang dibawa Rasul Saw., bahkan berpaling darinya dan menentangnya, akan berakhir di neraka, dan itulah kerugian yang nyata. Atas rahmat Ilahi yang meliputi segala sesuatu, semoga Dia menjadikan kita sebagai orang-orang yang mengikuti dan meneladani Nabi Saw. pada zaman yang begitu banyak orang menentangnya ini.

Masalah ini telah dibahas oleh para ulama kalam yang mengerahkan tenaga mereka dalam menjelaskan kandungan Al-Qur'an dan sunnah secara rasional, logis, dan filosofis dengan didukung dan diperkuat oleh pemikiran serta diuraikan secara rinci. Ya. Apakah orang-orang yang tidak mendapatkan kesempatan untuk menyambut seruan Nabi Saw. akan berakhir sama seperti orang-orang yang mendengar namun menolaknya? Ataukah ada perbedaan di antara kedua kelompok tersebut?

Dalam benak juga terlintas sejumlah pertanyaan: Apakah pertanyaan semacam ini patut mendapat perhatian kita seiring dengan adanya berbagai persoalan penting yang sedang kita hadapi sekarang? Apakah mencari jawaban atas pertanyaan semacam ini bermanfaat untuk kehidupan akhirat kita? Adakah manfaat hakiki dalam kehidupan praktis kita? Mengapa para imam mazhab mencurahkan tenaga di seputar pertanyaan semacam ini?

Sebelumnya, marilah kita bahas beberapa sudut pandang para ulama kalam seputar persoalan yang memicu banyak pertanyaan ini.

Asy'ariah—salah satu mazhab teologi yang diakui dalam kalangan Ahlusunnah—berpendapat bahwa orang yang tidak mendengar dan tidak mendapatkan sesuatu pun dari Allah dianggap sebagai *ahlu al-fatrah* (orang yang berada dalam

masa *fatrah*), yaitu orang yang selamat di mana pun, kapan pun, dan bagaimana pun mereka hidup. Apabila kalian tidak membawa dakwah Rasul Saw. ini ke seluruh pelosok bumi dan penjuru dunia, Asy'ariah menilai bahwa penduduk negeri yang tidak mendapat dakwah Rasul Saw. termasuk orang-orang yang selamat. Allah akan memberi mereka ganjaran dalam bentuk tertentu dan akan memasukkan mereka ke surga.

Adapun Maturidiah hampir sejalan dengan Muktazilah. Mereka berpendapat bahwa jika dengan pemikiran dan akalnya manusia bisa sampai kepada Allah Swt.—tidak penting apa sebutannya, ia akan selamat pada Hari Kiamat. Namun, jika dengan akalnya ia tidak sampai kepada Allah Swt., ia tidak selamat.

Meskipun tidak sejalan, perbedaan antara kedua pandangan di atas sangat kecil. Maturidiah melihat bahwa manusia di mana pun berada, entah di gunung, dataran rendah, atau padang pasir, pasti melihat di sekitarnya berbagai tanda kekuasaan dan sejumlah dalil menunjukkan keberadaan Sang Pencipta. Mulai dari terbit dan terbenamnya matahari dan bulan, sinar bintang di langit, bumi yang dihiasi berbagai keindahan, gunung yang demikian besar, lembah yang menjadi saluran air, pohon dan rumput, bunga dan kembang, semua itu adalah tanda kekuasaan yang menunjukkan dengan fasih keberadaan Sang Pencipta. Setiap orang berakal pasti akan menyadari bahwa di balik semua keindahan itu terdapat 'tangan halus'. Karena itu, ia akan mengetahui keberadaan Sang Pencipta. Orang semacam ini akan selamat meskipun tidak mengetahui sifat-sifat Allah Swt., para rasul, dan para nabi.

Karena itu, tidak benar kalau kita langsung berpendapat tanpa memastikan terlebih dahulu bahwa orang-orang yang tinggal di negeri asing itu tidak beriman sehingga termasuk penghuni neraka. Ini tidak benar, bahkan tidak boleh. Dalam pandangan para imam mazhab di atas, hal itu tidak

dapat dibenarkan. Setidaknya, lebih baik kita diam dan tidak berkomentar.

Adapun Imam al-Asy'ari mendasarkan pemikirannya pada ayat: *Dan Kami tidaklah menyiksa sebelum mengutus rasul,*[73] serta ayat-ayat lain yang semakna. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah Swt. tidak menyiksa umat yang tidak pernah melihat rasul. Jadi, orang-orang yang tidak pernah melihat dan tidak pernah mendengar seorang rasul pun tidak mendapat siksa.

Menurut Imam al-Maturidi, akal mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Akal merupakan ukuran penting dalam masalah ini. Berdasarkan akalnya, manusia bisa mengatakan bahwa ini baik dan ini buruk. Tentu saja menganggap akal mampu mengetahui segala sesuatu adalah batil. Karena itu, Allah Swt. memerintahkan kebaikan dan mencegah keburukan serta tidak membiarkan masalah penting ini kepada akal yang mengandung kelalaian dan kekurangan. Bahkan, Dia mengatur masalah ini dengan wahyu dan menerangkannya lewat perantaraan para nabi dan rasul-Nya. Dia tidak membiarkan sesuatu menjadi ambigu dan rancu.

Menurut al-Maturidi, akal mampu melihat buruknya zina karena zina menyebabkan percampuran dan kerusakan nasab, sehingga siapa yang akan mengambil warisan? Apabila wanita tidak memelihara kehormatannya, apabila anak-anaknya tidak mempunyai nasab yang jelas, siapa mengambil warisan siapa? Dengan demikian, akal mampu menjangkau buruknya zina. Selain itu, akal mampu mengetahui bahwa pencurian adalah buruk, karena adalah buruk mengambil harta orang lain yang telah susah payah didapatkannya. Akal mampu melihat buruknya khamar dan minuman memabukkan karena mengakibatkan

---

[73]QS al-Isrâ'(17): 15.

hilang akal, berbagai akibat buruk bagi keturunan, serta beragam penyakit. Demikian pula untuk keburukan-keburukan lainnya.

Hal yang sama berlaku pada kebaikan. Keadilan itu baik. Berbuat baik kepada dan membantu orang lain adalah baik dan indah. Akal bisa melihat hal tersebut. Al-Qur'an dan sunnah menjelaskan dan memerintahkan hal ini serta menyelamatkan kita dari kekeliruan dan kesalahan dalam persoalan semacam ini.

Hal yang sama juga berlaku dalam masalah keimanan kepada Allah Swt. Iman itu indah, karena dengannya manusia dapat meraih ketenangan jiwa, hidup dalam kebahagiaan, serta merasakan sebagian kebahagiaan akhirat walau masih di dunia. Selain itu, jalan menuju iman bisa dicapai lewat akal dan logika. Karena itu, kita melihat bahwa seorang badui di padang pasir pun bisa merasakan hal tersebut. Ketika datang ke majelis Nabi Saw. dan ditanya bagaimana bisa mengenal Tuhannya, ia berkata, "Kotoran unta menunjukkan kebaradaan unta. Jejak kaki menunjukkan adanya pejalan. Bumi yang dipenuhi jalan dan langit yang dipenuhi bintang, bukankah itu menunjukkan keberadaan Sang Mahahalus dan Maha Mengetahui?"

Jadi, seorang badui sederhana dan penggembala unta sekalipun dengan akalnya mampu menjangkau keberadaan Zat yang menggenggam dan mengetahui segala sesuatu. Jika demikian, peran akal dalam masalah keimanan tidak dapat diabaikan begitu saja.

Dari situlah al-Maturidi berpendapat, "Manusia dengan akalnya mampu sampai kepada Tuhannya." Banyak manusia yang merasakan hal itu pada masa jahiliah dan pada masa *fatrah*. Di antara mereka adalah Waraqah ibn Naufal yang merupakan sepupu ibunda kita, Khadijah al-Kubra ra. Ketika Rasulullah Saw. melihat Jibril as. dalam bentuk sebenarnya yang menutupi penjuru timur dan barat, beliau segera menemui Khadijah dan menceritakan kepadanya peristiwa yang telah terjadi.

Khadijah lalu pergi menemui sepupunya, Waraqah ibn Naufal yang meninggalkan patung dan berhala karena merasa bahwa semua itu tidak memberikan mudarat ataupun manfaat. Dengan akalnya, ia sampai kepada Allah Swt.

Di antara mereka pula adalah Zaid, paman Umar ibn al-Khattab ra, yang berpaling dari patung dan berhala. Ia mengucapkan sebuah ungkapan yang bermakna: "Mereka tidak layak disembah. Semuanya batil. Ada Sang Pencipta, namun aku tidak mampu mengenal-Nya." Menjelang kematian, ia mengumpulkan keluarga dan kerabatnya, termasuk Umar ibn al-Khattab ra. dan anaknya, Said ibn Zaid. Ia berkata kepada mereka, "Aku mengetahui bahwa Allah memiliki agama. Agama ini telah membayangi kita." Ketika itu Nabi Saw. belum menegaskan kenabiannya atau masih baru mengumumkannya, namun Zaid telah dapat memperkirakan dekatnya kedatangan nabi baru dan agama baru. Ia pun berkata, "Aku merasa agama ini telah membayangi kita. Ketika agama ini datang, masuklah segera ke dalamnya." Tentang berhala, ia berujar, "Berhala-berhala yang dibuat oleh tangan manusia tidaklah bisa memenuhi kebutuhan manusia. Justru sebaliknya, berhala-berhala itulah yang membutuhkan manusia. Jadi, bagaimana mungkin berhala mampu membantu orang lain?!"

Karena itu, dengan cara berpikir yang sederhana sekalipun semua orang bisa mengetahui keberadaan Sang Pencipta dan Penguasa langit dan bumi. Zaid dan Waraqah telah membuka celah kecil di hati para kerabat mereka. Itulah mengapa kita melihat bahwa ketika penghulu para nabi (Nabi Muhammad Saw.) memulai dakwahnya, beliau memilih di antara mereka orang terbaik yang mendukung dan mengimaninya. Beliau mengembalikan akal dan logika kepada genggaman wahyu untuk kemudian bertolak dengan wahyu menuju cakrawala yang tidak terjangkau mata.

Sekarang, marilah kita kembali kepada pertanyaan di atas. Apakah orang yang lahir di luar negeri Islam akan masuk neraka? Ya, orang yang mendengar Al-Qur'an dan menyaksikan kenabian Rasul Saw. lalu tidak merasa perlu mencari kebenaran sang nabi dan tidak mencurahkan tenaga untuk itu, akan pergi ke Neraka Jahanam. Tetapi, orang yang tidak mendapatkan hal tersebut, bahkan tidak mempunyai peluang sama sekali, lalu tumbuh dalam kegelapan sepanjang hidupnya, kita berharap mereka mendapatkan rahmat Allah yang luas. Mereka tidak layak dicela dan dihukum.

Izinkanlah aku membahas satu aspek lain dari masalah ini karena terkait dengan kita. Kaum muslim generasi awal telah mengaplikasikan Islam dalam bentuk terbaik dengan menyampaikan risalah Rasul Saw. ke seluruh penjuru bumi dan dunia. Karena itu, mereka berhasil menerangi banyak hati dengan cahaya Islam. Ketika sekarang kita membaca sejarah mereka, kita merasakan semangat tinggi yang mereka miliki saat mereka membawa risalah kenabian ke seluruh dunia sehingga tidak ada manusia yang luput dari seruan mereka. Para pahlawan yang tidak takut kepada siapa pun itu telah mampu membuka hati seluruh manusia. Mereka menyeru dengan seruan yang gemanya mencapai seluruh penjuru dunia sehingga tidak ada manusia di belahan bumi mana pun yang tidak mendengar seruan itu.

Ya. Mereka telah menampilkan Islam dalam bentuknya yang terbaik. Mereka menerangi dunia dengan cahaya Islam. Tidak ada jengkal tanah pun yang gelap tidak terkena cahaya ini. Manusia pun tercengang melihat begitu cepatnya mereka menunaikan tugas itu. Manusia takjub akan cepatnya gerakan mereka serta kedudukan mereka yang tinggi dalam menampilkan Islam dan risalah Al-Qur'an yang mereka sebarkan dari Teluk Sabat hingga Laut Aral, dari Anatolia hingga Tembok Cina.

Ya, pada masa Utsman ibn Affan, Islam telah mencapai Cina. Pada masa Mu'awiyah ibn Abu Sufyan, panglima Uqbah ibn Nafi' mampu mencapai istana Heraklius dan semua bangsa Barbar—para budak yang berasal dari Maroko, Tunisia, dan Aljazair—masuk dalam naungan dan pemerintahan Islam. Semua ini terwujud kira-kira dalam waktu tiga puluh tahun. Sepanjang tiga puluh tahun itu, mereka menerangi seluruh dunia dengan cahaya Islam dengan menampilkan Islam dalam bentuk terbaik. Karena itu, mereka meraih simpati seluruh masyarakat hingga banyak orang Nasrani dan Yahudi yang lebih menghormati kaum muslim ketimbang orang-orang seagama mereka.

Ketika Umar ibn al-Khattab ra. pergi ke Palestina dan ketika Abu Ubaidah ibn al-Jarrah pergi ke Syam, rakyat menyambut dengan penuh cinta. Sampai-sampai ketika mereka terpaksa mundur dari Damaskus, orang-orang Nasrani dan para pendeta mereka mendatangi gereja untuk berdo'a kepada Tuhan agar kaum muslim kembali kepada mereka. Mereka berkata kepada kaum muslim, "Kami berdo'a kepada Tuhan agar kalian kembali kepada kami. Kami rela membayar jizyah dan hidup di bawah perlindungan kalian." Karena rasa cinta itulah kaum muslim mendapat tempat di hati rakyat. Orang-orang pun berbondong-bondong masuk Islam. Setiap muslim diperlakukan setara dengan Umar ibn al-Khattab ra., sang khalifah. Karena itu, wajar sekali kalau mereka memberikan sambutan sedemikian rupa kepada Islam. Para pahlawan itu adalah para 'rahib' pada malam hari dan pasukan berkuda pada siang hari. Pertama-tama mereka membuka hati sehingga orang-orang yakin bahwa kaum muslim akan menguasai dunia dalam waktu dekat.

Adapun sekarang, kita tidak mampu menguasai pulau yang kecil sekalipun. Bahkan, kita tidak mampu memberikan jaminan keamanan di wilayah-wilayah yang kita kuasai. Generasi pertama umat Islam adalah gambaran sosok-sosok yang pintar, cer-

das, dan memberikan keamanan. Kunci benteng-benteng dan kota-kota diserahkan kepada mereka dan mereka diminta untuk menjadi pemimpin dan penguasa di sana.

Ketika kaum muslim dahulu menduduki Palestina dan wilayah yang sekarang menjadi Suriah, panglima mereka meminta kunci-kunci Bait al-Maqdis namun ditolak oleh kepala uskup seraya berkata, "Kami mengenali sifat-sifat orang yang berhak menerima kunci ini. Kami tidak akan memberikannya kepada orang lain."

Umar ibn al-Khattab ra. lalu pergi menuju Bait al-Maqdis bersama pelayannya. Tidak seorang pun mengetahui bagaimana beliau akan datang, tetapi beliau datang dengan cara yang dikenali sang uskup. Beliau membeli seekor unta untuk perjalanan dari Baitulmal. Ketika itu belum ada mobil. Sebetulnya bisa saja sang khalifah mengambil kuda pacu, namun beliau tidak melakukannya dan memilih untuk menaiki unta secara bergantian dengan pelayannya sepanjang perjalanan.

Ketika keduanya mendekati Bait al-Maqdis, para pemimpin pasukan Islam berharap agar sang khalifah yang menaiki unta setelah melewati sungai Yordan karena mereka menilai rakyat yang telah terbiasa dengan kemegahan dan kemewahan pasti akan mencela bila melihat pemimpin negara menarik unta yang dinaiki pelayannya. Dalam pandangan Umar ibn al-Khattab ra., aib adalah melakukan sesuatu yang tidak adil. Karena itu, beliau tidak mau menaiki unta ketika memang pelayannya yang mendapat giliran naik unta. Takdir Tuhan menetapkan bahwa yang mengendalikan unta dan memegang tali kekangnya ketika melewati sungai adalah Khalifah Umar ibn al-Khattab ra. Umar turun dari unta dan si pelayan naik. Umar memegang tali kekang unta seraya menggiringnya melewati sungai. Pakaian beliau robek-robek karena bergesekan dengan pelana. Selanjutnya, Umar duduk dan menambal pakaiannya. Ada sekitar empat

belas tambalan yang dia buat. Maaf, mestinya kita mengatakan ada empat belas medali pada pakaiannya. Kepala uskup yang menyaksikan kondisi Umar ra. kemudian berkata, "Ya. Inilah orang yang sifat-sifatnya terdapat dalam kitab suci kami." Ia melanjutkan, "Kami tidak akan memberikan kunci kami kecuali kepada orang ini."

Penyerahan kunci Bait al-Maqdis dan penyerahan Masjid al-Aqsa kepada kaum muslim menjadi jalan bagi masuknya orang-orang ke dalam Islam secara berbondong-bondong. Tujuanku bukan menggugah perasaan Anda dengan menjelaskan sejarah tokoh besar Islam, Umar ibn al-Khattab ra., namun pertanyaannya adalah apakah tampilan Islam hari ini berada dalam tingkat mulia sebagaimana mestinya? Mereka telah menguasai sebagian besar Afrika, Tashkent, Samarkand, dan Bukhara dalam waktu 25–30 tahun. Dunia kemudian bersinar dengan munculnya al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, Ibnu Sina, al-Farabi, al-Birini, dan lain-lain. Pemerintahan mereka membentang hingga Kaukasus, Irak, dan Iran. Gema "*lâ ilâha illâ Allâh Muhammad rasûl Allâh*" berkumandang di seluruh negeri sehingga semua orang mendengar risalah Islam.

Adapun saat ini kita tidak bisa mengklaim telah menyampaikan risalah Islam ke seluruh masyarakat kita, apalagi ke masyarakat dan negeri lain. Kita berusaha mendakwahi orang lain yang mau mendengarkan kita menuju iman, tetapi mereka tidak beriman. Seolah-olah kalimat yang kita ucapkan membentur tembok-tembok yang keras lalu berbalik menerpa wajah kita. Kita berusaha menjelaskan, namun kita tidak bisa menembus jiwa mereka. Kami tidak mengatakan ini sebagai keluhan terhadap nikmat Ilahi yang tidak terhitung. Tidak demikian. Kita tidak boleh demikian. Kita mengatakan ini sebagai perbandingan antara para sahabat yang mulia dan kita guna menjelaskan adanya perbedaan yang sangat jauh.

Di antara orang yang membuka banyak negeri di dunia tempat mereka terbang bagaikan burung rajawali dan menyampaikan risalah Islam ke seluruh bagian dunia adalah sang panglima besar, Uqbah ibn Nafi' yang berjuang di benua Afrika dan berhasil menguasainya. Kemenangan demi kemenangan yang membuat gembira kaum muslim terus diraih. Hanya saja, dia kemudian mendapat makar sehingga penguasa saat itu mengucilkan dan memenjarakannya. Yang paling membuatnya sedih selama lima tahun di dalam penjara adalah tidak diperbolehkannya dia menyampaikan Islam. Dia ingin menyampaikan Islam ke seantero Afrika. Ketika Yazid memegang tampuk pemerintahan, dia membebaskan Uqbah dan menjadikannya sebagai gubernur di Maroko. Hal itu dicatat sebagai kebaikan besar dalam lembaran amal Yazid yang berlumuran dosa terhadap Islam. Uqbah akhirnya kembali melakukan aktivitasnya dalam membuka beberapa wilayah di sana hingga mencapai Samudera Atlantik. Ia pergi ke pantai seraya berkata, "Wahai Tuhan, kalaulah bukan karena laut ini, pasti aku terus memasuki negeri-negeri untuk berjuang di jalan-Mu."[74] Kalau saja ada orang yang memberitahunya tentang keberadaan benua seperti Amerika di sana, tentu dia akan menanyakan cara sampai ke benua tersebut untuk menyebarkan Islam.

Ya. Kaum muslim masa itu menyampaikan Islam kepada seluruh manusia. Mereka menyesali diri atas beberapa negeri yang belum bisa mereka bawakan dakwah Islam, sementara kita belum bisa menampilkan Islam dalam diri kita dan dalam mengemban Islam secepat kilat ke seluruh penjuru dunia. Kita belum bisa meninggalkan kesibukan dan pekerjaan pribadi kita. Kita belum bisa menjadikan amal untuk Islam sebagai perhatian utama kita

---

[74]Ibnul-Atsir, *al-Kâmil fi al-Târikh*, IV, h. 106.

dengan kesibukan kita lainnya sebagai perhatian nomor dua, tiga, dan empat. Benar, kita pergi hanya untuk mendapatkan uang. Kita tidak melangkah karena Allah Swt. Karena itu, kita tidak bisa memperdengarkan hakikat Islam yang mulia kepada mereka. Apabila komunitas di sana masih hidup dalam gelapnya kekufuran dan kesesatan, itu karena kemalasan, ketidakberdayaan, dan kegagalan kita. Apabila nanti pada Hari Kiamat mereka ditanya, kita juga akan ditanya.

Kemarin aku menyaksikan sebuah rekaman ceramah yang disampaikan di sana. Ceramah tersebut dalam bahasa Jerman. Meskipun aku tidak memahami bahasa Jerman, pemandangan di depanku mengungkap banyak hal. Beberapa waktu lalu aku berada di sebuah pekuburan kota Berlin. Aku merasa lututku lunglai. Aku pun berseru, "Rahmat-Mu, Tuhan. Kami tidak bisa menyampaikan nama agung-Mu di sini." Sekarang ketika menyaksikan kaset video ini muncul luapan perasaan dalam diriku. Acara itu bertempat di sebuah gereja di Belanda. Penceramah adalah seorang pemuda muslim, sementara sang pendeta duduk mendengarkan. Para wanita muslimah Belanda dengan memakai hijab duduk mendengarkan pula. Mereka bertanya dengan penuh antusias dan si penceramah menjawab. Ada juga para wanita yang belum masuk Islam ikut bertanya. Sebenarnya aku tidak mampu mengungkapkan perasaanku. Namun, kita tidak boleh lupa bahwa semua ini hanyalah perasaan yang muncul dari rasa cinta. Ini tentu saja tidak cukup. Ini baru terhitung sebagai sebuah langkah dalam koridor pengabdian kepada Islam, bukan pengabdian itu sendiri.

Kita masih berkeliling di teras istana ini, istana pengabdian kepada Islam. Kita tidak bisa mengaku bahwa kita telah melakukan banyak hal. Inilah yang menyebabkan banyak orang masih hidup dalam kesesatan. Benar bahwa kita telah pergi ke tempat-tempat yang jauh untuk mengabdikan diri kepada Islam,

namun diri kita terseret ke dalam konflik yang tajam di antara kita sendiri. Kita tidak mampu menampilkan Islam sebagaimana generasi terdahulu, seperti Umar ra., Uqbah ibn Nafi', Abu Ubaydah, Ahnaf ibn Qays, Mughirah ibn Syu'bah, dan al-Qa'qa'. Betapa hati para musuh luluh menyaksikan keluhuran, keadilan, kemanusiaan, dan keimanan mereka. Betapa hati mereka condong kepada Islam ketika menyaksikan para pahlawan itu.

Bila kita melihat masalah ini dari sisi tersebut, kita bisa memandang dengan baik dan toleran kepada mereka yang tinggal di Paris, London, dan New York. Bahkan, barangkali kita merasa menyesal karena tidak melakukan kewajiban mendakwahi mereka. Dalam hal ini, aku ingin mengutarakan sebuah kisah nyata yang kudengar dari da'i terkenal, Syekh Najmuddin Nursaj:

> Seorang warga negara kita pergi ke sebuah negara Eropa untuk bekerja. Ia tinggal di sebuah rumah serta berkenalan dengan pemilik rumah dan keluarganya. Ia sering duduk dan mengobrol dengan mereka. Lama-kelamaan persahabatan antara ia dan mereka bertambah kuat. Teman kita ini sangat baik dalam menampilkan Islam, dalam berbicara tentangnya, serta dalam menjawab pertanyaan mereka tentangnya. Selang beberapa waktu, si pemilik rumah menyatakan keislamannya. Begitu istrinya juga menyatakan keislaman dan mengucapkan dua kalimat syahadat, anak-anak mereka menyusul. Akhirnya, kebahagiaan menyelimuti keluarga tersebut hingga rumah mereka pun berubah menjadi potongan surga.
>
> Beberapa hari kemudian, si pemilik rumah mengatakan kepada orang yang membimbingnya sesuatu yang membuatnya tercengang. Ia berkata, "Adakalanya aku ingin memeluk dan menciummu, namun adakalanya pula aku ingin memukulmu. Engkau datang kepada kami dan menjadi tamu kami. Lalu, lewat dirimu datanglah Rasul Saw., Al-Qur'an, dan iman kepada kami. Berkat jasamu, iman datang dan rumah kami menjadi surga. Namun, aku memiliki seorang ayah yang berjiwa baik. Ia

> meninggal dunia tidak lama sebelum engkau datang. Mengapa ... mengapa engkau tidak datang sebelum ia meninggal dunia?"

Aku yakin suara tersebut adalah kecaman dunia Nasrani dan Yahudi terhadap kaum muslim. Kita tidak bisa menghadirkan Islam untuk mereka. Bahkan, kita tidak bisa menampilkan Islam di negeri kita sendiri. Kita tidak mampu menghidupkan Islam, tidak mampu menjelaskannya, serta tidak mampu menyampaikannya ke hati orang yang membutuhkan.

Izinkanlah aku mengarah kepada hal lain. Orang-orang yang membuat kita jauh dari Islam serta para musuh kita beralasan bahwa mereka akan mengantarkan kita kepada sebuah kehidupan seperti peradaban Barat. Namun, sesudah 150 tahun janji tersebut berlalu, kita masih tetap mengemis kepada Barat tanpa ada perubahan dan kemajuan sedikit pun, sementara Barat tetap memandang kita sebagai babu di depan pintu rumahnya. Babu yang datang untuk mendapatkan dunia mereka. Sekarang aku ingin bertanya kepada kalian.

Kaum Nasrani dan Yahudi tidak bisa menerima prinsip-prinsip mulia yang kalian miliki. Pernahkah kalian berpikir sejenak tentang sebab di belakang semua ini? Sebabnya sangat sederhana. Seandainya seseorang datang membawa prinsip dan risalah yang sangat mulia kepada kalian, atau seandainya ia membuka pintu langit dan memperlihatkan kepada kalian jalan menuju surga, apakah kalian akan masuk ke dalam agama orang itu meskipun ia bekerja kepada kalian sebagai babu dan melakukan pekerjaan terhina dalam pandangan kalian? Tentu kalian tidak akan mengikuti babu kalian dan orang yang kalian lihat mengemis kepada kalian.

Dunia Islam tidak mengoreksi diri dan tidak berkaca. Mereka tidak menampilkan Islam dalam kehidupan mereka. Mereka senantiasa mengemis kepada Barat. Karena itu, selama dunia

Islam kalah oleh pukulan mematikan, selama dunia Islam terus tertawan, mengemis, dan takut kepada Barat, sulit rasanya mereka akan mendengarkanmu atau memperhatikan risalah yang kaubawa. Namun, jika kita sama seperti generasi terdahulu kita yang mulia dan kita menampilkan Islam sesuai dengan keluhurannya, lalu kita mengetuk pintu-pintu Barat dengan identitas tersebut, pasti mereka akan mendengarkan, memperhatikan, dan menerima kita. Aku tidak berkata bahwa sikap mereka benar ketika tidak mau memperhatikan orang yang bekerja sebagai babu atau pelayan mereka, namun sikap mereka bisa dimaklumi. Apabila kita menganggap mereka bertanggung jawab atas sikap mereka yang tidak mau menerima, kita lebih bertanggung jawab atas sikap kita yang tidak menampilkan Islam secara benar.

Menurutku, kita mesti melihatnya dari sisi ini, mesti tahu bahwa itu adalah tanggung jawab kita bersama, dan penilaian kita harus adil. Kita tidak sejalan dengan cara berpikir orang-orang yang menetapkan hukum secara tidak adil dan menganggap bahwa semua orang yang tinggal di negara asing akan menjadi bahan bakar neraka. Kita juga tidak sejalan dengan cara berpikir orang-orang yang mengira bahwa kalau pun mereka tidak menampilkan Islam secara benar, seluruh manusia akan menerima mereka. Ini adalah ilusi dan fantasi belaka.

Namun, kita yakin akan terjadi perubahan perimbangan dunia saat ini. Generasi mendatang di Turki, Mesir, dan negara-negara Turkistan akan kembali kepada jati diri, kepribadian, dan identitas mereka, serta akan hidup dengan akidah dan prinsip Islam. Selain itu, generasi suci dan mau berkorban ini akan mengambil posisi dalam kancah perimbangan dunia baru. Kalau itu terjadi, Timur dan Barat akan mendengarkan kita.

Ini tidaklah mustahil, tetapi pasti terjadi, bahkan sudah mulai terwujud. Para pemikir Barat saat ini tercengang oleh keajaiban Islam dan para pemudanya. Tampaknya ini akan menjadi

sebab terjadinya perubahan besar. Tidaklah mustahil akan terjadi perubahan sosial yang besar dalam waktu tidak lama lagi. Akan ada perubahan dalam peta dunia. Namun, semua ini hanya bisa diwujudkan oleh mereka yang menemukan jati diri, kepribadian, dan identitas sejati mereka, bukan oleh orang-orang lemah dan tak berdaya yang menunda amal di jalan perjuangan hingga datang waktu luang.[]

Sembilan Belas

Adakah dalil tentang adanya pertanyaan, "Bukankah Aku adalah Tuhan kalian?" berikut jawabannya: "Ya, Engkau Tuhan kami"?

ADA beberapa pertanyaan yang sulit dijelaskan secara rasional, namun kemungkinan dan ketidakmustahilannya dapat ditelusuri. Apabila Allah Swt. mengatakan sesuatu, tidak ada celah bagi penyangkalan. Kita bisa membahas pertanyaan ini dari dua aspek:

1. Apakah itu benar-benar terjadi? Apabila benar terjadi, bagaimana membuktikannya?
2. Apakah setiap individu mukmin bisa merasakannya?

Pertama, apakah firman Allah kepada para ruh di suatu alam: "Apakah Aku Tuhan kalian?" dan jawaban mereka: "Benar" adalah pasti dan benar? Masalah ini dalam Al-Qur'an terdapat pada dua ayat. Pertama: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian atas diri mereka, "Bukankah Aku Tuhan kalian?"*[75] Ada perbedaan pendapat di kalangan mufasir terdahulu dan para ahli hadis mengenai kapan diambilnya kesaksian tersebut.

---

[75]QS al-A'râf (7): 172.

Sebagian mufasir menyatakan bahwa pengambilan kesaksian tersebut berlangsung di alam atom ketika mereka berbentuk atom. Kesaksian itu diambil terhadap atom-atom yang akan berbentuk dan juga terhadap ruh. Sebagian mufasir lain berpendapat bahwa kesaksian tersebut diambil tatkala janin masuk dalam rahim ibunya. Sebagian mufasir lagi berpendapat dengan bersandar pada hadis nabi bahwa kesaksian tersebut diambil saat ruh ditiupkan ke dalam diri manusia.

Sebenarnya pembicaraan Allah dengan para makhluk-Nya terwujud dalam beragam bentuk. Kita pun berbicara dengan bentuk dan cara tertentu. Tetapi, kita memiliki cara-cara lain dalam berbicara dengan bahasa jiwa dan bahasa verbal. Itu karena kita memiliki perasaan-perasaan internal dan eksternal, akal dan ruh, lahir dan batin. Kita juga senantiasa mempergunakan beberapa bahasa guna menyampaikan pesan kita kepada orang yang memahaminya.

Hati memiliki cara bicara sendiri. Ketika hati berbicara, tidak seorang pun bisa mendengar pembicaraannya. Apabila kita ditanya, "Apa yang kaubicarakan dengan jiwamu?" Kita akan menjawab, "Ini dan itu." Artinya, kita memindahkan pembicaraan itu ke dalam kata-kata yang terangkai. Ini disebut dengan pembicaraan jiwa.

Kadang kita berbicara saat bermimpi serta mendengar pembicaraan orang lain, namun orang yang berada di dekat kita tidak mendengar pembicaraan itu. Kemudian, kita menyampaikan apa yang kita ucapkan dan kita dengar dalam mimpi itu kepada orang lain. Ini adalah cara pembicaraan yang lain.

Ada orang yang dalam kondisi jaga melihat pemandangan "alam misal" berikut orang-orang di dalamnya. Bisa jadi kaum materialis tidak percaya seraya berkata bahwa itu adalah khayalan dan ilusi. Tidak masalah mereka mengatakan demikian. Hal ini adalah salah satu bentuk kemuliaan yang Allah berikan kepada

Rasul Saw. Dia menampilkan beberapa pemandangan yang terdapat di alam misal dan alam barzakh kepada beliau. Nabi Saw. kemudian menyampaikan apa yang beliau dengar dan beliau lihat kepada orang lain. Ini adalah bentuk pembicaraan yang lain lagi.

Wahyu juga bentuk dan cara lain pembicaraan. Ketika didatangi wahyu, Rasul Saw. merasakannya dengan penuh kesadaran. Tetapi, ini merupakan dimensi lain sehingga tidak seorang pun selain Rasul Saw. mendengar dan memahaminya. Seandainya wahyu bersifat materi dan mempunyai wujud fisik, tentu orang lain juga mendengarnya. Meskipun kadang wahyu datang dalam kondisi beliau menyandarkan kepala ke paha salah seorang istrinya atau menyandarkan kepala ke dada sahabat atau bersentuhan lutut dengan sahabat, tak seorang pun ikut mendengar atau merasakannya. Setelah menerima dan menghafal wahyu itu, Rasul Saw. kemudian menyampaikannya kepada orang lain. Ini adalah bentuk lain dari suara dan pembicaraan.

Selanjutnya, kadang ilham datang kepada wali seolah-olah ada bisikan di hatinya. Ini adalah bentuk lain pembicaraan tak ubahnya seperti komunikasi dengan kode morse. Dalam kode morse ketika disebutkan "di-di-da-da-dit," orang yang menerima isyarat tersebut memahami maknanya. Demikian pula kode yang dikirim ke kalbu wali. Misalnya, seorang wali berkata, "Fulan ibn fulan sekarang sudah ada di depan pintu." Mereka membuka pintu dan ternyata orang itu memang ada di depan mereka. Ini adalah bentuk pembicaraan yang lain.

Ada pula fenomena telepati. Para ilmuwan masa kini bersiap-siap untuk menjadikannya sebagai alat komunikasi masa depan. Ini merupakan bentuk pembicaraan yang lain lagi. Komunikasi hati dengan hati serta komunikasi secara batin merupakan bentuk lain pembicaraan. Dari sini dapat dipahami bahwa Allah Swt. menciptakan bentuk pembicaraan yang tidak terhingga.

Sekarang, marilah kita beralih ke topik permasalahan kita. Allah Swt. berfirman, *Bukankah Aku adalah Tuhan kalian?*[76] Namun, kita tidak mengetahui dan tidak mampu mengetahui bagaimana Dia mengatakannya, bagaimana Dia berbicara. Jika Dia berbicara kepada kita dengan cara ilham—sebagaimana dialami wali, berarti bukan dengan suara. Apabila berupa ilham, berarti bukan wahyu. Apabila berupa wahyu, berarti bukan ilham. Apabila pembicaraan tersebut tertuju kepada ruh, berarti bukan untuk jasad. Apabila untuk jasad, berarti bukan untuk ruh.

Ini adalah bagian yang sangat penting. Pasalnya, jika manusia berusaha menganalogikan apa yang ia lihat dan ia dengar di alam misal, alam barzakh, dan alam arwah dengan ukuran yang terdapat di alam ini, itu adalah kesalahan besar. Nabi Saw. memberitahu kita bahwa Mungkar dan Nakir akan datang dan akan menghisab kita dalam kubur. Bagaimana hisab itu terwujud? Apakah mereka akan menghisab ruh? Atau jasad? Hasilnya adalah satu. Entah pertanyaan tertuju kepada ruh atau jasad, si mayit akan mendengarnya, sementara orang-orang yang berada di sekitarnya dan dekat dengannya tidak mendengar apa-apa. Seandainya alat perekam dan mikrofon diletakkan dalam kubur, tak ada suara yang bisa direkam, sebab dialog terjadi dalam dimensi lain. Sebagaimana Einstein dan yang lain menyebutkan keberadaan dimensi keempat dan kelima, semua hal berbeda seiring dengan perbedaan dimensi.

Karena itu, firman Allah Swt.: *Bukankah Aku adalah Tuhan kalian?*[77] adalah pembicaraan yang khusus tertuju kepada ruh. Ia tidak mungkin bisa didengar atau dihafal oleh hati kita. Barangkali ia terpantul dalam nurani dan perasaan kita. Dengan

---

[76]QS al-A'râf (7): 172.

[77]QS al-A'râf (7): 172.

kata lain, kita bisa merasakannya lewat ilham yang terpantul dalam nurani dan perasaan kita.

Saat aku menjelaskan hal ini, tiba-tiba seseorang berkata, "Aku tidak merasakannya." Kujawab, "Tetapi, aku merasakannya. Apabila engkau tidak merasakannya, itu adalah masalahmu. Namun, aku tahu betul bahwa aku merasakannya." Jika aku ditanya bagaimana aku merasakannya, tentu kujawab bahwa aku mendengar pesan tersebut ketika merasakan keinginanku untuk kekal abadi padahal aku adalah hamba yang terbatas dan fana. Ya. Aku memang tidak dapat mengenal dan menjangkau Allah Swt. karena aku terbatas. Bagaimana mungkin entitas yang terbatas dapat menjangkau Zat yang tidak terbatas? Jadi, aku mengetahui kalau aku merasakannya ketika dalam diriku muncul keinginan terhadap Zat yang tidak terbatas dan keinginan untuk kekal. Serangga kecil sepertiku dan alam yang terbatas ini harus melewati kehidupannya yang singkat lalu meninggal dunia. Impian dan pemikirannya juga terbatas sebagaimana umurnya. Ketika berpikir untuk bisa kekal dan muncul keinginan untuk hidup abadi serta keinginan untuk ke surga dan melihat keindahan Allah, kerajaan dunia seisinya tidak bisa memuaskan keinginanku itu. Jadi, karena keberadaan kondisi tersebut pada diriku, aku berkata telah merasakannya.

Jiwa dan nurani ini—apa pun definisinya—pasti merindukan Allah Swt. Ia pasti ingin senantiasa bersama-Nya. Ia tidak pernah berdusta. Nurani tidak akan merasa tenang dan tidak akan bahagia dan tenteram kecuali ketika ia diberi apa yang menjadi keinginan dan tuntutannya. Karena itu, sebagaimana disebutkan Al-Qur'an, *Ketahuilah, dengan zikir kepada Allahlah hati menjadi tenteram,*[78] hati yang merupakan salah satu kelembutan *rabbânî*

[78]QS al-Ra'd (13): 28.

tidak akan merasa tenteram kecuali ketika nurani merasa tenteram.

Ada hal lain. Banyak filosof semacam Berguson mengabaikan semua dalil nakli dan akli. Mereka berpendapat bahwa dalil keberadaan Tuhan adalah nurani. Bahkan, seorang filosof Jerman, Kant, berkata, "Untuk mengenal Tuhan secara benar sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, aku mengabaikan semua pengetahuanku." Berguson menyatakan hal yang sama lewat perasaan. Keberadaan nurani dan hati baginya adalah dalil satu-satunya. Hati dan nurani merasa resah dan gelisah ketika mengingkari Tuhan. Ia bahagia dan tenteram ketika memercayai Tuhan.

Ketika manusia mau mendengarkan nuraninya lalu turun ke dalam relung hatinya, ia akan melihat dan merasakan keinginan yang kuat untuk percaya kepada Tuhan yang azali dan abadi. Dengan demikian, kondisi ini menjadi dalil atas kenyataan: *Mereka menjawab, "Benar, (Engkau Tuhan kami)"*[79] terhadap pertanyaan Tuhan: "*Bukankah Aku adalah Tuhan kalian?*" Apabila pendengarannya mau mendengarkan suara tersebut dari dalam sanubari dan nuraninya, pasti ia bisa mendengar. Namun, apabila ia mencari suara tersebut dalam akal dan jasadnya, ia akan terjerumus dalam kontradiksi. Pasalnya, suara tersebut terdapat dan bersemayam di dalam sanubari. Bukti atasnya hanya terwujud di bidang dan lahannya. Para nabi, para wali, dan orang-orang saleh mengetahui hal tersebut dengan sangat jelas dan terang. Mereka juga menerangkan dan menjelaskannya.

Apabila kita melakukan pembuktian lewat akal, tentu saja akal hanya mampu membuktikan segala sesuatu yang terindera, seperti membuktikan keberadaan pohon pinus atau pohon lainnya. Pembuktian semacam ini tidak bisa dilakukan terhadap

---

[79]QS al-A'râf (7): 172.

hal di atas. Namun, Siapa saja yang mendengarkan nuraninya lalu menyelami kedalamannya, pasti ia melihat dan mendengar suara tersebut serta merasakannya.[]

Dua Puluh

Apakah hikmah turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur selama 23 tahun?

SEANDAINYA Al-Qur'an turun sekaligus dan tidak turun sepanjang 23 tahun, niscaya mereka akan bertanya, "Mengapa Al-Qur'an turun secara sekaligus dan tidak turun secara berangsur-angsur?"

Prinsip utama dalam menghadapi pertanyaan semacam ini adalah tunduk dan percaya bahwa apa yang Allah bawa itulah yang benar. Jika tidak, pintu akan terbuka bagi berbagai pertanyaan dalam seluruh permasalahan. Misalnya mengapa total rakaat shalat pada siang hari sepuluh rakaat? Mengapa shalat Jumat jatuh pada hari Jumat? Mengapa ukuran dalam zakat 1/40 bukan 1/41? Dan seterusnya. Berbagai pertanyaan tidak akan berakhir dan tidak akan habis. Karena itu, kita harus memahami semua urusan ini sebagai bagian dari rahasia penghambaan.

Benar bahwa terdapat beberapa hikmah dalam shalat. Tak diragukan bahwa ketika seorang insan berdiri menghadap Tuhannya lima kali sehari banyak manfaat dan kemaslahatan teraih. Namun, jika kita membahas jumlah rakaat, Allahlah yang memutuskan bahwa witir tiga rakaat, magrib tiga rakaat, dan asar empat rakaat. Andaikan urusan tersebut diserahkan kepada kita, "Kalian diberi tugas untuk menunaikan shalat lima kali sehari dan kalian sendiri yang menentukan bentuk shalatnya,"

tentu kita akan berbeda pendapat dalam hal ini. Masing-masing pasti akan memberikan bilangan yang berbeda. Tentu setiap kita akan menyusun dan merancang shalat sesuai dengan kondisi dan kesibukannya sehari-hari. Penetapan jumlah rakaat shalat lewat akal tidak sejalan dengan wahyu. Wahyu menetapkan untuk kehidupan spiritualmu lewat pengetahuan Ilahi dengan cara dan bentuk yang bijaksana dan istimewa. Karena itu, kita hanya bisa mencari hikmah shalat, sementara bertanya tentang jumlah rakaat shalat tidak bisa.

Turunnya Al-Qur'an sepanjang 23 tahun mengandung beragam hikmah. Ia turun pada masa mulai munculnya tanda-tanda awal kesempurnaan manusia. Karena itu, datanglah nabi paling sempurna, Muhammad Saw., sosok pilihan Allah dan manusia yang paling dicintai-Nya. Tugas para sahabat beliau adalah menjadi pengajar bagi umat berperadaban dan mengangkat mereka menuju tingkat kemajuan tertinggi. Hanya saja, adat dan kebiasaan buruk serta akhlak tercela telah mendominasi diri mereka dan mengakar dalam diri mereka. Tugas mencabut akhlak dan kebiasaan buruk berbeda dengan tugas selanjutnya berupa menanamkan kebiasaan dan akhlak terpuji. Seandainya Al-Qur'an diturunkan secara sekaligus dan mereka dituntut untuk melakukan itu semua secara sekaligus, tentu mereka tidak mampu melakukannya. Perlu disadari bahwa hal ini bertentangan dengan hukum alam dan proses kesempurnaan manusia.

Kita bisa memberikan beberapa contoh tentang kehidupan kita saat ini. Marilah kita berpikir tentang orang-orang yang terbiasa merokok, mencandu minuman keras, tersesat di jalan, atau terbiasa duduk di warung kopi. Andaipun engkau mengancam untuk memenggal kepalanya seraya berkata, "Wahai fulan, jika engkau pergi ke warung kopi, engkau akan mati," tentu ia akan mencari dalih untuk bisa pergi ke warung kopi. Andai pun

ia tidak pergi dan tinggal di rumah, tentu ia akan menjalani hidupnya dengan penuh kegelisahan lalu tidak tahan dan kembali ke warung kopi. Pasalnya, ia sudah terbiasa dengan itu. Sangatlah sukar mengubah kebiasaan meskipun hanya sebuah kebiasaan kecil dan tidak penting.

Sekarang mari kita lihat orang yang kecanduan rokok. Jika engkau berkata kepada orang itu, "Jangan merokok, sebab rokok berbahaya bagi kesehatanmu. Merokok sama saja dengan bunuh diri secara perlahan. Seolah-olah engkau memukulkan pisau besar ke dadamu, tidak secara sekaligus, tetapi secara bertahap," bahkan andai pun engkau mendatangkan dokter yang mengingatkannya bahwa merokok tidak bermanfaat dan justru berbahaya, tentu ia tetap ragu untuk meninggalkannya. Bahkan, banyak dokter yang merokok meskipun tahu bahayanya.

Contoh berikutnya adalah orang yang kecanduan minuman keras. Kaulihat ia senantiasa dalam kondisi mabuk. Jika engkau memintanya untuk meninggalkan minuman keras, permintaanmu ini adalah permintaan untuk mengubah kepribadian dan kebiasaannya.

Sekarang, bayangkan ribuan orang dengan kebiasaan buruk telah mengakar dalam diri mereka. Demikian pula orang yang telah melekat dengan akhlak tercela. Selanjutnya, mari kita perhatikan pentingnya Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur.

Ya. Al-Qur'an terlebih dahulu mencabut duri-duri dan melenyapkan berbagai kebiasaan buruk, baru kemudian memperindah. Artinya, ia membersihkan jiwa mereka dari akhlak tercela terlebih dahulu. Setelah itu, barulah Al-Qur'an memperindah diri mereka dengan akhlak mulia. Al-Qur'an berhasil memperbaiki ribuan jiwa dalam waktu singkat. Kita melihat bahwa turunnya Al-Qur'an dalam waktu 23 tahun termasuk cepat. Badiuzzaman Said Nursi bertutur, "Kau pikir,

seandainya para filosof masa kini datang ke Jazirah Arab dan mencurahkan seluruh tenaga mereka, mampukah dalam seratus tahun mereka meraih kesuksesan seperti yang dicapai Rasul dalam satu tahun?" Saya pun menantang kalian dengan hal yang sama. Semua orang tahu bahwa minuman keras setiap tahun mendatangkan hancurnya ratusan rumah tangga. Organisasi Bulan Sabit Hijau mengadakan sejumlah ceramah setiap tahun tentang masalah ini. Masalah ini juga dimasukkan dalam kurikulum sekolah menengah pertama dan atas. Namun, berapa jumlah pecandu alkohol yang meninggalkan kebiasaannya? Cobalah beberapa universitas berikut sejumlah profesornya mengerahkan tenaga mereka selama setahun, dapatkah mereka menolong dua puluh pecandu? Seandainya mereka mampu, kita melihatnya sebagai sebuah keberhasilan besar dan kita tulis keberhasilan mereka itu dengan tinta emas di samping langkah-langkah Rasul Saw. Namun, kenyataannya sungguh sangat jauh. Itu hanya terjadi satu kali dalam sejarah. Para sahabat dan musuh tahu bahwa itu mustahil berulang.

Ya. Kurun 23 tahun adalah waktu yang sangat singkat dan cepat. Karena itu, apa yang dilakukan Al-Qur'an dan kesuksesan yang diraihnya terhitung sebagai mukjizat. Apa yang ditempuh Rasulullah Saw. dalam jangka 23 tahun tidak dapat ditempuh oleh umat manusia dalam waktu ribuan tahun. Mereka tidak akan pernah dapat menempuhnya.

Di samping Al-Qur'an hendak melenyapkan kebiasaan dan akhlak tercela dari diri manusia, di sisi lain ia juga hendak memperindah diri mereka dengan akhlak mulia tanpa menyakiti dan melukai diri mereka. Al-Qur'an melewati dan mengatasi berbagai persoalan secara bertahap hingga akhirnya dapat diterapkan. Pada zaman kita sekarang ini mewujudkan sebagian tahap itu saja membutuhkan berkali-kali lipat dari jangka 23 tahun.

Jangka waktu ini, 23 tahun, adalah waktu yang sangat dibutuhkan agar manusia bisa menerima sekian banyak perintah dan larangan. Jangka waktu tersebut sangat dibutuhkan untuk menghapus dan membangun banyak hal secara berangsur-angsur. Misalnya, pengharaman minuman keras terwujud pada jangka waktu tersebut melalui tiga atau empat tahap, sedangkan diharamkannya mengubur hidup-hidup anak wanita terwujud dalam dua tahap. Penataan kehidupan berbagai kabilah dan suku badui, pemeliharaan kesatuan di antara mereka, dan penumbuhan solidaritas sosial juga dapat terwujud. Hal ini tidaklah terwujud kecuali dengan memerangi segala akhlak buruk lalu menggantikannya dengan akhlak baik lewat proses yang sangat sulit. Semua ini membutuhkan jangka waktu yang lebih lama.

Selanjutnya, sekarang kita mengatakan bahwa kondisi tahun ini adalah begini. Karena itu, perlu dilakukan penyeimbangan sosial dan penataan tertentu, maka dibuatlah kalkulasi perubahan kondisi tahun depan dan disusunlah rancangan sesuai dengan kondisi yang diharapkan akan terwujud pada tahun-tahun mendatang. Begitulah kita menangani segala persoalan dan semua hal secara cermat agar sesuai dengan rancangan. Ini sama seperti yang terjadi pada masa Nabi Saw.

Kaum muslim tumbuh secara berangsur-angsur layaknya pertumbuhan pohon yang besar. Mereka sejalan dan beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang baru. Setiap hari selalu ada orang yang menyusul masuk dalam rombongan Islam. Setiap hari ada perasaan, pemikiran, dan adaptasi baru untuk mengubah individu menjadi individu sosial. Semua ini terwujud secara berangsur-angsur, dengan cara yang teratur, harmonis, dan berurut. Demikianlah tahap-tahap itu mencerminkan berbagai karakter dan hakikat Islam yang kekal dalam benih kecil pada dimensi waktu.

Seandainya itu tidak terwujud dalam waktu 23 tahun, atau seandainya semua perubahan itu harus diwujudkan secara sekaligus, tentu masyarakat badui itu tidak mampu melaksanakannya. Kita bisa menyerupakan ini dengan seseorang yang terus terkena sinar matahari. Hal ini akan memunculkan perubahan pada kulitnya. Seandainya ia pergi ke tempat yang dingin, pasti akan terjadi perubahan kecil padanya. Namun, ia tidak akan bisa menghadapi dua puluh perubahan besar secara sekaligus, sebab makhluk mana pun yang menghadapi perubahan-perubahan besar pasti akan mati. Kondisi tersebut sama seperti naiknya orang yang berada di bawah tekanan udara menuju ketinggian 20 ribu kaki secara tiba-tiba. Naik secara sekaligus semacam itu akan menyebabkan kematian. Burung sekalipun ketika terbang menuju ketinggian semacam itu, pasti melakukan beberapa pengaturan yang semestinya, seperti penyiapan oksigen dan sebagainya.

Sebagaimana naiknya orang secara sekaligus ke ketinggian 20 ribu kaki menyebabkan kematian, menuntut masyarakat dengan konsep kehidupan, individu, dan keluarga yang agak terbelakang untuk mengikuti seluruh aturan Al-Qur'an secara sekaligus adalah sebuah kemustahilan. Itu sama saja dengan meminta masyarakat untuk naik ke ketinggian 20 ribu kaki secara sekaligus. Karena itu, turunnya hukum dan aturan Al-Qur'an secara bertahap sepanjang 23 tahun sesuai dengan fitrah dan tabiat manusia.

Karena kita tidak bisa memisahkan manusia dari alam, kita harus mendekatinya sesuai dengan tabiat berbagai kejadian yang berlangsung di alam. Kita tidak bisa melihat manusia di luar perkembangan yang terjadi di alam. Sebagaimana pertumbuhan di alam ini terjadi secara berangsur-angsur dan seluruh hukumnya sesuai dengan konsep ini, demikian pula pertumbuhan, perkembangan, dan proses kesempurnaan manusia.

Inilah mengapa Al-Qur'an yang menjadi landasan perkembangan dan merupakan kumpulan prinsip mulia turun secara bertahap sepanjang 23 tahun.

Adalah termasuk hikmah Allah ketika Dia menjadikan jangka waktunya 23 tahun. Bisa saja jangka waktunya 24 atau 25 tahun. Takdir Tuhan juga menetapkan usia Nabi Saw. adalah 63 tahun dan usia tersebut berakhir 23 tahun sesudah kenabian beliau. Sebetulnya bisa saja usia beliau sampai 64 tahun. Dengan demikian, turunnya wahyu berlangsung selama 24 tahun. Kita melihat bahwa jangka waktu tersebut adalah bagian dari rahasia hikmah Ilahi. *Wallâhu a'lam.*[]

Dua Puluh Satu

Benarkah Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam as.?

MANUSIA bukanlah hasil dari sebuah evolusi tertentu, tetapi ia diciptakan sebagai jenis makhluk khusus dengan mempunyai bentuk istimewa. Ia tidak muncul sebagai hasil evolusi dari satu bentuk ke bentuk lain. Sifat dan karakternya bukanlah hasil sebuah rantai proses evolusi dan bukan pula hasil seleksi alam. Ia memang diciptakan Allah Swt. dalam bentuk manusia. Penciptaannya adalah mukjizat seperti penciptaan Isa a.s., dan tidak mungkin menjelaskan mukjizat ini lewat proses sebab-akibat. Tidak ada yang mampu, entah ilmuwan alam atau ilmuwan evolusi, untuk menjelaskan bagaimana kemunculan makhluk hidup secara pasti dan tepat. Adapun berbagai teori yang mereka lontarkan tidaklah tegak di atas landasan ilmiah yang benar melainkan di atas landasan yang lemah dan rapuh. Ketika dihadapkan pada berbagai kritikan tajam, teori-teori itu pun runtuh. Banyak buku dan tulisan seputar masalah ini yang bisa dijadikan referensi.

Ketika berbicara tentang persoalan tertentu dalam dunia sebab, sesungguhnya kita membahasnya dari sisi kausalitas, yaitu sebab dan akibat. Misalnya, setelah kehendak Allah, diperlukan adanya syarat-syarat tertentu agar pohon yang besar bisa tumbuh dari benih yang kecil. Harus ada tanah yang baik, cuaca

yang kondusif, serta kehidupan itu sendiri pada benih. Ketika semua unsur dan sebab itu terpenuhi, tampaklah apa yang kita sebut dengan sebab yang sempurna. Sebab ini memunculkan akibat. Artinya, sebab-sebab tersebut dengan kehendak Allah menyebabkan munculnya sebuah pohon dari benih dan seekor ayam dari telur.

Proses penciptaan manusia pertama adalah mukjizat. Kita bisa membahas masalah ini dari sisi sebab akibat sebagai berikut. Misalkan kita ingin menghasilkan dari sebuah makhluk hidup makhluk hidup yang lain. Kita pun melakukan proses reproduksi antara burung dan ayam serta antara kuda dan keledai. Ternyata, kita tidak mendapatkan apa-apa dari proses yang pertama, sementara dari proses yang kedua kita hanya mendapatkan seekor bagal, binatang mandul yang tidak mampu mempertahankan jenisnya. Di sini kita melihat bahwa sebabnya cacat. Dengan kata lain, ada cacat dan kekurangan dalam mencapai hasil dan akibat. Sementara itu, dari proses reproduksi antara laki-laki dan wanita kita mendapatkan manusia yang sempurna. Artinya, semua sebab terkumpul dan berpadu saat sperma laki-laki menyatu dengan ovum wanita di rahimnya. Itu karena, dengan izin dan kehendak Allah, janin terbentuk dan berkembang dari satu bentuk ke bentuk lain hingga akhirnya lahir sempurna. Di sini kita mendapatkan hasil sempurna yang kita harapkan dari berkumpulnya semua sebab. Tentu saja Allah Swt. mampu mengubah segala sesuatu dan mengirimkannya ke dunia dengan bentuk dan potensi yang berbeda.[80]

Demikianlah penjelasan dari sisi sebab-akibat. Namun, ketika masalah berlangsung di luar proses sebab-akibat, kita harus menerimanya bukan berdasarkan prinsip evolusi atau seleksi alam, tetapi sesuai dengan apa yang diberitakan Allah dan Rasul-Nya.

---

[80]Misalnya mukjizat kelahiran al-Masih as.

Allah Swt. memberitahu kita bahwa terdapat mukjizat dalam masalah yang tidak bisa dicari sebab dan penjelasannya. Penciptaan Adam as. tanpa ayah dan ibu serta penciptaan Isa as. tanpa ayah adalah mukjizat. Dengan kata lain, jika berkehendak, Allah Swt. mampu menciptakan makhluk tanpa keberadaan ayah, tanpa keberadaan ibu, atau tanpa keberadaan ayah dan ibu sebagaimana tampak pada Adam as. Di sini kita tidak bisa menghadirkan rantai sebab-akibat. Al-Qur'an memberikan tantangan, *Katakan, "Berjalanlah kalian di muka bumi lalu perhatikanlah bagaimana Dia memulai penciptaan makhluk."*[81]

Bagaimana mungkin menjelaskan penciptaan dari ketiadaan?

Sama halnya dengan penciptaan Hawa as. dari Adam as. Ini adalah mukjizat yang lain. Artinya, tidak mungkin menjelaskan persoalan ini lewat rangkaian sebab-akibat yang biasa berlaku dan tentu saja kita tidak bisa mengingkari sesuatu dengan alasan bahwa kita tidak mampu menjelaskannya. Ini pun berlaku pada persoalan Adam as. dan Isa as. Allah Swt. berfirman, *Perumpamaan Isa di sisi Allah sama seperti Adam; Dia menciptakannya dari tanah kemudian berkata kepadanya, "Jadi!" Maka, jadilah ia.*[82]

Ya. Manusia telah melupakan awal mula penciptaan, maka penciptaan Isa as. menjadi peringatan baru yang penting.

Sekarang marilah kita menuju masalah penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam as. Aku melihat pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk memunculkan perdebatan baru seputar topik ini. Mengapa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam as. yang paling pendek? Mengapa dari tulang rusuk? Dan mengapa harus dari Adam?

---

[81]QS al-'Ankabût (29): 20.

[82]QS Âl 'Imrân (3): 59.

Pertama-tama, aku ingin mengarahkan perhatian kalian kepada satu aspek penting, yaitu bahwa dalil-dalil yang menunjukkan terciptanya manusia dari sisi Allah Swt. sangat banyak dan kuat hingga tak terbantahkan. Persoalan ini juga merupakan dalil yang sangat jelas dan nyata atas keberadaan Allah Swt. Alam dengan segala hukum, aturan, dan prinsipnya menyatakan hal yang sama. Juga, substansi manusia berikut alam batin, kalbu, perasaan, dan perangkat halusnya lainnya yang masih belum tersingkap seluruhnya menunjukkan eksistensi Allah Swt. Di samping itu, terdapat ribuan dalil pasti lainnya yang menunjukkan eksistensi Allah Swt. Semua, entah filosof, pemikir, atau ulama kalam, berpegang pada sejumlah dalil itu sehingga mereka sampai ke pantai keselamatan. Apalagi kalau semua dalil menyatu. Ketika itu, kekuatan dalil tampak amat jelas.

Dewasa ini sebagian kaum ingkar dan ateis berusaha menutup mata di hadapan seluruh petunjuk dan dalil itu. Mereka membahas penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam as. seolah-olah layak dijadikan sarana untuk melakukan pengingkaran. Sang mursyid besar[83] menjelaskan kondisi mereka:

> Wahai teman, dalam jiwamu ada kebutaan. Selama kebutaan masih ada, ia akan menghalangi dirimu sehingga tidak mampu melihat mentari hakikat. Ya, dengan penyaksian dan penglihatan, terbukti bahwa jiwa yang buta semacam itu jika melihat sebuah benteng besar yang didirikan oleh pembuat bangunan lalu terdapat ribuan dalil atasnya, sementara hanya ada satu bata kecil yang tidak seimbang dan sama, ia akan segera mengingkari benteng itu secara keseluruhan. Dari sini tampak dengan jelas kedunguan dan kebodohannya, serta kecenderungannya yang merusak.

---

[83]Yang dimaksud adalah Badiuzzaman Said Nursi.

Itulah kebutaan, pemikiran yang cacat, serta logika yang lemah.

Ya. Ketika seluruh alam dan manusia itu sendiri penuh dengan ribuan dalil yang menunjukkan keberadaan Allah Swt. sekaligus menegaskan hakikat tersebut, bukankah pandangan yang tidak objektif itu sangat lemah dan cacat?

Masalah penciptaan dari tulang rusuk ini terdapat dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhârî, Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, dan *Musnad A<u>h</u>mad ibn <u>H</u>anbal.* Lebih dari itu, masalah penciptaan Hawa dari Adam juga terdapat dalam Al-Qur'an: *Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan Yang telah menciptakan kalian dari satu diri, lalu Dia menciptakan darinya pasangannya.*[84]

Pada ayat di atas kita menemukan kata ganti pada kata "*darinya*" yang mengacu kepada *diri*, bukan kepada Adam as. Hal ini juga kita lihat secara jelas dalam ayat lain: *Dia menciptakan kalian dari satu diri, kemudian Dia menjadikan darinya pasangannya.*[85]

Marilah kita perhatikan ungkapan di atas. Jadi, Allah Swt. tidak menciptakan Hawa dari Adam, tetapi dari substansi Adam. Ini adalah masalah yang sangat halus. Diri Adam berbeda dengan substansinya. Misalnya, penjelasan tentang seseorang bahwa panjangnya sekian, beratnya sekian, dan ciri-cirinya demikian, lalu dikatakan bahwa manusia memiliki substansi, dunia eksternal dan dunia internal, pemikiran, serta kejauhan atau kedekatan dari Allah. Setelah dilihat dari sisi zatnya, ia harus dilihat pula dari sisi kedua, yaitu sisi esensinya, karena sisi pertama hanya berupa kerangka. Jika demikian, zat dan diri manusia berbeda dengan jasadnya. Ketika Al-Qur'an membahas

---

[84]QS al-Nisâ' (4): 1.

[85]QS al-Zumar (29): 6.

penciptaan Hawa, ia mengatakan bahwa Hawa tercipta dari diri Adam, bukan dari Adam.

Selain itu, hadis tentang masalah ini tidak mutawatir, tapi hanya hadis ahad sehingga harus dijelaskan dengan ayat. Ini adalah salah satu landasan penting dalam menerangkan ayat dan hadis. Dalam hal ini, ayat di atas jelas mutawatir karena merupakan kalam Allah. Oleh sebab itu, hadis harus mengacu kepada ayat guna menerangkan berbagai aspeknya yang masih rancu. Adalah sangat penting menjelaskan berbagai hal seputar hadis berikut kaidah yang menjadi sandarannya.

Rasul Saw. bersabda, "*Siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia tidak menyakiti tetangganya. Saling berwasiatlah kalian untuk berbuat baik kepada wanita. Sesungguhnya mereka tercipta dari tulang rusuk. Yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah yang paling atas. Jika berusaha meluruskannya, engkau akan membuatnya patah. Dan jika dibiarkan, ia akan terus bengkok. Karena itu, perlakukanlah wanita dengan baik.*"[86]

Dengan demikian, sebab atau landasan penyebutan hadis di atas adalah pendidikan wanita dan penataan rumah tangga. Ya. Jika engkau ingin memperbaiki wanita dengan cepat dan tergesa-gesa, engkau akan mematahkannya. Namun, jika engkau tidak memperbaikinya, ia tetap sebagaimana adanya. Rasul Saw. menunjuk aspek yang penting, yaitu bahwa wanita lebih berpotensi untuk bengkok daripada laki-laki. Ia lebih halus dan lebih mudah patah. Jadi, yang hendak dijelaskan oleh hadis di atas bukanlah penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, tetapi menunjukkan bahwa wanita akan tetap bengkok jika dibiarkan dalam kondisinya, namun jika diluruskan dengan tergesa-gesa, ia akan patah.

---

[86]HR Bukhari, Bab Nikah, 80.

Tentu saja penyebutan hadis dengan redaksi semacam itu memiliki hikmah. Rasul Saw. berkata, "*Dari tulang rusuk.*" Kata *min* (dari) dalam bahasa Arab kadang bermakna "sebagian dari sesuatu" dan kadang bermakna penjelasan, yakni dari jenis sesuatu. Jadi, karena Rasul Saw. tidak memberi batasan tegas, sabdanya mengandung sejumlah pengertian.

Ada beberapa contoh serupa dalam hadis lain. Misalnya, Nabi Saw. bersabda, "*Janganlah kalian shalat di kandang unta, sebab ia dari syaitan.*"[87] Seolah-olah unta seperti syaitan. Ketika Rasul Saw. mengatakan bahwa pada hewan ada setan sebagaimana pada manusia, sebetulnya beliau hendak berkata bahwa sebagian hewan berperilaku seperti syaitan. Dengan kata lain, beliau mengarahkan perhatian kita kepada perilaku syaitan. Ketika kita melihat seseorang berwatak keras, kita katakan, "Orang ini terbuat dari besi." Tentu saja bukan berarti ia berasal dari besi. Melainkan, kita ingin menjelaskan dengan kiasan yang menunjukkan kerasnya watak seseorang. Ketika kita berkata, "Si fulan syaitan," maksudnya adalah bahwa ia telah menyesatkan banyak orang dan menjerumuskan mereka dalam dosa.

Sekarang, marilah kita renungkan hadis tersebut sesuai dengan makna ayat di atas. Wanita diciptakan dari tulang rusuk Adam. Artinya, perempuan adalah bagian dari laki-laki atau dari jenisnya, yakni ia berasal dari sifat-sifat alamiah yang sama. Seandainya laki-laki dan perempuan tidak berasal dari jenis yang sama, tidak mungkin mereka bisa berketurunan, karena lanjutan ayat: *Dan Dia menebarkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak.*[88] Seandainya keduanya berasal dua jenis yang berbeda, tentu reproduksi antara keduanya tidak akan terjadi. Adapun kata "tulang rusuk" dalam hadis mengandung

[87]*Faydh al-Qadîr*, II, hadis no. 1948.

[88]QS al-Nisâ'(4): 1.

arti kecenderungan untuk bengkok lebih daripada makna kata bengkok itu sendiri.

Rasul Saw. memilih ungkapan tersebut dengan penuh perhatian. Artinya, wanita lebih berpotensi bengkok daripada laki-laki. Ini adalah persoalan yang tidak perlu diperdebatkan, sebab kondisi dunia membuktikannya. Kaum yang lalai dan sesat banyak memperalat wanita sebagai perangkap untuk menyesatkan kaum laki-laki. Pada abad XX ini wanita telah dipakai dalam intensitas yang tidak pernah ada sebelumnya dalam sejarah. Mereka banyak dipergunakan dalam sebagian besar iklan agar lebih menarik karena kelemahan mereka sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Saw. Adakah yang bisa membenarkan penggunaan gambar wanita pada iklan peluncuran mobil, perangkat kamar mandi, dan hamburger? Apa hubungan wanita dengan semua itu? Jadi, Rasul Saw. memberitahu kita bahwa wanita tercipta dari tempat yang paling bengkok dari laki-laki. Penggunaan wanita, terutama pada masa kini, sebagai alat oleh kalangan sesat menguatkan kaidah tersebut. Seolah-olah wanita adalah perlambang bagi sisi manusia yang paling bengkok. Tidak diragukan bahwa tidak ada ungkapan yang lebih indah untuk menjelaskan kenyataan ini.

Marilah kita bahas hal lain yang terkait. Pada Kitab Kejadian dalam Taurat disebutkan dengan sangat jelas bahwa Hawa diciptakan dari rusuk Adam as. Hal itu tidak menjadi persoalan karena Allah Swt. menciptakan Adam as. dengan mukjizat. Tidak perlu merasa aneh dengan diambilnya bagian tubuh Adam—antara air dan tanah—untuk penciptaan Ibunda Hawa. Adam dan Hawa tidak lain adalah tanda kemukjizatan penciptaan pertama.

Dalam hal ini sains tidak mampu menyelami proses penciptaan pertama. Di sini ia buta, tuli, dan bisu. Kita melihat itu sebagai mukjizat dan kita terima semuanya sesuai dengan firman

Allah Swt. Namun, bukan berarti dengan begitu kita menerima secara membabi buta, tetapi kita menerima setelah melihat, menyaksikan, dan mengetahui kehendak, kebijaksanaan, dan pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu lewat jendela ilmu, mulai dari atom hingga jagat raya. Artinya, kita menerima dengan akal dan hati kita. Allahlah yang paling tahu tentang kebenaran, dan kebenaran itu hanya terdapat pada firman-Nya.[]

Dua Puluh Dua

Ruh tidak berubah, maka ia tidak baru. Bagaimana pendapat Anda tentang hal ini?

INI adalah salah satu masalah pelik dalam ilmu kalam. Kita berpendapat bahwa alam berubah dan terus berganti. Karena itu, menurut kita, alam bersifat baru. Artinya, ia tercipta dan akan berakhir dengan kepunahan. Ia bergerak secara terus-menerus dan terurai. Kita berpendapat bahwa Sang Pengatur dan Pencipta alam yang berubah ini terbebas dari perubahan dan pergantian. Dengan kata lain, kita bisa menyebutnya dengan prinsip kembalinya yang berubah kepada yang tidak berubah, yakni segala sesuatu yang berubah menunjukkan keberadaan Sang Mahasuci yang bebas dari perubahan. Dialah Allah Swt. yang wajib ada. Dia lepas dari seluruh tabiat alam dan manusia. Karena itu, pertanyaan di atas terkait dengan sifat-sifat Ilahi. Dalam hal ini terdapat pertanyaan dan permasalahan sebagai berikut.

Allah tidak berganti dan tidak berubah, tidak makan dan tidak minum. Dia bersifat azali. Eksistensi-Nya berasal dari zat-Nya sendiri. Dia juga kekal dan abadi. Namun, di sisi lain, ruh pun sederhana. Ruh tidak terwujud dari materi. Ia berasal dari alam lain sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Ia tidak berasal dari alam penciptaan. Artinya, ia bukan wujud yang berasal dari persenyawaan sejumlah atom, tetapi ia berasal dari hukum-hukum cahaya yang memiliki perasaan. Sebagaimana

malaikat, ia datang ke alam wujud ini dengan perintah Allah Swt. Artinya, ruh berupa hukum seperti hukum gravitasi yang terdapat antara inti atom dan elektron serta seperti hukum pertumbuhan yang terdapat dalam benih. Bedanya, ruh memiliki perasaan, sementara hukum-hukum lain tidak hidup dan tidak memiliki perasaan.

Ruh bersifat sederhana karena tidak tersusun dari materi. Oleh sebab itu, ia tidak terurai dan tidak mengalami ionisasi. Artinya, ia tidak berubah menjadi ion-ion. Ia memiliki wujud yang tetap. Karena itu, terlintas dalam benak sebagian orang bahwa dari sisi ini ruh menyerupai Allah Swt., yakni sebagaimana Allah tidak mengalami perubahan, ruh pun tidak mengalami perubahan. Lalu, apakah perbedaan antara keduanya?

Allah Swt. suci dari segala perubahan, pergantian, warna, dan bentuk dengan kesucian yang bersumber dari zat-Nya sendiri, sdangkan penciptaan ruh dalam bentuknya yang sederhana itu bersumber dari Allah. Allah adalah pencipta, sedangkan ruh adalah makhluk. Allah berdiri sendiri dan ada dengan sendiri-Nya, sedangkan ruh dan seluruh entitas tidak tegak kecuali dengan-Nya. Segala sesuatu mengulurkan tangan meminta bantuan dari-Nya, sedangkan Allah Swt. dengan kalimat "Hanya kepada-Mulah kami meminta pertolongan", tegak membantu seluruh makhluk, termasuk ruh. Ia adalah makhluk yang membutuhkan pertolongan dan bantuan Allah Swt. Eksistensi ruh tegak berkat Allah. Artinya, ia ada sepanjang bersandar kepada-Nya. Apabila tidak bersandar kepada-Nya, ia pasti sirna. Allah Swt. menciptakan ruh sebagai salah satu hukum yang memiliki perasaan serta bersandar kepada kekuasaan dan kehendak-Nya. Wujudnya berlanjut dan bersinambung hanya dalam keadaan demikian.

Kita bisa memberikan sebuah contoh yang memudahkan kita untuk memahaminya. Matahari memiliki cahaya, sinar, dan

warna. Kita menyaksikan hal yang sama pada bulan. Namun, apabila matahari lenyap, engkau tidak akan melihat cahaya atau sinar apa pun pada bulan, karena cahaya bulan adalah jejak cahaya asli yang terdapat pada matahari. Jika matahari lenyap, tentu cahaya pada matahari pun lenyap. Dengan demikian, mungkinkah kita menyamakan matahari dan bulan? Tentu saja tidak. Al-Qur'an menyebut bulan dengan "*benda yang terang*"[89] dan menggambarkan terangnya dengan "*cahaya*", sedangkan Dia menggambarkan matahari sebagai "*lampu yang bersinar (mengeluarkan cahaya)*".[90] Memang benar bahwa contoh dan perumpamaan di atas tidak sesuai dengan kedudukan Tuhan Yang Mahamulia, tetapi butuh perumpamaan yang konkret agar akal kita bisa memahami.

Di samping kepada ruh, Allah Swt. juga akan memberikan kekekalan dan keabadian kepada jasad di akhirat nanti. Allah Mahakekal dan mereka pun menjadi kekal. Hanya saja, kekalnya mereka tergantung pada dan tegak karena Allah. Jika mau, bisa saja Allah membuat mereka semua fana. Adapun wujud-Nya senantiasa tegak dan berdiri sendiri. Segala sesuatu fana, sedangkan Sang Mahasuci bebas dari kefanaan.[]

---

[89]QS al-Furqân (25): 1.

[90]QS al-Nabâ' (78): 13.

Dua Puluh Tiga

Allah Swt. berfirman, *Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki*. Bukankah dengan begitu Allah berpihak kepada sebagian hamba-Nya?

SEBELUMNYA kami ingin mengatakan bahwa kalaupun Allah berpihak kepada sebagian hamba-Nya, tidak seorang pun berhak bertanya kepada-Nya, "Mengapa Engkau melakukan itu?" Allah Swt. adalah pemilik kerajaan ini. Dia berhak berbuat apa saja terhadap kita dan terhadap segala sesuatu. Tidak seorang pun berhak membantah-Nya. Dia adalah Pemilik segala sesuatu dan berkuasa untuk berbuat apa pun terhadap segala sesuatu menurut kehendak-Nya. Karena itu, ketika ada pertanyaan mengenai-Nya, pertanyaan itu harus betul-betul sopan. Semua berada dalam genggaman-Nya. Dia adalah Penguasa sekaligus Pemilik segala sesuatu. Tidak seorang pun layak mengajukan pertanyaan apa pun dengan cara semacam itu, sebab itu mengabaikan adab kepada-Nya.

Namun, bisa ditanyakan, "Apabila Allah mengarahkanku kepada petunjuk atau kesesatan, lalu apa dasarnya dan apa hikmahnya Dia menghukumku, sebab Dialah Sang Penguasa mutlak?"

Ya. Allahlah yang memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Hal ini disebutkan dalam banyak tempat dan berulang-ulang dalam

Al-Qur'an. Kehendak Tuhanlah yang menjadi landasan. Yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa petunjuk dan kesesatan merupakan ciptaan Allah. Hanya saja, sebabnya kembali kepada keterlibatan hamba. Namun, keterlibatan hamba sangat kecil hingga bisa diabaikan dan segalanya bisa dikembalikan kepada Allah Swt. sebagai Pencipta seluruh alam. Kami akan menjelaskan masalah ini dengan sebuah contoh.

Kita melakukan perbuatan tertentu seperti minum dan makan. Hasil dari makan dan minum adalah masuknya protein, vitamin, dan sejumlah mineral ke dalam tubuh kita. Zat-zat itu mengambil tempat, memberikan pengaruh tertentu, serta memenuhi tugasnya di dalam tubuh. Semua ini tegak di atas prinsip yang bisa dirasakan bahwa aksi manusia memasukkan makanan ke mulutnya tidak cukup untuk menyebabkan semua itu terjadi. Sekadar memasukkan sesuap makanan ke mulut saja membutuhkan kekuatan tangan dan perintah di otak yang tak lain adalah pemberian dari Allah Swt.

Begitu manusia meletakkan sesuap makanan di mulutnya, Allah memberikan rangsangan kepada kelenjar ludah sehingga mulut menjadi basah. Begitu makanan dalam mulut basah, diberikanlah isyarat kepada otak yang bertugas mengirim sinyal ke lambung, "Perhatikan, engkau harus memilih ampas makanan yang tepat, sebab jenis makanan tertentu sedang berjalan menujumu." Di sini lambung dengan semua kelenjar dan cairannya bersiap-siap dan mulai bekerja. Proses semacam ini sekalipun seandainya dilakukan oleh akal manusia dengan segala perhitungan dan pemikirannya, ia tidak akan mampu kecuali hanya satu bagian darinya. Bisa jadi manusia memakan dan menelan makanan lewat jalan yang salah.

Lambung melakukan berbagai tugasnya. Ia melarutkan sesuatu yang bisa dilarutkan, seperti pati dan glukosa. Masalahnya tidak berhenti sampai di sini. Ketika makanan berjalan menuju

usus, sinyal pun terkirim kepada usus, "Makanan berikut sedang berjalan menujumu." Di sini campur tangan manusia juga tidak ada. Kemudian, bahan-bahan selulosa mendatangi usus yang mulai bekerja. Apabila sebagian zat—seperti kulit apel—tidak bisa dicerna karena tidak adanya enzim yang melarutkannya, ia dibuang ke luar tubuh. Semua ini berjalan dengan sangat cermat dan merupakan hasil dari pengiriman informasi tentang sesuatu yang bisa dan tidak bisa dicerna di dalam lambung. Lalu, datanglah giliran organ hati yang bertugas melaksanakan ratusan tugasnya.

Sebagaimana kalian lihat, masuknya satu suap ke dalam tubuh manusia membutuhkan dan memerlukan terjadinya ribuan proses agar berubah menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi tubuh manusia. Sama sekali tidak ada campur tangan manusia dalam satu proses pun dari proses-proses itu. Mungkin ada yang membantah dan berkata, "Aku telah memakan satu suap, telah menyimpan besi dan arang dalam tubuh, serta telah mengirim apa yang dibutuhkan oleh setiap sel dalam tubuh. Siapa yang membutuhkan vitamin, kukirimkan vitamin kepadanya. Siapa yang membutuhkan protein, kukirimkan protein kepadanya. Selain itu, aku telah mengukur kadar dan suhu panas, menyiapkan segala sesuatu, serta mengirim segalanya agar mulai beraktivitas dan bekerja." Jika ia mengatakan hal semacam itu, bukankah berarti ia telah mengaku terlibat dalam perbuatan dan kerja Allah?

Mungkin yang paling tepat dalam hal ini adalah berpikir dan menyatakan sebagai berikut, "Ada tangan tersembunyi yang mewujudkan semua aktivitas yang cermat dan mengandung banyak rahasia itu. Begitu aku meletakkan satu suap ke dalam mulutku, mulailah rangkaian berbagai hal ajaib bekerja. Aku tidaklah ikut campur dalam proses pencernaan sesuap makanan itu. Allahlah yang menciptakan kerja itu sekaligus menciptakan pencernaan dan seterusnya." Ketika kita berkata demikian, tidak berarti kita

menisbahkan pekerjaan manusia kepada Allah, tetapi kita menisbahkan pekerjaan Allah kepada Allah. Apa yang dilakukan manusia di dalamnya hanyalah keterlibatan yang sangat kecil. Karena itu, tidak layak ia menisbahkan pekerjaan itu kepada dirinya.

Marilah kita lihat masalah hidayah dan petunjuk. Petunjuk adalah persoalan yang sangat penting. Kehendak manusia untuk mendapatkan dan menggapainya adalah kehendak yang sangat kecil. Misalnya, sering aku ingin memindahkan seluruh perasaanku dengan lapang hati kepada para pendengar. Namun, *Kalian tidak mampu berkehendak kecuali jika Allah berkehendak.*[91] Aku pun tidak mendapatkan taufik untuk itu dan aku hanya dapat memindahkan sedikit saja semampu yang kulakukan. Sering aku ingin mentransfer hukum-hukum Ilahi dan hukum-hukum Al-Qur'an secara tulus ikhlas, namun aku tidak mampu melakukannya. Sering aku ingin melakukan shalat secara khusyuk sehingga aku bisa melupakan diriku, terputus dari alam ini, dan tenggelam dalam shalat, namun aku hanya bisa melakukan seperseribu darinya. Karena itu, yang ada di tanganku tidak lain hanyalah keinginan semata. Selebihnya ada dalam genggaman Allah Swt. Wahai Tuhan, jangan Kaubiarkan kami kepada diri kami walaupun sekejap. Jika Kau biarkan, pasti kami binasa.

Kalau kita memperhatikan secara sepintas, kita akan mengetahui bahwa perasaan dan nikmat iman, rasa rindu kepada surga, ridha dengan segala yang berasal dari Allah, serta kerinduan kepada-Nya tidak lain adalah anugerah Allah Swt. Yang dilakukan manusia hanyalah melaksanakan. Karena itu, dalam hal ini Sa'duddin al-Taftazani berkata, "Iman adalah obor yang Allah nyalakan dalam ruh manusia di mana ia mempergunakan kehendak kecilnya untuk meraih obor itu." Kita menjadi tebusan

[91]QS al-Insân (76): 30.

bagi Zat yang menyalakan obor itu pada diri kita. Artinya, kita tidak memiliki kekuasaan apa pun dalam urusan penting ini selain mempergunakan kehendakmu yang tidak berarti. Seolah-olah engkau hanya menekan tombol, tiba-tiba hidupmu diliputi cahaya. Ia sama seperti ketika engkau menekan tombol listrik untuk lampu gantung yang berisi ribuan lampu. Artinya, kehendak manusia yang kecil untuk mendapatkan iman dan pekerjaan yang tidak berarti semacam itu bisa menjadi sarana untuk menyalakan cahaya iman.

Ya. Kita harus memahami persoalan ini seperti memakan satu suap makanan.

"Kalian tidak mampu berkehendak kecuali jika Allah berkehendak."

"Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki."

Jadi, tidak ada kehendak yang mengungguli kehendak-Nya. Dia memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki.

Kesimpulannya, sebagian besar persoalan ini kembali kepada Allah Swt. Jatah dan bagian kita sangat kecil sehingga bisa diabaikan. Karena itu, klaim bahwa persoalan ini kembali kepada kita termasuk sikap lancang yang tidak dapat diterima.[]

Dua Puluh Empat

Sebuah hadis kurang lebih bermakna: *"Bertafakur sesaat lebih baik daripada beribadah setahun."* Lalu, bagaimana jalan, kaidah, dan cara bertafakur? Adakah wirid dan zikir khusus? Ayat apa saja yang paling menyeru kita untuk bertafakur? Apakah do'a dalam hati bisa dianggap tafakur?

AKU melihat, ketika pertanyaan di atas terlontar, jawabannya sudah menyertai. Benar bahwa ada hadis daif yang menyebutkan bahwa tafakur sesaat lebih baik daripada ibadah sunah selama satu tahun. Namun, sejumlah ayat Al-Qur'an menguatkan hal tersebut: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Tuhan bagi mereka yang berakal.*[92]

Ya. Tatanan dan sistem mencengangkan yang di dalamnya berlangsung gerakan matahari dan bulan merupakan tanda-tanda kekuasaan Tuhan bagi mereka yang berakal. Pada ayat tersebut ada sebuah ajakan yang jelas untuk bertafakur dan berpikir. Rasulullah Saw. bersabda, "*Celaka bagi orang yang membaca ayat itu tapi tidak mau memikirkannya.*"[93]

---

[92] QS Âl 'Imrân (3):190

[93] *Tafsîr Ibn Katsîr*, I, 164.

Ummul mukminin Ummu Salamah ra. bercerita bahwa ketika ayat tersebut turun atau ketika membaca ayat tersebut, Rasulullah Saw. menangis. Pada suatu malam, beliau membaca ayat itu dalam shalat tahajud dan menangis tersedu-sedu hingga membasahi janggutnya yang mulia. Ayat di atas dan sejenisnya dianggap sebagai pengantar, penuntun, dan pembuka jalan tafakur. Ayat-ayat ini mengandung berbagai petunjuk khusus dalam menerangkan dimensi-dimensi pemikiran dalam Islam.

Hanya saja, makna tafakur harus diketahui. Pertama-tama tafakur harus bersandar pada berbagai informasi pendahuluan. Jika tidak, tafakur yang bodoh dan buta tidak akan menghasilkan apa-apa. Tafakur yang tertutup semacam itu hanya mendatangkan kejemuan lalu manusia tidak lagi bertafakur. Karena itu, sangat penting bagi manusia untuk mengetahui objek perenungan dan tafakurnya secara baik. Hendaknya berbagai hal yang ia jadikan objek perenungan hadir dan tampak di benaknya. Dengan kata lain, ia harus memiliki informasi pendahuluan mengenai objek itu agar ia bisa berpikir secara tersusun dan sistematis.

Apabila ia mengetahui sesuatu yang rasional tentang bulan, bintang, gerakan, dan hubungannya dengan manusia, juga ia mengetahui aktivitas menakjubkan atom yang membentuk manusia berikut gerakannya, ketika ia berpikir tentang semua hal itu dalam kondisi demikian, kita bisa menyebut itu sebagai proses tafakur. Adapun orang yang mengingat sesuatu secara sentimentil mengenai gerakan matahari atau bulan tidak bisa kita sebut sebagai orang yang sedang bertafakur, sebagai orang yang mempunyai daya khayal tinggi. Demikian pula kita tidak bisa menisbahkan tafakur kepada kaum naturalis, yaitu mereka yang menisbahkan segala sesuatu kepada alam. Adapun sejumlah penulis dan penyair terkenal di era republik yang layak disebut pemikir hanya sebagian kecil, bisa dihitung dengan jari. Jumlah

yang kecil itu pun telah diperangi dan diusir. Masyarakat tidak diizinkan mengenal mereka dan mereka tidak boleh terkenal.

Pada era tersebut ada segelintir orang yang berusaha menguak alam eksistensi dan esensi segala sesuatu. Namun, mereka sama sekali tidak mampu mencapai hakikatnya. Benar bahwa ketika orang membaca syair pujangga naturalis serta ungkapan mereka tentang gemericik air, tetesan air hujan, desir pohon, dan kicau burung, ia akan merasa seolah-olah berada di surga. Akan tetapi, karena mereka tidak mampu merasakan kehadiran akhirat dan karena mereka menjadi musuh masa lalu dan tidak memahami masa kini, mereka tidak menggapai hasil apa pun. Mereka tetap berada dalam wilayah alam lahiriah tanpa bisa menembus di balik tirai alam itu. Mereka tak ubahnya seperti musafir yang menaiki sampan kecil dengan hanya satu dayung yang mengitari diri sendiri di lautan luas tak bertepi. Seluruh sisi pemikiran mereka tampak tertutup. Apa yang mereka sebut sebagai proses berpikir hanya membuat mereka putus asa dan sakit hati di hadapan ketertutupan dan kebuntuan. Tentu saja metode berpikir semacam itu tidak mendatangkan manfaat apa-apa.

Untuk merenung dan bertafakur, pertama-tama harus ada sejumlah informasi pendahuluan, pengetahuan tentang hakikat kondisi sekarang, penyusunan konstruksi pemikiran yang sesuai, yakni tidak taklid, serta kecenderungan dan upaya keras untuk mencari hakikat kebenaran. Orang yang mampu bertafakur dengan cara ini secara kontinu dapat menggapai cakrawala baru. Ketika cakrawala baru itu dijadikan sebagai permulaan untuk mendapatkan konsep pemikiran yang lain, ia dapat sampai kepada berbagai kesimpulan baru dan kepada kedalaman berpikir yang lebih jauh. Selanjutnya, ia mampu mengubah pemikirannya yang memiliki satu atau dua dimensi menjadi pemikiran yang memiliki tiga, empat atau lebih banyak dimensi. Artinya, ia

memiliki dua sayap di alam pemikiran hingga sampai kepada tingkat manusia sempurna.

Jadi, landasan pertama bagi tafakur adalah kebiasaan membaca dan menelaah kitab alam. Kemudian, manusia membuka dada dan hatinya untuk menerima berbagai ilham Ilahi, serta akalnya untuk menerima prinsip syariah yang fitri dan untuk melihat alam lewat lensa Al-Qur'an sebagai kitab alam yang terbaca. Itulah syarat-syarat tafakur. Jika tidak, pandangan yang dangkal terhadap segala sesuatu, pengetahuan bahwa planet ini adalah venus, lenyapnya matahari akan begini, dan Planet Mars di posisi sekian, serta berbagai informasi yang gelap dan tidak memiliki tujuan semacam itu tidak bisa disebut tafakur dan tidak akan mendatangkan hasil apa pun. Selain itu, kelayakannya untuk mendapatkan ganjaran sangat diragukan.

Yang menjadi sebab tafakur sesaat lebih baik daripada ibadah setahun adalah bahwa manusia, ketika bertafakur sesaat secara benar dan produktif, dapat menguatkan dasar-dasar keimanannya sehingga cahaya makrifat dalam dirinya muncul dan cinta Ilahi dalam hatinya bersinar. Dengan begitu, ia sampai kepada kerinduan spiritual dan terbang di angkasanya.

Demikianlah siapa pun yang meniti jalan tafakkur dapat sampai kepada tingkatan yang tidak bisa dijangkau manusia lain yang tidak bertafakur. Dengan kata lain, orang yang bertafakur mendapatkan prestasi besar. Adapun orang yang tidak mampu menghadap kepada Tuhan dengan perasaan dan pemahaman tersebut, kalaupun ia mengarahkan wajahnya ke timur dan barat selama seratus tahun, tidak akan mampu mencatat satu langkah pun untuk maju ke depan. Apa yang dilakukannya pun tidak bisa menyamai proses tafakur yang sesaat. Namun, bukan berarti ibadahnya selama setahun sia-sia. Allah tidak akan menyia-nyiakan imbalan atas setiap rakaat dan sujud yang dilakukan: *Siapa saja yang melakukan amal kebaikan seberat biji atom*

pun, niscaya ia akan melihat [balasan]-nya, dan siapa saja yang melakukan amal keburukan seberat biji atom pun, niscaya ia akan melihat [balasan]-nya.[94] Setiap orang akan mendapatkan imbalan atas perbuatannya. Atas landasan itulah orang itu menunaikan tugas pengabdiannya dan membangun hubungan antara dirinya dan Tuhan. Hanya saja, ia tidak sampai kepada tingkat yang bisa diraih lewat tafakur, tingkat tafakur sesaat yang menyamai seratus tahun ibadah.

Ada pertanyaan lain: Adakah wirid atau zikir khusus yang menjadi landasan atau sarana tafakur? Apakah wirid atau zikir tertentu bisa meluaskan tafakur manusia?

Hal ini juga bergantung pada kadar perasaan dan pemahaman saat wirid dan zikir diucapkan. Ia sama seperti menelaah kitab alam. Do'a yang terwujud dengan perasaan dan munajat khusyuk yang penuh dengan sentuhan emosi bisa membuka sebagian besar kunci dalam diri manusia. Hanya saja, aku tidak bisa menyebutkan dari mana dan bagaimana memilih wirid dan zikir semacam itu, sebab wirid dan zikir beragam sesuai dengan penerimaan dan kesiapan serta kadar keimanan dan keyakinan seseorang. Karena itu, siapa yang mau bisa membaca wirid *al-Jawsyân*, *al-Awrâd al-Qudsiyyah*, *al-Ma'tsûrât*, atau berbagai wirid lainnya yang dibaca oleh Syaikh al-Syadzili, Syaikh al-Jailani, Ahmad al-Rifa'i, atau Ahmad al-Badawi. Ketika membaca wirid para tokoh itu, hendaklah ia merasa seolah-olah mereka berada di sampingnya atau dekat dengannya, sehingga ia tidak pernah puas dengan nikmatnya kerinduan yang menggenangi kalbu. Betapa aku berharap semua orang membaca wirid dan mengambil manfaat darinya, karena dengan wirid mereka bisa memperbarui dan menguatkan hubungan dengan Allah Swt.

---

[94]QS al-Zalzalah (99): 7–8.

Pertanyaan lainnya adalah apakah membaca ayat-ayat yang mengajak tafakur dalam hati sudah bisa disebut tafakur?

Jika manusia tidak memahami apa yang dibacanya, ia tidak bisa sejalan dengan dan tidak bisa menghayati apa yang dibacanya. Ia memang mendapat pahala, tetapi aspek tafakur tidak terkandung. Tafakur terambil dari kata *fikr* (pikir), yaitu proses menggabungkan sebagian kejadian dengan sebagian lainnya serta melakukan konstruksi. Benar bahwa menetapkan hubungan sebab akibat serta menguatkan hubungan antara hamba dan Khalik termasuk tafakur. Hanya saja, wirid-wirid yang tidak mengantarkan kepada hubungan suci semacam itu, meskipun dinisbahkan kepada tokoh besar, tetap tidak dianggap sebagai tafakur namun tetap mendapat pahala. Untuk dianggap sebagai tafakur, harus dilihat sejauh mana wirid itu membangkitkan ruh dan hati serta sejauh mana ia menguatkan hubungan kita dengan Allah Swt.

Kita berdo'a kepada Allah Swt. agar Dia memberikan taufik-Nya. Tidak lupa kami ingin menyebutkan bahwa tafakur termasuk hal langka dalam kehidupan kita dewasa ini. Jika kita katakan bahwa manusia pada masa kini sangat lalai dalam urusan ini, sama sekali tidak berlebihan.[]

Dua Puluh Lima

Ada hadis: *"Siapa saja yang berpegang pada sunnahku pada saat rusaknya umatku, ia mendapatkan pahala seratus orang mati syahid."*[95] Dapatkah Anda jelaskan bagaimana mempelajari dan menerapkan sunnah mulia sesuai dengan kondisi masa kini?

BUKU-BUKU di hadapan kita membahas masalah ini secara terperinci sekaligus menjelaskan bagaimana sunnah menjadi jalan yang mengantar kepada kebenaran. Ya, sunnah Nabi Saw. telah menjelaskan jalan tersebut dan memberikan dorongan yang besar ke sana. Seandainya ribuan wali dan ribuan otak berkumpul dan berusaha menetapkan sebuah jalan atau prinsip, tentu jalan itu hanya tampak seperti seberkas cahaya redup di hadapan cahaya persoalan terkecil sekalipun dari berbagai persoalan sunnah Nabi Saw. Karena itu, ratusan ulama dan ratusan ahli hakikat terus mengulang-ulang dan mengingatkan bahwa jalan sunnah adalah jalan agama.

Nabi Saw. yang diutus dan diawasi Allah serta dikirim untuk mengajarkan kehidupan kepada kita adalah sosok yang menerangkan segala sesuatu, mulai dari berbagai hal yang wajib dan sunah hingga sesuatu yang dianjurkan dan bersifat mubah

---

[95]*Faydh al-Qadîr.*

berikut adab-adabnya. Hamba mendekat kepada Allah lewat pelaksanaan berbagai kewajiban, sementara amal-amal sunah untuk mendekatkan diri kepada-Nya hingga mencapai derajat di mana Dia menjadi matanya yang dipakai untuk melihat, telinganya yang dipakai untuk mendengar, dan tangannya yang dipakai untuk memegang, sebagaimana disebutkan dalam salah satu hadis Nabi Saw.:

> Allah berfirman, *"Siapa saja yang memerangi wali-Ku, berarti ia menyatakan perang terhadap-Ku. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku seperti ketika ia melaksanakan kewajiban. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepadaku dengan amal-amal sunah melainkan Aku mencintainya. Kalau Aku sudah mencintainya, Aku menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk memandang, pendengarannya yang ia gunakan untuk menyimak, tangannya yang ia gunakan untuk memegang, kakinya yang ia gunakan untuk melangkah, hatinya yang ia gunakan untuk berpikir, serta lisannya yang ia gunakan untuk berbicara. Apabila ia berdoa, pasti Kukabulkan. Apabila ia meminta, pasti Kuberi. Tidak pernah Aku ragu untuk melakukan sesuatu seperti ketika Aku ragu untuk mencabut nyawanya, karena ia tidak mau mati sementara Aku tidak mau menyakitinya."*[96]

Artinya, Allah Swt. memperlihatkan segala sesuatu kepadanya dalam bentuk dan kondisinya sebenarnya. Dia memberikan taufik kepadanya untuk menilai berbagai urusan secara tepat serta membukakan untuknya jalan kebenaran. Bila melihat petunjuk, ia segera menujunya. Jika melihat kesesatan, ia segera lari darinya. Ketika mendengar suara yang menyeru kepada kebenaran, ia segera menjawabnya dan ruhnya bergegas menuju kemuliaan. Ketika berbicara, Allah memberinya taufik untuk mengatakan kebenaran. Ketika beramal, Allah menuntunnya kepada amal

[96]HR Bukhari.

yang bermanfaat, kebaikan, dan keindahan. Dengan kata lain, Dia terus-menerus menuntunnya di jalan yang mengantarnya menuju surga tanpa pernah meninggalkannya sesaat pun. Karena ia bertekad meraih ridha Allah dalam setiap amalnya, Allah Swt. pun menggerakkannya untuk senantiasa berada di wilayah keridhaan-Nya. Oleh sebab itu, Allah menjadikan kehidupan Rasulullah Saw. dan orang-orang penting sesudah beliau selalu berada di bawah pengawasan-Nya. Dia menutup seluruh pintu yang berada di luar ridha-Nya serta menjadikan sunnah sebagai jalan satu-satunya yang terbuka di hadapan mereka.

Sekarang tidak ada jalan selain jalan sunnah yang mengantarkan kepada tujuan secara terjamin tanpa keraguan. Karena itu, sudah pasti menghidupkan sunnah pada saat menyebarnya kerusakan, atau menghidupkan jalan yang menjelaskan kewajiban dan sunnah, serta berjuang untuk menjadikannya jalan yang terjamin dan aman hingga Hari Kiamat merupakan pengabdian dan upaya mulia yang akan mengangkat para pelakunya ke tingkat para syuhada. Bahkan, sebagian mereka mendapatkan pahala sejumlah syuhada setiap hari sepanjang hidupnya. Orang-orang yang berusaha menghidupkan sendi-sendi keimanan mendapatkan pahala yang lebih banyak daripada pahala seratus orang syahid.

Ya. Ada banyak hal dalam sunnah Nabi. Siapa saja yang menghidupkan satu hal saja, ia mendapatkan pahala seratus syahid. Sebagaimana ada jenis *ghibah* (bergunjing) yang lebih hebat daripada membunuh manusia atau berzina, karena *ghibah* yang menanamkan kerusakan dan mendatangkan guncangan di masyarakat lebih hebat daripada gibah terhadap satu orang biasa sehingga dosanya lebih besar daripada dosa individual, demikian pula berbagai persoalan yang menyebabkan umat rusak dan seluruh roda Islam lumpuh. Karena itu, menghidupkan soal-soal agama dalam kerusakan total semacam itu akan menghasilkan

pahala seratus orang syahid. Bahkan, barangkali pahala seribu orang syahid.

Selanjutnya, melaksanakan amal perbuatan semacam itu pada hari yang penuh berkah dan pada saat yang penuh berkah bisa membuat pelakunya mendapatkan pahala yang lebih besar. Allah Swt. menyebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Dia memberikan serta menambahkan karunia dan kebaikan-Nya kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki. Kita berdo'a kepada Allah semoga Dia menjadikan kita terus berada di jalan ini dan memberi kita taufik untuk bisa mengabdi secara tulus.

Kita bergembira dan sungguh beruntung. Ketika pengabdian kita disebutkan, kita berkata bahwa tugas yang dibebankan di pundak kita adalah karunia dan anugerah Ilahi. Ya. Pada masa ketika kebenaran dan kebatilan bercampur ini, Dia memberi kita tugas suci dan mulia. Menghidupkan agama ini dengan segala institusi, kader, dan komunitasnya adalah karya yang tiada banding. Di sisi lain, ia merupakan kelanjutan dari tugas dan dakwah Rasul Saw. Munculnya sang kebanggaan alam (Nabi Saw.) dalam pandangan sejumlah murid beliau masa kini dan hadirnya beliau di berbagai lembaga yang mengabdikan diri pada bidang keimanan dan Al-Qur'an tidak lain merupakan salah satu bentuk pemuliaan sunnah Nabi dan pengabdian kepadanya, bukan merupakan hasil keistimewaan pribadi orang tertentu.

Ketika sejumlah orang, masyarakat, dan institusi mendapatkan limpahan pahala berdasarkan kaidah "orang yang menjadi sebab akan mendapatkan pahala sama seperti pelakunya", hal itu adalah bentuk karunia lain dari Allah Swt. Itulah yang dinantikan dari-Nya serta rahmat-Nya yang luas dan menyeluruh. Hanya saja, jika orang-orang yang diberi tugas pengabdian dalam hal keimanan dan Al-Qur'an tidak memelihara tugas dengan penuh keikhlasan dan semangat, amanat itu akan diambil dari mereka dan akan diserahkan kepada orang lain.

Dengan memahami dan memperhatikan pertolongan Tuhan, kita mengetahui bahwa jika kita mencurahkan seluruh potensi serta memanfaatkan anugerah dan pemeliharaan Ilahi, pasti kita dapat melewati ujian dan bisa mendapatkan anugerah Tuhan lainnya.

Kita sangat berharap teman-teman kita bisa terus memelihara tekad, semangat, dan perasaan mereka dalam mengabdikan diri kepada Al-Qur'an dan iman. Pengabdian inilah yang setiap saat mendatangkan pahala syahid.[]

Dua Puluh Enam

Bagaimana pendapat Anda tentang komentar di seputar kaum Utsmani? Mengapa bangsa Turki memeluk Islam?

PADA tahun-tahun terakhir ini muncul begitu banyak tuduhan dan kebohongan yang aneh dan tidak pernah terlintas dalam benak kita terhadap orang-orang Utsmani. Guru besar Islam terakhir di Daulah Utsmaniah, Allamah Musthafa Shabri Affandi, dalam bukunya: *Posisi Akal*, menjelaskan hal penting ketika ia berkata, "Tidak ada bangsa lain dalam sejarah manusia yang memusuhi orangtua dan nenek moyangnya sendiri seperti bangsa kita."

Generasi penerus setiap bangsa memuji pendahulu mereka, entah ia ilmuwan, tokoh masyarakat, wali, atau sastrawan. Misalnya, Ptolomeus membuat sejumlah tulisan tentang geografi dan kosmografi.[97] Setelah itu, datang Copernicus yang menyebutkan bahwa sebagian tulisan Ptolomeus keliru, namun ia menyebutkan hal tersebut dengan cara yang sopan:

> Semoga ruhmu bahagia, wahai Ptolomeus! Benar bahwa ada beberapa hal yang keliru dalam tulisanmu, namun di depanmu memang tidak ada jalan lain. Ilmu pengetahuan pada masamu memang sebatas itu. Engkau tidak mungkin melampauinya.

---

[97]Meliputi astronomi, geografi, dan geologi.

Setelah Copernicus, datanglah Galileo dan kemudian Einstein. Einstein memuji keduanya, Copernicus dan Galileo. Ia menganggap keduanya sebagai peletak dasar-dasar astronomi. Ia berterima kasih kepada keduanya, di samping mengoreksi hal-hal keliru dari pendapat mereka. Ia tidak mencaci mereka. Ya. Demikianlah cara berpikir orang Barat.

Angka nol berpindah dari India ke Anatolia. Lalu, dari Anatolia lewat tangan kaum muslim ia berpindah ke Eropa yang menggunakan angka Romawi. Tentu saja tidak mungkin melakukan aktivitas matematika dan teknik dengan angka Romawi. Kaum muslim di Anatolia membawa angka nol ke Eropa. Ketika angka nol sampai di sana, muncullah vitalitas dalam bilangan. Meskipun bangsa Eropa dalam skala tertentu menolak para ilmuwan kita, mereka sangat menghargai penggunaan angka nol dan prinsip-prinsip baru yang datang bersama ilmu matematika. Seandainya angka nol tidak ada, tentu Eropa tidak mampu menyelesaikan berbagai problematika sains dan tidak mampu menyeberangi angkasa. Benar bahwa yang dipersembahkan kepada mereka hanya angka nol, tetapi dampak dan manfaatnya sangatlah penting.

Jika kita melihat bangsa kita, aku ingin memberikan sebuah pandangan singkat untuk kalian. Imam al-Ghazali hidup pada tahun 1058 M, sekitar seribu tahun lalu. Namun, pengetahuan dan wasasannya melampaui masanya. Ia telah menyebutkan berbagai hal penting seputar astronomi, kedokteran, dan teknik. Bahkan, Gibb pernah berkata, "Aku tidak mengetahui dalam sejarah manusia ada orang selain beliau yang mampu menyerap pengetahuan pada masanya secara baik, lalu diwariskannya ke beberapa generasi sesudahnya." Dengan kata lain, menurutnya tidak ada orang yang seperti Imam al-Ghazali.

Seandainya kita mengumpulkan buku-buku Fakhruddin al-Razi lalu menumpuknya, pasti tingginya melebihi tinggi badan

kita. Tulisannya dalam bidang tafsir saja lebih dari enam ribu halaman. Sejumlah orang telah menghitung jumlah halaman yang ia tulis selama hidupnya. Ternyata, sejak masa kanak-kanak, ia telah menulis. Setiap hari, paling tidak ia menulis 15 sampai 20 halaman. Barangkali ini tampak sederhana bagimu. Tetapi, cobalah tulis satu halaman saja, pasti engkau akan mengetahui bahwa itu membutuhkan waktu tiga puluh hingga empat puluh menit. Jika temanya terkait dengan masalah ilmiah dan merupakan tema yang serius serta membutuhkan kecermatan dan penelitian, tentu memakan waktu yang lebih panjang.

Mereka telah mendahului ilmu pengetahuan pada masa mereka hingga satu, dua, atau tiga generasi. Mereka telah mengarahkan pandangan mereka ke cakrawala dan apa yang ada di balik cakrawala. Namun, orang-orang malas yang datang sesudah mereka hidup di atas warisan mereka yang kaya tanpa menambahkan hal baru sedikit pun.

Keluarga Musa datang ke Bagdad dan membangun sebuah teleskop terkenal di sana. Ketika pada masa itu orang Eropa mengira bahwa syaitan datang membawa berita dari bulan dan bintang, mereka (kaum muslim) telah menyingkap berbagai penemuan baru dalam bidang astronomi. Tatkala kaum muslim pergi ke Andalusia, mereka menambahkan banyak hal dalam ilmu pengetahuan. Namun, selanjutnya Eropa mendeklarasikan Perang Salib terhadap kita dan menyibukkan kita. Mereka tidak memberi kita kesempatan untuk berpikir dan maju. Lalu, orang-orang yang kagum kepada Barat mengira bahwa segalanya datang dari Barat. Demikianlah mereka memutuskan hubungan dengan akar, kebudayaan, masa lalu, dan kitab mereka sekaligus menjauh dari leluhur mereka.

Setiap pengetahuan adalah hasil dari pengetahuan sebelumnya karena terambil darinya, dan merupakan pendahuluan bagi pengetahuan sesudahnya. Perputaran pengetahuan menyerupai

pembangunan sebuah bangunan. Engkau datang dan meletakkan sebuah batu bata, kemudian orang lain datang dan meletakkan batu bata lain. Demikian seterusnya hingga bangunan itu tinggi. Begitu pula dengan perkembangan pengetahuan dan filsafat. Dari Copernicus ke Galileo, lalu dari Galileo ke Newton dan selanjutnya ke Einstein.

Setelah uraian panjang di atas, aku ingin membahas masalah permusuhan terhadap kaum Utsmani. Mereka berceloteh, "Mengapa kaum Utsmani tidak membangun cerobong pabrik saja ketimbang membangun menara masjid?"

Mendengar pertanyaan bodoh tersebut, kita hanya bisa tertawa. Pasalnya, cerobong pabrik ketika itu tidak ada, bahkan dalam mimpi sekalipun, sementara pembangunan masjid dan menara adalah pembangunan terbesar saat itu. Karena itu, mereka membangunnya. Kemudian, seluruh orang tahu—bahkan musuh sekalipun—bahwa andaikan kelompok Inkisyariah[98] tidak mempergunakan kekuatan yang diberikan umat untuk melawan umat itu sendiri, tentu kita tidak akan kalah dari Barat. Selanjutnya, bukankah sekarang kita mengalami problem yang sama?[99] Kaum Utsmani adalah para pembesar masa mereka. Mereka adalah orang-orang yang menjaga keseimbangan negara

---

[98]Inkisyâriyyah adalah institusi militer yang dibuat Orkhan untuk menjadi prajurit infantri negara Utsmani. Di masa-masa awal, mereka melakukan berbagai pengabdian agung untuk negara Utsmani, yaitu di masa-masa kebangkitan, perluasan, dan kemajuan. Kemudian institusi ini menjadi rusak dan sangat membangkang kepada negara. Para pemimpin dan panglima Inkisyâriyah ikut campur dalam menata negara, mengganti para sultan, serta melakukan pembantaian hingga akhirnya Sultan Mahmud II mampu menumpasnya dan mendirikan institusi militer pengganti yang disebut dengan *al-Nizhâm al-Jadîd* (Tatanan Baru).

[99]Penulis merujuk kepada terjadinya tiga pemberontakan militer sejak 1960 hingga 1982 di Turki. Setiap pemberontakan militer menyebabkan tertundanya kemajuan negara, menimbulkan kekacauan, serta menghambat ekonomi negara.

dan menciptakan kedamaian. Bisa saja siapa pun mengingkari hal ini, namun kaum intelektual yang jujur di Barat saat ini mengakui hal tersebut.

Permusuhan terhadap kaum Utsmani adalah hasil dari upaya Barat yang membuat kita lupa dan pihak yang meniru Barat secara membabi buta. Misalnya, suatu saat bangsa Prancis menyebut Sultan Abdul-Hamid II sebagai "Penguasa Berlumuran Darah". Para wartawan kita mengambil gambaran tersebut dan menerbitkannya di koran-koran mereka dengan judul terpampang jelas. Jadi, semua kecaman dan celaan yang tertuju kepada generasi pendahulu kita diambil dari Barat. Karena itu, nyaris semua ungkapan buruk yang digunakan untuk menyerang para pembesar kita adalah istilah yang dicomot dari luar dan berasal dari Eropa. Kita sangat berharap bangsa ini bisa menghargai para pendahulu mereka sebagaimana penghargaan bangsa Eropa terhadap para pendahulunya. Kita tidak dapat berkata bahwa kaum Utsmani telah mengeksploitasi Islam, karena kaum Utsmani sangat terpaut dengan Islam dalam seluruh perjalanan mereka baik saat kuat dan jaya maupun saat lemah.

Bukan hanya kaum Utsmani, bahkan Tugrul Bek—paman Alip Arselan—masuk ke majlis Khalifah al-Qa'imbillah dengan penuh hormat, padahal khalifah tersebut berada dalam kondisi lemah, tidak bisa lagi menampilkan dan mempertahankan kekhalifahannya. Sebenarnya ia tidak perlu memperlihatkan penghormatan seperti itu kepada khalifah, namun ia melakukan itu karena melihat bahwa orang di hadapannya mewakili khalifah Nabi Saw. Karena itu, ia berkata kepada khalifah bahwa ia tunduk kepadanya dan mendengar setiap perintahnya untuk mempertahankan makna kenabian dan Islam. Ia mengucapkan itu seraya menyerahkan segala kemampuannya kepada sang khalifah.

Al-Qa'imbillah adalah khalifah, namun yang menjaga dan mempertahankannya adalah panglima Tugrul Bek. Ketika itu, bangsa Turki yang masuk Islam berjumlah seribu keluarga. Tugrul Bek adalah pemimpin mereka. Uraian yang kusebutkan ini dan berasal dari sejarawan terkenal, Ismail Hami Dansyamand—dengan sedikit suntingan—adalah sangat penting dalam rangka memperlihatkan sikap umat kita terhadap Islam. Sekarang aku bertanya, "Apa hubungan antara sikap Panglima Tugrul Bek dengan eksploitasi? Menghubungkan sikap mulia Panglima Tugrul Bek dengan tindakan eksploitasi adalah bentuk kebodohan tentang umat kita yang agung.

Semangat ini terdapat dalam prinsip negara Utsmani. Ketika Sang Penakluk, Ortugrul, melewati Anatolia dari ujung ke ujung lalu menetap di dekat Sukat, ia membawa panji Islam. Tidak ada satu pun tindakannya yang menyerang kaum muslim. Ia sangat hormat kepada khalifah. Ketika Qay Buyu menetap di Sukat, terdapat pemerintahan lain di Anatolia dan terjadi konflik berkepanjangan antara keduanya. Namun, Ortugrul dan pelanjutnya, Utsman, mengarahkan perhatian mereka kepada orang-orang Bizantium. Mereka tidak masuk ke dalam konflik tersebut.

Strategi ini dari satu sisi diambil untuk mengarahkan pandangan kaum muslim kepada tujuan asli dan dari sisi lain untuk melenyapkan kekhawatiran kaum muslim terhadap mereka. Sebab, bisa saja pekerjaan pertama yang dilakukan Utsman adalah berusaha menyatukan kaum muslim. Namun, ia bertindak dengan sangat bijaksana sesuai dengan wasiat yang ia dapatkan dari ayahnya dan mertuanya, Syaikh Adeb Ali, serta dengan cerdas dan penuh hikmah sesuai dengan sifatnya. Karena itu, ia berkata, "Seandainya kaum muslim mengetahui bahwa kekufuran adalah satu-satunya musuh yang berada di hadapan mereka, tentu mereka akan bersatu bersamaku. Dengan begitu, kita dapat mengalahkan kaum kafir dan fasik."

Karena itulah, ia memilih orang-orang Bizantium sebagai targetnya. Ia tidak pernah menghadapi kaum mukmin dan tidak pernah ikut terlibat dalam konflik di antara mereka. Ia berujar, "Targetku adalah orang-orang Bizantium. Kita akan menduduki Konstantinopel cepat atau lambat." Pendapat bahwa keislaman sosok yang demikian semangat membela Islam itu hanya karena kebutuhan geopolitik adalah sebuah kebodohan atau kejahatan.[100] Daulah Utsmaniah adalah manifestasi karunia Tuhan yang belum tentu didapat dinasti lain. Ia telah mengemban panji Al-Qur'an selama enam masa secara tulus. Ia termasuk daulah atau negara yang paling panjang umurnya. Seandainya tidak mendapat serangan sejumlah pengkhianat dari dalam sendiri pada sekitar 150 tahun lalu, tentu ia dapat menduduki beberapa negeri lainnya.

Orang-orang Utsmani sangat memperhatikan agama meskipun berada pada masa kekuasaan mereka yang paling lemah. Ketika itu ada sebuah drama keji karya penulis Prancis, Voltair, yang menyerang Rasul kita. Prancis ingin menampilkannya di beberapa teater ketika saat itu negara Utsmani disebut *The Sick Man* (Pesakitan). Namun, ketika mengetahui rencana menyerang junjungan sekaligus penyejuk hatinya, Muhammad Saw., singa yang sedang sakit itu segera mengaum menghadapi Prancis. Sultan Abdul-Hamid II mengirim telegram ancaman kepada Prancis. Dalam telegram itu, ia berkata, "Seandainya kalian menampilkan drama yang menyerang Rasulku dan Rasul seluruh umat Islam itu, aku akan membangkitkan seluruh bangsa Arab dan umat Islam untuk menghadapi kalian."

Betapa kita sangat berharap dunia Islam memiliki kesadaran dan perasaan semacam itu. Telegram tersebut tentu saja membuat

---

[100]Geopolitik adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji pengaruh faktor-faktor alam, seperti faktor geografis, penduduk, dan ekonomi terhadap politik luar negeri sebuah negara.

Prancis ketakutan. Mereka tidak jadi menampilkan drama itu di berbagai teaternya. Dalam hal ini, Inggris hendak menampilkan drama itu di negaranya. Singa yang terluka itu pun kembali mengirim telegram ancaman sehingga Inggris mengurungkan niatnya. Demikianlah sikap para pendahulu kita yang mulia.

Ya. Kita harus menghentikan berbagai suara mungkar yang semakin keras menyerang Daulah Utsmaniah yang langsung bangkit bila ada sebutir debu menempel di janggut Rasul. Daulah Utsmaniah telah menduduki posisi mulia dalam sejarah Islam setelah era sahabat, karena mereka telah berperang selama enam masa di bawah panji Rasul Saw. dan panji Al-Qur'an. Beribu-ribu rahmat semoga tercurah kepada mereka.[]

Dua Puluh Tujuh

Apakah dalam Islam terdapat perbedaan mazhab dan aliran? Apakah perbedaan semacam itu terjadi di antara para sahabat?

MASYRAB (aliran/saluran air minum) adalah kata bahasa Arab yang berasal dari kata *syurb* (minum). Namun, makna yang dipahami masyarakat secara umum adalah perbedaan dalam memahami hal-hal cabang dari sebuah hakikat yang sama. Jadi, kita dapat melihat perbedaan sarana, pola, serta cara dakwah menuju Islam, iman, dan Al-Qur'an sebagai aliran dan mazhab yang beragam. Dengan kata lain, tujuan sama namun jalan menuju tujuan itu beragam.

Karena itu, setiap orang yang mengabdikan diri kepada agama dan meninggikan Islam, di Timur ataupun di Barat, apa pun mazhab dan alirannya, patut didukung dan dibantu. Bisa jadi cara dan gayanya tidak sama, tetapi yang penting adalah tujuan dan sasarannya.

Banyak sebab yang memunculkan perbedaan cara itu. Lingkungan dan budaya memberikan pengaruh besar, sebagaimana cara penampakan nama-nama indah Tuhan juga berpengaruh. Karena itu, munculnya mazhab yang beragam adalah sesuatu yang alami, telah ada pada masa lalu hingga saat ini.

Mazhab Ali k.w. berbeda dengan mazhab Abu Bakar ra. Mazhab Umar ibn Khattab ra. berbeda dengan mazhab Abu

Dzar al-Ghifari, bahkan ada perbedaan besar di antara keduanya, meskipun mereka sama-sama murid madrasah Nabi Saw. Umar adalah seorang negarawan, pemimpin, dan manajer nomor satu, sementara Abu Dzar adalah sosok individual.

Dari sini dapat dipahami bahwa pada masa nabi sekalipun ketika penyatuan agama dan penyelarasan mazhab terjadi, keragaman aliran dan mazhab tidak lenyap serta tidak ada yang berusaha menghapus perbedaan. Sebenarnya upaya menyatukan berbagai mazhab bertentangan dengan fitrah manusia, karena makhluk yang tercipta dengan tabiat dan karakter beragam tidak mungkin berpikir dengan cara yang sama. Sangat mungkin muncul berbagai kesulitan dan problem saat memaksakan diri untuk menyatukannya.

Barangkali kita bisa mengatakan bahwa orang-orang yang hendak menyatukan berbagai mazhab tidak memahami aspek dalam fitrah manusia ini. Mereka tidak mengetahui karakter manusia dan melupakan kecenderungan manusia. Jika potensi beragam yang Allah ciptakan bekerja sesuai dengan hikmah-hikmah Ilahi yang mengharuskannya, sudah barang tentu keragaman mazhab terjadi.

Keragaman potensi itu sudah menampakkan dirinya di bidang fikih dalam bentuk mazhab Aba Hanifah, mazhab Syafi'i, mazhab Maliki, mazhab Hanbali, mazhab Awza'i, mazhab Tsauri, mazhab Zuhri, dan berbagai mazhab lainnya. Ia juga menampakkan diri lewat aliran-aliran sufi yang berbicara kepada hati, perasaan, dan nurani manusia serta berusaha mengabdi kepada syariat dan agama Islam sejak masa kenabian hingga hari ini dengan tujuan membina ruh dan hati sekaligus membersihkan dan meninggikannya.

Sufyan al-Tsauri dan Ibrahim ibn Adham termasuk tokoh sufi generasi pertama. Lalu, datang Abu Yazid al-Bustami, kemudian Junaid al-Baghdadi, dan setelah itu Abdul-Qadir al-

Jailani yang membuka era baru. Beliau adalah sosok besar. Selanjutnya, datang Syaikh Syah al-Naqsyabandi. Masing-masing menampilkan mazhab dan aliran berbeda. Namun, semuanya bagaikan kilau cahaya dan tingkat yang berbeda dari warna yang sama. Mereka semua berusaha menghidupkan kembali hakikat yang dibawa Rasul Saw.

Jika Anda membandingkan antara tarekat Muhyiddin Ibnu Arabi dan tarekat Imam Ahmad al-Sirhindi yang bergelar Imam Rabbani, tentu Anda akan melihat perbedaan yang jelas di antara keduanya. Imam dan wali besar itu, Imam Rabbani, dianggap menampilkan aliran dan jalan sahabat. Beliau adalah poros utama mazhab al-Faruq. Sebagaimana pandangan semua orang, beliau termasuk sosok yang paling memahami hakikat ajaran Nabi Muhammad Saw. karena beliau adalah sosok terbaik yang memahami aspek lahir dan aspek batin syariat berikut kesatuan dan keselarasan antara keduanya. Kilau cahaya yang beliau tebarkan pada empat ratus tahun lalu masih kita rasakan dalam hati.

Sosok besar itu berbeda pendapat dengan Muhyiddin Ibnu Arabi dalam sejumlah masalah. Beliau berujar, "Bukan *al-Futûhât al-Makkiyyah*, tetapi *al-Futûhât al-Madaniyyah*." Pasalnya, beliau lebih memilih berpegang pada jalan kenabian dan jalan para sahabat, yaitu jalan Ahlussunnah Waljamaah. Mereka menampilkan hakikat ajaran Nabi Muhammad Saw. Sebenarnya ini adalah persoalan mazhab dan rasa.

Benar bahwa Ibnu Arabi menyuarakan *wihdat al-wujûd* (kesatuan eksistensi). Namun, alih-alih memaksudkan bahwa tidak ada wujud apa pun selain Allah, beliau bermaksud mengatakan, "Tidak ada wujud hakiki yang tegak dengan sendirinya selain Allah." Dengan kata lain, beliau mengacu kepada *wihdat al-syuhûd* (kesatuan manifestasi). Dengan tarikat-tarikat yang panjang dan terjal ini, aku berusaha menjelaskan

kepada Anda ketidakmungkinan menyatunya berbagai mazhab dan aliran.

Apabila kita melihat persoalan yang menjadi inti pertanyaan di atas, aku bisa mengatakan bahwa mazhab-mazhab dan aliran-aliran akan tetap ada sepanjang dunia ini ada. Perbedaan akan terus ada. Tak seorang pun bisa menghentikannya. Hanya saja, tujuan bisa selalu sama meskipun cara yang digunakan berbeda. Artinya, bisa jadi ekspresi dan bahasanya berbeda, tetapi hakikat yang ingin dijelaskan satu jua, sebagaimana ungkapan seorang penyair:

Ekspresi kami beragam, sementara kebaikan-Mu satu
Semuanya mengarah kepada keindahan itu.

Kata-kata berbeda, ekspresi beragam, dan nuansa juga tidak sama, tetapi keindahan yang dilukiskan adalah keindahan yang sama. Ya, selama ridha Allah dan cinta kepada syariat Nabi Muhammad Saw. terdapat dalam hati serta menjadi landasan dan prinsip, perbedaan dan perselisihan masih bisa berujung kepada sikap saling mengerti dan saling memahami. Apabila saat ini ada hal-hal yang bisa menjamin keharmonisan dan persatuan dalam naungan pemahaman Islam yang benar—aku yakin ada, kita harus betul-betul memerhatikannya.

Keharmonisan dan persatuan bisa terwujud dan mengatasi berbagai mazhab, entah dalam tataran emosi, pemikiran, atau logika. Dalam tataran emosi, keharmonisan bisa terwujud dengan adanya pertemuan kelompok-kelompok Islam yang beragam dan membentuk persatuan meskipun hanya formalitas. Hanya saja, karena manusia tidak tetap pada satu kondisi karena pemikiran dan spiritualitasnya selalu mengalami perkembangan, kesatuan emosi yang sangat lemah itu bisa jadi tidak cukup. Karena itu, apabila ikatan yang lemah itu terasa tidak cukup, kelompok-kelompok itu harus berkumpul di atas satu meja dan berusaha

membangun sebuah kesatuan pemikiran. Untuk menyelamatkan kebenaran dari cengkeraman kebatilan, untuk menyelamatkan diri dari kehinaan di hadapan kekafiran dan kefasikan, untuk menjamin kemajuan umat Muhammad Saw. menuju tingkat yang layak di antara berbagai bangsa, serta untuk menyebarkan hakikat Al-Qur'an yang merupakan mukjizat ke seluruh alam, harus ada kesepakatan dalam tataran pemikiran dan konsep.

Jika kita ingin menerangkan masalah ini dengan contoh konkret, kita bisa mengatakan bahwa telah terjadi kesepakatan dan kesatuan emosi di antara masyarakat kita pada 20–30 tahun lalu. Kesepakatan itu adalah reaksi terhadap arus ateisme dan komunisme. Di satu sisi terdapat sejumlah orang yang mengingkari Allah Swt., Rasul Saw., dan Al-Qur'an, sementara di sisi lain terdapat pengelompokan orang-orang yang menentang komunisme, seperti kesepakatan sejumlah negara merdeka untuk menghadapi komunisme. Pada pihak penentang komunisme, berkumpullah orang-orang mukmin yang berusaha menyebarkan dasar-dasar keimanan dan juga kaum nasionalis yang menjadikan nasionalisme sebagai landasan mereka.

Dalam pentas politik, sejumlah kalangan yang menentang komunisme berkumpul, bersatu, dan bersepakat untuk melawannya. Karena itu, kita melihat di pihak penentang komunisme sejumlah orang yang membaca majalah-majalah Islam, seperti *Sabîl al-Rasyâd*, *Bûyuk Dûghu*,[101] dan *Her'âdam*.[102] Di samping mereka, ada sejumlah orang yang membaca majalah-majalah nasionalis, seperti *Orkûn* dan *Maliy Yûl*.[103] Ketika hati sebagian

---

[101]Artinya Timur Besar; diterbitkan oleh penulis, penyair, dan pemikir Turki, Almarhum Najib Fadhil. Majalah ini telah berperan besar dalam kehidupan pemikiran di Turki.

[102]Artinya orang merdeka.

[103]Artinya jalan nasional.

orang mengarah ke *Âltâyî*[104] dan Pegunungan *Sab<u>h</u>ân*,[105] hati sebagian lainnya mengarah ke gua Hira, gua Tsur, serta Makkah dan Madinah. Sebagian berbicara dengan semangat dan sentuhan perasaan, sementara sebagian lain berbicara dengan bahasa akal dan logika. Dalam kondisi demikian, banyak orang berkata, "Apa pun yang terjadi, kita harus memelihara persatuan kita melawan kaum ateis yang ingkar."

Kita melihat kesepakatan yang terjadi ketika itu benar-benar dibangun di atas landasan emosi, namun telah tiba saatnya ketika pemahaman ukhuwah semacam ini tidak lagi cukup. Kaum muslim telah mengalami kemajuan dalam tataran pemikiran dan emosi. Mereka telah berpikir, meneliti, membaca, dan mengalami kemajuan. Mereka juga mengetahui berbagai pemikiran yang bertentangan dengan Islam. Karena itu, mereka telah disatukan oleh pemikiran bersama, kerja bersama, dan pembelaan bersama serta telah sama-sama bernaung di bawah atap yang sama selama masa yang panjang.

Sebagaimana kaum ateis dan golongan pengingkar Tuhan dan Rasul-Nya bergabung di bawah atap yang sama, demikian pula kaum muslim berkumpul bersama para pendukung mereka dalam tataran emosi di bawah atap yang sama. Bisa saja ketika itu telah terbuka kesempatan yang cukup bagi mereka untuk membedakan antara hitam dan putih, antara kurus dan gemuk. Ya, mereka telah menyaksikan dan mengetahui dengan baik. Ketika hati dan akal mereka cenderung kepada kota Madinah dan kepada berbagai hakikat Ilahi yang dibawa Rasul Saw., akal dan hati sebagian orang lainnya malah jauh dan berada di

---

[104]Âltâyî adalah asal-muasal bangsa Turki. Di sini ia merujuk kepada kaum nasionalis Turki.

[105]Lambang nasionalis Turki lainnya karena pegunungan ini adalah salah satu habitat nenek moyang bangsa Turki saat ini.

lembah lain. Demikianlah sejumlah ikatan kesatuan itu mulai rapuh, karena emosi mereka berbeda.

Sesudah masa tersebut, tampaknya ikatan-ikatan emosi semata tidak cukup. Setiap kelompok menuju arah tertentu dan memilih jalan yang berbeda. Karena itu, persatuan dan keharmonisan membutuhkan pula sendi-sendi pemikiran dan logika. Dari perspektif kita, kita menyaksikan kebangkitan Islam di Turki dan negara-negara Islam lainnya. Setiap orang wajib menunaikan tugasnya untuk mempersiapkan sesuatu bagi masa depan. Di samping itu, menurut saya, pentingnya ikatan dengan asas-asas tertentu tidak boleh diabaikan.

Pertama, setiap orang tidak boleh memaksa pihak lain untuk masuk dalam mazhabnya. Setiap pengabdian di jalan kebenaran layak mendapat sanjungan. Sebagaimana mereka yang menggeluti pekerjaan dan bidang berbeda saling menerima, saling bertukar, saling mengambil manfaat, dan saling membantu guna mencapai tujuan yang sama, demikian pula mereka yang menganut mazhab berbeda-beda harus bisa saling memahami, toleran, dan menjauhi sikap fanatik dengan memaksakan cara tertentu, selama tujuan sama. Karena itu, yang harus dilakukan adalah memuji setiap orang yang memberikan pengabdian dalam bidangnya, "Setiap orang yang berzikir kepada Allah Swt., beramal karena-Nya, serta mengagungkan Rasul Saw. adalah saudaraku."

Agar tidak termakan oleh kapitalisme atau komunisme serta agar tidak jatuh dalam jurang ateisme, kita harus menjamin kesepakatan tertentu meskipun bersifat simbolis. Bangsa Inggris mewujudkan kesatuan Anglo Saxon dan Gaul guna menjamin masa depan mereka meskipun keduanya saling membenci. Tidak terlihat perselisihan atau konflik di antara keduanya hingga saat ini, sebab mereka mau duduk, bertukar pikiran, dan memaparkan titik-titik selisih untuk mencapai titik-titik temu. Mereka melihat masa depan Inggris Raya. Karena itu, mereka tidak lagi

mengangkat sejumlah persoalan demi mewujudkan hal tersebut.

Yang penting bagi kita dalam hal ini adalah bahwa meskipun berbeda mazhab dan pandangan, kita beriman kepada Tuhan yang sama Esa, dan rasul kita pun sama, kitab suci kita sama, kiblat kita sama, serta jalan kita sama. Jadi, kita bisa membangun kesatuan di atas landasan logika yang sehat, bukan sekadar landasan emosi. Sejumlah sendi yang sama-sama kita miliki bisa mewujudkan persatuan di antara kita. Adapun anggapan adanya perselisihan di antara kita tidak lain adalah bisikan nafsu amarah belaka.

Kalaupun kita yang telah bertekad menyampaikan perbendaharaan berharga (dakwah) ini ke suatu tempat harus berduel satu sama lain, hendaknya kita melakukan duel terkutuk itu setelah kita menyampaikan dakwah dan amanat kepada para pemiliknya. Namun, terlebih dahulu kita harus memikirkan masa kini dan masa depan umat. Kita tidak boleh membiarkan umat menjadi santapan kaum ateis dan kaum fasik.

Kedua, tidak boleh ada yang memaksa orang lain untuk mengikuti jalannya. Hendaknya kita membiarkan setiap orang untuk berbuat dengan cara yang dipilihnya dan dianggapnya lebih baik. Kita sama-sama tahu bahwa sangat sulit bagi sebagian besar orang untuk mengubah pemikiran mereka, bahkan kadang mustahil. Penggunaan kekuatan (paksaan) bukanlah jalan yang tepat. Karena justru memicu berbagai konflik dan perpecahan yang sulit disatukan kembali. Sikap toleran, lemah lembut, dan saling pengertian dalam kebaikan adalah jalan yang Al-Qur'an pesankan kepada kita. Mereka yang menapaki jalan kebijaksanaan dan nasihat yang baik dapat menyelesaikan problem-problem penting masa depan.

Hal lain yang harus diperhatikan adalah bahwa kalaupun mazhab dan aliran yang beragam itu tidak menyatu, setiap orang

yang bekerja di jalan keimanan dan Al-Qur'an menunaikan pengabdian penting. Misalnya, banyak tulisan bagus yang mengupas kehidupan sosial berikut berbagai persoalannya secara cermat sekaligus membahas penyelesaiannya. Islam membutuhkan solusi semacam itu. Karena itu, kita seru mereka untuk menyelesaikan berbagai problem sosial dan ekonomi, sementara kita sendiri melakukan apa yang bisa kita lakukan. Sebagaimana upaya menjalin keharmonisan dan keselarasan telah terwujud pada masa Abbasiyah, saat ini upaya tersebut juga harus terwujud. Hendaknya ukuran dan standar Ahlussunnah Waljamaah menjadi penentu terhadap apa yang kita ambil dan kita buang serta terhadap konstruksi dan solusi baru. Hendaknya kita berusaha membangun sebuah dunia baru atau paling tidak menyiapkan sendi-sendi untuk sampai kepada dunia baru itu.

Walaupun ada kelompok lain dengan sejumlah aspek yang bisa dikritik menurut perspektif Ahlussunnah Waljamaah, dalam hal ini kita tetap bisa mengambil manfaat dari mereka. Bahkan, kita bisa mengambil manfaat dari berbagai aspek positif dunia Barat dengan tetap memperhatikan kehormatan dan kemuliaan kita serta permusuhan mereka terhadap kita. Sebenarnya setiap mazhab yang batil memiliki kadar kebaikan meskipun sedikit. Karena itu, kita bisa mengambil bagian kebenaran yang sedikit itu, bahkan kita harus mengambilnya.

Aku ingin menjelaskan masalah ini dengan sebuah contoh. Ada dua mazhab di luar Ahlussunnah Waljamaah yang sejak dulu mewakili dua kutub berbeda, yaitu Muktazilah dan Jabariah. Muktazilah berpendapat bahwa hamba menciptakan semua perbuatannya, sementara Jabariah berpendapat bahwa Allah menciptakan segala sesuatu, sedangkan manusia hanya dijalankan seperti alat. Kedua mazhab ini memiliki dua sudut pandang yang sangat berbeda mengenai kehendak manusia dan penciptaan Allah akan perbuatan manusia. Muktazilah berpendapat bahwa

manusia menciptakan seluruh perbuatannya dan Allah Swt. sama sekali tidak ikut campur dalam hal ini. Para penganut rasionalisme dewasa ini juga memiliki pandangan yang sama. Jabariah berpandangan sebaliknya dengan sama sekali tidak memberikan kebebasan, pilihan, dan kehendak kepada manusia. Menurut Jabariah, kedua tangan dan kaki manusia terbelenggu tanpa bisa berbuat apa-apa tak ubahnya seperti diungkapkan seorang penyair:

> *Dia melemparnya ke lautan dalam keadaan terikat seraya berkata, "Jangan sekali-kali dirimu basah oleh air."*

Adapun Ahlussunnah telah mengambil bagian kebenaran yang terdapat pada mazhab Muktazilah dan bagian kebenaran yang terdapat pada mazhab Jabariah. Mereka memadukan keduanya untuk menghasilkan bentuk lain. Mereka berkata kepada Muktazilah, "Ya, kehendak manusia memang ada, sebab sejumlah ayat Al-Qur'an menegaskan hal itu. Manusia melakukan amal saleh dengan kehendaknya, sehingga ia layak mendapatkan surga. Kehendak manusia memang ada, karena Al-Qur'an menyatakan, *Manusia hanya mendapatkan apa yang ia usahakan.*[106] Namun, itu tanpa mengabaikan kehendak Allah yang menjadi landasan utama sesuai dengan firman-Nya: *Kalian tidak berkehendak kecuali jika Allah berkehendak.*[107] Selain itu, domain kehendak manusia yang kalian sebutkan sangatlah sempit hingga bisa dikatakan bahwa ada dan tiadanya sama saja. Hanya saja, kehendak manusia sebagai sebuah syarat tetap ada dan itulah landasan pahala dan dosa serta imbalan dan hukuman.

Yang ingin kukatakan adalah bahwa terdapat sebutir kebenaran pada sistem kapitalisme sebagaimana juga terdapat sebutir

[106]QS al-Najm (53): 39.

[107]QS al-Takwîr (81): 29.

kebenaran pada sistem komunisme. Butir itulah yang dieksploitasi komunisme, karena paham ini mengeksploitasi kepemilikan umum dan usaha pembelaan terhadap kaum jelata. Dengan kata lain, mereka munafik. Adapun Islam, seluruh sistem dan prinsipnya benar dan betul-betul adil. Islam adalah kumpulan prinsip yang menjamin kesatuan dan keharmonisan.

Jika kita melihat mazhab-mazhab, kita bisa mengatakan bahwa setiap mazhab mengandung sisi kebenaran. Karena itu, adalah keliru kalau kita mengabaikan bahwa Allah Swt. telah menciptakan manusia dengan mazhab dan aliran yang berbeda-beda. Sangat keliru kalau kita berusaha membendung dan melenyapkan fitrah yang Allah gariskan atas manusia, serta berupaya menyatukan semua air yang mengalir di saluran-saluran berbeda dalam satu saluran saja. Ini hanyalah fantasi. Masing-masing harus berusaha menyebarkan cahaya Al-Qur'an dan keimanan di bidangnya tanpa mengerahkan tenaga untuk berkonflik dengan pihak lain. Jika tidak bisa sepakat dengan pihak lain, setidaknya jangan memicu konflik. Setiap muslim harus menghindari konflik dan permusuhan dengan kaum muslim serta tidak mencela dan menggunjing mereka. Sebaliknya, ia harus belajar memuji setiap amal baik dan membantu setiap orang yang berzikir kepada Allah. Jika kita bisa melakukan hal ini, dengan bantuan Allah kita dapat mengharapkan terbangunnya kerja sama, persatuan, dan keharmonisan di antara umat Islam.[]

Dua Puluh Delapan

Islam adalah agama yang sesuai dengan akal dan logika. Namun, ia bersandar pada nas-nas, dan ini tentu menuntut ketundukan dan kepatuhan mutlak. Bisakah Anda menjelaskan persoalan ini kepada kami?

YA, memang demikian. Islam sesuai dengan akal dan logika serta mengharuskan sikap tunduk dan patuh. Akal dan logika tidaklah bertentangan dengan sikap tunduk dan patuh. Bisa jadi sesuatu itu logis dan pada waktu yang sama menuntut ketundukan. Demikian pula, seseorang tidak bisa mengatakan bahwa sesuatu yang harus dipatuhi pasti tidak logis. Logika tidak menerima pernyataan semacam itu. Sekarang marilah kita jelaskan masalah ini dalam ruang lingkup akal dan logika.

Islam membahas banyak persoalan yang harus diimani lewat kitab sucinya yang membaca alam dan menjelaskannya kepada kita secara rasional dan logis. Setelah membuktikan ketuhanan Allah Swt. dengan cara tersebut, ia membahas kenabian yang terkait dengan sekaligus merupakan konsekuensi logis dari ketuhanan itu dengan dalil-dalil yang sangat memuaskan. Para nabi memberikan petunjuk tentang serta menerangkan masalah ketuhanan dengan dalil-dalil rasional dan logis. Setelah kematian, seluruh manusia pasti dibangkitkan untuk memulai kehidupan abadi. Jika tidak, tentu naluri cinta manusia kepada keabadi-

an yang diberikan kepadanya akan sia-sia dan sama sekali tidak berarti. Karena Allah Swt. jauh dari kesia-siaan, tentu Dia memberikan petunjuk tentang kehidupan abadi itu kepada manusia. Zat yang telah menciptakan alam pada mulanya itulah yang akan menciptakan kembali makhluk-makhluk ini.

Al-Qur'an adalah kalam Allah. Seandainya seluruh jin dan manusia berkumpul untuk mendatangkan satu ayat saja yang serupa dengan ayat Al-Qur'an, pasti mereka tidak akan mampu melakukannya. Karena merupakan kalam Allah, suhuf-suhuf pertama dalam bentuknya yang asli dan suci, seperti Taurat, Injil, dan Zabur, yang dibenarkan oleh Al-Qur'an adalah juga kalam Allah.

Kita tidak akan menjelaskan secara rinci masalah ini yang telah kami terangkan di tempat lain secara gamblang. Kita menyebutkannya untuk menunjukkan sebuah pandangan. Setelah membuktikan dan menerangkan seluruh persoalan akidah secara rasional dan logis, kita sampai pada satu ruang yang tidak bisa dilalui oleh kaki logika dan segala perangkatnya. Sejumlah hakikat kebenaran yang dirasakan manusia dalam naluri dan hatinya demikian kuat hingga seluruh dalil tampak begitu lemah. Ini adalah masalah tingkat dan merupakan hal yang sangat alami. Pribadi-pribadi luhur semacam Imam Rabbani, setelah menyempurnakan "perjalanan dari Allah", menyebutkan pula bahwa manusia membutuhkan dalil. Tetapi, ini adalah untuk orang-orang berkedudukan tinggi semacam mereka dan tidak ada hubungannya dengan orang-orang seperti kita.

Sesungguhnya seluruh perbuatan dan kreasi Allah Swt. bersandar pada akal dan logika. Bagaimana tidak, Dia adalah Zat Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana. Tidak satu pun yang berasal dari-Nya sia-sia. Kita melihat ketika manusia bekerja dalam wilayah ilmu fisika, kimia, dan astronomi, berkat hukum-hukum pada pengetahuan tersebut, ia sampai kepada sejumlah

prinsip yang kokoh. Namun, kita menyaksikan bahwa apa yang dilakukan dan dicapai oleh orang paling mahir dan paling cerdas sekalipun tetap tidak berarti bila dibandingkan dengan kreasi Allah Swt. Dia memiliki hikmah dalam setiap perbuatan, hikmah yang pasti rasional dan logis.

Tanda-tanda kekuasaan Allah di alam raya dan di diri kita sejatinya mengikat kita dan mengarahkan kita untuk beriman kepada-Nya. Pada mulanya kita melihat akal dan logika, namun pada akhirnya kita melihat sikap tunduk dan patuh. Bila kita tunduk kepada-Nya, kita harus menaati semua firman-Nya. Dalam hal ini tentu saja di hadapan kita muncul berbagai hal terkait dengan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, dan berbagai hal yang terkait dengan penghambaan.

Pelaksanaan ibadah adalah salah satu manifestasi ketundukan dan kepatuhan. Namun, di sini kita tetap bisa menilai semua itu dengan akal dan logika sekaligus memperhatikan hikmah-hikmah yang terkandung. Pasti ada hikmah terkait dengan waktu-waktu kewajiban shalat. Gerakan-gerakan shalat sebagaimana diajarkan pasti tidak berlalu begitu saja namun mempunyai maksud tertentu. Membasuh anggota tubuh tertentu saat wudu pasti bersandar pada manfaat dan hikmah tertentu. Demikian pula shalat jamaah yang berperan penting dalam menata kehidupan sosial dan kewajiban zakat yang berperan positif dalam membangun keseimbangan antara si kaya dan si miskin. Manfaat kesehatan dalam puasa juga tak terhitung. Aturan-aturan hukuman dalam Islam pun memuat pelajaran dan hikmah yang menakjubkan. Seandainya semua itu ditelaah secara mendalam dengan akal dan logika, tentu kita akan sampai pada titik yang sama, yaitu ketundukan dan kepatuhan.

Misalnya ibadah haji. Sejak awal kita menerima ibadah haji sebagai kewajiban, karena Allah Swt. berfirman, *Pergi haji ke Baitullah adalah kewajiban manusia kepada Allah, yaitu bagi orang*

yang sanggup melakukan perjalanan ke sana.[108] Artinya, haji wajib bagi setiap laki-laki dan perempuan yang mampu pergi ke Baitullah. Pandangan ini bermula dari titik ketundukan dan kepatuhan. Kita mengucapkan, "*Labbayk Allâhumma labbayk* (Ya Allah, kami memenuhi panggilan-Mu)." Lalu, kita pergi ke Baitullah seraya melihat dan menelaah manfaat haji bagi dunia Islam. Kita melihatnya sebagai muktamar Islam internasional yang diikuti oleh seluruh lapisan. Ia membangun sebuah lahan subur untuk menjadikan kaum muslim sebagai satu tubuh lewat jalan tersingkat. Jika kita melihatnya dari sisi keadilan sosial, kita menyaksikan bahwa berkumpulnya seluruh manusia, baik miskin maupun kaya, baik alim maupun awam, di tempat yang sama dan dalam kondisi yang sama demi tujuan yang sama: memperlihatkan penghambaan kepada Allah Swt., ibadah haji meyakinkan kita bahwa Islam adalah sebuah sistem universal sekaligus membuat kita lebih percaya kepada Islam.

Jadi, sama saja apakah titik tolak kita dari akal dan logika hingga sampai pada sikap tunduk dan patuh, atau titik tolak kita dari ketundukan dan kepatuhan hingga sampai pada akal dan logika; Hasilnya sama. Karena itu, dari satu sisi Islam adalah agama yang rasional dan logis dan dari sisi lain adalah ketundukan dan kepatuhan. Dalam urusan tertentu ia bertolak dari akal dan logika guna sampai pada sikap tunduk dan patuh, sementara dalam urusan lain ia bertolak dari sikap tunduk dan patuh guna akhirnya sampai pada akal dan logika. Tatanan Ilahi yang meletakkan alam di hadapan kita sebagai kitab terbuka juga memiliki karakteristik yang sama.[]

---

[108]QS Âl 'Imrân (3): 97.

Dua Puluh Sembilan

Dikatakan bahwa ketika manusia tidak mampu menerangkan dan menafsirkan sejumlah fenomena alam, ia menciptakan konsep agama. Lalu, apakah kemajuan peradaban menghapus kebutuhan manusia akan agama?

PARA musuh agama menyatakan bahwa sejumlah konsep keagamaan dibuat oleh manusia sebagai hasil dari ketidakmampuan dan ketidakberdayaannya. Kesimpulan pernyataan mereka adalah sebagai berikut.

Sejumlah peristiwa alam tidak kita ketahui hakikatnya dan tidak mampu kita jelaskan dengan berbagai hukum fisika dan kimia. Untuk memecahkan kerumitan itu, sebagaimana dilakukan pada masa dahulu, manusia mensibahkan berbagai kejadian itu kepada Sang Pencipta. Ia juga menisbahkan kesucian kepada sejumlah hewan yang memberikan manfaat kepadanya. Selanjutnya, hal ini berkembang hingga akhirnya ia melekatkan sifat tuhan kepada hewan itu. Sungai Gangga yang dianggap suci oleh bangsa India, Sungai Nil yang dianggap suci oleh bangsa Mesir, serta sikap kaum Hindu yang memuliakan sapi, semua itu mengacu kepada manfaatnya bagi manusia.

Sikap manusia terhadap rasa takut juga tidak berbeda. Rasa takut yang besar terhadap sesuatu mendorong manusia untuk mengultuskannya agar ia merasa aman dari sesuatu itu. Pada

beberapa agama terdapat dua tuhan: tuhan kebaikan dan tuhan keburukan. Dengan kata lain, rasa cinta dan rasa takut terbagi di antara dua tuhan tersebut. Konsep neraka dan surga pun bersumber dari prinsip itu. Agama pada dasarnya adalah pelarian dan hiburan bagi kaum borjuis. Ia adalah rekaan para tokoh agama, candu yang membius masyarakat, dan seterusnya.

Demikianlah anggapan dan penyataan mereka. Lalu, apakah agama, seperti yang mereka katakan, adalah memang rekaan yang dibuat untuk menerangkan berbagai persoalan rumit atau untuk menjadi pelarian dan hiburan?

Tidak sama sekali. *Al-dîn* (agama) adalah kosakata Arab yang mengandung sejumlah makna, antara lain ketaatan, balasan, atau jalan. Dalam definisi agama, ia berarti jalan yang di dalamnya ada ketaatan kepada Allah serta balasan bagi yang taat dan hukuman bagi yang membangkang.

Adapun dari sudut syariat, *al-dîn* (agama) adalah ketetapan Tuhan yang mengantar kaum yang berakal lewat pilihan mereka yang terpuji menuju kebaikan.[109] Agama memberi kehendak apa yang menjadi haknya tanpa melumpuhkannya. Jalan yang diarahkan agama adalah jalan menuju kebaikan mutlak, bukan kebaikan menurut fulan atau fulan melainkan kebaikan hakiki itu sendiri.

Agama memberikan arahan tersebut pertama-tama dari sisi akidah. Dengan akalnya, manusia bisa sampai kepada eksistensi Sang Pencipta alam ini. Namun, iman yang benar dan dalam tingkat yakin muncul setelah ia mendengar suara kenabian yang menggema. Suara itu memantul pada nuraninya yang tercipta dalam kondisi siap merespon suara yang menyebut Allah. Selanjutnya, ketika Nabi Saw. datang, beliau datang dengan dilengkapi berbagai dalil yang membuktikan bahwa dirinya

[109] *Al-Ta'ârîf*, h. 344.

adalah utusan Allah Swt. Ketika Nabi Saw. telah diutus dengan disertai kitab suci yang tetap menjadi mukjizat hingga Hari Kiamat di samping mukjizat-mukjizat lainnya, apakah sesudah itu semua masih ada celah untuk meragukannya? Ketika itu manusia menjadi tahu bagaimana cara beriman kepada akhirat, takdir, dan perkara lain yang harus diimani sesuai dengan penjelasan dan penerangan Nabi Saw. tentang hal-hal samar dari segala perkara yang harus diimani itu.

Ibadah menjaga keimanan ini agar tetap cemerlang di dalam hati sehingga tidak pudar, tidak lenyap, dan tidak lapuk. Iman tanpa ibadah akan kehilangan cahaya, kemilau, kerinduan, dan kecintaannya hingga seseorang hanya bisa berbangga dengan para tokoh pendahulu mereka yang telah dikubur di bawah tanah. Ia cuma menyebut-nyebut sejarah hidup mereka sebagai sosok besar dan ulama saleh. Tentu saja menyebut kebaikan mereka adalah sesuatu yang baik, terutama saat sekarang ini ketika banyak celaan ditujukan kepada para pendahulu kita. Namun, itu tidak cukup dan tidak menjamin keimanan ini akan konsisten dan tetap.

Shalat lima waktu yang di dalamnya kita berusaha untuk berdiri di hadapan Allah Swt. akan memperbarui iman kita dan menguatkan ikatan kita dengan Allah Swt. Namun, dengan syarat bahwa ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan tasbih di setiap rukun shalat, kita meresapi dan menghayatinya. Apabila shalat kita jatuh menjadi rutinitas dan kebiasaan belaka sehingga shalat kita kehilangan ruhnya, shalat kita tidak akan bermakna. Shalat kita seperti itu tak lain sekadar menggugurkan kewajiban tanpa kita mendapatkan limpahan karunia di dalamnya.

Karena itu, ketika salah seorang tokoh spiritual suatu saat dalam sujudnya sampai pada kondisi merasakan nikmatnya shalat, ia berkata, "Andai saja aku bisa shalat seperti shalat itu lagi." Ia menambahkan, "Shalat para sahabat seluruhnya seperti itu."

Setiap rukunnya membawakan kepada mereka risalah baru dari Allah Swt. Rasa hambar dan rasa biasa-biasa saja tidak terdapat dalam shalat mereka. Ibadah mereka lainnya juga terwujud dalam kondisi spiritual yang sama. Karena itu, setiap orang yang berhaji, menunaikan zakat, berpuasa, atau melakukan amar makruf dan nahi mungkar haruslah menyerap kekuatan rohani yang mendorong, menggerakkan, dan menguatkan imannya.

Sisi lain agama adalah muamalat. Aktivitas ekonomi seorang mukmin harus ditata sesuai dengan ridha Allah Swt. Dengan kata lain, Al-Qur'an dan sunnah harus menjadi ukuran dalam menetapkan prinsip dan landasan bisnisnya. Hal ini akan menjadi kekuatan yang menunjang keimanan, karena komitmen terhadap prinsip ini terwujud dengan mengendalikan nafsu dan segala kecenderungannya serta dengan tunduk kepada kehendak dan semua perintah Allah Swt.

Misalkan seorang mukmin ingin menjual dagangan tertentu. Ia harus menjelaskan cacat yang terdapat pada dagangannya. Ia menyadari kalau cacatnya disebutkan, labanya akan berkurang dan ia mungkin akan merugi. Meskipun demikian, hatinya merasa lapang karena ia telah taat kepada Allah Swt. Ketika ia berdiri di hadapan Tuhan dalam shalat, kelapangan hati yang dirasakannya itu akan menjadi faktor positif dalam meraih limpahan karunia spiritual dalam shalatnya. Demikianlah imannya akan terus baru dan makin bersinar. Itulah wasilah (sarana) yang mengantarkan kita menuju ridha-Nya.

Allah Swt. memerintahkan kita untuk mencari sarana guna sampai kepada-Nya. Nabi Saw. menegaskan pentingnya hal tersebut ketika bercerita tentang tiga orang yang terkurung di dalam gua. Mereka menyebutkan amal saleh mereka sebagai sarana untuk bisa keluar dari gua. Di antara mereka ada yang berbakti kepada kedua orangtua, ada yang menjaga kehormatan diri dalam keadaan sulit sekalipun, serta ada yang memelihara

hak dengan sekuat tenaga. Mereka bermunajat kepada Allah agar menerima amal saleh mereka itu sebagai sarana untuk bisa keluar. Ternyata Allah memang menyelamatkan mereka. Batu besar yang menutup mulut gua sedikit demi sedikit bergeser hingga akhirnya mereka keluar dengan selamat.[110] Bagi seorang muslim, sangat penting meneladani akhlak Rasul Saw. sekuat tenaga serta mengikuti sikap dan perilaku beliau dalam segala hal, baik dalam hal makan, minum, bangun, duduk maupun tidur.

Apabila Allah Swt. telah mengharamkan riba, kita harus menjauhinya walaupun mereka memberi kita seribu kali lipat. Kita harus melakukan hal yang sama terhadap semua dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar, karena pada Hari Kiamat dosa akan kembali kepada kita sebagai api yang menyala-nyala.

Dari uraian di atas kita dapat menyimpulkan bahwa agama bersifat menyeluruh dan sempurna, tidak parsial dan tidak terpisah-pisah. Dengan kata lain, apa yang terpisah-pisah bukanlah agama. Agama tak ubahnya sebuah pohon besar. Akidah adalah akarnya, ibadah adalah ranting dan dahannya, muamalat adalah bunganya, hukuman adalah penjaganya, serta wirid dan zikir adalah makanannya, baik yang masuk dari bawah maupun dari atas. Agama yang sempurna ini berasal dari Allah Swt. dan disampaikan oleh Nabi Saw.

Naluri setiap manusia mungkin mengarah kepada Tuhan untuk menerima ruh agama secara langsung dari-Nya tanpa perantara. Namun, karena ruh kebanyakan orang tidak bisa sampai kepada tingkat kesucian yang dituntut, Allah Swt. memilih di antara hamba-hambanya sejumlah nabi: *Allah memilih para utusan*

[110] HR Bukhari dan Muslim.

dari kalangan malaikat maupun dari kalangan manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat.[111]

Allah Swt. memberikan tugas risalah kepada para hamba-Nya yang Dia kehendaki, baik dari kalangan malaikat maupun manusia. Di antara para malaikat, yang jumlah mereka hanya diketahui oleh Allah serta berada dalam kondisi rukuk, sujud, dan bertasbih sejak diciptakan, Dia memilih Jibril untuk menyampaikan risalah-Nya kepada Rasul Saw. Selama 23 tahun, Jibril as. melaksanakan tugas menyampaikan wahyu kepada Rasul Saw. Nabi Saw. sendiri memperhatikan Jibril dengan segenap raganya disertai penghormatan penuh. Sepanjang tahun-tahun tersebut, terjalin persahabatan yang hangat antara Nabi Saw. dan Jibril as. Ketika Jibril as. mengunjungi beliau untuk terakhir kalinya, Rasul Saw. menangis. Allah telah memilih mereka untuk menyampaikan risalah-Nya.

Pemilihan nabi-nabi lain juga berlangsung secara sama dengan memilih orang terbaik dan paling siap untuk menyampaikan risalah. Mereka semua adalah emas murni. Sebagaimana Rasul Saw. adalah pilihan, para sahabat yang telah belajar kepada beliau pun orang-orang pilihan. Lewat rantai emas inilah, agama ini sampai kepada kita.

Sebagaimana Nabi Saw. menghadapi gangguan dalam menyampaikan dakwah, para nabi lain juga menghadapi penganiayaan dan gangguan. Mereka harus menghadapi segala macam kesulitan. Mereka tidak berdakwah untuk mendapatkan keuntungan duniawi. Bahkan, kalau Rasul Saw. meninggalkan dakwahnya, tentu beliau sudah menjadi orang kaya, mendapatkan berbagai kenikmatan dunia yang diinginkan manusia, menikah dengan wanita tercantik, serta menjadi raja Makkah. Namun, apa nilai semua ini jika dibandingkan dengan kenabian?

---

[111]QS al-Hajj (22): 75.

Beliau telah dinaikkan ke langit. Bintang-gemintang bertebaran seperti butiran pasir di bawah kaki beliau saat beliau sedang naik menuju Tuhan. Setelah di sana beliau menyaksikan berbagai keindahan yang tidak pernah disaksikan satu pun manusia sebelumnya serta tidak akan pernah disaksikan oleh siapa pun, beliau kembali kepada umatnya guna meninggikan dan memuliakan derajat mereka. Manusia manakah yang rela meninggalkan tempat-tempat itu sesudah ia langsung menyaksikan segala keindahan dan merasakan kedekatan dengan-Nya? Ya, beliau tetap kembali. Ke mana? Ke dunia, tempat orang-orang telah menebar duri di sepanjang jalannya, melemparkan kotoran kepadanya, serta melemparinya dengan batu hingga kedua kaki beliau berlumuran darah ... Ke kota tempat beliau mendapatkan penghinaan keji. Jadi, tidak ada kepentingan pribadi atau rasa takut saat menghadapi berbagai penderitaan dalam berdakwah dan menyampaikan risalah. Manusia yang hatinya tidak tertawan oleh pemandangan surga dan justru memilih kembali kepada umatnya, tidak mungkin seorang oportunis.

Allah Swt. tidak membutuhkan apa-apa. Dia tidak membutuhkan ibadah kita. Sebaliknya, kitalah yang membutuhkan beribadah kepada-Nya. Agar manusia yang Dia pilih untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi di antara sekian banyak makhluk lain dapat hidup dengan seimbang dan nyaman, Dia memerintahkannya untuk hidup dengan cara yang digariskan Al-Qur'an. Dengan kata lain, Dia menganugerahkan dan mempersembahkan kepada kita sebuah pedoman hidup yang terang bernama agama karena ketidakmampuan kita dalam mengatur diri kita secara benar. Agar kita tidak tersesat di jalan yang menyimpang dan keliru, Dia memerintahkan kita untuk menata diri kita sesuai dengan ajaran dan ukuran yang Dia tetapkan sehingga kita bisa mempergunakan seluruh potensi diri kita untuk naik ke atas.

Ya. Kita membutuhkan agama. Seandainya manusia mampu mengetahui kebutuhan hakikinya dan menyadari bahwa ia diciptakan tidak lain untuk mendapatkan kebahagiaan abadi, serta seandainya ia mampu mempergunakan dan mengembangkan seluruh anugerah dan potensinya, tentu ia akan berdo'a semacam ini meski dengan bahasa berbeda-beda: "Wahai Tuhan, kirimkanlah kepada kami sebuah sistem dari-Mu agar kami bisa mengatur diri kami serta menjaga diri kami dari kekeliruan dan jalan yang salah. Selamatkanlah kami agar tidak tersesat di antara sekian jalan terjal dan berkelok yang buntu."

Bahkan, para tokoh filosof dan para intelektual meniti jalan dengan terhuyung-huyung dan tidak pernah mampu mencapai hakikat. Adapun orang awam di antara kita yang mengikuti jejak Rasul Saw. melangkahkan kakinya tidak dalam kehampaan, tetapi ia hidup dalam setiap fase kehidupannya sebagai manusia yang mengenal dirinya dan mengetahui hak-hak orang lain. Itu karena ia mencari rida Allah dan meneladani Rasulullah Saw. yang merupakan teladan utama dari-Nya. Karena itu, ia mempergunakan setiap detik umurnya sebagai benih yang menumbuhkan tujuh bulir.

Agama bukanlah ciptaan akal manusia sebagai respon atas segala tuntutannya. Tampilan agama yang tampak begitu bersumber dari keberadaannya sebagai sebuah sistem fitri yang sesuai dengan tabiat manusia dan sebagai perasaan yang tertanam dalam fitrah manusia sejak awal. Manusia diciptakan dengan tabiat membutuhkan agama. Hanya dengan agama, manusia mampu menjangkau hakikat dan kebenaran dalam akidah dan muamalat. Hanya dengan agama, manusia menjadi layak masuk surga. Dalam wadah agama, sedikit demi sedikit manusia menjadi matang hingga akhirnya ia dikenali, dituntun, dan dimasukkan oleh Rasul Saw. ke dalam barisan umatnya di bawah panji kemuliaan pada Hari Kiamat nanti.

Ketika ditanya bagaimana beliau dapat mengenali umatnya pada Hari Kebangkitan yang agung, Rasul Saw. menjawab, "Aku pasti mengenali setiap orang dari umatku pada Hari Kiamat." Para sahabat bertanya, "Bagaimana engkau mengenali mereka, wahai Rasulullah, di tengah-tengah makhluk yang demikian banyak?" Beliau menjawab, "Bagaimana pendapat kalian jika seseorang memiliki kuda putih yang berada di antara sekian banyak kuda hitam, bukankah ia mengenalinya?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau melanjutkan, "Mereka akan datang pada Hari Kiamat dalam keadaan putih ceria karena bekas wudu."[112] Kita perlu dikenali demikian. Kita membutuhkan agama dan aroma wanginya yang mengembuskan kehidupan.

Agama datang dengan membawa sendi-sendi positif yang mengatur kehidupan secara sempurna. Pandangan yang melihat agama sebagai sesuatu yang cacat adalah pandangan sempit. Orang-orang yang berusaha memisahkan agama dari kehidupan dan meletakkannya di atas rak, suatu saat akan menyadari kejahatan historis yang mereka lakukan dan akan menyesal. Kesalahan dan kejahatan semacam ini terjadi di banyak negara, baik di Timur maupun di Barat, dan telah diakui. Agama adalah ruh kehidupan dan tidak seorang pun bisa menyangkalnya.

Agama memiliki pokok dan cabang. Pokok-pokok agama tidak tersentuh oleh perubahan apa pun. Tidak ada perbedaan antara agama kita dan agama Adam as. dalam hal pokok dan prinsip utamanya, karena prinsip-prinsip akidah sama pada seluruh agama samawi. Pokok-pokok agama yang sama juga berlaku bagi malaikat. Artinya, seluruh malaikat mengimani apa yang kita imani. Mereka beriman kepada Allah, malaikat, kitab suci, rasul, takdir, dan kebangkitan setelah kematian. Perbedaan hanya pada tingkat dan derajat keimanan.

---

[112]HR Bukhari, Muslim, dan Ahmad.

Hal yang sama juga berlaku dalam hal ibadah. Tidak satu pun agama samawi yang benar datang tanpa mewajibkan para pengikutnya untuk melaksanakan ibadah. Cara melaksanakannya bisa jadi berbeda sesuai dengan kondisi masyarakat dan zamannya, karena Allah Swt. menetapkan untuk setiap umat bentuk ibadah yang sesuai dengan tabiat, kondisi, dan zamannya. Ya. Bentuk ibadah bisa berbeda, namun keberadaan ibadah sebagai pokok yang permanen tidak akan berubah.

Kita ambil keyakinan akan akhirat sebagai contoh. Ternyata keyakinan ini terdapat dalam seluruh agama samawi. Akhirat adalah salah satu perkara penting dijelaskan setiap nabi kepada umatnya secara rinci atau secara garis besar saja. Seandainya keyakinan yang mendorong manusia kepada kebaikan dan mencegahnya dari keburukan ini tidak ada, tentu lenyaplah ciri agama yang membedakannya dari sistem ekonomi atau sistem sosial.

Seandainya tidak ada iman kepada akhirat, tentu ibadah, penderitaan yang dihadapi manusia di jalan Allah, pengorbanan yang dipersembahkannya, serta akidah yang diyakininya menjadi tidak bermanfaat. Ia pun akan membuang sejumlah kebaikan yang melekat pada dirinya. Jadi, iman kepada akhiratlah yang mendorong kita untuk konsisten melakukan kebaikan, sebab kita yakin bahwa jika kita melakukan kebaikan atau keburukan meskipun seberat biji atom, pasti kita akan melihat balasannya di sana.

Selanjutnya, dengan segala kesabaran, kita pun menanti saat-saat ketika kita bisa melihat indahnya Tuhan. Kesempatan melihat Tuhan tidaklah tergantikan, bahkan oleh seluruh kehidupan surga sekalipun. Mendambakan karunia agung itu dengan kerinduan yang membara dalam diri kita, ruh kita menjadi bersinar sekaligus mendorong kita untuk meniti jalan lurus yang mengantar kita menuju pertemuan tersebut.

Dengan perintah Allah Swt., para nabi menghapus sejumlah syariat terdahulu terkait dengan hal-hal cabang sekaligus membatalkan hukum-hukumnya. Begitulah sunnatullah berlaku. Hal ini terkait dengan tingkat majunya kesadaran dan kematangan manusia. Umat manusia pada masa Adam as. ibarat hidup dalam periode kanak-kanak, sedangkan Nabi Saw. laksana mentari zaman. Artinya, umat manusia pada masa beliau telah mencapai periode matang dan sempurna. Kebenaran mulai terpisah dari kebatilan secara jelas. Karena itu, mereka berpegang teguh pada kebenaran yang datang meskipun sebelumnya berpegang kuat pada kebatilan.

Dengan segala hikmah-Nya yang luas, Allah Swt. membuat cabang-cabang agama sesuai dengan periode zaman. Karena itu, kita melihat ratusan kemaslahatan dan hikmah dalam berbagai bentuk ibadah agama ini. Bentuk ibadah agama ini sesuai dengan masyarakat yang telah matang dan sadar, sementara agama-agama lain telah mengalami penyimpangan dan perubahan serta telah kehilangan identitas awalnya. Kalaupun mereka memelihara keasliannya, agama-agama itu tentu tidak sesuai dengan masa sekarang, sebab Allah Swt. telah menetapkan agama yang diridai-Nya, yaitu Islam.

Kesimpulannya, agama sama sekali bukan hasil dari ketakutan manusia terhadap bencana alam, seperti banjir dan petir. Agama juga bukan sistem sosial atau ekonomi yang bertujuan menyelesaikan berbagai problem sosial dan ekonomi yang dialami manusia guna mengantarkannya kepada kesejahteraan dan kebahagiaan. Agama pun bukan untuk membedakan tabiat manusia seperti anggapan Renan dan Rosseau. Namun, agama adalah sejumlah hukum Ilahi yang menjamin kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Kebahagiaan dan ketenteraman kita terkait dengan agama. Dengan agama, kita akan selalu terikat dengan hukum. Dengannya pula, kita bisa sampai ke surga dan melihat

indahnya Allah Swt. Betapapun majunya, peradaban tidak mampu menjamin kebahagiaan di dunia sekalipun. Jadi, bagaimana mungkin peradaban dapat menggantikan posisi agama?![]

Tiga Puluh

Bagaimanakah perpindahan manusia ke benua Amerika terjadi?

INI adalah masalah yang sering diperbincangkan dan didiskusikan saat ini. Meskipun pertanyaannya tampak sederhana, tujuannya tidaklah sederhana. Pasalnya, mereka berusaha untuk mengatakan kepada kita, "Kalian berpendapat bahwa seluruh manusia berasal dari Adam dan Hawa, namun bagaimana mereka yang terlahir dari ayah dan ibu yang sama bisa sampai ke benua Amerika? Seandainya memang seperti yang kalian katakan, tentu mereka tidak akan mampu sampai ke sana. Ini menunjukkan bahwa setiap manusia muncul sendiri di wilayah masing-masing. Artinya, ada proses evolusi."

Jadi, di balik pertanyaan yang pada mulanya tampak sederhana itu tersimpan pandangan ateis. Ya, kita berpendapat bahwa seluruh manusia berasal dari keturunan Adam dan Hawa. Bukan kita yang mengatakan ini, tetapi Allah Swt. yang mengatakannya. Karena itu, kita benar-benar meyakininya sepenuh hati.

Para ilmuwan materialis sejak beberapa tahun lalu, lewat sejumlah teori, berusaha untuk menentang dan membantah pernyataan Al-Qur'an mengenai proses penciptaan. Akan tetapi, kami katakan—sebagaimana kami jelaskan secara teperinci pada tempatnya—bahwa semua teori yang mereka lontarkan saling

melemahkan, sehingga terlihatlah secara ilmiah kebenaran apa yang dikatakan Al-Qur'an. Kita tidak akan memasuki topik ini sekarang. Yang ingin tahu lebih jauh bisa melihat penjelasan rinci kami mengenainya. Di sini, kita hanya ingin mengatakan bahwa seluruh manusia berasal dari keturunan Adam dan Hawa. Teori Darwin yang berpendapat sebaliknya setiap tahun menghadapi bantahan ilmiah dari kaum intelektual generasi baru. Tidak boleh dilupakan bahwa teori Darwin hanya sebatas teori.

Sebagian orang melihat bahwa kita berusaha mengumpulkan terlalu banyak dalil dalam melawan teori yang dibangun di atas landasan sangat lemah. Akan tetapi, itu bisa dimaklumi karena pemikiran ateis yang keji menyimpan bahaya terpendam. Jadi, sangat beralasan kalau kita mengumpulkan begitu banyak dalil untuk melawannya. Teori evolusi sejak semula lahir dalam keadaan mati dan tidak ada kehidupan sama sekali di dalamnya selamanya. Sampai sekarang, ia menghadapi serangan panah dari ratusan atau ribuan ilmuwan mukmin hingga tidak ada satu pun bagian dari dirinya yang selamat tanpa luka. Telah ratusan kali ia divonis mati. Serangan kita ini tak lain karena keberadaan kaum sesat yang berusaha menghidupkan kembali teori ini dan kelalaian sejumlah pemuda terhadapnya.

Dunia kita ini telah berkali-kali mengalami perubahan besar. Para ahli geologi berpendapat, misalnya, bahwa Laut Tengah pada sepuluh ribu tahun lalu adalah daratan serta banyak bagian dari daratan saat ini sebelumnya adalah lautan. Apabila ucapan mereka betul, berarti ketika itu ada peradaban dan negara di tempat yang saat ini menjadi Laut Tengah. Hal yang sama berlaku pada benua Amerika dan benua Australia. Artinya, bisa jadi kedua benua tersebut tadinya bersambung dengan benua lain di dunia dan beberapa lautan yang sekarang memisahkan keduanya tadinya adalah daratan. Jika kita telaah masalah di atas

dari sisi ini, kita mengetahui bahwa perpindahan manusia ke benua Amerika dan benua lainnya sangat mungkin dan mudah.

Di samping itu, sejarah manusia lebih tua daripada yang dibayangkan. Beberapa waktu lalu terbit sejumlah tulisan tentang penemuan kerangka besar manusia yang hidup 270 juta tahun lalu, sementara usia kerangka tertua dari kera yang ditemukan sampai saat ini adalah 120 juta tahun. Artinya, terdapat perbedaan yang lebih dari setengah usia kerangka manusia itu di antara keduanya. Dan, kita tahu bahwa keadaan makhluk air di kedalaman laut, seperti lumut, tetap sebagaimana 500 juta tahun lalu. Semut yang ada sekarang juga sama seperti 500 juta tahun lalu.

Dengan angka-angka itu, para ilmuwan menyatakan bahwa munculnya alam dan juga munculnya kehidupan lebih tua daripada yang dibayangkan sebelumnya. Namun, tidak boleh menetapkan waktu-waktu sejarah yang lebih tua daripada yang dikenal para ilmuwan sejarah. Setidaknya kita hanya bisa menetapkan kemungkinan terhadap sesuatu yang kita sebutkan dan memberikan penilaian sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan itu, karena para pemilik pandangan yang bertentangan dengan pandangan kita tidak memiliki dalil berarti untuk menyanggah pandangan kita.

Ketika orang-orang Prancis bertemu dengan bangsa Maya, mereka menyebutkan kepada orang-orang Prancis itu bahwa sejarah kuno mereka yang tertulis menyatakan bahwa tanah air mereka dulunya menempel dengan daratan negeri lain. Angin topan dan gempa telah menyebabkan negeri itu tenggelam di lautan, sementara mereka menetap di daratan-daratan tinggi. Terdapat petunjuk yang sama terkait dengan sejarah bangsa India. Mereka menyebutkan terjadinya angin topan besar yang menyebabkan terpisahnya daratan yang berdampingan dengan mereka oleh lautan. Bisa jadi benua Australia adalah daratan yang terpisah dan menjauh dari mereka itu. Jadi, kepergian manusia ke

benua Amerika atau Australia tidaklah sulit atau mustahil sebagaimana anggapan mereka.

Akhirnya, kita bisa mengatakan bahwa andaipun kita menerima daratan bumi sebagaimana adanya sekarang, untuk sampai ke benua-benua itu bukanlah hal yang sulit karena Terusan Branka sering membeku sehingga bisa dilalui menuju Amerika dari Rusia. Selain itu, jarak tersebut dapat ditempuh meskipun dengan kapal sederhana. Kita mengetahui bagaimana para pelaut muslim mampu sampai ke Amerika sebelum Christophus Colombus. Artinya, sebelum ada kapal modern. Bahkan, mereka juga mengangkut kuda-kuda mereka ke atas kapal dan menemukan benua Amerika. Kenyataan ini disebutkan oleh sejumlah peneliti. Dengan demikian, perpindahan atau migrasi manusia ke Amerika dan pertumbuhan penduduk di sana bukanlah proses yang mustahil atau kejadian luar biasa melainkan sebuah peristiwa biasa.

Adapun terkait dengan sanggahan terhadap teori Darwin, banyak hal telah disebutkan. Banyak buku dan kajian ilmiah yang menyanggahnya telah dicetak. Siapa yang ingin tahu dapat membaca buku-buku itu.[]

Tiga Puluh Satu

Bagaimana kita menyikapi saudara-saudara kita yang berpaling dari dakwah?

MEMANG ada saudara-saudara kita yang hubungan mereka dengan dakwah melemah karena beberapa sebab. Hal ini bisa terjadi setiap waktu. Kendati demikian, mereka tetap saudara seiman bagi kita. Semua hak orang mukmin, entah itu kedudukan atau penghormatan, yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan al-sunnah tetap berlaku bagi mereka. Dengan demikian, ukurannya di sini sama seperti pada yang lainnya, yaitu Al-Qur'an dan al-sunnah. Sama sekali kita tidak boleh membicarakan keburukan mereka, karena ghibah haram dan tak ubahnya memakan daging saudara sendiri. Sama saja apakah engkau mencelanya dengan ucapan ataupun perbuatan, mengghibahnya sama dengan memakan dagingnya. Memang ada sejumlah kondisi yang membolehkan ghibah. Kitab-kitab fikih menjelaskan kondisi-kondisi itu secara rinci. Namun, aku tidak ingin mendekati kondisi itu, karena sedikit sekali manusia yang dapat bersikap tepat dalam kondisi itu.

Tidaklah benar jika setiap orang menggunakan hak dan mendekati batasan itu. Ini adalah satu sisi dari persoalan di atas. Sisi lainnya adalah bahwa ucapan kita tentang saudara kita suatu waktu akan sampai juga ke telinganya. Ini bisa menjadi sebab yang membuatnya bertambah jauh dari kita. Karena kita

yang menjadi sebab, tanggung jawabnya kembali kepada kita. Ini bukan dosa sepele, karena tidak seorang pun berhak menjauhkan dan menghalangi orang lain dari dakwah yang penuh berkah ini. Bisa jadi orang itu tidak hanya menjauhi dakwah yang dulu pernah diperjuangkan dengan nyawanya, tetapi bahkan menjadi musuhnya. Karena sikap memusuhi dakwah adalah dosa besar, yang menjadi sebab munculnya sikap itu juga mendapatkan dosa yang sama.

Sering kali sebagian orang mengkritik dakwah dan pengabdian yang tidak mereka geluti dan mereka sepelekan. Jika kita perhatikan secara saksama, sikap mereka yang menjauhi jamaah mengandung hikmah tersendiri. Hal itu sesuai dengan kadar dan bagian mereka yang pahit. Ini adalah akibat yang menyakitkan dan kita hanya bisa merasa iba kepada orang-orang seperti mereka. Tugas kita adalah bersikap sebagaimana kita mengharapkan jamaah bersikap terhadap kita seandainya kita dalam kondisi mereka. Sikap kita tidak boleh melampaui itu.

Rasul Saw. melakukan hal yang sama. Beliau tidak menyerang orang yang jatuh dalam kesalahan pada masanya atau orang yang tidak lagi aktif dalam beramal dan dalam melaksanakan pengabdian. Beliau tidak menggunjing orang-orang yang dikenal munafik, seperti Abdullah ibn Ubay ibn Salul, dan menerima lahiriah mereka. Beliau tidak pernah mengucapkan kata-kata yang menyerangnya meskipun para sahabat meminta beliau untuk membunuhnya setelah ia menyebarkan kabar bohong tentang Aisyah ra. Akan tetapi, beliau berkata bahwa beliau tidak ingin orang-orang berpendapat bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya sendiri. Seandainya engkau meneliti semua kitab hadis, engkau tidak akan menemukan ucapan Rasulullah Saw., satu kata pun, yang menzalimi hak seorang mukmin. Jika engkau dapat menemukan kata semacam itu, aku akan mencabut semua ucapanku baik yang telah lalu maupun yang akan datang. Engkau

tidak akan menemukan satu kata pun. Inilah standar yang harus menjadi ukuran kita, sebab ini adalah standar yang tidak pernah salah. Artinya, kita tidak boleh menggunjing saudara-saudara kita meskipun hanya dengan satu kata.

Jika kita memperhatikan sang alim sekaligus pemikir, Badiuzzaman Said Nursi, kita melihat bahwa ketika sejumlah muridnya meninggalkan beliau selama beberapa waktu kemudian kembali lagi, beliau tidak mengucapkan kata-kata yang menyerang mereka. Beliau malah memuji mereka dan hanya berbicara tentang kembalinya mereka. Inilah yang ada dalam ingatan kita. Yang ada dalam benak kita ialah bahwa mereka telah kembali. Tentu saja itu didahului perpisahan, tetapi sang pemimpin besar yang sangat cermat dalam semua ucapannya itu hanya berbicara tentang kembalinya mereka. Beliau tidak menulis satu kalimat pun tentang sikap mereka memisahkan dan menjauhkan diri. Meskipun sejumlah orang pada masanya berkata bohong tentang dirinya dan menyerangnya, beliau tidak mengucapkan satu kata pun yang mengarah kepada hibah terhadap salah seorang dari mereka. Beliau tidak menyebutkan secara tegas nama seorang pun di antara mereka. Keberadaan seorang mukmin yang menentang kekafiran sehingga ia layak mendapat surga bukanlah hal yang bisa disepelekan. Karena itu, sebagaimana kita lari dari dan menjauhi ular, kita juga harus menjauhi dan menghindari tindakan menggunjing saudara-saudara kita.

Kita bisa juga melihat persoalan ini dari sisi lain. Hukuman yang diterapkan pada kondisi biasa dalam Islam tidak diterapkan pada kondisi perang. Artinya, orang yang mencuri, berzina, atau berdusta pada kondisi perang, tidak dijatuhi hukuman sebagaimana biasa. Hikmahnya adalah agar orang itu—ketika berusaha menyelamatkan diri—tidak bergabung dengan musuh. Apa yang terjadi jika ia bergabung dengan musuh? Ia akan mendapatkan kerugian besar, sementara kita sendiri akan

mendapatkan musuh yang mengetahui semua rahasia kita. Kedua hal tersebut adalah kerugian buat kita. Sangatlah penting untuk mengatasi keadaan, namun tidak dengan membuatnya menyerang kita atau memperlakukannya sebagai musuh, melainkan dengan cara yang terbaik.

Bisa jadi salah seorang saudara kita menjauhi kita karena takut atau karena menginginkan kedudukan. Untuk orang seperti itu, kita bisa katakan bahwa kita memahami segala faktor pendorongnya dan bagaimana ia ingin berhati-hati. Sungguh sebuah tindakan yang baik. Meskipun kita tidak bisa menyetujui tindakannya, kita tidak menutup pintu baginya. Bisa jadi hubungan kita dengannya terjalin kembali beberapa tahun kemudian. Barangkali suatu saat ia akan memahami kebenaran dan kembali kepada kita. Apabila ia mengaku telah bersalah dan kita benar, ketika itulah kita katakan kepadanya, "Engkau saat ini juga benar."

Selanjutnya, kita tidak boleh lupa bahwa orang yang menggunjing orang lain tidak akan mendapat kepercayaan mereka yang mendengarnya. Komunitas yang sudah tidak lagi saling percaya tidak akan mampu mengemban anamat kebenaran yang sangat berat.

Bisa jadi pula ada orang-orang yang memiliki hubungan dengan orang yang digunjing, misalnya kekerabatan, kedekatan, dan kesamaan pandangan. Dalam kondisi demikian, ghibah akan lebih menyakitkan. Hal ini tentu saja membawa kerugian besar kepada kita. Kita pun tidak selayaknya mengatakan semua yang ingin kita katakan hari ini, karena ada perkataan yang akan kita ucapkan esok tidak bermanfaat kalau diucapkan hari ini.

Bisa jadi saudara kita itu menyakiti kita dengan menggunjing kita. Namun, kita tidak boleh menghadapinya dengan sikap serupa. Kita harus menjauhi sikap membalas karena kehormatan pribadi kita atau tenggelam dalam persoalan pribadi. Kita harus mengorbankan segala hal demi dakwah kita yang mulia. Ketika

Rasul Saw. diserang dan Islam dimanipulasi, kita tidak bisa menjadikan kehormatan kita sebagai persoalan utama. Bahkan, kita tidak memiliki waktu untuk sekadar memikirkannya. Bantuan utama yang bisa diberikan untuk siapa pun saat ini adalah bantuan untuk menyelamatkan kehidupan agamanya. Nah, tugas kitalah untuk segera menolong dan membantu saudara-saudara kita.[]

Tiga Puluh Dua

Apakah hikmah tidak jatuhnya kekuasaan komunis Cina sepanjang sejarah? Adakah harapan terkait dengan kondisi kaum muslim di Rusia dan Cina?

CINA adalah negara dengan sejumlah agama hidup di sana. Namun, agama yang paling umum di sana adalah Konghucu. Kilau agama Nasrani dan Yahudi pada mulanya bersinar di sana, namun begitu tampak rasialisme Yahudi dan keterikatan Nasrani terhadap satu sentral (kepausan) yang mengendalikan semua urusan, kilau keduanya meredup, sebab keduanya tidak sesuai dengan karakter bangsa Cina. Kedua agama tersebut tidak bisa menyebar sebagaimana diharapkan sebelumnya. Bahkan, mereka menutup sejumlah gereja dan kuil Yahudi. Adapun jumlah muslim di Cina dikatakan mencapai seratus juta jiwa. Hanya saja, masjid- masjid yang masih terbuka dan peribadatan yang masih bebas hingga datangnya pemerintahan komunis mendapatkan pukulan hebat dari pemerintahan tersebut. Mereka menutup masjid-masjid dan melarang peribadatan secara terbuka. Meskipun akhir-akhir ini telah melemah, larangan itu masih berlaku.

Agama Buddha dan Brahma berpengaruh di Cina, namun, sebagaimana kami sebutkan, Konghucu tetap merupakan agama mayoritas. Agama-agama itu pada hakikatnya adalah agama yang hanya berlandaskan moral, tidak berisi keyakinan kepada

nabi dan akhirat. Karena itu, sejauh mana agama-agama tersebut memengaruhi moral masih diragukan dan memerlukan penelitian. Akan tetapi, orang-orang yang terhalang dari cahaya mentari, ketika melihat cahaya lilin, menganggapnya sebagai cahaya hakiki sehingga mereka berpegang pada prinsip-prinsip moral dalam agama-agama tersebut.

Hingga baru-baru ini Cina belum menjadi negara komunis. Saat ini pun Cina mulai meninggalkannya, karena komunisme tidak mampu mewujudkan satu pun janjinya. Filsafat materialisme yang telah bangkrut di mana-mana juga mengalami kebangkrutan di sana. Pemerintahan komunis yang selama beberapa waktu menipu dan melenakan manusia serta memosisikan dirinya sebagai obat dan solusi, saat ini hakikatnya telah tampak secara jelas bahwa ia bukanlah obat bagi persoalan dan problem apa pun. Sekarang ia berusaha untuk tetap berdiri di atas kedua kakinya dengan menggunakan kekuasaan dan teror. Namun, tidak lama lagi ia akan runtuh dan hancur. Sejumlah pengamat memprediksikan hal ini sejak beberapa tahun lalu. Beberapa tahun mendatang manusia akan melihat ketragisan dan kehancuran itu. Mereka akan menyaksikan dan mengetahui bagaimana setiap sistem buatan manusia akan berakhir seperti itu.

Sebagai kesimpulan, kita bisa mengatakan bahwa menurut para sejarawan dan sosiolog, Rusia akan kembali kepada aliran Ortodoks dan Cina akan kembali kepada agama Konghucu, sementara kaum Yahudi, Nasrani, dan Islam akan tetap berpegang pada agama mereka. Itulah pendapat para ilmuwan. Kita ingin menambahkan bahwa agama satu-satunya yang berkuasa di masa mendatang adalah Islam. Nabi Saw. yang jujur dan tepercaya telah memberi kita kabar gembira itu. Agama Nasrani akan menjadi murni dan kembali kepada identitas aslinya. Umat Nasrani akan mengikuti ajaran Imam Mahdi

yang secara moral akan menampilkan pribadi Muhammad dan diterima sebagai pemimpin mereka.

Al-Qur'an mengajarkan kepada kita doa: *Jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang bertakwa.*

Beranjak dari prinsip: "Seandainya Allah tidak menetapkan ketentuan-Nya, tentu Dia tidak mengilhamkan do'a," ketika Dia mengajarkan kepada kita do'a bahwa Dia hendak menjadikan kita sebagai pemimpin kaum bertakwa, lalu kita menerapkan do'a tersebut dalam ucapan dan perbuatan secara sempurna dan benar, niscaya Dia akan mewujudkan do'a tersebut. Begitulah sifat Tuhan.

Selanjutnya, kita harus mencermati ungkapan dalam ayat di atas. Do'a tersebut tidak berisi permintaan agar Dia menjadikan kita sebagai orang yang bertakwa dan ikhlas, tetapi permintaan untuk menjadi pemimpin bagi orang bertakwa. Artinya, terdapat kepemimpinan dan keteladanan. Jika kita menilai gambaran orang bertakwa sebagai sosok yang masuk dalam wilayah syariat yang fitri berikut segala perangkat hukumnya, menjadi jelaslah aspek yang terkait dengan topik pembicaraan kita. Selain itu, Allah Swt. menjadikan kita sebagai umat pertengahan agar kita menampilkan sikap konsisten di dunia. Ini merupakan gambaran lain dari kepemimpinan. Dari semua uraian di atas, secara ringkas kita dapat mengatakan bahwa agama Nasrani akan menjadi murni dan terlepas dari segala nodanya. Namun, dilihat dari sisi akidah dan praktik ibadah serta sebagai hasil dari pemurnian itu, ia akan tetap berada di tingkatan kedua dan berposisi sebagai pengikut, karena meskipun agama tersebut telah murni, sebelumnya terdapat noda dan kekeruhan. Artinya, ia akan melewati proses pembedahan dan pemurnian. Hal ini tidak serta merta membuatnya sama dengan air yang murni dan bersih sejak dari sumbernya. Islamlah air yang murni dan bersih sejak dari sumbernya. Al-Qur'an menjamin hal ini, *Sesungguhnya*

Kami telah menurunkan al-Zikr (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya.

Tidak demikian halnya dengan agama Nasrani, karena selama waktu tertentu agama tersebut telah menyimpang, jatuh dalam kesesatan, dan terjerumus dalam kegelapan, sedangkan kaum muslim kemarin dan hari ini berjalan di jalan terang menuju cakrawala yang bersinar.

Di sini aku ingin mengulang hal yang telah kita sebutkan, yaitu bahwa kita wajib menunaikan tugas yang dibebankan kepada kita. Adapun hasilnya kita serahkan kepada Allah. Artinya, urusan ini terkait dengan hikmah dan kebaikan-Nya. Ini sama seperti ucapan Abdul-Muttalib—kakek Nabi Saw.—kepada Abrahah bahwa Dia yang menangani urusannya, sementara ia sendiri tidak ikut campur dalam urusan Tuhan Pemelihara Ka'bah.

Ketika Abrahah datang untuk menghancurkan Ka'bah, Abdul-Muttalib—sosok yang penampilannya berwibawa sehingga membuat setiap orang terkesan—menemuinya. Saat melihat Abdul-Muttalib, Abrahah menaruh hormat kepadanya dan menyangka bahwa ia datang untuk meminta agar Ka'bah tidak dihancurkan. Namun, ternyata tidak demikian. Ketika ditanya tentang maksud kedatangannya, Abdul-Muttalib menjawab, "Aku meminta agar Raja mengembalikan dua ratus ekor unta." Abrahah kaget dan berkata, "Engkau hanya meminta agar dua ratus ekor unta dikembalikan kepadamu, sementara engkau membiarkan Rumah (Ka'bah) yang merupakan agamamu dan agama nenek moyangmu? Aku datang untuk menghancurkannya. Apakah engkau tidak mempertanyakan hal tersebut?" Ia menjawab, "Aku pemilik unta, sedangkan rumah itu ada Pemiliknya yang akan melindunginya."[113]

---

[113]*Sirah Ibn Hisyâm*, I, 169.

Akhirnya, terjadi sejumlah peristiwa seperti yang diperkirakan oleh Abdul-Muttalib. Allah Swt. menjaga rumah-Nya dengan cara yang tidak terduga, yaitu dengan kawanan burung yang melempari mereka dengan batu dari tanah yang terbakar sehingga membuat mereka seperti dedaunan yang dimakan ulat. Aku sendiri, setiap kali membaca surah al-Fīl yang menjelaskan peristiwa tersebut, membayangkan betapa akibat itu menimpa seluruh orang kafir yang menyerang Ka'bah. Setelah itu, aku membaca surah Quraisy. Kurasakan ketenangan, kedamaian, dan keamanan yang Allah limpahkan kepada mereka yang meniti jalan-Nya.

Jadi, lakukanlah kewajiban kalian. Kita serahkan tugas menjaga tempat-tempat suci agama yang terang ini kepada Allah Swt. Sebagaimana pada masa lalu Dia tidak mengizinkan Abrahah untuk menghancurkan rumah-Nya, Dia juga tidak akan memberikan kesempatan kepada Abrahah masa kini untuk menghancurkan tempat-tempat suci-Nya.

Kita bawa harapan besar ini. Suara Islam akan menjadi suara terunggul tidak lama lagi. Karena itu, kita tidak boleh membatasi dan mempersempit hal ini hanya pada wilayah Rusia dan Cina, sebagaimana sang penyair menggubah:

Perjalanan waktu akan memperlihatkan sesuatu yang tidak kautahu
Orang yang tidak kaukunjungi akan mengantarkan berita kepadamu.[]

Tiga Puluh Tiga

Bagaimana Anda menilai pesan Rasul Saw. untuk memukul wanita?

TIDAK ada pesan Rasul Saw. untuk memukul wanita. Semua orang mengetahui apa yang beliau ucapkan dalam Haji Wada. Namun, pertanyaan di atas terkait dengan kandungan ayat: *Para wanita yang kamu khawatirkan berbuat* nusyuz *(durhaka kepada suami), nasihatilah mereka dan jauhilah mereka di tempat tidur serta pukullah mereka. Jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyulitkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi dan Mahabesar.*[114] Ayat ini memberikan beberapa pesan kepada para suami.

Pertama, hal pertama yang dilakukan suami terhadap istri yang berbuat *nusyuz,* tidak taat, dan berlaku kasar adalah menasihatinya.

Selama para istri tinggal bersama kalian, menunaikan apa yang kalian inginkan dari mereka, serta memberikan keturunan kepada kalian, kalian harus membimbing mereka. Kalian harus memberi mereka nasihat serta berusaha mengangkat derajat mereka ke tingkat kemanusiaan yang sesuai. Boleh jadi pada diri mereka terdapat sejumlah kelemahan dan kecenderungan yang tidak menyenangkan. Dalam kondisi demikian, kalian harus mem-

[114]QS al-Nisâ' (4): 34.

bantu mereka dan menjelaskan jalan yang lurus kepada mereka. Bisa jadi mereka berusaha mempergunakan fitnah mereka, namun tugas pertama kalian adalah mengantarkan mereka menuju perasaan diawasi oleh Allah Swt. Inilah ringkasan dari makna "nasihatilah mereka!"

Kedua, kamar tidur adalah tempat para istri untuk menegaskan kendali dan kekuasaan mereka terhadap suami. Jika wanita dituruti lalu mendapatkan keinginannya serta dapat menundukkan suami di kamar tidur, tentu suami tidak bisa mengharapkan ketaatannya dalam urusan lain. Sebaliknya, jika suami mampu mempergunakan tekadnya, tidak menyerah dan tidak tunduk dalam bidang yang memang menjadi andalan wanita, serta tidak jatuh dalam cengkeramannya, mudahlah baginya mengendalikan wanita secara psikologis. Namun, hal itu harus dilakukan tanpa melanggar batas-batas etika dan harus secara tersembunyi sehingga tidak seorang pun baik di dalam maupun di luar rumah mengetahuinya. Ini adalah persoalan yang sensitif. Karena itu maka tidak boleh berlebihan dan ekstrem, tetapi harus selalu seimbang agar bisa sampai pada hasil yang diinginkan kedua belah pihak.

Suami tidak boleh meninggalkan kamar tidur, lalu tidur di kasur lain. Tetapi, cukuplah baginya membelakangi sang istri agar tampak dengan jelas kemampuannya dalam mempergunakan kehendaknya. Demikianlah suami menyikapi senjata yang dimiliki istri tanpa memberikan kesempatan kepada sang istri untuk mempergunakan senjatanya. Menghadapi sikap egois istri, kepribadian suami harus muncul dan berkata, "Aku tidak akan luluh di hadapanmu."

Namun, kita harus sampaikan di sini bahwa ketika menyebutkan sejumlah langkah di atas, Al-Qur'an menyebutkannya dalam urutan yang jelas. Meski Abu Hanifah memandang bahwa huruf "*wâw* (*dan*)" bermakna penggabungan keseluruhannya,

tetapi sebagian besar ulama berpendapat bahwa huruf tersebut bermakna urutan. Artinya, harus diberikan nasihat terlebih dahulu. Apabila nasihat tidak membuahkan hasil, yang perlu dilakukan adalah membiarkannya di tempat tidur. Inilah yang kita pahami dari ungkapan "*Dan jauhilah mereka di tempat tidur*".

Ketiga, kedua langkah sebelumnya bisa jadi tidak berhasil; Istri tetap durhaka dan membangkang. Dalam kondisi demikian, yakni dalam tahap ketiga ini, suami diberi hak untuk memukul istrinya, namun itu pun harus dilakukan dalam batas-batas tertentu. Pukulan tidak boleh sampai menyebabkan rasa sakit yang hebat pada istri. Inilah pengertian "*Serta pukullah mereka*".

Jadi, kita harus melihat masalah ini dengan memperhatikan ketiga tahap atau langkah di atas. Jika tahapan ini diabaikan dan hanya berfokus pada tindakan memukul semata, itu tidak adil, sebab memukul bukanlah prinsip utama. Rasulullah Saw. bersabda, "Janganlah kalian memukul para sahaya Allah!" Umar datang kepada Rasulullah Saw. seraya berkata, "Para wanita berani kepada suami mereka." Mendengar hal tersebut, beliau memberikan izin untuk memukul mereka.[115]

Beberapa waktu kemudian rumah Rasul Saw. dipenuhi wanita yang mengadukan pemukulan yang dilakukan para suami mereka. Para istri Rasulullah kemudian memberitakan hal tersebut. Rasulullah Saw. lalu keluar menuju masjid. Beliau mengumpulkan para sahabat dan berkata, "Sejumlah wanita telah mendatangi rumah keluarga Muhammad. Mereka mengadukan suami-suami mereka. Para suami itu bukanlah orang terbaik di antara kalian."[116]

---

[115]HR Abu Daud.

[116]HR Abu Daud.

Demikianlah duduk persoalan menjadi jelas. Artinya, ketika pada mulanya beliau memberikan izin, beliau memberikan kesempatan bagi adanya pengaduan. Ketika pengaduan telah diterima, beliau melarang pemukulan. Banyak hadis tentang larangan memukul yang merinci makna umum ayat di atas. Misalnya, Rasul Saw. mengkritik tindakan para suami yang memukul istri mereka kemudian menggauli mereka di malam harinya seperti binatang. Beliau bersabda, "Layakkah salah seorang di antara kalian memukul istrinya seperti memukul budak, lalu pada malam hari ia menggaulinya?!"

Memukul adalah solusi terakhir ketika tidak ada jalan keluar yang lain. Yakni, ketika langkah pertama dan kedua tidak berhasil. Itu adalah solusi darurat yang hanya diterapkan pada wanita yang tabiatnya hanya bisa lurus lewat pukulan. Pukulan itu pun tidak boleh sampai mendatangkan rasa sakit yang hebat kepadanya. Rasulullah Saw. bersabda, "Hindari bagian wajah." Sebab, wajah adalah cermin terbaik yang menampilkan kasih sayang Allah Swt. yang tecermin pada guratan-guratannya. Karena itu, jangan memukul wajah. Sebenarnya tujuan memukul di sini adalah membangkitkan kehormatan dan kemuliaan istri. Karena itu, kita harus mempergunakan alat yang paling ringan. Saat ini ketika menulis tulisan ini, aku berusia 53 tahun. Namun, aku masih ingat bagaimana ibu guruku di sekolah dasar menjewer telingaku seraya berkata, "Kamu begitu?!" Setiap kali mengenangnya, aku mengingat nasihat tersebut sekaligus pengaruh psikologis yang timbul dalam jiwaku.

Kita melihat bahwa pukulan merupakan solusi terakhir yang dipakai untuk memperbaiki wanita dan tidak boleh sampai menyakitkannya. Di sini kita harus ingat bahwa para suami akan ditanya di hadapan Allah apabila mereka memukul dengan pukulan yang menyakitkan atau memukul bukan untuk memperbaiki.

Sebagaimana kita mempergunakan jalan nasihat serta berharap bisa memperbaiki dan meluruskannya lewat nasihat dan kata-kata yang baik, sebagaimana kita mempergunakan cara menjauhinya di kasur tanpa melukai perasaannya tetapi berpikir untuk memperbaikinya, demikian pula jika pukulan yang ringan bisa membuatnya baik, barulah kita mempergunakan cara ini. Namun, bukan berarti kita boleh memukulnya seperti memukul hewan jika ia menentang kita. Itu adalah cara kasar dan bodoh yang tidak mempunyai tujuan jelas. Itu akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Hal ini berlaku pada semua bentuk pendidikan. Seorang guru tidak boleh memukul muridnya di luar koridor mendidik dan memperbaiki. Jika dilakukan, ia harus bertanggung jawab.

Sekarang aku bertanya, dengan akal dan logika mana kita bisa menentang tindak pemukulan yang dilakukan pada tahap terakhir setelah sejumlah nasihat dan bimbingan diberikan dan setelah sang istri ditinggalkan? Misalkan pemukulan membuat satu dari seratus wanita menjadi baik, mengapa Islam harus menutup pintu bagi adanya perbaikan tersebut? Ini adalah salah satu cara pendidikan dan perbaikan. Ketika Rasul Saw. memberi izin untuk memukul, hal itu tidak keluar dari koridor pendidikan dan perbaikan. Lalu, ketika beliau melarang pemukulan, beliau melarang pukulan yang menyakitkan dan keras. Beliau menjaga wanita dari rasa dengki dan balas dendam.

Dalam hal ini mungkin terlintas sebuah pertanyaan: Apabila laki-laki berhak memukul wanita yang berbuat *nusyuz* dan membangkang, mengapa wanita tidak berhak memukul laki-laki yang berbuat *nusyuz* dan membangkang?

Laki-laki adalah pemimpin bagi wanita sesuai dengan Al-Qur'an. Dasar kepemimpinan ini terletak pada kelebihan yang Allah berikan kepada laki-laki atas perempuan. Laki-laki memiliki kelebihan atas wanita dalam sejumlah aspek. Namun,

kelebihan dan keunggulan itu harus dilihat seperti kelebihan di antara organ-organ sebuah tubuh. Apabila laki-laki, misalnya, menempati posisi mata, wanita menempati posisi telinga. Apabila laki-laki menempati posisi otak, wanita menempati posisi jantung. Artinya, ada hubungan yang kuat antara keduanya. Jantung memompa dan mengalirkan darah agar otak bisa hidup. Apabila otak kehabisan darah, jantung pun mati. Kedua organ tersebut saling terkait. Keduanya mewakili dua organ berbeda yang terdapat pada satu tubuh. Kita tidak bisa mengingkari keunggulan laki-laki atas wanita jika kita melihat duduk masalah secara integral dan komprehensif.

Laki-laki menghabiskan hari-harinya dalam kerja dan aktivitas. Kadang ia melakukan pekerjaan paling berat. Ia lebih kuat daripada wanita dari segi fisik dan psikis. Pekerjaan paling berat diserahkan kepada laki-laki, bahkan di Barat sekalipun. Para pekerja tambang selalu laki-laki.

Adapun wanita, sesuai dengan tabiat penciptaannya, mengalami menstruasi selama beberapa hari dalam sebulan. Dalam kondisi nifas, ia terus berada di tempat tidur selama kurang lebih dua bulan. Wanita lebih lemah dari segi kekuatan fisik dan kehendak. Ia tidak dapat menghadiri semua kegiatan sosial setiap waktu. Ketika kehilangan kehormatan, ia tidak mampu menatap wajah orang lain di tengah-tengah masyarakat. Karena itu, ia harus bertindak sangat hati-hati. Ia tidak bisa keluar dalam perjalanan panjang dan jauh tanpa disertai mahramnya.

Apabila kita memperhatikan semua persoalan di atas dan sejumlah persoalan lainnya yang tak perlu disebutkan dan telah diketahui semua orang, jelaslah bagi kita hakikat keunggulan laki-laki atas wanita secara tak teringkari. Meskipun demikian, tentu saja masyarakat membutuhkan keduanya secara bersamaan. Wanita mengungguli laki-laki dalam hal perasaan dan kasih sayang. Karena itu, ia diserahi tugas memelihara anak. Ayah tidak

bisa melakukan tugas tersebut. Akan tetapi, laki-laki lebih kuat dalam menghadapi berbagai tekanan dari luar, sebab ia memang disiapkan untuk melakukan pekerjaan terberat.

Ketika anak-anak mulai menangis pada malam hari, ayah meninggalkan kamar tidur untuk menuju kamar lain. Akan tetapi, ibu bersegera menuju kamar anak. Mungkin ia menemani sang anak hingga pagi, sebab ia memiliki kasih sayang yang tidak terhingga kepada anaknya. Ada sebuah kisah simbolis yang terkenal. Seorang anak menyembelih ibunya dan memotong-motong tubuh sang ibu. Ketika memotong jantungnya, tangan si anak terluka hingga ia berteriak, "Aduh, ibu!" Jantung sang ibu menjawab, "Ya, wahai anakku!" Tentu saja ini cerita fiktif belaka, namun ini menunjukkan betapa besarnya kasih sayang ibu. Tak ada yang menyangsikan bahwa jika ada anak keji semacam itu menganiaya ibunya kemudian ia menghadapi kesulitan, ibunya pasti tetap menjadi orang pertama yang segera menolong dan mendampinginya. Artinya, wanita mengungguli laki-laki dalam hal ini. Apabila keunggulan dan kelebihan ini terwujud secara benar, ia menjadi sarana yang mendatangkan banyak kebaikan.

Wanitalah yang mendidik generasi baru. Dengan pendidikan dan pengajaran yang baik, generasi baru naik menuju puncak. Laki-laki menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah. Wanita yang berada di rumah dari pagi hingga petang, sibuk dengan anak-anaknya dan mendidik mereka dengan pendidikan yang benar. Ibu adalah pendidik para pahlawan, para tokoh besar, dan orang-orang agung. Apabila wanita bekerja di bidang yang memang menjadi kemampuannya dan laki-laki juga bekerja di bidangnya, keluarga akan menjadi surga yang penuh dengan kenikmatan dan kebahagiaan.

Laki-laki tanpa wanita tidak sempurna. Wanita tanpa laki-laki juga tidak sempurna. Karena itu, begitu Adam as. selesai diciptakan di surga yang penuh dengan segala sesuatu yang

terindah, diciptakanlah Hawa untuknya. Seandainya Hawa yang pertama kali tercipta, tentu Adam pun diciptakan untuknya, karena keduanya saling membutuhkan. Wanita menangani urusan internal rumah, sementara laki-laki menangani urusan eksternal. Apabila pekerjaan laki-laki demikian sulit, kita harus mengatakan hal yang sama terkait dengan pekerjaan wanita. Akan tetapi, kepemimpinan laki-laki di dalam rumah yang bersandar pada prinsip "keuntungan sesuai dengan beban kesulitan", meletakkan tanggung jawab berat lainnya di pundak laki-laki. Karena itu, menafkahi istri dan anak-anak serta menanggung seluruh biaya keluarga adalah kewajiban dan tanggung jawab laki-laki.

Hak-hak wanita yang diajukan oleh kalangan feminis sebenarnya hanya menjatuhkan martabat wanita dari tempatnya yang mulia serta menghinakannya dan menjadikannya terinjak-injak. Memosisikan wanita layaknya laki-laki adalah perbuatan bodoh seperti berjalan tanpa baju pada musim dingin dan memakai mantel pada musim panas. Wanita akan tetap mulia selama ia berada di posisinya yang benar. Laki-laki layak dihormati selama berada dalam batas-batas yang ditentukan tanpa melanggarnya. Siapa yang ingin mengganti posisi mereka dilaknat Rasul Saw., karena mereka menentang fitrah. Ketidakteraturan dan kekacauan yang terjadi pada tubuh ketika posisi organ-organnya diubah dengan telinga berada di lutut, hidung di tengah perut, mata di bawah kaki, bisa juga terjadi ketika laki-laki bertukar posisi dengan wanita. Wanita harus tetap menjadi wanita dan laki-laki harus tetap menjadi laki-laki. Itulah hukum fitrah. Orang-orang yang mencurahkan tenaga untuk menukar posisi tersebut sebenarnya sedang memerangi fitrah dan tabiat alami segala sesuatu.[]

Tiga Puluh Empat

Sekarang ini merebak metode penafsiran Islam dengan ilmu pengetahuan. Bagaimana Anda melihat hal tersebut?

YA. Ada kebiasaan untuk melihat seluruh peristiwa dan segala hal dengan perspektif ilmu pengetahuan lewat beragam disiplin-nya. Artinya, ilmu pengetahuan menjadi seperti lensa pengamat-an bagi seluruh hal dan kejadian, termasuk persoalan-persoalan agama. Misalnya, ketika kita berpendapat bahwa Allah Swt. ada, kita berkata bahwa fisika sebagai disiplin ilmu murni menje-laskan keberadaan Allah Swt. Kimia lewat hukum-hukum dan cara tertentu menjelaskan hal yang sama. Fisika alam pun da-lam persoalan-persoalan tertentu menegaskan keberadaan Allah Swt. Kadang kita bahkan mengambil seluruh ilmu berikut ber-bagai peristiwa yang terjadi dalam tingkat atom dan kosmos lalu mencari dalil dan argumen yang membuktikan keberadaan Allah Swt. dan keesaan-Nya.

Aku pernah membaca sebuah buku berjudul *Kedokteran ada-lah Mihrab Iman*. Aku sangat tertarik dengan judul buku ter-sebut, karena aku tidak bisa membayangkan ada orang yang mempelajari ilmu kedokteran lalu ia tidak beriman kepada Tu-han. Dalam mihrab ilmu tersebut, terdapat begitu banyak per-soalan iman, sebab manusia tercipta dengan ketelitian dan kecermatan yang mencengangkan akal. Ilmu anatomi menjelas-

kan hal tersebut. Melihat organ mana pun pada tubuh manusia, Anda akan tercengang dengan konstruksinya yang menakjubkan. Anda hanya bisa mengucap, "Allah Mahabesar." Demikianlah, kedokteran betul-betul merupakan mihrab iman.

Biasanya kita tidak menerangkan agama kita dengan bersandar pada berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Kita mempergunakan ilmu pengetahuan hanya sebagai sarana agar perhatian manusia tertuju kepada kemukjizatan Al-Qur'an. Misalnya, kita mengetahui bahwa fase-fase yang dilewati janin dalam perut ibu dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dan keterangan Al-Qur'an sangat sesuai dengan fase-fase yang diketahui ilmu pengetahuan modern. Bagaimana mungkin manusia buta huruf mampu menjangkau berbagai hakikat ilmiah 14 abad yang lalu tanpa mempergunakan perangkat modern, seperti sinar x dan perangkat lainnya, yang tanpa itu semua pengetahuan tentang fase-fase tumbuh kembang janin tidak mungkin dicapai? Seandainya pengetahuan ini disandarkan pada kemampuan manusia, tentu tidak mungkin. Jadi, Al-Qur'an tidak mungkin bersumber dari Rasul Saw. Setelah sejumlah dalil ilmiah itu, kita sampai pada kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt.

Ketika lewat sejumlah dalil kita membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, pada waktu yang sama kita juga membuktikan kenabian Muhammad Saw. Demikianlah kita dapat mengangkat berbagai persoalan keimanan yang lain lewat perspektif ini. Karena kita pernah membahas topik kemukjizatan Al-Qur'an secara rinci, di sini kita cukupkan dengan uraian di atas. Rasanya kita tidak perlu berpanjang lebar lagi. Hanya saja, di sini kami ingin mengatakan sebagai berikut.

Kita mengkaji berbagai ilmu pengetahuan dan menjelaskan agama melalui media ilmu pengetahuan karena akal manusia dewasa ini cenderung kepadanya. Para musuh agama dari ka-

langan materialis berusaha mempergunakan ilmu pengetahuan sebagai media kekafiran dan pengingkaran. Karena itu, kita harus mempergunakan senjata yang sama untuk melenyapkan keraguan yang menghinggapi benak sebagian orang yang tertipu. Juga kita harus bisa membuktikan bahwa ilmu pengetahuan tidak bertentangan dan tidak berbenturan dengan agama. Dengan kata lain, sebagai kebalikan dari usaha kaum materialis semacam Marx, Engels, dan Lenin yang memosisikan ilmu pengetahuan sebagai sarana pengingkaran dan kekafiran, kita harus mempergunakan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk membuktikan kebenaran agama.

Aku tidak melihat adanya larangan dalam persoalan ini. Bahkan, aku mengajak para da'i untuk membekali diri dengan senjata ini, karena ayat-ayat Al-Qur'an mengantar kita menuju bintang dan galaksi yang memperkenalkan kita akan keindahan langit dan alam serta keindahan kreasi dan kekuasaan Allah Swt. Ia mengarahkan perhatian kita kepada organ-organ tubuh kita berikut kondisinya yang menakjubkan. Ia hamparkan di hadapan kita seluruh alam lalu ia mengingatkan kita bahwa orang-orang berilmulah yang benar-benar takut kepada Allah. Artinya, ia merangsang kita untuk meraih ilmu pengetahuan, mengarah kepada sejumlah persoalan ilmiah lainnya, serta mengajak manusia untuk memikirkan dan merenungkan kerajaan langit dan bumi.

Akan tetapi, tidak boleh dilupakan bahwa semua itu harus sesuai dengan semangat Al-Qur'an. Jika tidak, kita akan menyimpangkan Al-Qur'an atas nama Al-Qur'an. Karena itu, ada sejumlah hal yang harus kita perhatikan.

Pertama, penggunaan metode ini dalam menjelaskan berbagai hakikat Islam harus hanya sebagai media, bukan untuk membanggakan keilmuan kita. Jika tidak demikian, keadaan berubah. Perkataan kita tidak lagi berpengaruh kepada para pendengar.

Berbagai hakikat keimanan yang keluar dari mulut kita akan kehilangan cahaya dan kembali kepada kita dalam kondisi kusut jika niat dalam hati kita tidak murni dan tidak tulus. Apabila perkataan kita dilontarkan bukan untuk meyakinkan lawan bicara melainkan untuk memaksa mereka, kita tidak akan bisa mendapatkan simpati mereka. Sikap kita yang sebaliknya justru akan diterima manfaatnya oleh para pendengar yang membutuhkan kebenaran tanpa kita sadari, sebab niat kita adalah menyampaikan hakikat kebenaran kepada orang lain, bukan menampilkan diri kita. Ada kalanya engkau melihat betapa ucapanmu yang sederhana berpengaruh kuat kepada hadirin lebih daripada orasi berapi-api yang kausampaikan pada kesempatan lain. Jadi, tujuan satu-satunya dalam menjelaskan seluruh persoalan harus mengarah kepada upaya untuk mendapatkan rida Allah Swt., dan berbicara kepada manusia sesuai dengan kapasitas akal mereka.

Kedua, kita tidak boleh jatuh dalam kelatahan bahwa semua orang berbicara tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Jangan sampai kelatahan menjadi motif dari penjelasan kita tentang topik-topik keislaman. Ini tidak benar. Ketika membahas berbagai masalah keislaman, kita juga tidak boleh menampakkan diri seolah-olah ragu terhadap prinsip kita sehingga memaksakan diri mempergunakan ilmu pengetahuan untuk menguatkannya. Hal ini mendatangkan sikap tidak hormat kepada prinsip-prinsip kita. Melihat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pokok yang permanen, sementara prinsip kita dilihat sebagai unsur pengikut yang membutuhkan pembuktian ilmu, sama sekali tidak bisa diterima. Kita bisa merangkum persoalan ini sebagai berikut.

Ilmu pengetahuan adalah sarana dan media untuk menghapuskan debu bertumpuk yang menutupi sejumlah hakikat yang tersembunyi dalam diri kita. Adapun kalau kita memosisikan petunjuk ilmu pengetahuan sebagai hakikat kebenaran serta memosisikan ayat dan hadis sebagai sesuatu yang mengikutinya

lalu memaksakan diri dalam memberikan penafsiran agar ayat dan hadis sesuai dengan ilmu pengetahuan, berarti kita membawa diri kita dan lawan bicara kita kepada kondisi ragu terhadap berbagai persoalan yang tidak sejalan. Padahal, pendekatan kita mestinya begini.

Kalam Allah dan Rasul-Nya pasti benar tanpa keraguan sedikit pun, sementara ilmu pengetahuan dinilai benar jika sejalan dengan kalam Allah dan sabda Rasul-Nya. Bahkan, bagian yang benar dari ilmu pengetahuan pun tidak dianggap sebagai kaidah atau sandaran rujukan bagi sejumlah hakikat keimanan. Ia hanya berperan menambah pemikiran dan perenungan terhadap sejumlah persoalan iman. Adapun yang meletakkan cahaya iman dalam hati kita adalah Allah Swt. Hasil yang terwujud berkat karunia Allah Swt. ini tidak mungkin bisa diharapkan dari ilmu pengetahuan. Harapan semacam itu hanya akan menjadi pukulan yang bisa mematikan kehidupan kalbu dan rohani kita. Ia tidak akan membuat bahagia pemiliknya, karena orang yang menghabiskan umurnya untuk mengumpulkan bukti alam tentang Allah akan terikat dengan alam berikut hukum-hukumnya sepanjang hidup. Ia akan melihat air dan keindahan musim semi, namun hal itu tidak akan menumbuhkan iman yang subur di dalam hatinya. Sepanjang hidup, sedikit pun ia tidak akan merasakan keberadaan Allah Swt. dalam hatinya selain bukti-bukti yang ia kumpulkan. Meskipun secara lahiriah seolah-olah bukan dari kalangan naturalis, ia menghabiskan seluruh hidupnya seperti seorang naturalis.

Karena itu, kita harus melihat ilmu pengetahuan dan seluruh petunjuk ilmiah sebagai media untuk menghapus debu yang menutupi hakikat kebenaran. Ketika syaitan berbisik di dada, kita bisa merujuk petunjuk itu guna menghalau bisikan itu, karena cahaya iman dalam hati sudah kuat hingga mereka yang

memiliki berbagai dalil ilmiah tidak dapat menambahkan apa pun kepada cahayanya.

Manusia beriman dengan keyakinan yang tertanam dalam hati, bukan dengan kumpulan informasi yang menumpuk di akal. Karena itu, yang dilakukan oleh orang yang sibuk mengumpulkan berbagai dalil baik yang terdapat di alam raya maupun dalam diri manusia hanyalah lompatan kecil. Jika tidak dapat melepaskan diri dari ikatannya, ia tidak akan dapat naik ke tangga hati dan ruh. Jika ia menyingkirkannya—sesudah sampai pada tingkatan tertentu—lalu berjalan dalam cahaya Al-Qur'an, ia akan sampai kepada kelapangan hati yang ia tuju. Cahaya akan masuk memenuhi hati dan ruhnya. Seorang pemikir Barat berujar, "Untuk beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya, aku merasa bahwa aku harus mencampakkan seluruh buku yang kubaca."

Tentu saja aktivitas manusia menelaah kitab alam dan kitab dirinya serta membaca berbagai buku yang menjelaskan semua persoalan adalah sesuatu yang bermanfaat. Akan tetapi, manakala buku-buku tersebut telah menyelesaikan tugasnya, manusia harus menyingkirkannya, untuk kemudian tetap bersama keimanannya. Semua yang kami jelaskan di atas dalam hal tertentu mengacu kepada pengalaman pribadi. Bagi mereka yang belum melewatinya dalam rangka memperdalam keimanan, bisa jadi uraian di atas tampak hanya sebagai teori. Namun, ruh yang merindukan Tuhan, yang malamnya dipenuhi cahaya, pasti dapat memahami penjelasan kami.[]

Tiga Puluh Lima

Allah satu tetapi ada di mana-mana. Bisakah Anda menjelaskannya?

ALLAH Swt. satu dan esa. Meskipun demikian, Dia ada dan hadir dengan pengetahuan dan kekuasaan-Nya di setiap tempat. Ketika kita mengatakan ini, bukan berarti Allah Swt. mengisi dimensi tempat seperti jasad. Ketika kita berkata bahwa Dia satu, kita menunjuk kepada kebesaran dan keagungan-Nya serta menjelaskan kedua sifat tersebut. Ketika kita berkata bahwa Dia berada di setiap tempat, yang kita maksudkan adalah bahwa Dia dengan rahmat, pengetahuan, dan kekuasaan-Nya berada di setiap tempat. Dia—tak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya—laksana sinar mentari yang, meskipun menyentuh kepala kita, jauh dari kita dan tidak bisa kita jangkau. Artinya, meskipun Allah Swt. meliputi kita dengan sifat-sifat-Nya dan lebih dekat kepada kita daripada urat leher, kita tidak dapat menjangkau-Nya dalam kemuliaan-Nya. Ya, Allah Swt. berfirman, *Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher.*[117]

Jadi, Allah yang lebih dekat kepada kita daripada urat leher kita sendiri sebagai Hakim dan Penguasa tentu berada di setiap tempat sekaligus berada di luar batasan kuantitas dan kualitas.

[117]QS Qâf (80): 16.

Dia "*berada di antara seseorang dan hatinya*".[118] Jadi, Dia lebih dekat kepadaku daripada kalbuku sendiri. Jika aku berkata, "Dia ada dalam kalbuku," itu adalah ungkapan yang benar, karena Dia lebih mengetahui diriku daripada aku sendiri. Selanjutnya, *Bukanlah engkau yang melempar ketika melempar, namun Allahlah yang melempar.*[119] Artinya, Allah Swt. yang melempar dalam Perang Badar dan dalam perang lainnya melalui Rasul Saw. Jadi, Dia memberikan pengaruh dalam segala sesuatu bahkan dalam urusan melempar sekalipun. Dengan begitu, Dia berada di setiap tempat menurut pengertian ayat ini dan ayat-ayat lainnya. Ayat-ayat itu menjelaskan kepada kita bahwa Allah Swt. hadir dan berkuasa di setiap tempat lewat kekuasaan, pengetahuan, kasih sayang, keindahan, keagungan, kehendak, dan seluruh sifat-Nya yang lain.

Walaupun demikian, Dia tetap satu. Ini sesuai dengan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an dan konsekuensi logis berbagai hakikat alam. Seandainya terdapat dua tuhan, tentu langit dan bumi sudah hancur. Inilah yang disebutkan Al-Qur'an: *Seandainya di langit dan bumi terdapat tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya sudah hancur. Mahasuci Allah, Tuhan Sang Pemilik arasy, dari apa yang mereka sifatkan.*[120] Bintang-gemintang pasti berbenturan, atom-atom juga saling bertabrakan, sinar matahari yang sampai ke bumi akan memicu penyinaran terhadap uranium, serta tidak satu pun makhluk di permukaan bumi hidup.

Para ulama kalam terdahulu menyebutnya dengan "argumen ketidakmungkinan". Sesuai dengan argumen tersebut, Allah Swt. adalah esa. Tidak mungkin ada dua tuhan. Kondisi yang seder-

[118] QS al-Anfâl (8): 17.

[119] QS al-Anfâl (8): 17.

[120] QS al-Anbiyâ' (21): 22.

hana saja—misalnya pengendalian sebuah kapal—akan berakhir kacau jika ada dua kepala yang memegang kendali. Seandainya sebuah mobil dikendalikan oleh dua sopir, tentu kekacauan dan tabrakan akan terjadi meskipun jalan yang dilaluinya bagus. Karena itu, alam akan kacau seandainya kendali dan pengaturannya bersumber dari dua kehendak yang sama-sama mandiri dan independen.

Oleh sebab itu, kita melihat sebuah ketentuan tersembunyi di balik alam yang besar dan sangat teratur ini, mulai dari jagat raya, alam sederhana (manusia) hingga alam kecil (atom). Tatanan, keharmonisan, dan keselarasan yang terdapat di seluruh alam membutuhkan rancangan ilmiah, di samping membutuhkan kekuasaan dan kehendak untuk mengeluarkannya dari fase perencanaan menuju fase wujud, kemudian diperlukan pengawasan dan pengendalian yang terus-menerus. Semua itu membutuhkan kehendak yang satu dan zat yang satu. Manusia sekalipun menolak campur tangan orang lain dalam urusan pribadinya dan dalam pekerjaannya. Hal itu sesuai dengan apa yang disebut dengan hukum penolakan campur tangan. Jika demikian, bagaimana mungkin ada yang ikut campur dalam urusan Allah Swt. dalam mengatur semua persoalan yang saling terkait dan rumit di jagat raya ini?

Karena itu, kita melihat bahwa seandainya ada dua kekuasaan yang berperan serta dalam kitab alam ini serta dalam laboratorium dan pabriknya, tentu seluruh alam akan hancur. Karena alam tidak kacau, tetapi tertata dengan sangat rapi, pastilah pemilik, penguasa, dan penciptanya hanya satu. Sekarang, mari kita bahas masalah ini dari sisi internal diri kita.

Berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar kita, entah pada tingkat dunia internal kita atau pada tingkat kenyataan di luar diri kita, membuktikan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya sandaran. Dialah satu-satunya tempat kembali. Ketika diriku, se-

bagai manusia yang lemah dan tak berdaya, mengangkat tangan dengan penuh ketundukan seraya menyadari kepapaanku seolah-olah berada di atas sebatang kayu yang patah di tengah lautan luas dan berombak, kemudian menyeru, "Wahai Tuhan, wahai Tuhan!," aku menyadari sepenuh hati bahwa ada Zat yang mendengarku. Agar Dia mendengarku, Dia tentu harus hadir di dan melihat setiap tempat serta harus menjadi pemelihara seluruh alam. Ketika mendengar munajat dan seruanku, pada waktu yang sama Dia juga mendengar munajat dan kebutuhan seekor semut.

Jadi, Dia lebih dekat kepada semut daripada si semut sendiri. Do'a-do'a yang terkabul pada tingkat alam menjelaskan kenyataan ini. Rasulullah Saw. bersabda, "Sulaiman ibn Daud keluar bersama para pengikutnya untuk meminta hujan. Ia lalu melihat seekor semut yang berdiri seraya mengangkat salah satu kakinya meminta hujan. Sulaiman berkata kepada para pengikutnya, 'Kembalilah, kalian akan mendapat hujan. Semut ini meminta hujan dan ternyata dikabulkan.'"[121]

Setiap makhluk di alam ini menghadap kepada Allah Swt., mengajukan kebutuhan, serta berdo'a kepada-Nya. Allah Swt. mengabulkan do'a-do'a itu sekaligus menyingkap hakikat tersebut kepada kita saat Dia berfirman, "*Atau siapakah yang mengabulkan permintaan orang yang terdesak ketika ia berdo'a kepada-Nya?*"[122] Bukankah kita menyaksikan hal itu?!

Jadi, Allah Swt. ada di setiap tempat. Dia mendengar seluruh suara dan melihat semua kondisi. Dia bersegera menolong semua makhluk, hadir pada semuanya lewat rahmat dan kasih sayang-Nya. Dia Mahaagung dan Mahaperkasa. Dia tidak mem-

---

[121]Abdurrazzaq, *al-Mushannaf*, III, 95 dan Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, VI, 62.

[122]QS al-Naml (27): 62.

butuhkan bantuan siapa pun, sebab Dia mampu melakukan segala sesuatu sendiri. Menciptakan surga sangat mudah bagi-Nya sama seperti menciptakan musim semi. Ini terwujud dari keagungan, kebesaran, dan keesaan-Nya. Di setiap tempat dan setiap kondisi, Dia melihat dan mendengar, namun bukan seperti jasad yang mengisi tempat. Dengan seluruh nama dan sifat-Nya yang mulia, Dia terlepas dan bersih dari segala besaran dan cara yang terdapat dalam benak kita saat Dia hadir di setiap tempat. Ini adalah salah satu manifestasi keesaan, keindahan, dan kasih sayang-Nya.

Berikut ini adalah bukti atas semua itu. Seandainya air mataku tertahan dan mataku tidak diberi air, tentu mataku akan kekeringan. Jadi, setiap waktu Dia melihat mataku. Dia senantiasa membuatnya basah untuk melindunginya dari kekeringan. Jadi, harus ada Zat yang memberiku mata sebagai sarana untuk melihat benda, yang melihat mataku, serta yang mengetahui apa yang dilihat mataku agar segala sesuatunya dapat terlaksana dengan baik. Harus ada Zat yang membuat basah suapan makanan agar bisa dicerna, lalu mengirim sinyal ke lambungku, menggerakkan rahangku, serta mengirim makanan itu ke seluruh sel yang membutuhkan secara adil agar aku tetap hidup. Karena itu, kita melihat bahwa nama-nama Tuhan tampak pada diri kita lewat kasih sayang-Nya. Seandainya Tuhan tidak berada serta mendengar dan melihat di setiap tempat, tentu suapan makanan akan kering di mulut. Ia akan turun ke lambung seperti batu keras serta tidak akan terdistribusikan ke seluruh sel secara seimbang. Dari uraian ini, kita dapat memahami bahwa Allah Swt. lebih dekat kepada kita daripada diri kita sendiri. Ya, dengan seluruh manifestasi nama-nama-Nya yang mulia, Allah Swt. lebih dekat kepada kita daripada urat leher. Akan tetapi, dengan karakter kemanusiaan yang kita miliki, kita sangat jauh dari-Nya. Bagaimana kita bisa menjelaskan keadaan "dekat tetapi jauh" itu?

Kami akan menjelaskannya dengan sebuah contoh. Matahari sangat dekat dengan kita, namun kita jauh darinya. Matahari hanya satu, namun ia menyentuh kepala kita setiap hari dengan sinarnya. Ia juga mematangkan buah yang berada di pohon untuk kita. Panas, cahaya, dan warna matahari adalah aneka sifatnya. Andaikan panas matahari memiliki kekuatan, cahayanya memiliki pengetahuan, dan ketujuh warnanya memiliki indra penglihatan dan pendengaran, tentu matahari lebih dekat kepada kita daripada diri kita sendiri dan tentu ia melakukan banyak hal terhadap kita. Demikianlah kondisi matahari meski ia berupa materi. Ia mengandung hidrogen yang selalu berubah menjadi helium. Dari perubahan jutaan ton hidrogen menjadi helium, ia menjadi kekuatan besar dalam bentuk sinar dan cahaya yang sampai kepada kita dan tempat-tempat lain. Padahal, matahari berupa benda materi, sedangkan Allah Swt. bebas dan lepas dari materi. Allah Swt. bukan cahaya, sinar, atau atom. Dia adalah pencipta semua entitas tersebut. Karena itu, Dia pasti berbeda.

Allah Swt. adalah penerang, pemberi, dan pembentuk cahaya. Dia adalah sumber cahaya. Dia Pencipta cahaya. Seluruh jenis sinar dan cahaya serta seluruh jenis panas dan warna berada dalam genggaman kreasi-Nya. Apabila matahari yang merupakan makhluk-Nya saja demikian, tentu Allah Yang Esa sejak azali hadir di dan melihat setiap tempat.

Selain itu, para malaikat yang mulia pun dalam waktu bersamaan bisa muncul di banyak tempat. Jin juga dapat muncul di sejumlah tempat dalam waktu yang sama. Demikian pula syaitan terbesar bisa memengaruhi banyak manusia pada saat yang sama meskipun ia hanya satu, karena ia bisa mengirimkan bisikannya ke banyak manusia dalam satu waktu. Artinya, ia bisa memengaruhi mereka pada waktu bersamaan.

Apabila sejumlah makhluk Allah Swt.—bahkan sejumlah makhluk yang hina dan lemah—memiliki kemampuan semacam

itu, mengapa nama-nama Allah Swt.—padahal Dia adalah Sang Mahahidup dan Sang Berdiri Sendiri—tidak memiliki manifestasi, kehadiran, dan pengawasan semacam itu di setiap tempat?![]

Tiga Puluh Enam

Apakah yang dimaksud dengan *qalbun salim* (kalbu yang selamat)?

KATA *salîm* berasal dari verba *salima* (selamat). Artinya, ia memiliki akar kata yang sama dengan kata Islam. Secara bahasa, *qalb salîm* adalah hati yang selamat dari penyakit atau kerusakan apa pun. Adapun pengertian khususnya adalah hati yang tidak mengenal selain Islam.

Untuk memiliki hati yang selamat semacam itu, manusia harus menerapkan seluruh akhlak mukmin yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ini adalah definisi yang umum dan mencakup segala hal. Sa'ad ibn Hisyam ibn Amir meriwayatkan, "Aku mendatangi Aisyah dan berkata kepadanya, 'Wahai Ummul Mukminin, ceritakanlah kepadaku akhlak Rasulullah Saw.' Beliau menjawab, 'Akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Bukankah engkau membaca dalam Al-Qur'an firman Allah: *Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung.*'"[123] Al-Qur'an turun pada awalnya untuk menata kehidupan Rasul Saw. Umat kemudian mengikuti sang pemimpin serta menata kehidupan, pemikiran, dan pemahaman sesuai dengan contoh dari sang pemimpin. Selanjutnya, hati yang selamat adalah hati yang bebas dari segala hal yang membahayakan manusia. Dalam

---

[123]HR Imam Ahmad.

hadis disebutkan, "Yang disebut muslim adalah orang yang kata-kata dan perbuatannya tak menyakiti muslim lainnya"[124] Ini adalah definisi khusus dan istimewa. Setiap muslim tidak boleh menjulurkan lisan dan tangannya untuk menyakiti siapa pun.

Istilah "*qalb salim*" terdapat dalam Al-Qur'an di dua tempat. Keduanya terkait dengan Ibrahim as. Beliau sangat merasa prihatin melihat penyimpangan dan kesesatan kaumnya, terutama melihat kondisi ayahnya, Azar. Perhatian beliau kepada sang ayah adalah sesuatu yang alami dan fitri, karena setiap manusia dalam fitrahnya memiliki rasa cinta dan perhatian kepada keluarga dan kerabat. Rasa cinta semakin bertambah apabila orang itu sangat dekat dengan dirinya. Tidak ada anak saleh yang rela melihat kesesatan dan penyimpangan orangtuanya. Ia tentu akan sangat sedih. Terlebih lagi, jika ia memiliki jiwa yang peka seperti Ibrahim as. yang termasuk nabi besar. Karena itulah Ibrahim as. sangat sedih dengan kondisi ayahnya.

Ibrahim as. menyeru kaumnya dan ayahnya kepada agama tauhid. Akan tetapi, mereka justru menentang dengan alasan bahwa mereka melihat para pendahulu mereka menyembah patung. Alasan ini senantiasa dilontarkan kala mereka hendak lari dari kenyataan dan kebenaran. Menghadapi sikap keras kepala tersebut, Ibrahim mengangkat tangannya dan bermunajat kepada Tuhan:

> *Wahai Tuhan, berilah aku hikmah dan masukkanlah aku dalam golongan orang yang saleh. Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian. Jadikanlah aku termasuk orang yang mewarisi surga nan penuh kenikmatan. Ampunilah ayahku, sebab ia termasuk orang yang sesat. Janganlah Kauhinakan aku pada hari mereka dibangkitkan. Yaitu hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna. Kecuali*

[124]HR Bukhari dan Muslim.

orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat (qalb salîm).[125]

Ibrahim as. memiliki hati yang selamat. Ayat "*Di antara pengikutnya adalah Ibrahim. Ketika ia datang menemui Tuhannya dengan hati yang selamat*"[126] menegaskan hal tersebut. Beliau menegaskan—sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelumnya—bahwa pada Hari Akhir nanti tidak ada yang bermanfaat kecuali yang datang dengan membawa hati yang selamat. Artinya, hati yang kafir tidak mungkin sampai ke pantai kedamaian dan keselamatan pada hari itu. Andaipun anak orang kafir itu adalah seorang nabi seperti Ibrahim as., sang anak tetap tidak bisa menyelamatkan ayahnya padahal Ibrahim as. adalah sahabat Allah serta bapak para nabi. Bahkan, penghulu para nabi, Muhammad Saw., merasa bangga karena menyerupai kondisi Nabi Ibrahim. Ayah nabi mulia itu kafir. Meskipun kedudukan beliau sendiri begitu agung di sisi Allah, beliau tidak bisa memberikan manfaat kepada ayahnya yang kafir.

Apabila kita melihat hati yang selamat dari sisi ini, kita akan memahami maknanya secara lebih tepat. Hati yang selamat harus bersih dari kekafiran, syirik, serta keraguan dan kebimbangan. Hati yang penuh dengan kekafiran, betapapun pemiliknya berbuat baik dan humanis, tetap tidak akan menjadi hati yang selamat. Banyak manusia dewasa ini berkata, "Hatiku bersih karena aku sangat mencintai manusia dan selalu berusaha menolong mereka." Ini adalah pengakuan kosong karena hatinya berisi kekafiran dan pengingkaran. Hatinya bukanlah hati yang selamat dan bersih, sebab ia mengingkari Pemilik dan Penguasa alam. Mencintai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan adalah sesuatu

[125]QS al-Syu'arâ' (96): 83–89.

[126]QS al-Shâffât (37): 83–84.

yang baik dan penting, namun terlebih dahulu nilai-nilai kemanusiaan harus dipahami secara benar kemudian pemahaman ini harus berkesinambungan dan tidak terputus. Pemahaman semacam ini terkait dengan iman. Tanpa iman, segala bentuk kebaikan, keindahan, dan kemuliaan hanyalah dusta atau sementara sehingga tidak bernilai.

Apabila seseorang melakukan pengabdian agung untuk tanah airnya, bahkan untuk kemanusiaan, namun ia tidak mengakui hukum-hukum yang berlaku di negaranya, tentu ia akan segera dihukum tanpa melihat pengabdian yang ia lakukan sebelumnya. Demikianlah manusia yang mengingkari dan tidak mengakui Sang Pemilik alam, ubun-ubun dan kakinya akan ditarik. Ia akan mendapatkan hukuman tanpa satu pun amal dan jasanya bermanfaat.

Abu Talib mengasuh Rasul Saw. dan melindungi beliau selama kurang lebih 48 tahun. Namun, bila tidak beriman, ia tidak mendapatkan keselamatan dari Tuhan. Bahkan, ketika Abu Bakar ra. membawa ayahnya, Abu Quhafah, yang rambutnya sudah memutih kepada Rasulullah Saw. Sesudah Pembukaan Makkah (*Fath Makkah*) lalu ia memeluk Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat, Abu Bakar menangis. Rasulullah bertanya kenapa Abu Bakar menangis. Abu Bakar menjawab bahwa ia akan sangat senang seandainya Abu Talib masuk Islam karena ia mengetahui betapa Rasul Saw. sangat menginginkan hal tersebut. Rasul Saw. tidak lupa akan sikap dan perlindungan Abu Talib kepada beliau dalam menghadapi kaum musyrik, termasuk ketika Abu Talib berkata kepada beliau, "Pergilah, wahai keponakanku. Sampaikanlah apa yang harus kausampaikan. Demi Tuhan, aku tidak akan menyerahkanmu pada apapun dan siapapun selamanya."[127]

---

[127]Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, III, h. 46.

Selain itu, Abu Talib telah menyerahkan Ali ra. dan Ja'far ra., "sang pahlawan Mu'tah", kepada Rasul Saw. Artinya, ia telah menyerahkan keduanya ke tangan terbaik yang paling bisa memberikan keamanan. Akan tetapi, apakah semua jasa Abu Talib itu bermanfaat untuknya? Jika ia mati dalam keadaan beriman, tentu bermanfaat. Jika tidak, tentu saja tidak bermanfaat.

Hati yang selamat dengan pengertian ini sangatlah penting. Manusia mungkin melakukan banyak amal kebaikan, mungkin ia telah bersikap ksatria dan banyak berkorban, namun yang pertama kali harus dipastikan adalah keselamatan hatinya dari kekafiran dan kemusyrikan.

Kedua, hati harus dimakmurkan dengan Islam dan harus berhias akhlak Al-Qur'an. Jika tidak, ia bukan hati yang selamat. Hati manusia menjadi selamat jika sesuai dengan seberapa baik ia mengikuti akhlak Rasul Saw., karena beliau adalah sosok yang menampilkan akhlak Al-Qur'an dan seluruh manifestasi hati yang selamat. Jika tidak mengikuti Rasul, janganlah menipu diri. Kita berdoa kepada Allah Swt. agar Dia memberikan taufik kepada kita untuk bisa mengikuti akhlak Rasul-Nya dan berahklak dengan akhlak beliau.

Kita berharap agar kaum mukmin yang menunaikan pengabdian kepada Islam tidak membatasi pengabdian pada masalah ibadah dan ketaatan semata serta tidak mengisi hati mereka hanya dengan itu. Tetapi, pada waktu yang sama mereka harus siap untuk memberikan pengorbanan moral maupun materi demi kebahagiaan dunia dan akhirat orang lain. Mereka harus rela mengorbankan kenikmatan hidup guna membahagiakan orang lain dan menyelamatkan kehidupan akhirat mereka. Jika mereka berkumpul di sebuah majelis, hendaklah itu untuk menguatkan tekad mereka guna melakukan pengabdian yang lebih baik. Ketika engkau memerhatikan ucapan

mereka, kaulihat hati mereka memperlihatkan satu tujuan, yaitu memuliakan kalimat Allah. Engkau pun menjadi yakin bahwa orang-orang itulah yang mendapat kabar gembira karena mereka benar-benar beriman. Mereka adalah jaminan kemunculan generasi baru pada masa mendatang. Mereka adalah pemilik hati yang bersih dan selamat.

Hati yang selamat adalah tema yang sangat penting, karena Al-Qur'an memosisikan hal itu sebagai ganti dari harta dan anak-anak: *Yaitu hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna. Kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat.* Nasibmu di akhirat bergantung pada jawaban atas banyak pertanyaan berikut.

Apakah engkau hidup dalam keadaan yang diridhai? Apakah engkau mati dalam keadaan diridhai? Apakah engkau dibangkitkan dalam keadaan diridai? Mampukah engkau menemukan jalan menuju panji Muhammad? Dapatkah engkau sampai ke telaga Kautsar? Apakah Rasul Saw. dapat melihatmu dari kejauhan dan mengenalimu? Rasulullah Saw. menegaskan bahwa pada Hari Kiamat beliau akan mengenali umatnya dan bisa membedakan mereka di antara seluruh umat. Ketika ditanya bagaimana, beliau menjawab, "Kalian memiliki tanda yang tidak dimiliki orang lain. Kalian akan mendatangiku dengan wajah yang bersinar terang karena bekas wudu."[128]

Rasul Saw. mengenali orang yang "*tanda mereka terdapat di wajah mereka karena bekas sujud*".[129] Abu Hurairah ra. berwudu dengan membasuh muka, lalu kedua tangannya hingga nyaris mencapai bahu, kemudian kedua kaki sampai betis, dan selanjutnya ia berkata kepada orang yang bertanya, "Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Umatku akan datang

---

[128]HR Bukhari dan Muslim.

[129]al-Fath: 29.

pada Hari Kiamat dengan bersinar terang karena bekas wudu. Siapa saja yang dapat memanjangkan cahayanya, hendaklah ia melakukan itu."[130] Ini adalah salah satu manifestasi dan gambaran hati yang selamat.[]

[130]H.R Muslim.

Tiga Puluh Tujuh

Islam menyebar dengan cepat, dan Yahudi serta Nasrani tidak dapat mengalahkannya selama 1.300 tahun. Mengapa? Lalu, apa sebab kekalahan Islam saat ini?

ADA beberapa sudut pandang tentang perbedaan antara Islam dan iman. Kami tidak ingin masuk dalam rincian semacam itu. Jika kita mengungkapkan Islam dan iman secara bersamaan, orang Islam adalah orang yang beriman kepada Allah dan seluruh sendi keimanan serta berserah diri kepada-Nya. Artinya, orang Islam adalah orang yang secara ikhlas terikat dengan seluruh perintah Allah dalam penataan kehidupannya, kehidupan keluarganya, dan kehidupan sosialnya. Kaum muslim dalam beberapa waktu tidak mendapatkan kesempatan untuk menerapkan Islam secara total. Namun, jika semangat mereka terhadap Islam dan keinginan untuk menerapkannya terdapat dalam hati mereka, semoga Allah tidak menghukum mereka. Sebab, menjauhi Islam berarti menempuh jarak yang jauh sehingga tidak mungkin kembali kepadanya secara sekaligus hanya dengan satu langkah. Apabila mereka berharap kembali kepada Islam dengan tekad yang kuat dan keinginan yang besar lalu mereka mulai menetapkan langkah dan pemikiran untuk kembali, mereka telah menyelamatkan diri mereka dari beban tanggung jawab. Itu karena hanya ada dua jalan untuk lepas dari beban tanggung jawab

pada Hari Kiamat: hidup bersama Islam secara sempurna atau berjuang mengembalikan Islam ke dalam kehidupan.

Apabila salah satunya tidak terwujud, tidak ada tempat untuk selamat dari pertanggungjawaban pada Hari Kiamat. Kehidupan mereka di dunia pun akan hina, sebab jauh dari Islam akan membuat kekafiran berkuasa atas masyarakat dan berbagai aspek kehidupannya, baik kehidupan sosial, ekonomi, bisnis, maupun militer. Mereka juga akan kalah dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Lalu, mereka akan menjalani hisab atas kelalaian mereka pada Hari Kiamat.

Bisa jadi jangka waktunya tidak sampai 1.300 tahun, tetapi periode kemajuan umat Islam tidak kurang dari seribu tahun. Pada masa itu mereka telah sampai di puncak yang tinggi, terutama pada masa Khulafa Rasyidin yang ketika itu kecepatan dalam mencapai ketinggian sangat menakjubkan. Rasulullah Saw. telah memberitakan masa ini dengan bersabda, "Akan datang suatu masa kepada manusia yang ketika itu mereka berperang. Mereka ditanya, 'Adakah sahabat Rasulullah Saw. di antara kalian?' Mereka menjawab, 'Ya.' Mereka pun mendapat kemenangan. Mereka kemudian berperang dan ditanya, 'Adakah di antara kalian sahabat dari sahabat Rasulullah Saw.?' Mereka menjawab, 'Ya.' Mereka pun mendapat kemenangan.'"[131]

Dalam hadis lain Rasul Saw. menunjuk kepada ketiga generasi berbahagia itu dengan bersabda, "*Manusia terbaik adalah generasiku, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian generasi sesudah mereka.*"[132] Kalau kita melihat sejarah umat Islam, tampak jelaslah kebenaran sabda Nabi Saw. ini.

Masa Khulafa Rasyidin hanya berlangsung selama 30 tahun. Meski demikian, kaum muslim pada masa Utsman ibn Affan ra.

---

[131]HR Bukhari dan Muslim.

[132]HR Bukhari dan Muslim.

telah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Di satu sisi mereka telah sampai ke Erzurum dan di sisi lain mereka sampai ke Laut Aral. Semua ini disebabkan oleh semangat jihad yang mereka bawa. Afrika ketika itu telah dibuka dan dikuasai dari ujung ke ujung. Bahkan, Uqbah ibn Nafi', panglima Islam yang pertama pergi ke sana dan berhasil menguasai Afrika pada masa hidupnya, wafat dalam usia lima puluh tahun. Artinya, dalam beberapa tahun saja ia berhasil menyempurnakan penguasaan Afrika hingga mencapai Samudera Atlantik yang oleh bangsa Arab disebut dengan Lautan Teduh. Selanjutnya, ia mengarungi laut seraya berkata, "Wahai Tuhan, seandainya bukan karena laut ini, tentu aku sudah berlalu di sejumlah negeri untuk berjuang di jalan-Mu."[133]

Dalam jihad itu, ia juga berhasil mengikutsertakan kaum barbar dalam barisannya. Kaum muslim saat itu tidak memiliki kendaraan lintas benua, kapal induk, atau kapal yang bisa menghadapi badai di lautan. Mereka sampai ke berbagai negeri dengan mengendarai unta. Untuk mencapai negeri di seberang lautan, mereka harus melintasi lautan dengan menaiki kapal kecil yang sederhana. Kendati demikian, mereka mampu membuka negeri-negeri di Timur dan di Barat dalam waktu yang singkat. Bila kita perhitungkan secara matematis, kita bisa mengatakan bahwa apa yang berhasil dikuasai umat Islam pada masa Khulafa Rasyidin menyamai bahkan melebihi apa yang berhasil dikuasai pada masa Umayyah, Abbasiah, Saljuk, dan Utsmani, padahal berbagai pendudukan pada masa Khulafa Rasyidin pertama-tama ditujukan untuk membuka hati dan menyebarkan Islam.

Di antara rahasia takdir, sejumlah negeri yang ditinggali kaum muslim saat ini dibuka dan dikuasai pada masa sahabat. Meskipun Andalusia berada di bawah kekuasaan Islam selama

---

[133]Ibnul-Atsir, *al-Kâmil fî al-Târikh*, IV, h. 106.

kira-kira delapan abad, saat ini di sana tidak ada sesuatu yang memuaskan hatimu. Sementara itu, di Turkistan, Dagistan, Mongogistan, dan Uzbekistan, sejumlah masjid, menara, dan sekolah agama masih ada karena negeri-negeri tersebut diduduki oleh para sahabat. Negeri-negeri tersebut telah melahirkan beberapa tokoh besar dalam bidang ilmu pengetahuan dan Islam, seperti Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Sina, dan al-Farabi. Islam telah hidup di negara-negara tersebut dengan kebenaran.

Semoga negara-negara yang sendi-sendinya telah dibangun secara ikhlas dan benihnya telah ditanam secara jujur serta telah bercampur dengan darah para sahabat itu insya Allah akan kembali kepada Islam.[134] Ya, kita semua menunggu era tersebut. Kita merasakan keberadaan kita di negara-negara itu. Kita yakin akan datang suatu hari ketika Islam kembali ke sana seperti gelombang yang susul-menyusul. Ini adalah persoalan lain dan penting yang tidak kita bahas di sini. Marilah kita kembali kepada pembahasan semula.

Apabila sahabat berhasil membuka dan menguasai dunia dalam waktu singkat, tentu hal ini karena sejumlah sebab. Setiap sahabat mencintai dakwah Islam sampai tingkat dakwah menyatu dengan hatinya. Orang yang melihat mereka hanya dari luar dan tidak mengetahui hakikatnya pasti mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang sembrono bahkan gila, karena tindakan mereka benar-benar mencengangkan akal.

Ali ibn Abu Talib ra. tidur di kasur Rasul Saw. pada malam beliau hijrah ke Madinah. Ini berarti sejak awal ia telah rela dirinya terkena sabetan pedang. Namun, tangan-tangan kaum musryik tetap menggantung di udara ketika mengetahui bahwa orang yang tidur di tempat tersebut bukan Rasulullah Saw.

---

[134]Penulis mencatat ini sebelum negara-negara tersebut terlepas dari pendudukan Rusia.

melainkan putra pamannya, Ali ra. Adapun sebab yang membuat tangan mereka kaku di udara adalah sesuatu yang menakjubkan, karena akal mereka tidak mampu memahaminya.

Bagaimana seorang pemuda berusia 17 tahun dapat melakukan pengorbanan semacam itu yang bisa menamatkan hidupnya dengan cara paling keji? Kaum musyrik—termasuk Abu Jahal—tercengang tatkala melihat kenyataan tersebut. Abu Jahal kemudian pergi ke rumah Abdullah ibn Jahsy dan menaiki atap lalu di sana ia mendengar embikan kambing di dalam rumah. Ia tidak bisa menutupi keheranannya, karena tidak ada satu pun orang di rumah itu. Ketika Rasul Saw. berhijrah ke Madinah, semua orang segera ikut berhijrah.

Suatu hari Utbah ibn Rabi'ah, Abbas ibn Abdul-Muttalib, dan Abu Jahal ibn Hisyam melintasi rumah keluarga Jahsy yang sedang pergi menuju dataran tinggi Makkah. Utbah melihat rumah itu kosong tanpa ada satu pun penghuninya. Melihat hal tersebut, ia bersenandung:

Setiap rumah meskipun dalam waktu lama selamat
suatu saat akan hancur dan binasa.

Selanjutnya, Utbah berkata, "Rumah keluarga Jahsy kosong ditinggal pergi penghuninya."[135] Mereka meninggalkan segalanya: rumah mereka, keluarga mereka, harta mereka, dan kambing-kambing mereka. Jadi, bagaimana kaum musyrik bisa memahami hal ini?

Ya. Ketika Abu Bakar ra. berhijrah ke Madinah, ia tidak membawa seorang pun keluarganya. Ia tidak membawa istri, ayah, ataupun anaknya. Ia meninggalkan semuanya di Makkah dan berhijrah bersama Rasulullah Saw. Utsman ibn Affan ra. pun tidak membawa istrinya, Ruqayyah ra., yang tak lain

[135]Ibnu Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyyah*, II, h. 114–115.

putri Rasulullah Saw. Seandainya dikatakan bahwa Ruqayyah membutuhkan orang yang siap berkorban untuknya, tentu semua siap mengorbankan diri untuknya. Namun, ia menetap di Makkah dan Utsman berhijrah seorang diri ke Madinah.

Masa itu adalah masa orang-orang yang secara tulus dan ikhlas terpaut dengan Rasul Saw. Sikap mereka mengikuti dan mencintai Muhammad adalah sesuatu yang menakjubkan. Sampai-sampai Urwah ibn Mas'ud setelah menemui Rasul Saw. dalam perjanjian Hudaibiah dan melihat perlakuan para sahabat beliau kepada beliau—ketika beliau berwudu, mereka memperebutkan air bekas wudunya, ketika beliau membuang ludah, mereka memperebutkan ludahnya, dan ketika helai rambut beliau jatuh, mereka segera mengambilnya—Urwah kembali ke Makkah dan berkata, "Kaum apa itu?! Demi Tuhan, aku telah diutus ke sejumlah penguasa; Aku telah diutus kepada kaisar, kisra, dan raja Najasyi. Demi Tuhan, aku tidak pernah melihat seorang penguasa yang dihormati sedemikian rupa oleh para pengikutnya seperti penghormatan yang diberikan para pengikut Muhammad kepada Muhammad. Demi Tuhan, jika beliau membuang dahak, pasti dahak itu jatuh ke telapak tangan salah seorang di antara mereka lalu ia lumurkan dahak itu ke wajah dan kulitnya. Jika beliau memberikan perintah, mereka segera melakukannya. Jika beliau berwudu, mereka memperebutkan air bekas wudunya. Jika beliau berbicara, mereka diam menyimaknya. Dan mereka tidak pernah menatap beliau dengan tajam karena hormat kepada beliau."[136]

Ya. Begitulah tingkat penghormatan dan cinta sahabat kepada Rasulullah Saw., sementara Rasulullah Saw. sendiri berkata kepada orang yang berdiri menghormatinya, "Janganlah kalian

---

[136]HR Bukhari; Ibnu Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyyah*, III, h. 328; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, IV, h. 175.

berdiri seperti bangsa asing berdiri untuk mengagungkan satu sama lain."[137] Namun, mereka tetap berdiri menghormati beliau, karena semakin merendah kepada beliau, semakin bertambah kecintaan mereka kepada beliau. Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. berlari ketika melihat Jibril as. untuk pertama kali. Ini terjadi pada awal turunnya wahyu. Salah seorang pecinta Rasul Saw. berujar, "Seandainya Jibril as. melihat hakikat Muhammad dari balik tirai, pasti ia akan kehilangan kesadaran." Rasul Saw. semakin mulia ketika hubungannya dengan Allah semakin dekat. Namun, semakin mulia, beliau pun semakin merendah sebab beliau menganggap dirinya hanya seorang manusia. Beliau tidak mau diperlakukan dengan cara yang melampaui batas dan merasa risih dengan perlakuan demikian.

Itulah era saat hati dan jiwa para sahabat berpadu bersama Rasulullah Saw. Sampai-sampai beliau berkata kepada mereka, "Kehidupan adalah kehidupan kalian dan kematian adalah kematian kalian."[138] Ucapan ini tidak dilontarkan untuk menghibur mereka, namun untuk menggambarkan kesatuan hati dan jiwa. Saat tiba perintah kepada mereka untuk berhijrah di tanah Allah yang luas guna menyebarkan Islam, mereka tidak menyanggah dan bertanya, "Mengapa?" Akan tetapi, mereka segera berhijrah dan bertebaran di muka bumi demi Islam tanpa pernah berpikir kembali ke tanah air mereka. Mereka lebih memilih mati di tanah air baru tanpa keraguan sedikit pun atas hijrah yang mereka lakukan.

Ketika Sa'ad ibn Abi Waqqash menderita sakit panas di Makkah, ia sangat bersedih. Rasul Saw. bertanya tentang sebab kesedihannya itu. Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, apakah aku ditinggal setelah sahabat-sahabatku pergi?" Dalam riwayat lain:

---

[137]HR Abu Daud dan Imam Ahmad.

[138]HR Muslim dan Imam Ahmad.

"Apakah aku tertinggal dalam berhijrah? Aku khawatir meninggal dunia di sini di Makkah, bukan di Madinah tempat tujuan hijrah yang telah menjadi kota penuh berkah dengan keberadaanmu di sana. Aku khawatir hijrahku menjadi cacat dan tidak sempurna." Itu karena keterpautan para sahabat dengan kota Madinah mengacu kepada cinta mereka kepada Rasulullah Saw. yang memutuskan untuk menetap di sana. Mereka benar-benar cinta kepada beliau. Namun, ketika ada perintah kepada mereka untuk berhijrah ke seluruh pelosok dunia untuk menyebarkan Islam, tidak tampak keraguan atau penolakan sedikit pun dari mereka karena mereka mencintai Islam. Sebagaimana Majnun yang tergila-gila kepada Laila terus berada di seputar Laila, hati para sahabat telah terpaut dan tertarik untuk menyebarkan Islam ke seluruh penjuru guna mendapatkan ridha Allah Swt. dan ridha Rasul-Nya saw.

Ya. Ketika datang perintah kepada mereka, mereka segera bertebaran di seluruh pelosok dunia. Di antara mereka ada yang pergi ke Tabuk, ada yang pergi ke Yaman, serta ada yang pergi ke Hadramaut dengan semangat tak tertandingi.

Ketika sejumlah negara dan pemerintah berusaha menghalangi perjalanan dan perluasan Islam serta berusaha menghadang para pejuang itu, terpaksa kaum muslim menghunus pedang mereka karena mereka memikul tugas suci: menyebarkan cahaya di bumi. Tatkala para musuh menggunakan kekuatan materi untuk menghalangi mereka, terpaksa para sahabat menggunakan kekuatan pula untuk menghadapi mereka.

Telah tiba waktunya untuk berjihad dan berperang. Dalam hal ini mereka tidak berlambat-lambat, namun bersegera menuju kancah perang. Mereka membunuh dan terbunuh, tetapi tidak satu pun dari mereka lari meninggalkan medan perang. Dalam setiap perang, mereka berhasil mendapatkan kemenangan hingga akhirnya sampai ke negeri Cina. Sebagai individu dan masyara-

kat, mereka adalah contoh kepahlawanan yang hanya bisa dikenang dalam legenda.

Rasul Saw. tidak membebani siapa pun melebihi batas kemampuannya. Kendati demikian, setiap sahabat rela memikul tugas yang nyaris melampaui kemampuannya dan saling berlomba dalam hal tersebut. Ali ra. mengeluhkan sakit pada matanya ketika Rasul Saw. hendak menuju Khaibar. Karena itu, beliau ingin agar Ali tetap berada di Madinah, namun Ali ra. tidak rela dan menangis seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan membiarkanku bersama anak-anak kecil dan wanita? Wahai Rasulullah, demi Allah, aku tidak ingin engkau keluar ke sebuah negeri kecuali aku bersamamu."[139] Demikianlah, akhirnya ia ikut serta dalam Perang Khaibar dan Allah membuka Khaibar lewat tangannya.

Suatu kali, ketika Rasul Saw. pergi dari Madinah, beliau menyerahkan urusan Madinah kepada Ibnu Ummi Maktum yang merupakan salah satu kerabat dekat Khadijah al-Kubra ra. Jadi, orang semacam inilah yang diperbolehkan tidak ikut ke medan jihad karena ia buta dan lanjut usia. Sebetulnya bisa saja ia tidak ikut serta ke medan jihad sepanjang hidupnya, namun ia juga turut keluar berjihad di bumi Allah yang luas ini bersama para pejuang lain di jalan Allah. Ini dilakukannya setelah kematian Rasulullah Saw. Tidak ada yang dapat mengecualikannya untuk tidak ikut keluar dengan alasan buta. Ia bergabung dengan pasukan yang menuju Qadisiah meskipun usianya sudah lanjut. Sejumlah riwayat mengatakan bahwa mereka berusaha menempatkannya di barisan belakang pada hari peperangan, namun ia bisa sampai ke Panglima Sa'ad ibn Abi Waqqash seraya terus meminta izin kepadanya untuk membawa panji. Akhirnya,

[139]HR Bukhari, Muslim, dan Imam Ahmad.

ia terbunuh sebagai syahid dalam perang tersebut menurut salah satu riwayat.[140]

Ini adalah contoh orang yang mengorbankan nyawa di jalan Allah dengan penuh semangat dan kesungguhan. Kepergian Rasulullah Saw. menjadi kesempatan besar bagi Ibnu Ummi Maktum, sebab seandainya Rasulullah Saw. masih hidup, tentu beliau akan mencegahnya untuk berjihad karena uzur yang dimilikinya. Saat ini tidak ada lagi yang dapat menghalanginya untuk ikut berjihad. Karena itu, ia bergembira bisa ikut dalam barisan pertama.

Abu Thalhah adalah orang yang sangat tua dan telah lemah. Suatu ketika saat membaca Surah al-Taubah dan sampai pada ayat "*Pergilah berjuang baik dalam keadaan ringan maupun berat*", ia memanggil istri dan anak-anaknya. Ia berkata kepada mereka, "Aku merasa Tuhan meminta berjuang baik dalam kondisi muda maupun tua. Siapkanlah diriku." Anak-anaknya berkata, "Engkau telah berjuang bersama Rasulullah Saw. hingga beliau meninggal dunia. Juga dengan Abu Bakar dan Umar. Sekarang biarlah aku berperang menggantikanmu." Namun, Abu Thalhah bersikeras dengan permintaannya, "Siapkanlah diriku!" Tidak ada gunanya ucapan dan rayuan kepadanya. Karena itu, mereka bangkit untuk menaikkannya ke kuda dan mengikatnya dengan baik. Tetapi, tubuh lemahnya tidak dapat menghadapi penatnya perjalanan panjang. Ia pun menyerahkan nyawanya di tengah lautan.[141] Barangkali sebelum wafat ia bersyukur kepada Allah Swt. atas kesempatan yang diberikan kepadanya.

Khalid ibn Zaid (Abu Ayyub al-Anshari ra.) pada masa Yazid ibn Muawiyah ikut serta dalam rombongan yang menuju Konstantinopel meskipun ia sudah sangat tua. Ia menempuh

---

[140]Ibnul-Atsir, *Usud al-Ghâbah*, IV, h. 264.

[141]Ibid., VI, h. 181–182.

jarak yang jauh itu hingga sampai ke pintu Konstantinopel. Ketika Nabi Saw. berhijrah ke Madinah, Abu Ayyub al-Anshari telah menikah dan memiliki sejumlah anak. Telah berlalu sekitar 50 tahun ketika ia keluar bersama pasukan Islam untuk membuka Konstantinopel di bawah pimpinan Yazid ibn Muawiyah. Dengan demikian, usianya sekitar 80 tahun ketika ia berjihad bersama pasukan itu. Ia menempuh jarak yang sangat jauh dari Madinah menuju Istanbul di atas punggung kuda. Di sini aku ingin bertanya, "Apakah tujuan para sahabat dan orang-orang seperti mereka dalam berjuang?" Banyak ayat dan hadis memuji mereka.

Al-Qur'an berbicara tentang mereka sebagai kaum Muhajirin dan Anshar. Orang-orang semacam mereka juga disebutkan dalam Taurat dan Injil. Mereka telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Kalian akan membuka Konstantinopel, maka pemimpin terbaik adalah pemimpinnya dan pasukan terbaik adalah pasukan itu."[142] Jadi, tujuan mereka adalah menjadi pasukan penuh berkah itu dan meraih ridha Rasul Saw. Jika tidak, apa lagi motif dari perjuangan besar dan penderitaan itu? Rasulullah Saw. mengisyaratkan kedudukan tertinggi bagi pasukan yang berhasil membuka Konstantinopel. Para sahabat tentu ingin mendapatkannya sehingga berlomba untuk itu.

Itulah tujuan Abu Ayyub al-Anshari ra. Karena itulah, ia bangkit dan bertolak dari Madinah lalu menempuh jarak yang panjang dalam sebuah perjalanan berat dan melelahkan. Minggu demi minggu dan bulan demi bulan berlalu, namun pembukaan dan pendudukan itu belum terwujud. Penyakit dan kepenatan menimpa sahabat yang telah tua itu. Ia selalu bertanya apakah pendudukan sudah terwujud. Saat ia sekarat, Panglima Yazid ibn Muawiyah menanyakan permintaan terakhirnya. Ia berkata, "Jika

---

[142] HR al-Hakim dan Imam Ahmad.

aku mati, naikkanlah aku dan bawalah ke negeri musuh selama memungkinkan. Jika sudah tidak memungkinkan, kuburkanlah aku kemudian kembalilah!" Ketika telah meninggal dunia, Yazid mengangkut lalu membawanya ke negeri musuh. Ketika keadaan tidak lagi memungkinkan, Yazid menguburnya di benteng Konstantinopel dan kembali.[143]

Kira-kira enam abad kemudian, Allah Swt. memberikan kehormatan terwujudnya kabar gembira ini kepada sang pahlawan Muhammad al-Fatih yang ketika itu baru berusia 22 tahun. Ia sangat beruntung mendapatkan kabar gembira Rasul Saw. berikut ridhanya serta berhasil menunaikan tugas besar yang mengakhiri suatu era dan memulai era baru dalam sejarah umat manusia sekaligus menampilkan semangat Islam kepada Eropa. Di antara takdir Allah, namanya sama dengan nama Nabi Saw. Ia bernama Muhammad dan bergelar al-Fatih setelah berhasil membuka (Konstantinopel yang kemudian diubah menjadi) Istanbul. Tentu jiwa Abu Ayyub al-Anshari sangat senang mendengar sorak kegembiraan Muhammad al-Fatih saat memuji Allah atas kemenangan itu dan memasuki kota tersebut di atas punggung kuda. Pemimpin (terbaik) itu adalah al-Fatih dan pasukan (terbaik) itu adalah pasukannya.

Demikianlah orang-orang yang telah merelakan dirinya untuk jihad semacam itu atau untuk jihad dalam memberikan dakwah dan petunjuk ketika mereka menduduki berbagai negeri, sehingga negeri-negeri itu tetap berada dalam kekuasaan mereka selama berabad-abad. Namun, ketika penyakit "cinta dunia dan takut mati" menghinggapi hati umat Islam—sebagaimana sabda Rasulullah Saw. dalam beberapa hadisnya, mereka mulai kehilangan negeri-negeri itu satu demi satu.

---

[143]Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, II, h. 274 dan Ibnu Sa'ad, *al-Thabaqât*, III, h. 484.

Dua atau tiga masa sebelum ini kita memiliki posisi dan kedudukan penting dalam sejarah manusia dan percaturan internasional. Namun, saat ini kita kehilangan kedudukan dan posisi tersebut. Dalam hal ini hanya ada satu penjelasan. Pada masa kemajuan, kita memiliki semangat Islam, tunduk kepada Allah, dan menyerah total kepada seluruh perintah-Nya, sementara pada masa kemunduran penyakit *wahn* telah menghinggapi hati kita. Dengan kata lain, yang ada dalam diri kita adalah rasa takut mati, kelemahan, cinta dunia, dan kecemasan menghadapi masa depan.

Umat Islam telah menguasai seluruh dunia—dengan kecepatan menakjubkan—selama sekitar seribu tahun dan memimpin dunia dengan baik. Mungkinkah kita mengembalikan keberhasilan tersebut kepada sebab selain bahwa kaum muslim dulu telah mengorbankan seluruh milik mereka, baik jiwa maupun harta, di jalan Allah Swt.?

Kita melihat semangat yang sama pada semua pejuang dan pahlawan dunia Islam. Mereka tidak terpaut dengan rasa cinta kepada kehidupan, tetapi mereka senang mempersembahkan kehidupan ini untuk orang lain. Tujuan mereka hanya satu: menegakkan kalimat Allah di muka bumi.

Kita melihat sikap ini pada Alip Arselan, Kalj Arselan, Sultan Murad, Muhammad al-Fatih, dan Yawuz Salim, serta para pahlawan lainnya. Dalam Perang Malazghirat yang terkenal, Alip Arselan memakai jubah putih. Ia berdiri di depan pasukannya dan menyampaikan pidato yang berapi-api. Dalam pidatonya, ia berkata bahwa ia berdo'a kepada Allah agar jubah putihnya itu menjadi kain kafannya. Artinya, ia lebih menginginkan kematian syahid daripada kemenangan. Karena itu, ia memakai kain kafannya dan tanpa ragu-ragu menerobos pasukan yang jumlahnya berkali-kali lipat melebihi jumlah pasukannya. Siang harinya, ia mendapatkan kemenangan, namun ada hal yang

membuatnya sedih: ia belum ditakdirkan untuk mendapatkan syahid dalam perang.

Sultan Murad I berdo'a kepada Allah sebelum perang untuk memenangkan kaum muslim dan memberinya kematian syahid. Ternyata, do'anya dikabulkan. Pasukannya menang dan ia sendiri mati syahid. Ketika ia tertusuk pedang besar di dadanya dan tersungkur ke tanah, mereka menanyakan permintaan terakhirnya. Selepas mengucap dua kalimat syahadat, ia mengungkapkan kata-kata terakhirnya, "Janganlah kalian turun dari punggung kuda!"

Negara yang didirikan oleh orang-orang seperti mereka memiliki kedudukan internasional sepanjang masa. Seluruh mata senantiasa memandangnya. Ya, pengorbanan semacam itu yang diperlihatkan oleh para pahlawan dan menempatkan rida Allah di posisi pertama itulah yang menjamin kelangsungan hidup kita dengan penuh kemuliaan.

Ketika kita kehilangan semangat ini, musuh mengepung kita dari berbagai arah dan mulai menelan kita secara berangsur-angsur. Ya. Pertama-tama kita mati dalam hal semangat, kemudian dalam hal kemuliaan, dan selanjutnya dalam hal fisik. Sekarang kita mengharapkan bantuan dari negara-negara besar dan kita menganggap penundaan pembayaran utang kepada negara-negara itu sebagai kesuksesan besar.

Jika umat ini ingin kembali kepada kemuliaannya seperti sediakala, ia harus menerapkan semua faktor yang telah membuatnya mulia pada masa sebelumnya tanpa mengabaikan satu pun faktor, karena "*manusia tidak memperoleh kecuali apa yang telah ia usahakan dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)*".[144][]

---

[144]QS al-Najm (33): 39–40.

Tiga Puluh Delapan

Mereka berbicara tentang masa *fatrah*. Apakah kita hidup pada masa seperti itu? Apa konsekuensi masa *fatrah*?

MASA *fatrah* adalah jeda antara dua nabi. Pada umumnya ia disebut untuk menunjukkan jeda sesudah (diangkatnya) Isa as. hingga terutusnya Rasul Saw. Pada masa jeda itu, sendi-sendi yang dibawa Nabi Isa as. telah terlupakan. Cahaya yang ia bawa tidak sampai kepada masa Rasul Saw. Akhirnya, manusia berada dalam kegelapan yang pekat. Atau, ia adalah jeda ketika cahaya yang dibawa Nabi Isa as. tidak bersambung dengan cahaya yang dibawa Rasul Saw. sehingga terjadi kekosongan yang gelap. Inilah yang disebut dengan masa *fatrah*. Orang-orang yang hidup pada masa tersebut disebut dengan *ahlu fatrah*.

Mereka tidak mengetahui agama yang dibawa Nabi Isa as. dan tidak dapat mengambil manfaat dari cahayanya. Mereka juga tidak sampai kepada Rasul Saw. untuk berada dalam naungan cahaya beliau. Namun, jika mereka tidak menyembah berhala dan tidak menjadikannya sebagai tuhan, para ulama sepakat bahwa mereka akan mendapatkan ampunan Allah Swt. meskipun mereka tidak mengenal Allah Swt. dan tidak beriman kepada-Nya. Karena itu, ayahanda dan ibunda Rasul Saw. akan mendapatkan ampunan insya Allah, karena mereka termasuk *ahlu fatrah*.

Meskipun ada hadis tentang dibangkitkannya orangtua Rasul Saw. dan keimanan keduanya kepada Tuhan, hadis itu sangat lemah jika ditinjau dari ilmu hadis. Namun, imam dan pembaru besar seperti Imam Suyuthi menerima hadis tersebut dan percaya bahwa ayah Rasul Saw. akan mendapatkan keselamatan dan ampunan. Benar bahwa Rasul Saw. pernah berkata kepada Hashin, ayah Imran ibn Hashin, "Ayahmu dan ayahku berada di neraka" ketika Hashin bertanya kepada beliau, "Engkau yang lebih baik atau ayahmu?" Namun, jawaban tersebut benar pada saat itu, diriwayatkan pula bahwa Rasul Saw. pergi ke kuburan kedua orangtuanya dan berdo'a kepada Allah agar Dia menerima keduanya sebagai bagian dari umatnya. Allah Swt. mengabulkan doa beliau sehingga keduanya beriman dan masuk dalam golongan umat beliau.

Sebenarnya kita tidak perlu mengacu kepada hadis tersebut untuk menjawab pertanyaan di atas, sebab tidak ada dalil yang menyebutkan bahwa orangtua Rasul Saw. menyembah berhala. Sejarah menunjukkan bahwa banyak ahli tauhid yang tidak menyembah patung dan berhala pada masa itu. Mereka memeluk agama Ibrahim as. Jadi, kedua orangtua beliau termasuk *ahlu fatrah* dan termasuk golongan yang selamat. Apabila *ahlu fatrah* termasuk golongan yang selamat, bagaimana mungkin kedua orangtua Rasul Saw. tidak selamat?!

Di samping itu, Allah Swt. tidak mengabaikan dan tidak menyia-nyiakan sekecil apa pun yang ada pada diri. Dia masukkan semuanya dalam timbangan Hari Kiamat dan Dia lepas dari segala kesia-siaan. Jika demikian, mungkinkah Allah Swt. menyia-nyiakan kedua orangtua Rasul Saw. yang menjadi sebab dan perantara munculnya Rasul Saw. ke dunia?

Sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, Allah Swt. tidak pernah menyia-nyiakan para ahli tauhid pada masa tersebut, seperti Zaid ibn Amru—paman Umar ibn Khattab

ra.—dan Waraqah ibn Naufal. Dengan hati, mereka telah beriman kepada Allah Swt. Mereka mungkin tidak mengetahui nama "Allah" dan tidak bisa mengucapkan kata "Allah", namun mereka meyakini keberadaan Tuhan Yang Esa. Mereka berdoa kepada-Nya. Karena itu, sebelum Muhammad Saw. diutus, iklim dan kondisi telah sesuai. Para pemilik jiwa yang peka itu bisa merasakan bahwa turunnya rahmat Ilahi sudah dekat. Mereka telah bisa merasakan dan memprediksikannya. Karena itu, mereka memberitahukan kabar gembira ini kepada orang-orang di sekitar mereka. Mudah-mudahan Rasulullah Saw. yang diberi hak syafaat pada Hari Kiamat nanti tidak melupakan sosok-sosok yang telah menantikan kedatangan beliau dengan penuh kesabaran dan kerinduan. Semoga pada hari itu beliau bisa memegang tangan mereka untuk dituntun menuju tempat keselamatan. Kita percaya bahwa sosok-sosok lain yang hidup pada masa itu dan tidak menyembah patung akan selamat pula seperti mereka.

Inilah aspek keagamaan dari pertanyaan di atas. Aspek lainnya terkait dengan kondisi kita saat ini. Inilah aspek yang menurutku menjadi maksud pertanyaan di atas.

Jika kita menelaah buku-buku ilmu kalam, kita mengetahui bahwa agak sulit untuk menyandangkan *ahlu fatrah* kepada orang-orang yang hidup di masa kini. Namun, terburu-buru dalam menetapkan hukum tanpa pengamatan yang cukup bertentangan dengan pandangan Ahlusunnah waljamaah serta tidak menghormati rahmat Ilahi yang menyeluruh dan luas.

Kita mengetahui adanya masa ketika mentari Islam meredup di sebagian besar negara serta nama Allah dan Rasul-Nya terhapus dari hati manusia. Ilmu pengetahuan menjadi media kebohongan guna mengingkari Sang Pencipta. Alih-alih kalimat Allah dan pengetahuan Ilahi menempati posisi tertinggi dalam ilmu pengetahuan, bumi ini malah dipenuhi kekufuran. Alih-alih di-

gunakan sebagai landasan untuk sampai kepada Allah, ilmu dan hikmah malah digunakan sebagai bom untuk menghancurkan benteng iman dan membuatnya hancur berantakan. Dalam kondisi kekufuran dan kesesatan merajalela sedemikian rupa, para pemuda pun lupa akan jalan menuju masjid.

Adapun sekelompok kecil orang yang bergelut dalam bidang ilmiah, perhatian mereka tertuju kepada Barat serta lalai akan sejarah dan kebanggaannya sendiri. Sebagian mereka mengeruhkan iman manusia masa kini dengan teori evolusi. Sebagian lagi mengotori pemikiran dan otak umat dengan nafsu seks dengan teori Freud serta berusaha memecahkan semua persoalan dengan kacamata seks dan perspektif syahwat. Di antara mereka ada yang menghancurkan masyarakat dengan berbagai mazhab dan pemikiran rusak. Berbagai mazhab itu telah merusak pribadi, umat, dan bangsa-bangsa yang dekat dengan kita secara pemikiran serta meracuni dan menjauhkannya dari prinsip dan identitas aslinya. Muncul sejumlah koran, majalah, dan buku yang mengangkat pemikiran-pemikiran itu di berbagai negeri selama bertahun-tahun. Karena itu, kita tidak bisa menganggap manusia yang hidup pada masa kini benar-benar keluar dari masa *fatrah*. Jika begitu, berarti kita telah menutup mata terhadap berbagai kenyataan di sekitar kita.

Di sini, aku ingin menceritakan sebuah peristiwa pada masa itu untuk menjelaskan sejauh mana kemiskinan spiritual menimpa generasi kita.

Salah seorang teman kami sedang belajar dan mengobrol dengan sejumlah pemuda. Ia menjelaskan sejumlah hakikat agama. Namun, ketika pembicaraan beralih kepada berbagai peristiwa dan informasi saat ini, ia membahas apa yang terjadi di dunia komunis berikut kegelapan yang menyertai mereka dan rencana-rencana jahat yang ingin mereka terapkan pada masa mendatang. Sampai di situ salah seorang pemuda mulai

menampakkan semangatnya seraya berkata, "Kalau begitu, semua orang komunis di negara kita harus dibunuh. Mereka adalah para penjahat dan pembunuh." Namun, segera saja seorang pemuda di sudut ruangan yang memerhatikan semua yang berlangsung dalam pertemuan itu dengan penuh antusias dan untuk pertama kali dalam hidupnya ia berada dalam iklim penuh berkah itu menanggapi. Pemuda itu dengan semangat dan antusias yang sama berkata, "Wahai temanku, engkau berbicara tentang pembunuhan dan pembantaian. Seandainya kemarin engkau melaksanakan ucapanmu tadi, tentu aku sudah termasuk korban yang bernasib malang, sebab aku adalah salah seorang dari mereka. Namun, engkau lihat sekarang aku bersama sejumlah pemuda yang diberkahi. Aku telah menempuh jarak antara langit dan bumi sejak kemarin hingga saat ini. Artinya, hanya dalam satu hari. Aku bersumpah bahwa di antara mereka yang kalian sebut sebagai musuh terdapat ribuan orang yang menantikan keselamatan seperti diriku. Mereka tidak menantikan serangan dari kalian, tetapi mereka menantikan cinta dan kasih sayang. Seandainya kalian mau membantu, niscaya mereka seperti kalian. Apakah misi utama adalah membunuh atau menghidupkan?" Kata-kata jujur dan tulus ini sangat berkesan bagi semua yang hadir sehingga sebagian mereka menangis.

Ya. Inilah generasi yang kita lihat dan kita tangisi karena kesesatan mereka. Sebagian besar mereka sebenarnya tidak berdosa. Mereka berpaling kepada kesesatan karena tidak mengetahui kebenaran. Menurutku, jika mereka tidak dikategorikan sebagai *ahlu fatrah*, hal itu bertentangan dengan rahmat Ilahi yang luas dan menyeluruh.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan sebuah peristiwa sebagai berikut. Suatu ketika, sejumlah tawanan dibawa. Di antara mereka adalah wanita. Wanita ini menoleh ke kiri dan ke kanan. Begitu melihat anak kecil, ia mendekapnya. Begitu mengetahui

bahwa anak itu bukan anak yang dicarinya, ia meninggalkannya. Ia pun mulai mencari lagi. Rasulullah Saw. melihat pemandangan tersebut dengan mata berkaca-kaca. Akhirnya, wanita tersebut menemukan anaknya dan segera memeluknya dengan penuh kasih sayang. Rasul Saw. berkata kepada para sahabat di sekitar beliau seraya menunjuk kepada wanita itu, "Mungkinkah ia melempar anaknya ke dalam api?" Para sahabat menjawab, "Tidak. Ia pasti tidak akan melempar anaknya ke dalam api." Nabi Saw. bersabda, "Allah jauh lebih penyayang kepada hamba-Nya daripada wanita itu kepada anaknya."[145]

Karena itu, kita harus berpikir lebih toleran. Jangan sampai ada yang menduga bahwa kita berusaha memperlihatkan kasih sayang palsu yang lebih besar daripada kasih sayang Ilahi, namun kita melihat dari sudut pandang Ahlusunah waljamaah yang meyakini hadis qudsi: "Rahmat-Ku mendahului murka-Ku."[146]

Ada aspek lain dari persoalan ini yang sangat penting terkait dengan kita: kita tidak bisa mempersembahkan berbagai hakikat kebenaran secara meyakinkan kepada para pemuda kita. Kita telah mengabaikan para pemuda kita dan para pemuda dunia ini padahal mereka membutuhkan risalah yang kita bawa seperti butuhnya mereka akan udara dan air. Ketika kita membandingkan kondisi kita dengan kondisi para sahabat yang membawa obor petunjuk ke seluruh penjuru dunia dalam waktu singkat, serta dengan para tabiin yang rela datang dari jauh, tampak dengan jelas betapa kita sangat malas dan sangat bebal. Kebiasaan para sahabat dan tabiin adalah mencari hati dan jiwa yang membutuhkan petunjuk dan cahaya. Mereka menjadikan upaya menyampaikan cahaya kepada manusia sebagai tujuan hidup mereka.

---

[145]HR Bukhari dan Muslim.

[146]HR Bukhari dan Muslim.

Seluruh dunia membutuhkan kita. Menjawab seruan mereka adalah tugas setiap muslim. Inilah aspek dari persoalan di atas yang tertuju kepada kita. Kita bertanya kepada diri kita: apakah kita, sebagai umat Islam, sudah menunaikan tugas ini? Jika kita belum, kita harus menjawab banyak pertanyaan dan menghadapi hisab tentang banyak hal.[]

Tiga Puluh Sembilan

Dengan apakah kita diuji di dunia ini? Apakah rusaknya persatuan kita juga merupakan ujian bagi kita? Apakah sebagian sahabat Rasulullah juga diuji dengan sebagian yang lain?

ALLAH Swt. berfirman, *Demikianlah Kami menguji sebagian mereka dengan sebagian yang lain.*[147] Jadi, manusia memang diuji dengan manusia lainnya. Kita bisa mengurutkan persoalan ini dalam beberapa bagian.

Pertama, di antara manusia diutus seorang nabi. Nabi menjadi ujian bagi manusia di sekitarnya. Hal ini pun terjadi saat diutusnya Rasul Saw. Ketika itu sebagian orang berkata, "Bagaimana mungkin anak yatim yang diasuh Abu Talib itu menjadi nabi, sementara ia adalah orang fakir yang tidak memiliki pengikut kuat. Kalau memang ada nabi yang diutus, tentu orangnya adalah Mas'ud ibn Urwah di Thaif atau Walid ibn Mughirah di Makkah."

Meskipun ketika itu Quraisy merupakan kabilah utama, tetapi ia bukan kabilah terkuat. Menurut mereka, seorang nabi harus diutus dari kabilah terkuat agar kabilah itu bisa membela dan melindunginya. Mereka juga berujar, "Bagaimana mungkin nabi adalah orang yang makan seperti kita dan berjalan di pa-

---

[147]QS al-An'âm (6): 53.

sar-pasar? Mestinya yang diutus adalah seorang malaikat." Ujian ini masih terjadi bagi sebagian orang sampai sekarang. Mereka berucap, "Bagaimana mungkin orang yang menikah dengan sembilan wanita adalah nabi?"

Semua ucapan itu dan yang serupa termasuk dalam bagian ini, yaitu bahwa manusia diuji dengan manusia lain. Ujian adalah tujuan datangnya manusia ke dunia. Mereka disaring agar menjadi jelas mana orang-orang baik dan mana orang-orang buruk, agar tampak perbedaan antara intan dan arang, serta agar tampak jelas perbedaan antara manusia berjiwa syaitan dan manusia berjiwa malaikat. Dengan demikian, terwujudlah tujuan penciptaan dunia. Seandainya tidak ada ujian, tentu tidak berbeda antara jiwa Abu Bakar yang bagai intan dan jiwa Abu Jahal yang hitam bagai arang. Artinya, seandainya tidak ada ujian, tentu hakikat ajaran Muhammad tidak akan bersinar, tidak akan tampak, dan tidak akan menjadi mentari yang menyilaukan mata.

Ketika Rasul Saw. berbicara tentang manusia, beliau mengumpamakan mereka dengan barang tambang. Orang terbaik pada masa jahiliah adalah orang terbaik pada masa Islam asalkan mereka memahami ruh agama. Islam menggarap manusia dan melarutkan mereka dalam waktu tertentu pada bejana tertentu, kemudian Islam menyatukan mereka dengan ruh mereka agar sampai kepada jati diri mereka. Dengan kata lain, mereka dikeluarkan dari fitrah mereka menuju hakikat dan dari potensi menjadi aktual. Namun, barang-barang tambang itu senantiasa terpelihara dengan karakteristik masing-masing. Emas tetap berupa emas, perak tetap berupa perak, dan tembaga tetap berupa tembaga. Yang berbeda adalah terlepasnya barang-barang tambang itu dari kotoran sehingga menjadi barang tambang yang murni dan bersih. Ujian dan cobaan adalah proses pembersihan barang tambang itu dari segala sesuatu yang menempel padanya dan asing baginya.

Kedua, syaitan menjadikan keburukan tampak indah dan dengan begitulah ia menyesatkan manusia yang tidak menyadari kesesatan mereka. Bisa jadi di antara manusia yang menjadi alat syaitan ada orang-orang yang memiliki moral cukup baik. Menghias keburukan sehingga tampak baik dan membuat kebaikan tampak buruk serta menampilkannya dalam bentuk yang kotor dan tidak disukai kadang tampak sederhana. Namun, itu adalah pekerjaan sangat destruktif yang bisa dinisbahkan kepada syaitan. Karena itu, Allah Swt. menyebut syaitan dengan "*muzayyin*" (penghias).

Selain itu, kita juga diuji dengan hawa nafsu dan dengan nafsu syaitan yang membangkitkan semangat bersaing. Bahkan, semangat untuk iri dalam kebaikan yang tampak baik dan mendorong manusia untuk bersaing dalam mengabdikan diri pada dakwah, jika kemudian berubah menjadi semangat persaingan murni, ketika itu muncullah ujian.

Misalnya, jika upaya seseorang menjadi sarana bagi datangnya petunjuk kepada manusia secara lebih banyak daripada upaya seseorang lain, lalu orang terakhir ini iri dan dengki kepada orang pertama, maka ia harus menyadari kalau dirinya sudah berada dalam ujian besar.

Meskipun Allah Swt. berfirman, *Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus,*"[148] Dia juga berfirman, "*Sesungguhnya engkau tidak bisa memberikan petunjuk kepada orang yang kaucintai, namun Allahlah yang memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.*[149] Jadi, Allahlah yang memberikan petunjuk. Seorang dai hanya membuka jalan, menunjukkan jalan yang lurus, dan menerangi jalan tersebut dengan penerangan yang kuat agar ma-

---

[148]QS al-Syûrâ (42): 52.

[149]QS al-Qashash (28): 56.

nusia mendatangi jalan itu, menemukan kebenaran, dan tidak menyimpang. Pada akhirnya tetap Allah yang menganugerahkan iman ke dalam hati.

Di antara ujian ini, Allah Swt. menganugerahi salah seorang di antara mereka kefasihan dan kemampuan berbicara sehingga ia bisa menjelaskan hakikat Al-Qur'an dengan cara terbaik dan terindah. Lalu, sebagian orang lain iri dan tidak senang seraya berkata, "Mengapa aku tidak diberi kemampuan seperti itu?" Ini juga merupakan ujian dan akibatnya sangat buruk.

Benar bahwa Allah Swt. telah memilih seluruh rasul-Nya, namun Dia juga melebihkan sebagian mereka atas sebagian lainnya. Allah Swt. berfirman, *Para rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain.*[150]

Ayat ini menguatkan penjelasan kami di atas. Allah Swt. memberikan berbagai keistimewaan tertentu kepada sejumlah rasul dan mengangkat kedudukan mereka ke tingkat yang tidak bisa dicapai para nabi lain. Namun, keutamaan kenabian secara umum tidak bisa ditandingi oleh keutamaan lain. Tidak adanya beberapa keutamaan khusus pada sebagian nabi sama sekali tidak membuat kenabian mereka cacat.

Kita bisa mengemukakan contoh lain tentang pertanyaan "mengapa" yang mengandung unsur keluhan dan sikap iri: Mengapa aku tidak bisa memberikan pengabdian yang lebih banyak untuk dakwah? Mengapa aku tidak mampu memberikan bantuan materi yang lebih besar? Mengapa banyak orang yang tidak mau mendengarkanku? Dan ratusan lagi berbagai pertanyaan mengapa. Sebenarnya pertanyaan-pertanyaan semacam itu merupakan pukulan yang mengancam kesatuan barisan. Allah Swt. sejak awal mengajak kaum mukmin untuk menjauhi seluruh celah yang mengarah kepada perselisihan.

---

[150]QS al-Baqarah (2): 253.

Dia berfirman, *Dan janganlah kalian berselisih sebab itu akan membuat kalian gentar.*[151]

Kita akan membahas masalah ini alinea demi alinea.

Ayat di atas tertuju kepada kaum mukmin. Ia memberikan pesan kepada mereka untuk tidak masuk dalam perselisihan apa pun baik secara fisik maupun moral. Tetapi, berusahalah untuk menyatu di satu titik dan jangan sampai kalian jatuh dalam perselisihan meskipun dalam urusan yang positif. Jangan sampai kedengkian, persaingan, dan rasa iri menggiring kalian untuk berselisih. Jika itu terjadi, kalian akan gentar dan kehilangan kekuatan. Buah amal individual tetap dalam tingkat individu. Adapun amal yang dilakukan dalam naungan kesatuan jamaah akan diganjar dengan rahmat Allah Swt. yang menyeluruh. Dengan begitu, setiap individu akan mendapatkan pahala jamaah secara sempurna.

Berbeda dengan buah ibadah individual yang diberikan kepada setiap individu, tangan-tangan yang terangkat ke langit lewat do'a dalam ibadah kolektif, perjuangan kolektif, dan permintaan atas sesuatu yang sama secara kolektif akan menyebabkan turunnya rahmat Ilahi yang meliputi seluruh jamaah. Hal ini tidak mungkin diraih secara individu. Dalam pergerakan individu, hal maksimal yang bisa dilakukan seseorang adalah menjadi pemimpin di keluarganya. Namun, jika barisan dan persatuan umat teguh dan saling menguatkan, umat akan kuat dan berpengaruh. Setiap individu yang tergabung dalam ratusan juta orang yang berada di bawah kubah jamaah akan merasa bahwa dirinya menampilkan kekuatan umat. Dengan kekuatan tersebut, ia pun terlindungi dari berbagai kekuatan luar. Namun, jika individu itu melepaskan diri dari kesatuan dan barisan umat serta berusaha membentuk wadah sendiri, kubah

[151]QS al-Anfāl (8): 46.

itu pun menjauh darinya. Kubah itu berubah menjadi payung kecil yang diangkat oleh orang itu di atas kepalanya.

Apabila masyarakatnya adalah masyarakat yang baik dan hubungannya dengan Sang Pencipta kuat, orang lain akan menghormati kita. Contohnya adalah apa yang terjadi pada Rasul Saw. dan sahabatnya, Abu Bakar ra. di gua. Allah menjadi yang ketiga bila kita berdua, menjadi yang keempat bila kita bertiga, menjadi yang kelima bila kita berempat, menjadi yang keenam bila kita berlima, menjadi yang ketujuh bila kita berenam, dan seterusnya. Itu karena Allah Swt. menjanjikan kemenangan bagi kaum beriman.

Namun, apabila kita bertindak secara individual atau kalau-pun kita berdua namun tidak bekerja sama dan tidak tolong-menolong sebagaimana mestinya, Allah Swt. akan menjauhkan kita dari keberkahan yang diturunkan kepada jamaah. Artinya, dalam kondisi demikian Dia tidak akan menjadi yang ketiga bagi kita dan tidak akan membantu kita. Di sinilah kebersamaan sebagai hasil dari kemajuan. Dengan kata lain, individu pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya harus merupakan individu-individu yang sehat sehingga masyarakat yang terbentuk juga masyarakat yang sehat agar Allah membantu masyarakat itu dan memberikan perlindungan khusus kepadanya. Dengan begitu, seseorang tidak lagi harus memikul beban untuk melindungi diri dalam naungannya sendiri karena ia telah masuk dalam perlindungan langit.

Ya. Jamaah atau masyarakat merupakan faktor yang sangat efektif dan sarana yang penting untuk mendapatkan taufik Ilahi. Seandainya seseorang menghabiskan hidupnya dengan memisahkan diri di tempat tertentu atau di puncak gunung, lalu melewatkan waktunya dengan shalat, puasa, menginfakkan seluruh miliknya kepada kaum miskin, menunaikan haji, menangis di depan Hajar Aswad, shalat di Makkah dan di Raudah yang suci dengan pahala yang berlipat-lipat, tetap saja

pahala dan ganjaran yang ia peroleh dari Allah Swt. hanya pada tingkat individu.

Akan tetapi, begitu ia meletakkan tangannya bersama jamaah, hatinya akan diperluas seluas umatnya. Ketika berbicara tentang Ibrahim as., Al-Qur'an berkata, *Sesungguhnya Ibrahim adalah umat.*[152] Artinya, Al-Qur'an menyatakan Ibrahim a.s.—seorang individu—sebagai umat yang sempurna untuk menggambarkan perhatiannya yang tinggi.

Betapa karunia dan pertolongan Allah Swt. sangat besar bagi masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang memiliki perhatian tinggi. Meskipun perhatian kaum mukmin tinggi, mereka sering kali tidak mendapatkan taufik saat sebagian mereka diuji dengan sebagian yang lain. Kita melihat pertimbangan pribadi yang kecil dan sepele bisa menjadi penghalang terwujudnya persatuan dan keharmonisan yang merupakan hal suci seperti sucinya Ka'bah. Hal itu tentu saja menghalangi datangnya bantuan Tuhan yang bisa datang setiap waktu.

Para pendahulu kita berkata, "Berbagai kemuliaan akan didapat sesuai dengan kerja keras yang dicurahkan." Meskipun bukan hadis, perkataan ini memiliki makna yang dalam. Artinya, seluruh kesuksesan—baik materi maupun immateri—sangat terkait dengan usaha dan upaya yang dikerahkan untuk itu. Ya. Siapa yang mengetahui kadar penderitaan yang dialami benih di bawah tanah sampai ujungnya keluar ke atas tanah sebagai tumbuhan? Ia menderita dan mengalami kesulitan saat menerobos tanah dan mempersiapkan diri untuk menerima sinar matahari. Semua upaya dan penderitaan itu tak lain adalah penderitaan kelahiran dan perjuangan untuk mendapatkan eksistensi dan meraih kehidupan baru. Karena itu, ini sangat penting.

---

[152]QS al-Na<u>h</u>l (16): 120.

Setiap kali berbagai nikmat dan taufik Allah mengalir kepada kita, tugas kita bertambah berat. Kita harus mengetahui bahwa kedudukan tinggi yang Allah berikan kepada kita lewat kemurahan-Nya sama sekali bukan kembali kepada kemuliaan pribadi di antara kita. Kita harus melihatnya sebagai anugerah Ilahi. Kebaikan dan berbagai bentuk keindahan terus berlalu. Ketika berlalu, ia berdiri mengetuk pintu kita karena kita lebih membutuhkannya ketimbang orang lain, sementara kita sendiri tidak bisa menjadi manifestasi dari keindahan itu lewat pribadi kita.

Kita tidak boleh lupa bahwa anugerah dan kemurahan Ilahi yang mengalir dari atas kepala kita dan menembus relung-relung diri kita datang atas nama jamaah. Tidak patut seorang pun merasa bahwa dirinyalah yang berjasa atas hal tersebut.

Ketiga, kepentingan materi adalah juga salah satu bentuk ujian bagi sebuah jamaah. Perselisihan dan permusuhan antarkalangan bersumber dari sisi ini serta dari pemikiran negatif dan destruktif yang mengacu kepada perselisihan di seputar kepentingan materi. Banyak mata yang mengincar posisi tertentu. Ada para pemilik hawa nafsu dan syahwat yang tidak pernah kenyang dan mengharapkan keuntungan pribadi sehingga menimbulkan konflik dan sikap munafik. Akhirnya, persatuan (dan kebersamaan) berubah menjadi perpecahan dan permusuhan, padahal seluruh amal dan pengorbanan harus dilakukan tak lain untuk meraih rida Allah tanpa mengharap balasan atau ucapan terima kasih dari siapa pun. Seandainya hal ini disadari, tentu banyak orang yang lolos dari ujian kepentingan materi yang menjurus kepada perpecahan.

Dengan uraian ini, kami telah menjawab pertanyaan di atas, sebab pertanyaan tersebut terkait dengan ujian yang berhubungan dengan persatuan dan kesatuan barisan. Tidak mungkin kita bisa membatasi berbagai bentuk ujian yang

dihadapi manusia. Kita juga tidak bisa merincinya di sini satu per satu. Penanya juga bertanya apakah para sahabat diuji antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Marilah sejenak kita bahas persoalan ini.

Tidak mungkin para sahabat terbebas dari ujian tersebut, karena mereka mendapatkan kedudukan tertinggi dalam kehidupan. Tentu mereka harus menghadapi ujian terberat, apalagi di era ketika muncul sejumlah ijtihad tentang pengelolaan negara. Namun, meskipun ujian itu sangat berat dan hebat, tidak ada sahabat yang menyimpang dari jalan kebenaran. Ketika sebagian mereka mengetahui bahwa mereka tidak berada di atas kebenaran, mereka segera menyarungkan pedangnya meski dalam kondisi yang sama sekali tidak mudah.

Aisyah ra. memahami kekeliruannya ketika menentang Ali ibn Abu Talib ra. Ia teringat akan sabda Nabi Saw. yang berbicara tentang persoalan itu dan pulang dalam keadaan sangat menyesal.[153]

Zubair ibn Awwam adalah orang yang sangat pemberani. Ketika masuk Islam, usianya baru sembilan tahun. Pamannya memasukkannya dalam sebuah tikar lalu membakar tikar itu seraya memintanya untuk keluar dari Islam. Namun, penyiksaan tersebut sama sekali tidak berhasil membuatnya keluar dari Islam. Rasul Saw. bersabda, "Setiap nabi memiliki penolong, dan penolongku adalah Zubair ibn Awwam."[154] Itu karena beliau melihat keberanian dan keteguhannya.

Zubair adalah anak Shafiah, bibi Rasul Saw. Suatu hari, Rasul Saw. melihat Zubair ibn Awwam ra. berjalan bersama menantu dan sepupu beliau, Ali ibn Abu Talib ra., di jalan kota Madinah. Rasul Saw., yang diberitahu Allah Swt. tentang masa depan kedua

---

[153]HR Ibnu Hibban, al-Hakim, dan Baihaqi.

[154]HR Bukhari dan Muslim.

pemuda yang saling mengasihi itu, mengetahui bahwa sepupunya, Zubair, akan menentang menantu dan sepupu beliau juga, Ali. Rasul Saw. lalu berkata kepada Zubair, "Demi Allah, engkau akan memeranginya dan berlaku zalim kepadanya." Bertahun-tahun, Zubair lupa akan ucapan Nabi Saw. di atas. Hari demi hari terus berlalu. Barulah dalam Perang Jamal, ketika Zubair berhadap-hadapan dengan Ali ibn Abu Talib ra., Ali berkata kepadanya, "Wahai Zubair, apakah engkau lupa dengan perkataan Rasulullah kepadamu, saat kita berdua berada di sebuah tempat?" Mendengar itu, Zubair menjawab, "Ya, demi Allah, aku telah lupa, sampai engkau mengingatkannya sekarang. Demi Allah, aku tidak akan membunuhmu."[155] Ucapan Ali ra. itu sampai ke telinga Zubair ra. laksana petir.

Ya. Ia telah ingat akan hadis yang diucapkan Rasul Saw. kepada mereka berdua bertahun-tahun lalu. Ia pun segera menyarungkan pedangnya lalu memeluk Ali serta meminta maaf kepadanya. Setelah itu, ia menaiki kudanya dan meninggalkan medan perang. Namun, seseorang telah menyerangnya dari belakang dan membunuhnya kemudian memenggal kepalanya dan membawa kepalanya itu ke kemah Ali ra. Orang itu mengharapkan upah besar dari Ali ra. Ketika penjaga kemah memberitahu Ali ra. tentang peristiwa itu, Ali ra. langsung menangis dan berkata, "Beritahukan kepada pembunuh Zubair bahwa ia akan masuk neraka. Aku mendengar Nabi Saw. bersabda, 'Setiap nabi memiliki penolong, dan Zubair adalah penolongku.'"[156] Ali ra. tidak mau berbicara kepada orang-orang di sekitarnya, tetapi ia terus mengulang ucapan yang didengarnya langsung dari Rasul Saw. tersebut.

---

[155] *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, VII, h. 241–242.

[156] HR Imam Ahmad dan Tabrani.

Tidakkah kaulihat bagaimana para sahabat juga mendapatkan ujian? Namun, ketika mereka saling berperang, mereka berperang di jalan kebenaran dengan ijtihad mereka. Ketika menyadari bahwa sikap mereka tidak benar, mereka berhenti untuk kemudian berdamai. Tidak satu pun dari mereka mengkritik takdir. Seandainya itu dilakukan, tentu musibah akan berlipat ganda. Setiap kali menghadapi ujian dari Allah Swt., mereka berusaha untuk sampai kepada kebenaran dalam naungan Al-Qur'an dan dengan mempergunakan kecerdasan mereka.

Suatu ketika berlangsung percakapan antara Abu Bakar ra. dan Umar ra. Dalam percakapan itu, Abu Bakar al-Shiddiq ra. membuat marah Umar ibn Khattab ra. Akhirnya, Umar ra. meninggalkan Abu Bakar ra. Melihat hal itu, Abu Bakar ra. segera menyusul Umar ra. dan meminta maaf kepadanya. Namun, Umar ra. tidak mau sampai-sampai ia menutup pintu. Akan tetapi, tidak lama kemudian Umar ra. sangat menyesal. Ia pun mencari Abu Bakar yang sudah pergi kepada Rasulullah Saw. dan memberitahu beliau tentang peristiwa itu guna mencari penyelesaian. Rasulullah Saw. bersabda, "Teman kalian ini telah menyesal." Artinya, ia telah lebih dulu berbuat baik.

Tidak lama kemudian Umar ibn Khattab ra. datang untuk bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang apa yang dilakukannya agar Abu Bakar ra. memaafkannya karena ia telah menyakiti Abu Bakar ra. dengan ucapannya. Mendengar hal itu, Rasulullah Saw. marah. Abu Bakar ra. pun segera berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah, akulah yang berbuat zalim." Rasulullah Saw. kemudian menjelaskan kepada seluruh dunia kedudukan Abu Bakar di sisi beliau, "Apakah kalian mau meninggalkan sahabatku?! Apakah kalian mau meninggalkan sahabatku?! Aku telah menyeru, 'Wahai manusia, aku adalah rasul yang diutus oleh Allah kepada kalian semua.' Namun, kalian menjawab,

'Engkau bohong,' sedangkan Abu Bakar menjawab, 'Engkau benar.'"[157]

Yang ingin kutegaskan di sini adalah betapa para sahabat berkomitmen pada kebenaran dalam kondisi apa pun dan mau mengakui kesalahan. Para sahabat senantiasa mencari kebenaran dan lebih memilihnya daripada yang lain. Mereka berusaha untuk bersatu dalam segala situasi.

Ali ibn Abu Talib ra. tidak berbaiat kepada Abu Bakar ra. selama enam bulan. Di sekitarnya ada para pencintanya yang terus-menerus menghendakinya untuk menjadi khalifah. Enam bulan kemudian dan tidak lama sesudah Fatimah al-Zahra ra. meninggal dunia, Ali ra. datang ke masjid Madinah dan menyebutkan di depan hadirin bahwa keengganannya selama enam bulan untuk berbaiat kepada Abu Bakar ra. bukan karena ia menentangnya dan bahwa kedatangannya pada hari itu bukan karena takut. Sekarang ia yakin bahwa hak untuk memegang tampuk kepemimpinan dan pemerintahan memang ada di tangan Abu Bakar ra. Karena itu, ia datang untuk berbaiat kepadanya.

Setiap orang harus berkomitmen pada kebenaran. Para sahabat menyandangkan "komitmen pada kebenaran" kepada Umar ibn Khattab ra., karena ketika seseorang menyebutkan sebuah ayat atau hadis untuk meluruskan pandangannya tentang sebuah persoalan, ia segera meninggalkan pandangan pribadinya itu dan berkomitmen pada kebenaran.

Satu kali, pada masa pemerintahannya, ia berkhutbah di atas mimbar. Ia meminta kaum muslim untuk tidak berlebihan dalam menetapkan mahar wanita, karena ia berpendapat wajib memberikan keringanan dan kemudahan kepada para pemuda dalam menikah. Ketika turun dari mimbar, seorang wanita Quraisy menghadangnya dengan berkata, "Wahai Amirul

[157]HR Bukhari.

Mukminin, mana yang lebih berhak diikuti: Kitab Allah (Al-Qur'an) atau ucapanmu?" Umar ra. menjawab, "Kitab Allah." Wanita itu melanjutkan, "Anda telah melarang orang-orang untuk berlebihan dalam mas kawin wanita padahal Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an, '*Jika kalian ingin mengganti istri dengan istri lain, sedangkan kalian telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, janganlah kalian ambil kembali sedikit pun darinya.*'"[158]

Umar ra. mendengarkan dengan saksama. Sebenarnya, nasihat Umar ra. tidak salah, namun kepekaan dan keluhuran akhlaknya mendorongnya untuk berkata, "Semua orang lebih paham daripada Umar." Ia lalu kembali naik ke mimbar dan berkata, "Aku telah melarang kalian untuk berlebihan dalam mahar wanita, maka hendaklah seorang laki-laki berbuat apa yang menurutnya baik terhadap hartanya."[159]

Tentu saja Umar tidak bodoh dalam urusan agama. Namun, pemahamannya terhadap kebenaran dan komitmennya pada kebenaran sangat mendalam sampai-sampai ketika mendengar ucapan wanita itu, ia tidak mau menakwilkan atau menyanggahnya, tetapi ia menerima kebenaran apa adanya.

Karya-karya besar dan persoalan penting tidak akan bisa diselesaikan kecuali oleh orang-orang besar semacam mereka. Semakin kita dekat dengan ruh para sahabat, semakin dekat pula kita dengan taufik Allah Swt.

Beban tertentu pada masa apa pun memerlukan otot-otot yang kuat untuk mengangkatnya, dan diperlukan kekuatan otot yang sama pada masa lain. Tangan yang lemah takkan mampu mengangkat beban.

---

[158]QS al-Nisâ' (4): 20.

[159]Al-Hindi, *Kanz al-Ummâl,* XVI, h. 536–538.

Sebagaimana untuk menyeimbangkan satu kilogram dibutuhkan satu kilogram lagi, hakikat-hakikat besar yang kemunculannya membutuhkan orang-orang seperti sahabat saat ini pun membutuhkan orang-orang semacam itu agar muncul dan menang. Adapun menantikan kemenangan dan kemunculan hakikat-hakikat itu dari orang-orang lemah yang tidak memiliki daya dan kekuatan, adalah mustahil. Jadi, kita harus seperti sahabat dalam berpegang pada kebenaran, menjaga kesatuan, dan merapatkan barisan agar musuh melihat bahwa pintu-pintu fitnah tertutup di hadapan mereka. Ketika perasaan dan semangat kita mencapai puncaknya, keputusasaan mereka juga mencapai puncaknya. Ini baru bisa terwujud jika kita tidak menyembah hawa nafsu dan berpegang teguh pada kebenaran. Inilah jalan yang mengarah kepada kesatuan dan rapatnya barisan.[]

Empat Puluh

Bagaimanakah menilai dunia dalam kondisi sekarang? Kita tidak bisa membangun keseimbangan antara dunia dan akhirat. Bagaimana para sahabat Nabi dan generasi sesudahnya berhasil melakukan itu?

DUNIA hanyalah salah satu terminal yang kita lewati. Banyak ayat dan hadis yang menerangkan hakikat tersebut. Manusia datang dari alam arwah ke rahim ibu. Dari rahim ibu menuju kehidupan dunia. Setelah melewati masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan masa tua, ia pindah ke kubur dan alam barzakh. Dari sana ia menuju kebangkitan. Dari kebangkitan menuju kehidupan abadi. Manusia melewati seluruh tahapan tersebut. Ia berada dalam kehidupan dunia ini hanya beberapa saat.

Ya. Dunia hanyalah satu di antara sekian terminal manusia. Rasul Saw. menggambarkan kehidupan manusia di dunia seperti seorang musafir yang melewatkan sesaat pada siang hari di bawah naungan pohon lalu ia meneruskan perjalanannya kembali.[169] Manusia laksana musafir yang melakukan perjalanan jauh. Di tengah perjalanannya itu, ia beristirahat sebentar dengan

[169]Mengacu kepada hadis: "Apa urusanku dengan dunia? Aku di dunia ini hanya seperti seorang musafir yang berteduh di bawah pohon kemudian pergi meninggalkannya." (HR Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Imam Ahmad)

bernaung di bawah pohon. Jadi, dunia bukanlah tempatnya yang abadi, melainkan tempat istirahat singkatnya semata.

Tanar air asli kita adalah alam arwah. Dari sana kita memakai pakaian jasad lalu kita datang ke dunia tempat kita memberikan bentuk kepada kehidupan abadi kita. Selanjutnya, kita kembali ke tanar air asli kita. Karena itu, kita harus menilai dunia dari sisi ini.

Mukmin adalah sosok yang seimbang. Karena itu, ia harus menjaga dirinya dari berbagai hal berbahaya karena terlalu berlebihan atau terlalu abai dalam masalah dunia. Ukuran yang wajib diikuti di sini adalah mementingkan dunia sesuai dengan seberapa lama kita berada di sini dan mementingkan akhirat sesuai dengan seberapa lama kita berada di sana. Al-Qur'an mengajarkan, *Carilah kehidupan akhirat pada apa yang Allah berikan kepadamu dan janganlah engkau melupakan bagianmu dari dunia.*[161]

Apakah yang Allah berikan kepada kita? Dia telah memberikan kepada kita akal, hati, ruh, jasad, kesehatan, masa muda, dan berbagai nikmat lainnya yang tidak terhitung. Semua itu adalah modal. Dengan modal itu, kita bisa membeli akhirat. Dalam ayat lain Al-Qur'an menjelaskan, *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang beriman diri mereka dan harta mereka dengan surga untuk mereka.*[162]

Di sini manusia adalah pihak yang memberikan kesenangan sementara dan fana, sedangkan Allah Swt. adalah pihak yang memberikan dan menganugerahkan berbagai hal yang kekal dan abadi. Berdasarkan perjanjian tersebut, Al-Qur'an menyeru kita untuk mencari negeri akhirat. Oleh sebab itu, kita harus meletakkan negeri akhirat sebagai fokus utama kita dalam setiap

---

[161]QS al-Qashash (28): 77.

[162]QS al-Taubah (9): 111.

gerakan dan tindakan karena kita akan menetap di sana secara abadi. Dunia adalah tempat satu-satunya yang mengantar ke sana dan jalan satu-satunya untuk mendapatkan keberuntungan di sana.

Ayat di atas memberikan pesan agar kita tidak melupakan bagian kita di dunia. Namun, itu disampaikan dengan gaya bahasa yang menyiratkan bahwa akhiratlah yang utama. Akhiratlah yang harus kita pilih dan kita tuju. Akhirat adalah target dan tujuan, karena akhirat adalah negeri tempat manusia berkembang dengan seluruh sisinya dan mencapai ketinggian. Jika kita menyerupakan kehidupan dunia dengan benih, akhirat adalah pohon besar dan tinggi yang menjulang ke langit yang berasal dari benih itu.

Ya. Semua indra dan perasaan manusia akan tumbuh dan berkembang secara tidak terbatas. Kemampuan melihat, merasa, mendengar, dan sebagainya akan meningkat berkali-kali lipat, sementara di dunia kemampuan-kemampuan itu hanya kira-kira satu perseribunya. Tambahan lagi, orang-orang beriman juga akan menyaksikan keindahan Allah Swt. Kenikmatan menyaksikan keindahan ini beberapa saat setara dengan kenikmatan ribuan tahun berada di surga. Karena itu, manusia harus menjadikan itu sebagai fokus perhatiannya ketika memilih antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Akankah seorang hamba memilih hal lain ketimbang kebahagiaan menyaksikan Sang Penciptanya? Ketahuilah, mendapat rida Allah adalah nikmat yang tidak bisa diukur dengan kedudukan atau jabatan apa pun, bahkan surga dengan seluruh kenikmatan dan perhiasannya sekalipun kecil di hadapan nikmat yang satu ini.

Al-Qur'an al-Karim menerangkan kepada kita betapa nikmat tersebut sangat penting: *Dan keridhaan Allah itu lebih*

besar.[163] Dalam hadis disebutkan bahwa setelah mengantar orang mukmin ke surga dan menghalau orang kafir ke neraka, Allah berkata kepada para hamba-Nya, "Wahai penduduk surga!" Mereka menjawab, "Kami sambut panggilan-Mu, wahai Tuhan, seluruh kebaikan ada di tangan-Mu." Allah melanjutkan, "Apakah kalian ridha?" Mereka menjawab, "Bagaimana kami tidak ridha, wahai Tuhan, sedangkan Engkau telah memberi kami apa yang tidak Kauberikan kepada satu pun makhluk-Mu (yang lain)." Allah bertanya, "Maukah kalian Kuberi sesuatu yang lebih baik daripada itu?" Mereka berkata, "Wahai Tuhan, adakah yang lebih baik daripada itu?" Allah menjawab, "Kuberi kalian ridha-Ku sehingga setelah ini Aku tidak akan murka kepada kalian selamanya."[164]

Ketika kita menerapkan keseimbangan pada kehidupan ini, kehidupan ini sama sekali tidak boleh diabaikan. Itu karena engkau akan mencintai kehidupan dunia bukan karena kehidupan dunia itu sendiri, melainkan karena ia merupakan jembatan dan jalan menuju akhirat. Tidak ada masalah dengan hubungan semacam itu. Nabi Saw. menjelaskan hal tersebut dan menggambarkan dunia sebagai "ladang akhirat". Dengan kata lain, kita tidak bisa menjadi penghuni surga kecuali dengan perantaraan dunia, sebab seluruh indra, perasaan, kehalusan, dan potensi kita tumbuh dan berkembang (sejak) di sini. Dengan begitulah kelak kita bisa melihat Allah Swt.

Manusia tidak bisa melihat Allah Swt. di dunia karena belum memiliki kelayakan dan belum siap untuk itu. Persoalan ini tidak terkait dengan dimensi waktu, dimensi ruang, atau dimensi lainnya. Allah Swt. lebih dekat kepada kita daripada urat leher. Dia memberi kita berbagai nikmat-Nya, berperan serta dalam urusan

---

[163]QS al-Taubah (9): 72.

[164]HR Bukhari dan Muslim.

kita dengan kehendak-Nya, dan Dia bertindak dengan kekuasa-an-Nya yang tidak terhingga. Dalam ungkapan tasawuf, kita bisa mengatakan, "Tidak ada yang lebih jelas daripada Allah, namun Dia tidak tampak bagi mereka yang buta." Jika kita tidak bisa melihat-Nya, ini mengacu kepada kelemahan kita. Proses untuk menghilangkan kelemahan tersebut ada di tangan Allah Swt. Dia akan menghilangkan kelemahan ini di negeri akhirat. Di sana, mukmin akan dapat melihat keindahan Allah Swt. serta akan sampai kepada harapan dan keinginan utamanya.

Jadi, dunia adalah ladang yang menghasilkan buah itu untuk kita. Ketika manusia berpindah dari dunia menuju akhirat, tirai-tirai cahaya melenyap satu demi satu. Akhirnya, manusia bisa melihat Tuhannya. Dunia adalah ekspresi manifestasi nama-nama Allah Swt. Karena itu, kita tidak patut menyepelekan dunia sedikit pun, karena hakikat segala sesuatu tidak lain adalah manifestasi nama-nama Allah Swt. Dalam istilah Jalaluddin Rumi, apa yang terjadi pada kita dan kehendak kita menyerupai panji di atas tiang yang sangat tinggi. Di atas panji yang berkibar itu terdapat sejumlah tulisan. Yang menggerakkan dan mengibarkan panji itu adalah Allah Swt. sebagai Sang Azali dan Abadi. Karena itu, kita melihat berbagai hal dan peristiwa sebagai kebun tempat nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt. menampak serta bahwa berbagai hal dan peristiwa itu berada di bawah kehendak dan pengaturan-Nya. Kita menyaksikan keindahan-Nya pada setiap bunga dan setiap tetes embun di bunga itu. Jalaluddin Rumi menerangkan hal ini dengan ungkapan yang tidak jelas bagi sebagian orang, "Berbagai imajinasi yang merupakan jendela para wali hanyalah cermin yang memantulkan wajah-wajah bersinar di taman Allah."

Allah Swt. menampakkan di hadapan kita sejumlah manifestasi dan keesaan-Nya. Kemudian, lewat kelembutan dan kemurahan-Nya serta sesuai dengan rahasia keesaan-Nya, Dia

mengantarkan kita untuk memahami makna berbagai karunia-Nya yang diberikan kepada kita sesuai dengan kapasitas pemahaman kita. Di sini aku tidak hendak menerangkan persoalan yang halus ini. Yang ingin kami katakan terkait dengan masalah yang kita bahas ialah bahwa dunia merupakan kebun Allah Swt. Cahaya-cahaya sang pemilik wajah yang bersinar bak bulan purnama memantul dan tampak pada cermin hati kita. Jika demikian, berbagai hal yang kita kerjakan atas nama dunia adalah ekspresi dari beragam gelombang panjang manifestasi yang datang dari-Nya. Di sini tentu saja kita tidak melihatnya menurut pandangan para penganut pantheisme (*wihdat al-wujûd*). Kita tidak memandangnya demikian, tetapi kita menegaskan pendapat Imam Ahmad al-Sirhindi yang bergelar Imam Rabbani bahwa hakikat segala sesuatu adalah ekspresi manifestasi nama-nama Allah Swt.

Ya. Kita tidak bisa meninggalkan dunia karena kita tidak bisa meraih akhirat tanpa perantaraan dunia. Benar bahwa dunia berisi tumpukan kotoran dan kepalsuan, tetapi betapa banyak permata berharga berbagai hakikat tersimpan di balik tumpukan kotoran itu. Ada sebuah kisah dalam *al-Matsnawî* tentang Mahmud al-Ghaznawi. Kisah tersebut dan semacamnya adalah kisah-kisah simbolis. Seorang ahli hikmah berkebangsaan India, Bediba, sebelum Lafonten telah menulis kisah dan hikmah lewat lisan binatang. Setelah itu, banyak ulama Islam mengikuti cara tersebut dalam buku-buku mereka. Di antara mereka adalah Maulana Jalaluddin Rumi. Ia menceritakan sebuah kisah lewat lisan Mahmud al-Ghaznawi dan anjingnya yang selalu berada di depan pintu rumahnya. Setiap hari anjingnya pergi ke tempat sampah di depan istana. Ia selalu menggali dan mencari sesuatu di situ, namun ia tidak mendapatkan sesuatu pun yang bisa ia makan. Meskipun demikian, pada hari berikutnya ia pergi lagi ke tempat itu dan terus mencari sesuatu yang bisa ia makan sam-

pai sore hari. Itulah kebiasaan si anjing setiap hari. Melihat hal itu, suatu hari Mahmud al-Ghaznawi berkata kepada anjingnya, "Berhari-hari engkau menggali tempat sampah itu namun tidak mendapatkan apa-apa. Tetapi, engkau tidak pernah berhenti pergi ke sana. Apakah engkau tidak bosan dan tidak jenuh dalam melakukan pencarian yang tidak menghasilkan apa-apa itu?" Anjingnya menjawab, "Suatu hari, di tempat sampah itu, aku pernah mendapatkan tulang. Karena itulah aku pergi ke sana setiap hari, barangkali aku bisa menemukan tulang lagi."

Dunia dalam pandangan ahli hakikat adalah tumpukan kotoran dan kepalsuan seperti tumpukan sampah itu. Di dunia ini Allah Swt. mencampur kebaikan dengan kejahatan, keindahan dengan keburukan. Agar keburukan segala sesuatu tidak dinisbahkan kepada Allah secara langsung, Dia meletakkan tirai sebab, sehingga keburukan lahiriah berbagai hal berada di depan tirai itu. Namun, Allahlah Pencipta segala dan Pencipta semua. Pada segala sesuatu sebenarnya termanifestasi pula nama-nama-Nya yang tidak kita ketahui. Nama-nama Tuhan tidaklah terbatas. Hanya Dia sendiri yang mengetahui jumlahnya. Jadi, ada nama-nama yang hanya diketahui oleh-Nya saja karena tidak Dia ajarkan kepada seorang nabi atau malaikat yang dekat dengan-Nya sekalipun. Demikianlah kita mencari hakikat kebenaran di dunia ini, barangkali saja kita menemukan satu di antara sekian hakikat kebenaran dan kadang kita mencari dengan penuh semangat di tempat-tempat yang dianggap orang lain sebagai tempat sampah.

Ada sisi lain dari dunia yang kita jauhi dan kita hindari. Ini adalah sisi yang datang dengan sendirinya karena ia fana dan pasti sirna. Ia tidak memberimu sepotong kue manis kecuali disertai dengan sejumlah tamparan. Inilah sisi permainan dan tipuan. Itulah sisi yang disambut para penghamba dunia, padahal

itu adalah sisi buruk yang harus kita hindari. Semakin jauh darinya, semakin baik.

Jadi, kita bisa membangun keseimbangan antara dunia dan akhirat dari sisi ini. Dunia fana, sedangkan akhirat kekal. Rasul Saw. tidak meninggalkan dunia dan tidak memisahkan diri dari manusia, namun (pada saat yang sama) beliau senantiasa bersama Allah Swt. Bagaimana tidak, beliau saw. bersabda, "Mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas tindakan buruk mereka mendapatkan pahala lebih besar daripada mukmin yang bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas tindakan buruk mereka."[165]

Kita juga harus bersikap begitu. Kita bisa berjalan di pasar-pasar dan di jalan-jalan walaupun tempat-tempat itu penuh dengan sampah serta bisa terus berada di sekolah dan kampus sebagai pelajar dan guru, sekaligus bersabar atas berbagai sikap buruk serta mengorbankan sebagian bentuk karunia Ilahi, bahkan kadang kita mengorbankan jalan yang mengarah kepada kewalian dan kedekatan dengan-Nya, baik sengaja maupun tidak. Sebagaimana Rasul Saw. kembali dari surga—saat mikraj—dan tidak terpengaruh oleh keindahannya untuk bergaul dan berbaur dengan manusia di dunia, kita juga harus meneladani akhlak Rasul Saw. Kita harus menampilkan hakikat kebenaran teragung yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Orang-orang yang berada di dunia seperti berdiri di atas bara api tidak mungkin selamanya memandang wajah fana dunia. Hati mereka tidak mungkin terus terlena olehnya. Mereka bersama makhluk, tetapi hati mereka selalu bersama Allah Swt.

Rasul Saw. tidak pernah memikirkan dunia meskipun dunia telah mendatangi beliau dan berada di bawah kaki beliau. Beliau tidak pernah berpikir untuk bersenang-senang dengan dunia.

---

[165]HR Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Beliau meninggalkan dunia sebagaimana beliau datang ke dunia. Ketika datang ke dunia, beliau dibungkus sehelai kain. Ketika meninggalkan dunia, beliau juga dibungkus sehelai kain.

Sepanjang hidupnya yang mulia, Rasul Saw. berusaha membangun peradaban yang seimbang dan mendirikan dunia yang imbang di sini di dunia dan di sana. Sepanjang hidup, beliau tidak pernah berhenti berdakwah. Beliau telah menyerahkan diri kepada Allah Swt. Karena itu, beliau hidup dengan tenang seraya berusaha mendapatkan rida Allah Swt. dan menyelamatkan umat manusia. Kesucian jiwa beliau tidak ternodai oleh nafsu dan kenikmatan dunia.

Beliau membangun tatanan Islam dan menerapkannya di rumah. Ketika muncul berbagai tuntutan duniawi dari sejumlah istri beliau, beliau meninggalkan mereka. Bahkan, atas perintah Allah Swt., Rasul Saw. memberikan pilihan kepada mereka antara tetap bersama beliau seraya mencukupkan diri dengan apa yang beliau miliki atau dicerai secara baik-baik. Para istri beliau lebih memilih tetap bersama beliau dan bersabar menghadapi kehidupan yang sulit. Umar ra. menemui Rasulullah Saw. yang berada di kamarnya sedang menjauhkan diri dari para istrinya. Umar melihat bekas tikar menempel di punggung Nabi Saw. Melihat hal itu, Umar menangis. Rasul Saw. bertanya, "Mengapa engkau menangis, Umar?" Ia menjawab, "Kisra dan kaisar hidup dalam kondisi begitu mewah, sementara engkau, wahai Rasulullah!" Mendengar itu, beliau berkata, "Tidakkah engkau rela, wahai Umar, kalau dunia menjadi milik mereka sedangkan akhirat menjadi milik kita?"[166]

Rasulullah Saw. tidak meninggalkan dunia, tetapi beliau melihat dan memperlihatkan seluruh hakikat ketuhanan yang termanifestasi di alam serta memperdengarkannya ke segenap

---

[166]HR Bukhari, Muslim, dan Imam Ahmad.

alam lewat para tentara beliau yang menjelajah seantero bumi dengan membawa dan meninggikan panji Islam di setiap tempat. Di sini, menurutku, sangat penting mencatat kesimpulan yang diambil para sosiolog kontemporer:

> Sampai masa Rasulullah Saw., umat manusia telah mencatat kemajuan sekitar 25 %. Berkat beliau dan pada rentang waktu yang singkat, umat manusia telah menambah tingkat kemajuannya menjadi 50 %. Sejak masa beliau hingga saat ini, umat manusia hanya bisa mencatat tambahan kemajuan sebesar 25 %. Adapun sisanya baru akan dicapai pada masa mendatang.

Ini membuktikan bahwa beliau adalah teladan dan panutan bagi semua generasi hingga Hari Kiamat. Beliau tidak pernah memisahkan diri dari dan meninggalkan dunia, tetapi beliau mengetahui bagaimana mengarahkan umat secara tepat, mana yang harus dipentingkan dan seberapa besar.[]

Empat Puluh Satu

Apakah yang seharusnya menjadi standar pemberian maaf dan lapang dada bagi seorang muslim?

MEMBERI maaf dan bersikap lapang dada adalah sifat seorang muslim. Setiap muslim harus memiliki sifat tersebut. Memberi maaf dan berlapang dada dapat menghaluskan hati. Penyampaian hakikat kebenaran kepada hati manusia hanya dapat terlaksana lewat jalan tersebut. Meskipun demikian, betapapun sifat tersebut terpuji, kita tidak boleh jatuh dalam sikap berlebihan dan melampaui batas. Harus ada keseimbangan yang rasional. Rasul Saw. memaafkan setiap kesalahan dan perbuatan buruk yang tertuju kepada beliau, namun apabila perbuatan buruk itu tertuju kepada hak orang lain atau menyerang salah satu sendi agama, beliau berubah menjadi singa hingga beliau bisa mengembalikan hak kepada pemiliknya dan menghentikan perbuatan buruk itu.

Beliau tidak mengeluarkan kata-kata kecaman kepada seorang pun sahabat yang belum memahami perintahnya dalam Perang Uhud. Mereka meninggalkan tempat mereka dan mengakibatkan kekalahan pasukan muslim. Tidak ada sikap kasar yang beliau tampakkan kepada seorang pun di antara mereka. Reaksi beliau terhadap sikap buruk orang badui terhadap beliau yang ingin meminta haknya adalah senyuman, lalu beliau menoleh kepada para sahabat dan memerintahkan mereka untuk memberi-

kan permintaan orang badui itu. Yang kami sebutkan ini hanya dua contoh dari sekian banyak contoh yang menunjukkan akhlak mulia beliau dalam memberikan maaf, dan pemberian maaf secara umum yang beliau perlihatkan di Makkah setelah pembukaan Makkah adalah hal yang tidak terbayangkan oleh manusia masa kini.

Sebagian kaum muslim tertipu oleh propaganda para penyebar berita bohong yang berusaha merusak nama baik Aisyah ra. sebagai sosok wanita suci yang menjaga diri. Di antara mereka yang teperdaya adalah Hassan ibn Tsabit ra., penyair Nabi Saw. Setelah turun wahyu yang menerangkan ketidakbersalahan Aisyah ra., beliau memberikan hukuman had kepada mereka atas fitnah itu. Tahun demi tahun berlalu dan Hassan bertambah tua serta dan tidak lagi bisa melihat. Masruq ibn Ajda' bercerita:

Ketika aku masuk menemui Aisyah ra., ia sedang bersama Hassan ibn Tsabit yang melantunkan sebuah syair pujian:

Wanita yang menjaga diri dan cerdas tidak dapat dituduh dengan keraguan
Orang-orang tidak lagi menggunjing mereka yang menjaga diri.

Aku pun bertanya kepada Aisyah, "Mengapa engkau mengizinkannya masuk menemuimu padahal Allah telah berfirman, *Siapa yang di antara mereka mengambil bagian besar dalam penyiaran berita bohong itu mendapatkan siksaan besar*?"[167] Aisyah menjawab, "Ia telah membela Rasul Saw."[168]

Masthah juga termasuk di antara mereka yang terlibat dalam berita bohong itu meskipun Abu Bakar ra. berbuat baik dan memberikan nafkah kepadanya. Ketika namanya muncul di antara para penyebar berita bohong, Abu Bakar ra. bersumpah

---

[167]QS al-Nûr (24): 11.

[168]HR Bukhari dan Muslim.

untuk tidak lagi memberikan bantuan kepadanya karena sangat marah. Namun, segera saja turun ayat: *Janganlah orang-orang yang memiliki kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah untuk tidak memberikan bantuan kepada kerabatnya, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kalian tidak ingin diampuni oleh Allah? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[169] Mendengar ayat di atas, Abu Bakar ra. mencabut sumpah dan keputusannya. lalu melaksanakan kifarat (tebusan) atas sumpahnya itu, kemudian ia kembali membantu, menolong, dan berbuat baik kepada Masthah seolah-olah tidak terjadi apa-apa.[170]

Itulah contoh-contoh bagaimana kaum mukmin mengampuni dosa paling keji yang menyerang hak dan kehormatan seseorang. Pada kenyataannya mereka berhasil menghadapi ujian berat tersebut. Karena itu, sikap dan perilaku mereka memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada para penyeru dakwah masa kini.

Para penyeru dakwah masa kini harus bisa menembus hati dan menjelaskan hakikat kebenaran lewat sikap mereka yang mulia dan lapang dada. Adapun sifat kasar dan keras pada masa kapan pun tidak akan berhasil. Sikap lapang dada dan pemaaf dengan kehangatannya bisa mencairkan gunung es. Betapa banyak musuh yang berniat membunuh Rasul Saw., namun berkat pemberian maaf dan sikap lapang dada, beliau selamat dan mereka pun memeluk Islam, menjadi pengikut dan sahabat setia beliau. Bukankah akhlak Rasul Saw. yang melunakkan hati Umar ibn Khattab ra.? Bukankah akhlak mulia Rasul Saw. itu

---

[169]QS al-Nûr (24): 22.

[170]HR Bukhari.

yang membuka hati Khalid ibn Walid untuk menerima cahaya Islam?

Allah Swt. menuntut sikap ini dari orang-orang yang berusaha menyebarkan agama-Nya. Meskipun dengan pengetahuan azali-Nya, Dia tahu bahwa Firaun tidak akan mendapatkan petunjuk, ketika mengirim Musa as. dan Harun as., Dia menyuruh keduanya untuk mengucapkan kata-kata yang lembut kepadanya: *Ucapkanlah kepadanya kata-kata yang lembut, barangkali ia menjadi sadar atau takut.*[171]

Betapapun para penentang bersikap buruk, kita harus membalasnya dengan sikap lembut dan terpuji yang pantas bagi kaum mukmin. Inilah yang harus kita miliki sesuai dengan ajaran Al-Qur'an: *Dan apabila mereka bertemu dengan (orang yang melakukan) perbuatan sia-sia, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan diri.*[172]

Kaidah yang harus diperhatikan oleh seorang mukmin sebagai pribadi adalah firman Allah Swt.: *Dan jika kalian memberi maaf, berlapang dada, dan mengampuni, sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.*[173]

Seorang mukmin yang berharap Allah mengampuni dan mengasihinya harus memiliki akhlak ini serta menjadikan sikap pemaaf sebagai bagian tidak terpisahkan dari dirinya. Orang yang menjadikan sikap pemaaf sebagai karakternya tidak akan merugi dalam hidup. Orang yang memfokuskan perhatian pada masa depan padahal ia masih hidup pada masa kini adalah sosok yang Allah beri kemampuan istimewa dan hikmah. Orang yang bisa memperlihatkan sikap mulia ini akan menjadi pewaris masa depan di dunia ini.[]

---

[171]QS Thâha (20): 44.

[172]QS al-Furqân (25): 72.

[173]QS al-Taghâbun (64): 14.

Empat Puluh Dua

Dapatkah Anda menjelaskan ayat: *Tidak ada paksaan dalam agama*?

DALAM substansi dan inti ajaran agama ini tidak terdapat pemaksaan, karena pemaksaan berlawanan dengan ruh agama ini. Islam menjadikan kehendak dan pilihan sebagai prinsip dasar. Islam membangun semua muamalatnya di atas asas tersebut. Karena itu, perbuatan yang dilakukan dengan terpaksa tidak dilihat dan tidak diterima, entah itu dalam persoalan akidah, ibadah, ataupun muamalat, karena berbenturan dan tidak sesuai dengan prinsip "perbuatan itu dengan niat".

Sebagaimana tidak membolehkan adanya paksaan dalam muamalat, Islam juga tidak membolehkan pemaksaan terhadap orang lain untuk memeluk agama Islam. Itu karena Islam lebih mengutamakan berbicara kepada manusia ketika mereka merdeka. Misalnya, setelah ahlu zimah membayar jizyah dan pajak, Islam menjamin kelangsungan hidup mereka. Cakrawala Islam dalam hal toleransi demikian luas.

Selanjutnya, agama ini bukanlah tatanan yang diterapkan dengan kekuatan dan paksaan, sebab unsur terpentingnya adalah keimanan. Iman adalah persoalan hati dan perasaan murni. Tidak ada kekuatan yang bisa memaksa hati dan perasaan. Karena itu, tidak mungkin manusia menerima keimanan kecuali

dengan dorongan kejiwaan dari dalam. Jadi, inilah arti tidak ada paksaan dalam agama.

Sejak zaman Nabi Adam as. hingga saat ini tidak ada agama yang berusaha memaksa seseorang. Pemaksaan justru datang dari pihak kafir yang berusaha menjauhkan manusia dari agama dengan kekuatan dan paksaan. Sebaliknya, tidak seorang muslim pun memaksa orang kafir untuk masuk dalam Islam. Di sini ada pertanyaan yang terlintas dalam benak kita. Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang mendorong untuk berperang dan berjihad, tidakkah ini merupakan pemaksaan?

Tidak. Dalam hal tersebut tidak ada pemaksaan, karena jihad dilakukan justru untuk membendung pemaksaan yang dilakukan musuh. Demikianlah, tidak seorang pun masuk dalam agama Islam kecuali dengan bebas dan atas kemauannya sendiri. Jihad yang ditetapkan Islam adalah demi melindungi kebebasan ini. Kebebasan tidak dapat tegak kecuali dengan jihad.

Kita bisa menilai persoalan ini dari sisi lain. Hukum sejumlah ayat terbatas pada periode tertentu. Periode itu bisa berlangsung antara era-era kemajuan dan era-era kemunduran. Namun, yang jelas hukumnya terbatas pada era itu. Contohnya adalah ayat-ayat dalam Surah al-Kâfirûn: *Katakanlah, "Wahai orang-orang kafir, aku tidak menyembah apa yang kalian sembah dan kalian bukan penyembah Tuhan yang kusembah. Aku bukanlah penyembah apa yang kalian sembah dan kalian pun bukan penyembah Tuhan yang kusembah. Untuk kalian agama kalian dan untukku agamaku."* Hukum ayat-ayat ini berlaku pada periode tertentu.

Periode itu adalah periode pemaparan masalah dan penemuan solusinya. Penjelasan tentang masalah dan solusinya ini serta upaya untuk meyakinkan harus dilakukan dengan ucapan, nasihat, dan pengarahan tanpa menggunakan kekuataan atau paksaan, tanpa mengindahkan penyimpangan dan kesesatan orang

lain, tanpa membangkitkan permusuhan mereka, serta dengan memfokuskan perhatian pada keselamatan diri dan penerapan agama dalam kehidupan pribadi secara individu. Hukum-hukum yang terkait dengan periode semacam itu tidak berlaku untuk semua periode secara sama, namun bukan berarti hukum-hukum itu tidak bisa diterapkan pada suatu saat nanti; Ini adalah pemahaman yang keliru. Periode tersebut telah sering terjadi dalam Islam. Kita sekarang juga berada dalam periode ini.

Akan tetapi, ada hukum lain dari ayat yang sama yang mencakup seluruh periode dan masa serta terus berlaku, yaitu hukum tentang kaum minoritas yang tinggal di negara-negara Islam: tidak boleh seorang pun memaksa mereka untuk memeluk Islam; Semua orang harus merdeka dalam hal akidah.

Kalau melihat sejarah, kita bisa menyaksikan secara jelas bagaimana kaum Nasrani dan Yahudi senantiasa tinggal bersama kita. Barat mengakui bahwa kaum Yahudi dan Nasrani tidak berada dalam kondisi aman dan selamat di negara mereka sendiri sebagaimana ketika mereka berada di tengah-tengah kita. Mereka mau membayar jizyah[174] dan mau menerima perlindungan kita. Kita pun melakukan tugas kita dengan menjaga mereka dan tidak seorang pun memaksa mereka untuk masuk Islam. Bahkan, sampai kemarin pun mereka memiliki sekolah khusus, mendirikan syiar-syiar mereka, serta memeliharanya. Orang-orang yang masuk ke lingkungan mereka dalam wilayah kita—bahkan pada masa keemasan kita—merasa seolah-olah sedang hidup di Eropa. Artinya, kebebasan mereka begitu luas sedemikian rupa. Satu-satunya belenggu yang menghalangi mereka adalah belenggu yang

---

[174]Orang muslim membayar zakat, sementara ahlu zimah membayar jizyah sebagai ganti dari ketidakikutsertaan mereka dalam kemiliteran dan bela negara. Kaum petani di Mesir pada periode tertentu, ketika hendak berkonsentrasi dalam bertani dan meminta untuk tidak ikut serta dalam kemiliteran, mereka membayar jizyah.

mencegah mereka untuk mendorong kita berbuat menyimpang. Itulah syarat dan keharusan dalam memelihara keselamatan masyarakat kita.

Hukum dan aturan yang mencegah penyimpangan dalam agama bukan berarti pemaksaan. Itu hanya berlaku bagi mereka yang masuk dalam agama dengan pilihan dan kemauan sendiri. Dengan menerima hukum-hukum itu, mereka memeluk Islam. Misalnya, jika seseorang keluar dari Islam, ia dianggap murtad lalu diberi waktu untuk kembali kepada Islam. Jika tidak kembali, ia akan dibunuh. Ini adalah hukuman yang setimpal dengan sikapnya yang melanggar perjanjian sebelumnya. Ini terkait dengan pemeliharaan tatanan masyarakat. Negara dikelola dengan aturan tertentu. Seandainya keinginan setiap orang menjadi landasan, tentu tidak akan ada tatanan dan aturan dalam pengelolaan negara. Karena itu, untuk menjaga hak-hak semua kaum muslim, Islam tidak melindungi dan tidak menjaga kehidupan seorang murtad.

Orang yang telah memeluk Islam menanggung sendiri konsekuensi atas pelanggaran terhadap perintah atau larangan. Ini tidak terkait dengan pemaksaan. Orang yang tertawa—sementara ia berakal dan balig—saat shalat mendapat sangsi dengan tertolaknya shalat. Orang yang mengerjakan ibadah haji dan berihram tapi memakai pakaian berjahit atau membunuh serangga, mendapatkan sangsi tertentu. Padahal, bila orang itu tertawa di luar shalat atau membunuh serangga di luar pelaksanaan ibadah haji dan ihram, ia tidak akan mendapat hukuman dan sangsi. Demikianlah, meskipun tidak memaksa orang untuk masuk Islam, ia tidak membiarkan begitu saja orang yang sudah masuk dalam agama ini dengan kehendak dan kemauannya sendiri. Tentu saja ada perintah dan larangan dalam Islam. Adalah wajar jika Islam meminta para pengikutnya untuk mematuhi perintah dan larangan itu. Ia memerintahkan para pengikutnya untuk melakukan

shalat, puasa, zakat, dan haji serta melarang mereka meminum minuman keras, berjudi, berzina, dan mencuri. Ia akan menghukum orang yang melanggar larangan dengan hukuman yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pelanggarannya. Ini juga tidak termasuk dalam dan tidak berkaitan dengan pemaksaan.

Jika kita berpikir sejenak, kita akan mengetahui bahwa semua aturan yang ditetapkan itu adalah untuk kepentingan manusia. Dengan pengaturan itu, kebahagiaan dunia dan akhirat setiap individu dan masyarakat akan terpelihara. Dengan pengertian ini, ada paksaan dalam agama, yaitu pemberantasan berbagai kesulitan untuk masuk ke surga.[]

Empat Puluh Tiga

Al-Qur'an memerintahkan kita untuk menaati ulul amri. Apakah hukum menaati pemimpin?

YA. Al-Qur'an memerintahkan untuk menaati ulul amri, *Wahai orang-orang beriman, taatilah Allah serta taatilah Rasul dan ulul amri di antara kalian.*[175]

Allah Swt. memerintahkan kita untuk mematuhi dan tidak menentang semua perintah-Nya serta perintah Rasul-Nya. Kata "Rasul" dalam ayat di atas berbentuk definitif. Artinya, taatilah Rasul yang telah kalian ketahui, yaitu Muhammad Saw. Sebenarnya kita mencintai semua nabi dan rasul serta beriman kepada mereka. Kita telah belajar mengimani dan mencintai mereka dari Rasul kita. Juga kita mengetahui kedudukan mulia mereka lewat ukuran yang diperkenalkan Rasul Saw. kepada kita.

Dari beliaulah kita mengetahui kedudukan mulia dan tinggi Nabi Isa as. meskipun keyakinan trinitas gereja mengotori citranya hingga identitas aslinya tidak lagi tampak. Kita mengenal seluruh nabi, sejak Adam as. sampai Isa as., lewat penuturan Rasul Saw.. Dengan demikian, untuk mengenal nabi-nabi lain, kita harus mengenal Rasul Saw. terlebih dahulu sekaligus menaati

---

[175]QS al-Nisâ' (4): 59.

dan mengitari orbit beliau yang bersinar. Ketika itulah semua persoalan akan jelas dan terang.

Lalu "*ulul amri di antara kalian*". Artinya, taatilah ulul amri kalian yang mengikuti jalan terang Rasul Saw. Ikutilah semua pemimpin, entah mereka memimpin tiga orang, lima orang, ribuan orang, atau jutaan orang, selama mereka meniti jalan yang diterangkan Allah Swt. dan ditunjukkan Rasul-Nya Saw. serta selama mereka melewati jalan itu dengan sungguh-sungguh dan ikhlas. Meskipun pembangkangan terhadap para pemimpin selain mereka tidak dilakukan dalam batas dan ukuran tertentu, ketaatan hanya diberikan kepada pemimpin yang mengikuti jalan dan sunnah Rasul Saw.

Ayat di atas berbicara tentang ketaatan kepada Allah, Rasul-Nya, dan ulul amri, yakni tentang tiga ketaatan yang terkait satu sama lain. Nabi Saw. mendapatkan seluruh keagungan dan kedudukan mulia karena beliau adalah utusan Allah Swt. Beliau memang seorang manusia, namun beliau adalah perantara dan wasilah teragung bagi sampainya kita kepada Allah Swt. Kita sangat bergantung kepada wasilah ini ketika meniti jalan kita. Wasilah yang terdapat di tangan Rasul Saw. merupakan tali Allah yang kokoh yang jika kita berpegang padanya, kita akan sampai kepada Allah Swt. karena ujung lain tali tersebut berada di tangan Allah Swt. Ketika menggambarkan Al-Qur'an, Rasul Saw. bersabda, "Kitab Allah adalah tali yang terbentang dari langit ke bumi. Ia adalah tali Allah yang kokoh. Ia adalah peringatan yang penuh hikmah dan jalan yang lurus. Ia membuat hawa nafsu tidak menyimpang serta membuat lisan tidak rancu, dan para ulama tidak pernah kenyang dengannya. Ia tidak pernah usang meskipun sering diulang dan keajaibannya tidak pernah sirna."[176]

[176]HR Muslim dan Tirmidzi.

Begitulah Nabi Saw. Inilah tingkat keberpaduan ruh beliau dengan seluruh perintah Allah Swt. dan seluruh kewajiban kita kepada-Nya. Nabi bukanlah tuhan seperti yang dikatakan kaum Nasrani, melainkan cermin terang yang memantulkan manifestasi Allah Swt. Artinya, engkau tidak akan bisa menyaksikan jalan menuju Allah Swt. jika tidak menyaksikan cermin tersebut.

Jalan itu jelas dan terang hingga saat ini. Ia juga akan jelas dan terang di masa mendatang. "*Dan ulul amri di antara kalian*". Sebagaimana Rasul Saw. menetapkan hukum dengan hukum Allah Swt. dan meminta kaum mukmin untuk menaatinya atas dasar itu, orang yang kita sebut sebagai ulul amri juga harus mengikuti jejak Rasul Saw. dan menapaki jalannya.

Abu Bakar al-Shiddiq ra., Umar al-Faruq ra., Utsman, dan Ali, semuanya tidak pernah menentang Rasul Saw. sedikit pun. Bagi mereka, lebih ringan jika mereka ditelan bumi. Mereka tidak pernah membangkang kepada Rasul Saw. Kaum mukmin diperintahkan untuk menaati dan mematuhi para pemimpin seperti mereka. Seberapa jauh ulul amri itu menentang Rasul Saw., sejauh itu pula ketaatan kepada mereka tercabut betapapun besarnya pengabdian dan jasa mereka. Karena itu, ketaatan kepada pemimpin tidak bersifat mutlak. Apabila seorang pemimpin mematuhi dan mengikuti Rasul Saw., ia wajib ditaati dan ketaatan ini merupakan ibadah.

Kedua, wilayah ketaatan sangat luas dan saling terpaut. Rasul Saw. bersabda, "Apabila tiga orang keluar bepergian, hendaklah mereka mengangkat salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin."[177] Artinya, salah satu dari ketiga orang itu menjadi pemimpin, sementara dua orang lainnya menaati arahannya. Selama mereka dalam perjalanan, ia bertanggung jawab atas semua aktivitas mereka dalam perjalanan, baik berdiri, duduk,

[177]HR Abu Daud.

tidur, rekreasi maupun lainnya. Wilayah ketaatan berawal dari sini.

Shalat mengajarkan ketaatan kepada kita, sebab ketika imam rukuk, kita juga rukuk, dan ketika imam sujud, kita juga sujud. Sebagaimana ketentaraan mengajarkan keteraturan, shalat pun mengajarkan—di samping tujuan mendasarnya—keteraturan kepada kita. Kita menjadi terbiasa untuk memperhatikan dan mendengar saat shalat berjamaah.

Kaum mukmin yang hati dan akalnya terpaut dengan dakwah tidak mungkin berbuat sesuatu yang terkait dengan Islam secara individu semata melainkan secara kolektif dan lewat musyawarah di antara mereka. Ketika kondisi mengharuskan penyerahan sebuah persoalan kepada orang yang mereka anggap cerdas dan berpengalaman lalu sikap yang diambil sesuai dengan kesepakatan, ketaatan menjadi sesuatu yang wajib. Sebenarnya ketaatan kaum mukmin kepada ulul amri yang merealisasikan musyawarah adalah bagian dari ketaatan kepada Allah Swt.

Ya. Karena Allah dan kedudukannya, kita harus mendengar dan taat meskipun pemimpinan itu adalah seorang budak berkulit hitam dan berkepala seperti kismis. Rasul Saw. bersabda, "Dengarlah dan taatlah meskipun yang dijadikan pemimpin kalian adalah seorang budak dari Habasyah yang kepalanya seperti kismis."[178] Ketika itu dan sesuai dengan adat masa itu, tidak pernah seorang berkebangsaan Quraisy menaati budak berkulit hitam. Namun, Rasul Saw. datang untuk menghancurkan semua kebiasaan jahiliah. Pada waktu yang sama, ada pertanyaan yang muncul terkait dengan hadis tersebut: Apakah seorang pemimpin harus berasal dari Quraisy ataukah bisa saja seorang budak hitam diangkat sebagai pemimpin? Hadis ini menjadi dalil bolehnya mengangkat budak hitam sebagai pemimpin.

[178]HR Bukhari dan Ibnu Majah.

Jadi, kaum mukmin harus bermusyawarah dalam setiap urusan terkait dengan pengabdian kepada Islam, untuk mencapai sebuah keputusan tertentu atau menerima keputusan seseorang yang kecerdasan, pengalaman, dan keikhlasannya dapat dipercaya. Dari sini kemudian berawal ketaatan dan kepatuhan. Apabila sebaliknya dan tindakan setiap orang mengikuti pendapatnya sendiri, hasilnya adalah kekacauan. Karena hati tidak menyatu dan tidak sejalan, Allah Swt. akan menghalangi mereka untuk mendapatkan keutamaan yang Dia limpahkan kepada jamaah. Seorang individu bisa jadi mempunyai taget tertentu dengan kemampuan dan keistimewaan yang dimilikinya dan bisa jadi pula Allah mewujudkan targetnya.

Namun, ada hal dan keutamaan yang tidak Allah berikan kecuali kepada jamaah. Apabila manusia telah merusak dan menceraiberaikan bangunan jamaah lalu setiap orang bertindak secara individu, mereka tidak akan mendapatkan karunia dan anugerah yang Allah berikan kepada jamaah. Shalat istisqa, shalat gerhana, shalat id, dan berkumpul di Padang Arafah, seluruh aktivitas berjamaah ini hanya bisa terwujud dengan jamaah. Seluruh aktivitas tersebut tidak ditetapkan kecuali setelah kaum muslim sampai pada tingkat pembentukan jamaah.

Meskipun shalat ditetapkan di Makkah, shalat Jumat ditetapkan di Madinah. Itu karena di Mekkah belum terbentuk jamaah. Setelah kaum muslim pascahijrah membentuk jamaah, ketika itulah shalat Jumat ditetapkan.

Pada saat itu Madinah telah sampai pada fase dan periode tersebut sebelum Makkah. Benar bahwa shalat Jumat belum wajib, namun As'ad ibn Zurarah telah menghimpun kaum muslim Madinah pada hari Jumat dan mengimami shalat Jumat mereka karena suasana Madinah lebih tepat untuk aktivitas berjamaah daripada Makkah kala itu.

Ketaatan adalah persoalan yang terkait dengan jamaah. Ketika manusia mulai bertindak dan bekerja secara kolektif, ketaatan dan kepatuhan menjadi sangat penting dalam setiap momen kecil maupun besar. Mukmin harus mengetahui makna ketaatan dan melaksanakannya. Rasul Saw. sangat memperhatikan masalah ini dan bekerja keras untuk mengembangkan dan menumbuhkannya. Di sini kami hanya akan menyebutkan satu atau dua contoh.

Suatu kali dalam pasukan terjadi ketegangan antara Ammar ibn Yasir ra. dan Khalid ibn Walid ra. Khalid mengucapkan kata-kata kasar kepada Ammar. Di sini kemudian Rasul Saw. memberikan sesuatu yang layak bagi keduanya. Ammar termasuk generasi pertama yang masuk Islam, sementara Khalid adalah pemimpin dalam pasukan itu. Beliau Saw. meminta Ammar untuk menaati pemimpinnya, sementara di sisi lain beliau juga menegur Khalid atas sikapnya terhadap Ammar karena Ammar lebih dahulu beriman daripada Khalid.

Pada kali lain Rasul Saw. mengirim sebuah pasukan. Beliau berpesan kepada seluruh anggota pasukan untuk menaati pemimpin mereka. Di tengah perjalanan, sang pimpinan menyalakan api dan menyuruh anggota pasukannya, "Masuklah dalam api!" Sebagian mereka hendak masuk dalam api itu karena taat, namun sebagian lain berkata, "Kita harus mengabaikannya." Mereka kemudian melaporkan hal tersebut kepada Nabi Saw. Beliau Saw. bersabda tentang orang-orang yang hendak masuk dalam api, "Seandainya mereka masuk dalam api itu, mereka akan terus berada dalam api hingga kiamat." Beliau saw. menegaskan, "Tidak ada ketaatan dalam hal maksiat. Ketaatan hanya dalam hal kebaikan."[179] Jadi, tidak boleh taat kepada makhluk dalam hal maksiat kepada Khalik. Dengan demikian,

[179]HR Bukhari dan Muslim.

kaidahnya di sini: ketaatan kepada pemimpin wajib kecuali dalam hal maksiat kepada Khalik.

Untuk menguatkan makna ketaatan, beliau mengangkat Zaid ibn Haritsah ra. sebagai pemimpin pasukan yang dipersiapkan ke Mu'tah. Zaid adalah anak angkat Rasulullah Saw.[180] Padahal, dalam pasukan itu terdapat para sahabat senior, seperti Ja'far ibn Abu Talib ra. yang merupakan sosok terkemuka dan sulit ditandingi karena amal-amalnya. Ia lebih tua delapan tahun daripada saudaranya, Ali ibn Abu Talib ra. Ia pun termasuk kelompok pertama yang masuk Islam, pernah berhijrah ke Habasyah, dan telah membacakan Al-Qur'an kepada raja Najasyi dengan bacaan yang memberikan kesan dan pengaruh kuat kepada sang raja.

Selain itu, Ja'far sangat fasih dalam berbicara. Ia pun dikenal lihai menggunakan pedang. Kendati keistimewaan Ja'far demikian banyak, Rasul Saw. mengangkat Zaid ibn Haritsah sebagai pemimpin mereka. Buku-buku peperangan menyebutkan bahwa pasukan musuh dalam Perang Mu'tah berjumlah lebih dari 200 ribu orang, sementara yang akan menghadapinya hanya berjumlah 3 ribu muslim. Jadi, hitunglah berapa pasukan yang harus dihadapi setiap muslim. Orang-orang yang berada di sekitar Ja'far saat perang berlangsung menceritakan bagaimana Ja'far tidak berpaling meski pedang-pedang terus menyerangnya dari semua sisi serta selalu saja ada bagian tubuhnya yang terpotong. Ketika itu Rasul Saw. duduk di masjid Madinah seraya menjelaskan kepada para sahabat tentang apa yang menimpa pasukan muslim dengan rinci seolah-olah beliau menyaksikan lewat layar. Beliau kemudian memberitahu mereka bahwa beliau melihat Ja'far berada di surga. Allah memberinya dua

---

[180] Sebagaimana diketahui, setelah itu Rasul Saw. mengharamkan pengangkatan anak.

sayap yang dengan itu ia bisa terbang ke mana pun ia suka. Setelah syahidnya ketiga panglima, Rasul Saw. bersabda, "Mereka telah diangkat ke surga dengan menaiki ranjang emas. Kulihat ranjang Abdullah ibn Rawahah berbeda dengan ranjang kedua sahabatnya. Aku bertanya, 'Mengapa demikian?' Dijawab, 'Mereka berdua telah pergi, sementara Abdullah ibn Rawahah sedikit ragu-ragu kemudian ia pun pergi.'"[181]

Demikianlah sosok Ja'far ibn Abu Talib ra. Meskipun begitu, ia tidak menjadi pemimpin pasukan. Yang menjadi pemimpin adalah Zaid ibn Haritsah yang dulunya adalah budak. Semua orang tunduk dan taat kepadanya.

Ketika kaum muslim menyaksikan besarnya jumlah musuh, sebagian mereka berkata, "Kita mengirim surat kepada Rasulullah Saw. untuk memberitahu jumlah musuh kita, entah beliau memberikan tambahan kekuatan kepada kita atau memberikan perintahnya yang kemudian kita kerjakan." Salah seorang pemimpin pasukan, Abdullah ibn Rawahah ra., berkata dengan penuh semangat, "Wahai kaum, yang kalian benci adalah mati syahid yang sesungguhnya kalian cari. Kita tidak memerangi manusia dengan jumlah, kekuatan, atau banyaknya orang. Kita hanya memerangi mereka dengan agama ini yang Allah muliakan kita dengannya. Bertolaklah! Hanya ada dua kebaikan: menang atau mati syahid." Mereka menjawab, "Demi Allah, Ibnu Rawahah benar."[182]

Dalam Perang Mu'tah, tiga panglima gugur sebagai syuhada. Kemudian, tibalah giliran Khalid ibn Walid ra. yang bersedih melihat kucuran darah kaum muslim. Datanglah giliran sang panglima yang kelak menjadi kebanggaan kaum muslim selamanya. Beberapa bulan setelah memeluk Islam, ia sudah

---

[181]Ibnul-Atsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, IV, h. 245.

[182]Ibid., h. 243.

berada di medan perang. Ada keinginan yang sangat kuat dalam dirinya untuk ikut dalam perang itu. Sejumlah kitab peperangan menyebutkan bahwa Rasul Saw. pada mulanya tidak setuju dengan keikutsertaan Khalid ibn Walid dalam perang itu tetapi kemudian beliau mengizinkannya. Sekarang kita bertanya-tanya, apakah yang dipelajari Khalid dari Al-Qur'an dalam waktu yang singkat itu? Sejauh manakah ia mengenal Rasul Saw.? Ia mengenal beliau sampai tingkat ia bisa mengorbankan status sosialnya dan berada di bawah komando seorang mantan budak. Takdir kemudian menetapkannya berada di barisan terdepan. Begitu panglima pertama, Zaid ibn Haritsah ra., mati syahid, pucuk pimpinan jatuh ke tangan Ja'far ibn Abu Talib ra. lalu—setelah panglima kedua syahid pula—kepada Abdullah ibn Rawahah ra. Abdullah ibn Rawahah pun mati syahid untuk kemudian digantikan oleh Khalid ibn Walid yang kemunculannya ditakdirkan menjadi panglima besar pada masa mendatang.

Sekarang, marilah kita lihat masalah ini dari sisi semangat kebersamaan dan ketaatan.

Rasul Saw. mengajarkan ketaatan dan ketundukan ketika beliau mengangkat seorang bekas budak sebagai pemimpin pasukan. Tentu saja kita tidak boleh menilai persoalan tersebut dengan ukuran saat ini. Pasalnya, ketika itu seorang budak diperlakukan seperti binatang. Ia tidak bisa duduk dan makan bersama tuannya karena kedudukannya yang rendah.

Ketika Rasul Saw. menetapkan seorang bekas budak sebagai pemimpin pasukan, beliau mengajarkan kepada mereka prinsip-prinsip ketaatan dan ketundukan. Rasul Saw. sangat memperhatikan aspek ini sampai-sampai sebelum wafatnya beliau mengangkat Usamah ibn Zaid ibn Haritsah ra. sebagai pimpinan pasukan yang dikirim untuk menghadapi pasukan Bizantium guna memberikan pelajaran kepada mereka serta agar Usamah sendiri bisa mengikuti jejak ayahnya. Meskipun

ketika itu Usamah ibn Zaid ibn Haritsah seorang pemuda berusia dua puluh tahun, Abu Bakar ra. dan Umar ra. hanya menjadi prajurit dalam pasukan tersebut. Dengan begitu, Rasul Saw. hendak menghancurkan salah satu kebiasaan jahiliah serta menyebarkan semangat ketaatan dan ketundukan karena Usamah adalah anak bekas seorang budak dan orang miskin. Ketika Rasul Saw. mengajari kaum muslim ketaatan kepada pemuda miskin dan anak bekas budak itu, sebenarnya beliau ingin menanamkan pemahaman tentang ketaatan yang sebenarnya. Rasul Saw. sepanjang hidupnya sangat memperhatikan persoalan ini.

Kita berharap kepada para kader yang menjadikan dakwah sebagai tujuan hidup mereka satu-satunya dan bersiap-siap membuka era kebangkitan baru agar hidup dalam iklim yang sama dan dapat menyerap makna ketaatan secara baik. Jika tidak, perpecahan serta segala kerusakan, penderitaan, perselisihan, dan kekacauan akan menjadi akhir perjalanan kaum muslim.

Apalagi, dalam kondisi manusia saat ini tidak ada lagi kesempatan besar untuk ragu, bersabar, dan menunggu. Karena itu, para kader harus konsisten berada di atas kebenaran dan harus bisa melewati krisis ini dalam waktu sesingkat mungkin agar—dengan kepatuhan dan ketaatan mereka—dapat membangkitkan harapan jiwa-jiwa yang masih menderita hingga saat ini.[]

Empat Puluh Empat

Ketika kita sendirian, syaitan melemparkan banyak syubhat dan keraguan ke dalam hati kita. Akhirnya, kehendak ini menjadi alat permainan perasaan sehingga kita merasa bahwa kesabaran kita sudah habis dalam menghadapi maksiat. Apa nasihat Anda?

PERTAMA-TAMA, kita harus berlindung kepada Allah Swt. dari bisikan dan fitnah syaitan serta dalam menghadapi aksinya menghias keburukan. Kita juga harus meletakkan kening kita di tanah untuk menghancurkan ketertipuan kita. Karena jarak terdekat antara seorang hamba dengan Allah Swt. adalah ketika ia bersujud. Kita berdo'a, "Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari-Mu. Kami berlindung dari keagungan-Mu kepada kasih sayang dan keindahan-Mu." Kita masuk dalam perlindungan Allah Swt.

Perkataan bahwa syaitan menguasai kita tatkala kita sendirian adalah ungkapan yang menunjukkan kenyataan sebenarnya. Syaitan lebih berpeluang menggoda orang-orang yang tidak melakukan aktivitas keagamaan dan tidak memiliki perhatian dakwah menuju Allah Swt. Karena itu, kita harus memulai dari titik ini, mencari aktivitas dan tidak menganggur.

Karena syaitan sering memanfaatkan ketidakaktifan dan kekosongan kita dengan mengembuskan bisikan ke dalam dada,

membuat keburukan tampak indah dalam pandangan kita, serta mendorong kita untuk berbuat dosa, maka kita harus senantiasa sibuk dengan berbagai macam kebaikan, berusaha menutup kekosongan kita, serta harus senantiasa berpikir dan bekerja sehingga kita tidak memberinya peluang untuk menggoda diri kita. Syaitan tidak menemukan jalan untuk menyampaikan bisikan kepada mereka yang menjalin hubungan dengan Allah serta terus memperbarui hubungan lewat perenungan tentang alam dan dirinya, sebagaimana syaitan tidak bisa mempermainkan dan mengalahkan orang-orang yang selalu mengingat mati.

Syaitan tidak akan bisa memasukkan hawa nafsu dan bisikannya kepada orang yang menjadikan dakwah dan pembelaan agama yang terang ini sebagai sasaran dan tujuannya. Tangan syaitan tidak dapat merambah hati tenteram yang dipenuhi iman mendalam.

Ringkasnya, bila kita mempunyai hubungan yang kuat dengan Tuhan, Dia tidak akan membiarkan kita untuk syaitan yang merupakan musuh-Nya dan musuh kita juga. Mungkinkah jika kita taat dan setia kepada-Nya, Dia tidak akan setia dan menolong kita? Dia Mahasetia, maka Dia tidak akan membiarkan kita sendirian bersama hawa nafsu kita. Dia tidak akan membiarkan diri kita larut dan luluh. Dia berfirman, *Penuhilah janji kalian kepada-Ku, niscaya Aku memenuhi janji-Ku kepada kalian.*[183]

Jadi, mungkinkah syaitan menguasai kita saat kita berpegang pada agama-Nya dan berbuat karena-Nya? Tidak mungkin. Justru sebaliknya, dalam kondisi demikian setidaknya Dia akan meletakkan satu atau dua ayat dalam lisan kita serta mengembalikan kita kepada diri kita agar kita ingat dan menjauh

---

[183]QS al-Baqarah (2): 40.

dari jurang dalam yang syaitan sediakan untuk kita. Hal itu sama seperti ketika Dia menyelamatkan sejumlah sahabat Rasul Saw. Ada waktu-waktu saat penglihatan mereka kabur karena kondisi mereka sebagai manusia, tetapi Tuhan segera memperlihatkan kepada mereka petunjuk dan tanda kekuasaan-Nya serta mengarahkan kembali perhatian mereka kepada akhirat.

Seandainya setiap orang yang bergelut dalam bidang dakwah memperhatikan kehidupannya secara cermat, ia pasti melihat bagaimana dirinya berkali-kali telah mendekati jurang karena menggunakan kehendaknya secara buruk atau akibat dosa, namun Tuhan mengulurkan tangan bantuan-Nya dan menyelamatkannya. Sesuai dengan kadar keikhlasan dan ketulusannya, ia akan melihat bantuan dan karunia Allah Swt. Ini sesuai dengan rahasia ayat: *Jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Dia menolong kalian dan meneguhkan kaki kalian.*[184]

Kehendak kita sangat lemah dan sempit. Meski demikian, Allah menjadikan kehendak yang lemah itu sebagai syarat normal untuk membalikkan semua tipu daya syaitan. Upaya kita untuk menghadapi gangguan syaitan dan bisikan nafsu yang memerintahkan keburukan sejak pertama kali, dalam batas tertentu berarti kemenangan kita dalam medan peperangan. Kadang muncul saat ketika imajinasi dan fantasi kita menguasai diri kita sampai-sampai kita tidak mampu menahan bebannya, tetapi kita bisa melepaskan diri dan menjauhinya. Kadang pula muncul saat dan kondisi ketika kehendak dan vitalitas hati kita tidak cukup kuat untuk menghadapinya. Dalam kondisi demikian, kita meminta bantuan dari orang-orang yang mempunyai hubungan sangat dekat dengan Allah Swt. yang jika engkau duduk bersama mereka, engkau akan mendapatkan kekuatan. Engkau bisa merasakan kehangatan ucapan mereka

---

[184]QS Muhammad (48): 7.

yang bisa mencairkan es membeku dalam hatimu. Juga, kadang kita menjadi pihak yang menghangatkan hati orang lain dan membantu mereka.

Allah Swt. menciptakan manusia dengan fitrah yang cenderung berkumpul bersama orang lain. Manusia pasti membutuhkan masyarakatnya baik secara moral maupun materi. Dalam hal ini, kita tidak boleh menjauh dari teman-teman yang baik, sebab teman yang tulus senantiasa membuat kalbu kita tetap hidup dengan nasihat-nasihatnya sekaligus membangkitkan semangat. Karena itu, kita harus menjaga persahabatan semacam itu setiap waktu baik di sekolah, di pasar, maupun dalam perjalanan. Kita berharap benteng persahabatan bisa mencegah masuknya syaitan ke dalam hati kita.

Hal lainnya adalah senantiasa memerhatikan nasihat yang bisa menghaluskan hati. Sejumlah nasihat yang mengingatkan kita kepada akhirat dan alam lain serta membangkitkan perasaan cinta dan rindu sangatlah penting. Nasihat dengan pengertian tersebut adalah agama itu sendiri. Ketika para pendahulu kita memberikan ceramah di masjid, masjid selalu penuh. Imam al-Razi yang mahir dalam bidang filsafat dan ilmu kalam, ketika memberikan nasihat di atas mimbar, selalu disertai tangisan. Karena itu, kita termasuk komunitas bernasib malang karena tidak bisa mendengarkan nasihat orang-orang semacam mereka, padahal manusia adalah makhluk yang membutuhkan kekhusyukan hati dan linangan air mata. Setiap hari ia perlu menoleh ke dalam batinnya sekaligus perlu menghaluskannya. Tangisan adalah salah satu kebutuhan itu. Al-Qur'an memuji para pemilik hati yang lembut dan mata yang menangis, *Bila ayat-ayat (Tuhan) Sang Maha Pengasih dibacakan, mereka tersungkur bersujud dan menangis.*[185]

---

[185]QS Maryam (19): 58.

Karena itu, sungguh sangat indah jika setiap hari kita bisa membaca beberapa halaman tentang kisah para sahabat, tabiin, dan pengikut tabiin yang hidup bersama Islam dengan tulus. Sungguh sangat indah jika kita bisa mewarnai kehidupan kita dengan mereka lalu kita keluar ke jalan dan ke pasar dengan semangat itu. Jika kita melakukannya, jiwa kita menjadi konsisten. Selain itu, kita juga mendapatkan kesempatan untuk membandingkan diri kita dengan para sahabat, tabiin, dan pengikut tabiin, para pemilik hati dan ruh yang hakiki. Kita bisa berkata kepada diri kita, "Mereka adalah muslim dan kita juga muslim. Mengapa mereka bisa seperti itu dan mengapa kita seperti ini?"

Dengan introspeksi dan evaluasi diri semacam itu, kita bisa memperbarui diri kita. Jika kita melakukan hal ini berkali-kali, paling tidak setiap minggu, kita berharap itu bisa membantu untuk menghaluskan hati kita sekaligus menghilangkan karatnya. Dalam kondisi demikian, kita dapat merasakan dalam hati kita seluruh manifetsasi Tuhan yang terpantul padanya lewat seluruh cahayanya. Kita pun menjadi jauh dari bisikan setan. Hal ini bisa didapat baik lewat mendengarkan seseorang, membaca Al-Qur'an, atau membaca kitab tafsir. Kita sangat membutuhkan pembaruan iman sebagaimana kita membutuhkan udara, air, dan roti.

Jadi, menghadiri majelis seseorang yang dapat membangkitkan kekhusyukan dalam hati kita, meminta nasihat darinya, serta mengingat Rasul Saw. dan para sahabatnya merupakan kekuatan yang dapat membantu kita untuk tetap kokoh. Jangan sekali-sekali Anda berkata kepada diri Anda, "Aku sudah mengetahui hal itu. Apa gunanya aku membacanya lagi atau tidak membacanya?" Ini merupakan kelalaian dan ketertipuan. Sebagaimana kebutuhan terhadap makan dan minum berlangsung berkali-kali, demikian pula kebutuhan terkait

dengan kehidupan spiritual, hati, jiwa, dan batin kita. Makanan batin adalah apa yang tadi telah kami sebutkan. Kita harus masuk dalam dekapan seorang mursyid yang kondisi spiritualnya bisa melarutkan semua keburukan sekaligus memperlihatkan kepada kita jalan-jalan pembaruan diri. Kadang ini bisa pula terwujud dengan menelaah, merenung, dan mengingat kematian. Seberapa besar kita berhasil mewujudkan hal tersebut, sebesar itu pula kita dapat melindungi diri kita dari gangguan syaitan jin dan manusia. Do'a yang kita panjatkan kepada Allah agar Dia melindungi kita dari keburukan diri kita dan kejahatan syaitan harus menjadi bagian dari do'a dan munajat kita agar kita selalu berada dalam pertolongan dan perlindungan-Nya.[]

Empat Puluh Lima

Apakah sekolah agama, surau, dan masjid ikut berperan dalam jatuhnya Daulah Utsmani?

SEKOLAH agama adalah sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu rasional (umum) dan ilmu-ilmu agama. Ia telah menunaikan perannya di era yang memperhatikan peningkatan akal dan perbaikan budi. Sementara itu, surau adalah rumah Allah yang suci dan menampilkan kehidupan spiritual Rasulullah Saw. Di tempat itulah nama Allah disebut serta pintu-pintu pengharapan dan jendela-jendela menuju eksistensi Allah Swt. dibuka. Di tempat itulah dinding naturalisme dan materialisme runtuh, sedangkan sinar Ilahi tampak terang. Rumah Allah itu telah melakukan berbagai tugas penting yang dilakukan beberapa tempat pada masa sekarang ini. Selain itu, masjid juga menunaikan sebagian fungsi di atas. Ia menunaikan sejumlah pengabdian agung dengan beragam dimensinya. Karena itu, kita tidak bisa mengingkari pengabdian yang diberikan kedua institusi penuh berkah itu kepada umat Islam. Selanjutnya, institusi-institusi itu berada di bawah puing-puing dunia yang telah hancur. Atau, dunia berada di bawah abunya. Problem kita bukanlah hancurnya kekuasaan, tetapi kebangkrutan spiritual.

Betapa menyedihkan bahwa orang-orang yang mengelola negara tidak memahami persoalan ini. Bukan sekolah agama—sebagaimana dugaan sebagian orang—yang menyebabkan kehancuran

dan kekalahan kita. Bahkan sebaliknya, ketika sekolah-sekolah agama jatuh, umat ini pun mengalami kejatuhan karena sekolah agama dalam sejarah kita telah melakukan tugas yang sama dengan yang dilakukan oleh sekolah menengah, universitas, dan lembaga pendidikan tinggi.

Khulafa Rasyidin termasuk generasi pertama dan para tokoh yang menjadi lulusan sekolah kenabian. Masjid Nabawi adalah sekolah yang meluluskan para tokoh besar itu. Di masjid pertama inilah terbuka jalan bagi berubahnya tempat ibadah menjadi sekolah. Masjid menjadi wadah untuk mengajarkan tafsir, hadis, dan fikih. Di dalamnya dipelajari ilmu kalam, bahkan berbagai pengetahuan alam serta semua hal dan peristiwa. Apabila era kebangkitan di Eropa berupa era penelitian, pengkajian, dan pencerahan, era kebangkitan kita berawal dari Muhammad Saw. dan berkembang pada masa Khulafa Rasyidin. Pada abad keempat, era kebangkitan memasuki fase kemajuan yang sangat pesat. Yang menarik perhatian, tokoh-tokoh semacam Ibnu Sina dan al-Biruni muncul pada abad 4–5 Hijriah. Hanya empat abad sesudah diutusnya Rasul Saw., para tokoh Islam telah menulis buku-buku yang terus dipelajari selama berabad-abad sesudahnya di universitas-universitas Eropa. Pada masa kebangkitan dan revolusi industrinya, Eropa sangat berutang kepada buku-buku itu. Eropa membangun pemerintahan, kekuatan, dan kekuasaannya atas dunia dengan memanfaatkan buku-buku itu. Buku-buku kedokteran, khususnya karya Ibnu Sina, al-Razi, dan al-Zahrawi, memainkan peran besar dalam pembentukan rasionalitas ilmiah di Barat. Tidak ada satu buku pun di Barat yang terus menjadi pegangan selama berabad-abad kecuali buku-buku Ibnu Sina yang bertahan selama delapan abad serta buku al-Zahrawi yang bertahan selama satu milenium sebagai pegangan dalam ilmu kedokteran di Eropa.

Sekolah-sekolah Nizham al-Mulk termasuk unit pendidikan terbaik yang dihasilkan oleh masjid. Di satu sisi, ia menampilkan spirit dan esensi yang dibawa al-Ghazali. Di sisi lain, ia menyebarkan ilmu-ilmu pada zamannya. Dengan kata lain, akal menjadi tercerahkan lewat ilmu-ilmu umum dan hati terbeningkan lewat ilmu-ilmu agama. Dari perpaduan hati dan akal yang membangkitkan semangat murid itulah, muncul tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, al-Razi, al-Biruni, al-Battani, dan al-Zahrawi. Mereka semua adalah ilmuwan dalam bidangnya. Di antara mereka ada yang menggeluti astronomi, ada yang menggeluti penelitian dalam astronomi dan hukum-hukum fisika, ada yang berusaha mengukur keliling bumi dengan trigonometri, sinus, tangen dan cosinus, serta alat-alat sederhana pada masa itu. Mereka juga sudah sampai pada kesimpulan bahwa bumi mengelilingi matahari 700 atau 800 tahun sebelum kemunculan Copernicus dan Galileo. Ketika Dunia Barat masih hidup dalam kegelapan dan kebodohan, kita telah membuat berbagai perangkat, alat, dan jam yang bekerja dengan sistem hidrolik. Qurah Amidi al-Juzuri pada sekitar 800 tahun yang lalu telah membuat sejumlah alat dan perangkat otomatis yang bekerja dengan sistem dan tenaga hidrolik. Bahkan, dahulu kita telah mampu membuat kuda-kuda otomatis yang bisa bergerak, sementara Barat belum mengetahui cara jam bekerja. Ketika melihat jam, mereka bertanya-tanya, "Apakah di dalamnya ada jin?" Jadi, sekolah-sekolah agama kita mendorong kemajuan ilmiah pada masa itu.

Di samping sekolah-sekolah agama, terdapat surau dan masjid yang membuka jalan bagi manusia untuk menuju alam lain dan menyebarkan cahaya ke dalam hati. Ketika itu, bermunculanlah para tokoh sufi yang di antara mereka ada yang berkata, "Seandainya sesaat saja aku terhalang dari Rasulullah Saw., celakalah aku." Para sufi dan wali itu adalah obor penerang

bagi manusia. Sebagaimana sungai Nil telah mengubah padang pasir di sekitarnya menjadi tanah yang subur dan kebun-kebun hijau, demikian pula para sosok agung itu telah menyirami dan membina rohani masyarakat.

Ya. Surau berbaur dan bekerja sama dengan sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas rohani, hati, akal, dan jiwa sekaligus mendorongnya untuk sampai kepada insan kamil (manusia sempurna). Jadi, sekolah-sekolah dan masjid-masjid pada masa itu melakukan fungsi-fungsinya dengan sempurna. Akan tetapi, seiring dengan berlalunya zaman, era keemasan itu juga berakhir. Alih-alih mengkaji sesuatu yang baru, sekolah-sekolah mencukupkan diri dengan tulisan generasi terdahulu, misalnya hanya mencukupkan diri dengan menjelaskan tulisan Ibnu Sina, al-Battha'i, dan Imam al-Ghazali. Tentu saja, orientasi semacam ini tidak akan membantu munculnya tokoh-tokoh baru seperti al-Ghazali dan al-Battani. Seluruh tempat penuh dengan orang semacam burung beo yang hanya mengulang perkataan generasi terdahulu. Tidak munculnya para ulama sejati membuat dunia kita menjadi sempit dan jalan-jalan di depan kita tertutup. Seluruh sisi berubah menjadi lubang gelap yang menelan umat. Kita harus mengutarakan ini dan memberikan kepada segala sesuatu apa yang menjadi haknya di hadapan sejarah.

Karena itu, kita katakan bahwa surau dan masjid telah menunaikan tugasnya secara sempurna selama 10 hingga 12 abad. Cahayanya bersinar di seluruh Anatolia. Dada dan hati manusia dipenuhi kerinduan dan suka cita. Itulah masa-masa keemasan. Aku tidak tahu apakah sekolah-sekolah agama dan masjid-masjid (sekarang) berada dalam tingkatan yang sama? Apakah di dalamnya terdapat tokoh-tokoh besar? Atau, mereka hanya mengulang perkataan para ulama terdahulu dan merasa puas dengan menyebut kemuliaan mereka? Apabila kehidupan agama telah berubah menjadi semacam cerita rakyat belaka, sekolah berubah menja-

di sekadar tempat pengungkapan ucapan dan perkataan generasi pendahulu, serta masjid hanya menjadi tempat penyelenggaraan upacara seremonial, maka semua tempat itu telah mati dan berakhir.

Ya. Kita bisa mengatakan bahwa sekolah agama telah kehilangan fungsinya setelah masa tertentu. Ia memang telah menunaikan peran dan fungsinya selama menjadi kambing yang mengonsumsi makanan lalu mengubah apa yang dimakannya menjadi susu segar untuk diminum. Masa ketika ia menunaikan fungsinya sama sekali bukan merupakan era yang singkat.

Adapun pada era ketika ia tidak mampu menunaikan peran dan fungsinya, sekolah agama secara drastis berubah menjadi bencana bagi umat, negara, dan penguasa.

Sekolah-sekolah agama yang tidak sejalan dengan agama dan kedaulatan agama pada hakikatnya bukanlah sekolah dan bukan pula surau. Apa pun nama lembaga yang menyingkirkan ilmu serta menolak agama dan kedaulatannya, ia adalah lembaga yang menebarkan kerusakan dari dalam. Selama ia tidak memperbarui dirinya dan tidak kembali kepada jati dirinya, kerusakan akan terus berlangsung. Selanjutnya, kerusakan yang terjadi di fondasinya akan menjalar ke dinding dan atapnya. Sekolah dan madrasah adalah fondasi kehidupan sosial. Apabila fondasinya tidak kuat dan kokoh, negara tidak akan bisa berdiri tegak. Itulah yang terjadi pada Daulah Utsmani. Artinya, bukan sekolah-sekolah agama dan masjid-masjid yang menghancurkan Daulah Utsmani karena mereka justru termasuk kekuatan yang menjaga dan menopangnya. Akan tetapi, ketika sekolah agama dan masjid runtuh, daulah yang bertopang padanya juga runtuh. Akhir yang menyakitkan ini merupakan akhir alamiah. Al-Qur'an berkata, *Sesungguhnya Allah tidak mengubah kondisi suatu kaum sebelum mereka sendiri mengubah kondisi diri mereka.*[186][]

[186]QS al-Ra'd (13): 11.

Empat Puluh Enam

Tolong jelaskan ayat: *Sungguh Kami akan menguji kalian dengan sebagian rasa takut, rasa lapar, serta kekurangan harta, jiwa, dan buah. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.*[187]

BANYAK tafsiran panjang lebar tentang ayat di atas. Siapa yang ingin mengetahui penafsiran teperincinya bisa melihat kitab-kitab tafsir. Di sini kami hanya akan memberikan penjelasan singkat tentang ayat itu untuk tidak menolak permintaan sang penanya. Bisa jadi keterangan kami ini bagi sebagian teman merupakan penjelasan tentang sesuatu yang sudah diketahui. Namun, karena segala hal mengenai Al-Qur'an adalah penting bagi kita, kita akan membahas ayat di atas meski secara singkat.

Ayat di atas berisi janji Allah Swt. Seolah-olah Dia berkata, "Kami benar-benar akan menguji kalian dengan rasa takut yang akan Kami kirimkan kepada kalian. Kami akan membuat manusia berkuasa atas kalian untuk melihat siapa yang takut di antara kalian dan siapa yang tidak takut, sekaligus memperlihatkannya ke permukaan." Dengan pengetahuan azali-Nya, sebenarnya Allah sudah tahu, namun Dia ingin memperlihatkan siapa yang takut dan siapa yang tidak takut di antara kalian, karena kekuasa-

[187]QS al-Baqarah (2): 155.

an dan kehendak adalah milik-Nya. Rasa takut adalah salah satu bentuk ujian. Manusia takut akan gempa, kelaparan, kehausan, serta musuh yang terlihat dan yang tidak terlihat. Rasa takut tersebut merupakan ujian baginya.

Ujian yang kedua adalah rasa lapar. Umat Nabi Muhammad Saw. telah menghadapi ujian hebat semacam ini pada masa-masa tertentu. Namun, ujian tersebut saat ini telah mulai lenyap. Memang benar bahwa masih terdapat kelaparan dan kesulitan, tetapi itu semua disebabkan oleh sikap manusia yang melampaui batas dan penggunaan yang tidak tepat. Itu adalah tamparan peringatan baginya. Perlu diketahui bahwa generasi terdahulu, terutama yang hidup pada dua abad lalu, menghadapi kelaparan yang sangat hebat akibat berkuasanya musuh-musuh dari luar dan dari dalam. Selain itu, masih ada kelaparan di beberapa negara Afrika akibat penggunaan sumber-sumber daya alam yang tidak tepat. Ini adalah peringatan bagi mereka. Karena aku telah menjelaskan persoalan ini secara rinci pada kesempatan lain, aku tidak akan mengulangnya lagi di sini.

Adapun kekurangan dalam hal harta bisa jadi merupakan akibat bencana alam atau hilangnya keberkahan. Ini juga merupakan salah satu bentuk ujian. Menumpuknya harta juga termasuk ujian. Lalu, kekurangan dalam hal jiwa adalah pembunuhan atau terhalangnya seseorang untuk bisa hidup sebagai manusia terhormat. Sebagaimana masyarakat Islam bisa menghadapi ujian kehilangan jiwa sebagai akibat dari jihad mereka dalam melawan musuh dari luar, demikian pula orang yang hidup secara islami bisa menghadapi pengucilan dari masyarakat sehingga ia hidup seperti warga nomor dua atau tiga. Ini termasuk bentuk ujian tersebut. Semua ujian dan cobaan berasal dari Allah Swt. dan harus dihadapi oleh kaum mukmin.

Bisa jadi Allah menguji kita dengan kekurangan dalam hal buah sebagai akibat dari bencana yang menimpa kebun-kebun.

Atau, Dia menguji kita dengan kekurangan terkait dengan buah atau hasil setiap amal dan upaya yang kita lakukan. Sejumlah ujian ini terwujud entah karena dosa dan kesalahan yang kita perbuat sehingga ia merupakan peringatan dan teguran untuk kita, atau ia adalah ujian untuk menaikkan derajat dan kedudukan kita di sisi Allah Swt. Dengan begitu, ujian adalah karunia Allah Swt.

Sabar dan kejujuran adalah hasil dari ujian. Mereka yang tetap berada di pintu Allah Swt. betapapun beratnya penderitaan yang mereka hadapi adalah orang-orang yang sukses dalam ujian, sementara mereka yang meningggalkan pintu-Nya pada ujian paling ringan sekalipun lalu mengubah jalan dan orientasi mereka adalah orang-orang yang gagal dalam ujian.

Ketika Rasul Saw. menghadapi cobaan atau musibah, beliau segera berwudu dan shalat. Ayat berikut ini mengajarkan hal tersebut kepada kita: *Wahai orang-orang beriman, mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.*[188]

Apabila cobaan mengelilingi kalian dan kalian menjadi resah, kalian harus bersabar dan menunaikan shalat. Keduanya adalah jalan keluar. Pertama-tama engkau harus tetap berjuang dan bersabar, kemudian engkau harus tetap beribadah dan menghadap kepada Allah Swt. Bisa jadi dengan ujian itu Allah hendak memperlihatkan ke permukaan seberapa tinggi kesetiaan, ketahanan, kejujuran, dan kesabaran kita untuk memberitahu kita nilai kita yang sesungguhnya di samping karunia-Nya kepada kita. Dengan kata lain, Dia akan mengukur tingkat kesabaran dan kejujuran kita dengan reaksi dan sikap kita saat menghadapi ujian. Hal itu agar tidak ada lagi keberatan manusia kepada

[188]QS al-Baqarah (2): 153.

Allah Swt. Barangkali sesudah penilaian itu seorang hamba akan melihat dirinya dan berkata:

> Wahai Tuhan, betapa aku orang yang cepat berubah. Suatu kali Engkau mengujiku dan menutup pintu atasku sehingga aku putus asa dan berpaling dari pintu-Mu. Padahal, semestinya aku tetap berada di tempatku di depan pintu-Mu tanpa berpaling darinya meskipun berbagai ujian berkali-kali menerpaku. Aku pun semestinya melawan semua musuhku. Andaipun tentaraku mengalami kekalahan ratusan kali, aku seharusnya tetap bertahan bersama-Mu seraya berkata, "Engkau tujuanku, wahai Tuhan." Andaipun rumahku runtuh menimpa kepalaku atau hatiku terluka karena kehilangan anak dan harta, aku sepatutnya tidak boleh berpaling dari pintu-Mu. Andaipun Engkau mengujiku dengan berbagai penyakit yang menyerang sekujur tubuhku dan aku merintih kesakitan, ketika masih bisa mengucapkan satu atau dua patah kata, aku seharusnya berucap, "Engkau tujuanku, wahai Tuhan." Alih-alih berbuat dan berkata demikian, aku malah tidak bisa bersabar. Aku terguncang dan meninggalkan pintu-Mu. Betapa besar dosaku dan betapa cepat aku berbalik arah.

Seorang hamba senantiasa diuji bahkan meskipun ia berada di atas kebenaran dan berjalan di jalan yang lurus. Banyak hadis menjelaskan hal tersebut. Allah Swt. menguji hamba-Nya dengan musibah dan cobaan agar ia menghadap Tuhan dengan bersih dan bisa masuk ke tingkat surga tertinggi.

Kita akan sering menghadapi rintangan dan ujian. Di sinilah arang berbeda dengan intan, yang buruk berbeda dengan yang baik. Ujian sangat penting, terutama pada masa sekarang. Mencapai perubahan yang diharapkan pada masa mendatang hanya bisa terwujud dengan adanya ujian pada masa kini. Karena itu, ujian adalah faktor penting bagi orang yang ingin mempersembahkan dirinya untuk memikul beban dakwah kepada Allah Swt. Allahlah yang memberikan ujian pada saat ini dan masa menda-

tang. Yang harus kita lakukan tidak lain adalah bertahan, bersabar, dan tetap berada di pintu-Nya dengan tulus.[]

Empat Puluh Tujuh

Apakah motif tersembunyi di balik usaha membuat teori Darwin tetap hidup meskipun cacat dan kelemahannya telah tampak?

MUSTAHIL mengangkat teori lain selain teori Darwin yang dibangkitkan lagi setelah kematiannya. Teori itu telah mati namun dibangkitkan dan dihidupkan kembali. Sekarang, upaya-upaya untuk menghidupkannya setelah ia masuk dalam fase sekarat masih dilakukan. Namun, ketika sejumlah ilmuwan mengerahkan seluruh upaya mereka untuk mempertahankan teori Darwin, kita melihat sebagian ilmuwan lainnya melesatkan panah kritik yang mematikan terhadap teori Darwin seraya merobek-robeknya hingga hancur berantakan. Menurut mereka, memercayai teori Darwin adalah sebuah ketertipuan. Inilah pandangan yang sekarang beredar di kalangan ilmiah internasional kendati tampaknya teori itu tetap bertahan selama beberapa waktu. Kemarin hingga sekarang telah ditulis ribuan buku di seputar persoalan ini baik di Timur maupun di Barat. Bahkan, buku-buku semacam itu masih dan akan terus ditulis pada masa mendatang.

Sejak awal kita katakan bahwa peradaban di timur dan di barat tegak di atas sebuah landasan, yaitu filsafat materialisme. Materialisme di Amerika tidak kalah dengan materialisme di Rusia. Peradaban Barat saat ini sebagian besar telah terwarnai oleh iklim peradaban Amerika. Ketika menyebut istilah "timur", kami

hanya menunjuk aspek geografis, bukan pemikiran. Sebagaimana telah kami sebutkan saat menjawab pertanyaan sebelumnya, Timur dan Barat saat ini telah melampaui batasan geografis, sehingga kita melihat Rusia sebagai bagian dari Barat.

Kedua sisi (timur dan barat, bukan Timur dan Barat) memiliki pandangan yang kira-kira sama terhadap agama dan ilmu pengetahuan. Pandangan Barat terhadap agama adalah pandangan Rosseau dan Renan, yaitu sekadar unit kecil yang penting bagi kehidupan sosial. Artinya, agama bagi mereka bukanlah tujuan dan sasaran, tetapi mereka menganggapnya hanya sebagai salah satu dari sejumlah sarana kebahagiaan manusia sehingga ia harus diberi tempat. Saat ini Rusia telah sampai kepada pandangan serupa.[189] Meskipun pandangan tersebut bisa dianggap sebagai awal pecahnya Rusia, ia bukan merupakan pemahaman agama yang benar dalam pandangan kita.

Pandangan mereka terhadap seluruh disiplin ilmu sama. Inilah kondisi dunia saat ini. Meskipun demikian, ada sejumlah ilmuwan materialis yang ikut mengkritik dan menghancurkan teori Darwin. Bahkan, tidak ada satu pun aspeknya yang mereka biarkan selamat. Meskipun kita melihat hal ini dengan sangat jelas di negara-negara Eropa dan Amerika, di Rusia hal ini masih samar dan berjalan tanpa suara.

Ya. Rusia dan negara-negara yang terkait dengannya masih berpegang pada pandangan tersebut. Mereka masih mempertahankan teori Darwin. Itu karena negara-negara itu telah membangun fondasi yang rusak di atas konsep materialisme historis. Karena itu, sangat penting bagi mereka menganggap teori Darwin benar. Sebenarnya, ketika filsafat materialisme historis hancur, konsep tentang dunia metafisika muncul ke permukaan. Saat itu manusia akan lebih menelaah nilai-nilai sipritual dan im-

---

[189]Penulis mengungkapkan hal ini pada tahun 1982 M.

material daripada nilai-nilai ekonomis dan materialis. Ini berarti akhir dan kehancuran setiap sistem pemikiran yang mengacu kepadanya. Karena itu, mereka terus-menerus berusaha mempertahankan teori Darwin. Ini akan terus berlangsung selama beberapa waktu.

Di Turki, orang-orang yang membela teori ini dan berusaha mengembangkannya adalah para dosen di universitas dan para guru (di sekolah). Ketika mengajarkan biologi, mereka mengajukan teori ini seolah-olah ia merupakan hakikat kebenaran. Dengan begitu, mereka merusak akal-akal yang masih segar.

Di sini aku tidak akan menganalisa persoalan tersebut secara ilmiah dan rinci. Aku telah menjelaskannya secara rinci dalam salah satu ceramah. Beberapa teman pun sudah menganalisanya dari sisi akidah. Upaya mereka ini muncul dalam bentuk buku dan kaset yang bermanfaat. Karena itu, aku membiarkan uraian tentang persoalan ini kepada buku-buku itu agar aku membahas topik ini sesuai dengan format tanya jawab.

Para penganut teori itu berpendapat bahwa asam amino terbentuk di air, kemudian terbentuklah makhluk hidup bersel tunggal, lalu ia berkembang menjadi beragam makhluk hidup. Karena makhluk hidup itu mengalami proses evolusi, ia pun sampai kepada fase perkembangan seperti monyet. Sebagian lagi menyebut anjing. Akhirnya, muncul manusia sebagai fase terakhir dari evolusi. Mereka menjadikan keberadaan sejumlah fosil di beberapa tempat sebagai bukti kebenaran hipotesa tersebut. Mereka juga menjadikan fosil-fosil itu sebagai sumber dan asal berbagai jenis makhluk hidup. Misalnya, mereka menjadikan sebagian fosil sebagai asal-usul kuda, sebagian lagi sebagai asal-usul lumut air. Mereka berkata bahwa sejumlah makhluk hidup berbentuk seperti sekarang setelah melewati ribuan tahun.

Namun, penemuan terakhir yang dihasilkan para ilmuwan menyanggah anggapan tersebut. Serangga yang oleh ilmuwan

biologi disebut sebagai makhluk pembangkang tetap mempertahankan kondisi dan bentuknya yang dulu sejak kemunculannya pada 350 juta tahun lalu hingga sekarang.

Reptil dan kalajengking laut masih memiliki bentuk dan kondisi yang sama dengan 500 juta tahun lalu. Dengan kata lain, makhluk-makhluk itu sama persis dengan bentuk fosilnya tanpa perbedaan sedikit pun. Inilah yang dikatakan para ilmuwan biologi sendiri. Apabila tidak terdapat perbedaan dan perubahan bahkan pada makhluk yang rendah sekalipun, kaki kuda pun tentu tidak berubah seperti anggapan penganut teori Darwin. Manusia juga tetap dalam bentuk sebelumnya semenjak ia diciptakan. Ketika para penganut teori evolusi menganggap bahwa ribuan makhluk telah mengalami perubahan, sejumlah makhluk yang hidup sejak 500 juta tahun lalu muncul di hadapan kita dan menyanggah anggapan mereka seraya berkata, "Tidak. Kami tidak berubah, tidak berganti, dan tidak mengalami evolusi."

Mereka juga berpendapat bahwa perkembangan dan perubahan makhluk terjadi secara kebetulan. Perubahan tersebut terjadi secara sangat perlahan. Perkembangan dan pergantian setiap entitas terkait dengan kondisi-kondisi yang menyertainya. Hubungan bumi dengan matahari, jauh dan dekatnya, bagaimana bumi berputar mengelilingi matahari, serta sejumlah perubahan akibat perputaran itu, semua itu adalah faktor yang memberikan pengaruh positif dan negatif terhadapnya. Karena itu, berbagai perubahan yang terjadi terwujud sesuai dengan kondisi-kondisi di atas. Misalnya, jutaan tahun lalu kuda adalah binatang sangat kecil yang memiliki lima kuku di kakinya. Setelah melewati tahun-tahun itu, bentuknya membesar dengan hanya satu kuku (di setiap kakinya).

Sebenarnya dalam hal ini mereka tidak memiliki bukti kuat. Mereka berbicara tentang sebuah makhluk yang hidup pada masa lalu dan menganggapnya sebagai kuda, padahal tidak

ada hubungan antara makhluk tersebut dan kuda. Allah Swt. menciptakan binatang itu kemudian menghentikan keturunannya setelah beberapa waktu tertentu. Sekarang binatang itu tidak ada lagi, lantas mengapa saat ini kita mennganggapnya sebagai kuda? Allah Swt. menciptakan binatang tersebut pada masa itu, lalu beberapa waktu kemudian Dia menciptakan kuda. Mengapa kita menghubungkan antara kedua binatang itu dan menisbahkan yang satu kepada lainnya?

Lebah dan madu telah ditemukan seratus juta tahun yang lalu. Telah diketahui bahwa seratus juta tahun lalu lebah telah menghasilkan madu dan menyimpannya dalam sarang berarsitektur sama dengan saat ini. Artinya, meskipun telah berlalu seratus juta tahun, tidak ada yang berubah. Lebah masih tetap menghasilkan madu, serta tidak ada perubahan pada bentuk dan organ lebah. Apabila terdapat perubahan, mana perubahan itu? Perubahan semacam itu harus ditunjukkan. Ada tugas dan kewajiban bagi para penganut teori evolusi untuk menerangkan perubahan itu.

Beberapa tahun lalu, salah seorang pendukung teori Darwin mengungkapkan kepada dunia tentang penemuannya akan tengkorak yang membawa beberapa sifat manusia dan sejumlah sifat kera. Ia menjadikan tengkorak tersebut sebagai dalil atas adanya perubahan dari kondisi kera ke kondisi manusia. Namun, beberapa tahun kemudian kebenaran terungkap. Diketahui bahwa tulang rahang bawah dari tengkorak kera itu ditambahkan pada tengkorak manusia. Artinya, tengkorak itu sengaja dibentuk dari dua tengkorak lalu selama beberapa waktu diletakkan dalam keasaman agar tampak seperti tengkorak tua. Gigi manusia lalu ditanam di rahang bawah kemudian didinginkan. Mereka mengetengahkan tengkorak itu sebagai bukti atas keberadaan mata rantai penghubung antara kera dan manusia. Pemalsuan ini nyaris

menipu kalangan ilmuwan.[190] Namun, sebagian ilmuwan akhirnya mengetahui proses penipuan itu serta menyebarkannya di berbagai koran dan majalah. Masalah ini juga dimuat di sejumlah koran Turki dan beberapa tulisan tentangnya pun dibuat.

Sejak beberapa tahun lalu, dilakukan berbagai upaya dan percobaan untuk melakukan perkawinan silang antara burung dara dan anjing. Namun, anjing tetap menjadi anjing. Benar bahwa terjadi sejumlah perubahan fisik, misalnya ada perubahan dalam bentuk hidung dan mulut, tetapi anjing itu tidak berubah menjadi keledai misalnya. Juga, burung dara tidak berubah menjadi burung lain. Ia tetap sebagai burung dara. Sebelumnya, mereka melakukan sejumlah percobaan terhadap lalat buah, *drosophila*. Namun, lalat tersebut tetap sebagai lalat. Mereka yang melakukan sejumlah percobaan itu tidak menghasilkan apa-apa. Akhirnya, mereka meninggalkan percobaan itu dengan kegagalan dan keputusasaan.

Akan tetapi, percobaan itu telah memberikan manfaat. Para ilmuwan menjadi tahu bahwa perubahan dari satu jenis makhluk hidup kepada jenis lain tidak mungkin terjadi. Itu karena adanya jurang pemisah yang cukup besar antara mereka sehingga tidak mungkin berubah. Kemudian, mata rantai penghubung tetap tidak ditemukan. Sebagaimana diketahui, binatang bagal (hasil peranakan kuda dan keledai) tidak berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Dalam kondisi demikian, bagal tidak mungkin meneruskan keturunannya. Jika demikian, bagaimana mata rantai penghubung itu bisa sampai kepada makhluk bernama manusia? Bagaimana makhluk istimewa ini yang keturunannya akan terus berlanjut hingga Hari Kiamat muncul dengan

---

[190]Tengkorak palsu itu telah menipu para ilmuwan selama kurang lebih 40 tahun. Telah ditulis tentangnya sekitar setengah juta tulisan di berbagai majalah ilmiah di Amerika Serikat dan negara-negara Eropa sampai kepalsuannya terungkap pada tahun 1952 di Inggris.

mudah? Hal ini tidak hanya sulit dijangkau oleh nalar, bahkan oleh khayalan, karena tidak memiliki sandaran yang kuat.

Di dekat Kepulauan Madagaskar, mereka menemukan fosil ikan. Ketika menelitinya, mereka mendapati bahwa ikan itu hidup enam puluh juta tahun yang lalu. Mereka segera memastikan bahwa ikan itu adalah ikan yang sudah punah. Tidak lama kemudian, salah seorang nelayan menjaring, di dekat kepulauan itu pula, ikan dari jenis yang mereka katakan telah punah. Mereka menyaksikan ikan itu sama persis dengan ikan yang hidup pada enam puluh juta tahun lalu yang mereka temukan, tanpa ada perubahan apa pun. Para penganut teori evolusi akhirnya menarik ucapan mereka secara halus. Ikan yang hidup itu telah menghancurkan skenario yang dipersiapkan di seputar fosil ikan itu oleh para pendukung teori evolusi.

Akan tetapi, karena evolusi merupakan salah satu sendi utama konsep materialisme historis dan merupakan salah satu unsurnya, Marxis dan Engels tetap menerima teori evolusi. Karena itu, kita melihat bagaimana kaum materialis mendukungnya secara membabi buta meskipun bertentangan dengan sains. Mereka sama sekali tidak akan meninggalkan teori tersebut.

Mereka menilai bahwa setiap persoalan harus dianalisa dan dijelaskan dengan pandangan materialisme semata. Mereka tidak akan pernah berkata, "Kami tidak bisa menjelaskan persoalan ini. Dengan demikian, ada kekuatan maknawi yang datang dari luar." Semua upaya yang mereka kerahkan adalah untuk tidak membuat pengakuan semacam itu. Seluruh upaya dan usaha putus asa menjauhkan mereka dari akal, logika, adab, dan kejujuran sampai-sampai mereka sering terpaksa berbohong, menipu, dan mempermainkan logika yang bukan hanya tidak pantas dilakukan para ilmuwan, bahkan tidak pantas dilakukan manusia biasa.

Hal ini akhirnya memaksa mereka untuk selalu mencari celah untuk bersembunyi karena malu. Sayangnya, banyak akal yang masih segar terpengaruh oleh mereka. Hanya saja, tali kebohongan sangat pendek. Tali mereka lebih pendek daripada tali ini. Ada pepatah: satu orang gila, ketika melemparkan batu ke dalam sumur, dapat menyibukkan empat puluh orang berakal, dan mereka tidak dapat mengeluarkan batu itu. Demikianlah yang terjadi dalam masalah ini.

Darwin telah mempersembahkan kepada dunia ilmu pengetahuan sesuatu yang tidak ia sadari. Klasifikasi berbagai jenis makhluk adalah termasuk hasil dari penelitiannya. Klasifikasi itu menjadi sebuah dalil di antara sejumlah dalil lain tentang tatanan dan keselarasan menakjubkan yang terdapat di alam. Jadi, betapa agung kekuasaan Allah Swt. yang telah menciptakan alam ini dalam tatanan yang sangat indah dan tidak mengizinkan siapa pun untuk merusaknya. Petunjuk hanya ada di tangan Allah. Ketika penelitian-penelitian Darwin menambah iman kita, ia sendiri lewat penelitiannya telah menyimpang menuju kesesatan.[]

Empat Puluh Delapan

Saat kemunculan setiap dakwah, para pelaku dakwah diperintahkan untuk melakukan perjalanan suci. Apakah perjalanan yang dilakukan hari ini dari sebuah negeri ke negeri lain di jalan kebenaran dapat dianggap sebagai perjalanan suci?

YANG dimaksud dengan perjalanan suci adalah hijrah. Hijrah adalah persoalan besar yang mengandung berbagai pengertian dan hakikat agung. Sebagaimana istilah tersebut bermakna hijrah dari satu negeri ke negeri lain, ia juga bermakna hijrah dari satu prinsip dan akidah menuju prinsip dan akidah yang lain. Atau, ia juga bermakna hijrahnya manusia dari dirinya menuju dirinya. Aku tidak tahu apakah bisa memenuhi hak dan pengertian mendalam yang dimiliki oleh istilah tersebut atau tidak. Namun, aku akan menjelaskan semampuku dengan meminta pertolongan, karunia, dan anugerah Allah Swt.

Hijrah merupakan landasan penting dalam setiap dakwah besar. Beberapa hal berikut harus diperhatikan: tidak ada penyeru dakwah besar, tidak ada pemilik pemikiran besar, serta tidak ada pengemban tugas besar yang tidak berhijrah. Setiap penyeru dakwah telah meninggalkan negeri tempat kelahirannya dan demi dakwahnya ia pergi ke negeri lain. Aspek yang paling mengandung keberkahan dan paling penting dalam persoalan

ini adalah bahwa hijrah merupakan perintah Allah Swt. Ada beberapa makna hijrah yang memiliki urgensi khusus bagi pehijrah yang mengabdikan dirinya pada dakwah. Meskipun tidak ada yang memberikan sebutan "Sang Nabi Pengembara" kepada Ibrahim as., sebutan tersebut layak untuk disandang beliau. Pada masa itu ketika transportasi sangat sulit, kita mendengar suara beliau di Babilonia tempat beliau menyuarakan dakwah, kemudian kita melihat beliau sudah berada di Kan'an, lalu di Suriah yang menjadi tempat Firaun. Beberapa sejarawan berpendapat bahwa yang berkuasa di sana saat itu adalah seorang penguasa zalim bernama Shaduq. Saat itulah istrinya yang suci, Sarah, berdoa kepada Allah agar Dia melindungi kelompok mukmin dari sikap buruk orang-orang yang zalim.

Jadi, Ibrahim as. telah mengembara ke berbagai penjuru bumi bersama istrinya untuk membisikkan ke telinga orang yang beliau temui seraya mengajaknya kepada Allah Swt. semata. Tidak lama kemudian, beliau sudah berada di tanah suci yang telah runtuh. Beliau pergi ke tanah Makkah al-Mukarramah tempat akan lahir sang pemimpin para rasul, Muhammad Saw., yang akan menjadi mihrab dan kiblat suci kaum mukmin hingga Hari Kiamat serta yang kehancurannya menjadi tanda terbesar akan datangnya Hari Kiamat.

Ibrahim as. datang ke tanah suci itu. Beliau melihat bagaimana arus fisik dan nonfisik telah meruntuhkannya. Yakni, arus kesesatan bekerja sama dengan arus air yang menyerang dari pegunungan. Seolah-olah Allah Swt. telah menyerahkan Ka'bah yang suci kepada beliau (baik fisik maupun esensinya) pada hari yang kelam itu.

Ibrahim as. memutuskan untuk merenovasi Ka'bah bersama anaknya di atas bekas-bekasnya yang masih tersisa. Ibrahim as. kemudian melakukan seruan dengan mengajak seluruh manusia untuk mengunjungi Ka'bah. Ajakan tersebut disambut

oleh para pemiliki jiwa yang hidup dan mereka segera menuju sana. Para peneliti berpendapat bahwa seruan Muhammad Saw. mengacu kepada seruan Ibrahim as.: *Dan serulah manusia untuk melakukan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.*[191]

Kedudukan tanah haram itu adalah maqam tinggi tempat manusia bisa membangun hubungannya dengan Tuhan. Thawaf yang dilakukan manusia di seputar rumah suci itu adalah pekerjaan yang tidak tergambarkan. Rasul Saw. bersabda, "Bila imam membaca '*ghayr al-maghdhûb 'alayhim wa lâ al-dhâllîn*,' ucapkanlah '*âmîn*'. Siapa saja yang ucapannya bertepatan dengan ucapan para malaikat, diampunilah dosa-dosanya yang terdahulu."[192]

Ka'bah merupakan tempat thawaf seluruh makhluk spiritual dan malaikat hingga Sidratul Muntaha. Ketika kita melakukan thawaf di seputar Ka'bah, berarti kita berada dalam penyaksian dan pemeliharaan Allah Swt. seraya berthawaf bersama ruh para nabi. Di tempat penuh berkah semacam itulah, lahir Rasul kita, Muhammad Saw. Tempat tersebut termasuk tempat hijrah panjang yang terpenting bagi Ibrahim as. Seolah-olah ia menyelesaikan hijrahnya di sana. Di sinilah tumbuh pohon yang merupakan tujuan hijrah itu. Dari pohon itu muncul dua cabang besar yang abadi. Salah satunya menghasilkan buah berkali-kali, sementara cabang lainnya, yaitu cabang Ismail, menghasilkan satu buah yang, jika diletakkan pada salah satu sisi timbangan, akan lebih berat daripada semua nabi besar. Ia menjadi kebanggaan generasi berikutnya. Buah ini adalah Muhammad Saw., sosok tepercaya, jujur, dan cerdas. Beliau merupakan hasil dan buah dari hijrah Ibrahim as.

---

[191]QS al-Hajj (22): 27.

[192]HR Bukhari dan Muslim.

Mengapa gelar al-Masih diberikan kepada Nabi Isa as.? Salah satu pengertian al-Masih adalah sang pengembara di bumi. Isa as. telah melakukan pencarian di berbagai tempat terhadap orang yang mau menyerahkan hatinya kepada kebenaran. Hasil dari pengembaraan panjangnya adalah dua belas orang pembantu beliau. Isa as. menerima kedua belas orang itu sebagai murid beliau guna membuka dunia bersama mereka, menunaikan amanat agung yang beliau emban, serta merealisasikan dakwah agung bersama mereka. Jika kita mengingat bagaimana salah seorang murid beliau berkhianat, beliau pergi membuka dunia dengan sebelas orang murid. Meskipun tidak diketahui di mana beliau lahir, kita mengetahui ke mana beliau menuju dalam hijrahnya yang suci. Sejumlah buku sejarah menyebutkan bahwa dalam hijrah dan pengembaraannya, beliau telah sampai ke pusat kota Anatolia. Beliau telah mengembara ke seluruh pelosok Palestina dan Jazirah Arab. Ketika usianya mencapai 33 tahun, beliau meninggalkan dunia yang fana ini dan diangkat menuju alam lebih tinggi yang khusus untuk beliau. Beliau telah mengembara ke banyak tempat di dunia lebih banyak daripada yang dilakukan kebanyakan pengembara. Beliau mencari pemilik hati bersih yang mau mendengarkan pesan dakwah beliau.

Musa as. besar di istana Firaun. Meskipun terbiasa dengan kehidupan mewah di istana, beliau juga merupakan sosok pengembara. Jika kita mencermati dan memperhatikan kehidupan para nabi besar, kita akan mengetahui bahwa hijrah merupakan ciri bersama di antara mereka.

Tentu saja, pengembara terbesar di antara mereka semua adalah Rasul kita, Muhammad Saw., karena hijrah mencapai puncak pada diri beliau.

Beliau telah menghimpun pengabdiannya dari awal hingga akhir. Dengan kata lain, beliau memulai ibadah dengan bentuk paling sempurna yang tidak pernah dilakukan siapa pun

sebelumnya. Di langit beliau bersama Jibril as., sementara di bumi beliau duduk bersama orang-orang badui dan makan dalam hidangan yang sama.

Hijrah beliau dari Makkah adalah hijrah yang berat namun memikili sejumlah makna mendalam. Kita tidak mengetahui bagaimana nabi-nabi lain menempatkan persoalan hijrah ini. Adapun Nabi Muhammad Saw. selalu mengikat perjanjian dan berjabat tangan seraya memberikan syarat dan berkata, "Engkau harus berhijrah." Bahkan, pada masa itu beliau tidak mau menatap orang yang tidak berhijrah tanpa sebab. Yakni, beliau tidak mau menatap orang munafik. Walid ibn Walid, Ayyasy ibn Abu Rabi'ah, dan Salamah ibn Hisyam tidak bisa ikut berhijrah karena sebab-sebab tertentu. Mereka bertiga termasuk orang-orang yang berbahagia di samping kaum Muhajirin. Karena itu, Rasul Saw. berusaha mengisi celah yang terdapat di luar kehendak mereka dalam kehidupan mereka dengan mendoakan mereka. Beliau mengangkat tangan seraya berdo'a selepas rukuk, "Ya Allah, selamatkan Walid ibn Walid, Salamah ibn Hisyam, Ayyasy ibn Abu Rabi'ah serta mukmin yang lemah lainnya. Ya Allah, timpakanlah hukuman-Mu kepada kaum yang zalim itu dan jadikanlah hukuman-Mu itu seperti tahun-tahun bencana yang dialami kaum Yusuf." Allah Swt. kemudian menurunkan firman-Nya: *Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka atau Allah menerima tobat mereka atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka orang-orang yang zalim.*[193]

Ya. Beliau berdo'a dan bermunajat kepada Tuhan, karena mereka termasuk orang-orang yang masuk Islam. Ayyasy adalah saudara seibu Abu Jahal. Ketika mengucapkan dua kalimat syahadat, kedua tangan dan kakinya langsung diikat. Ia terus berada dalam kondisi demikian hingga penaklukan kota Makkah.

---

[193]QS Âl 'Imrân (3): 128.

Ia diikat dengan besi, dihina, dan dipukul oleh kakaknya, Abu Jahal, dan anak Abu Jahal, Ikrimah, yang di kemudian hari masuk Islam dan menjadi salah satu pahlawan Yarmuk. Adapun Salamah ibn Hisyam adalah saudara seayah Abu Jahal. Kedua tangan dan lehernya juga diikat dengan besi. Walid ibn Walid adalah saudara kandung tertua Khalid ibn Walid dan anak Walid ibn Mughirah. Yang menakjubkan mereka bertiga adalah orang-orang muslim dengan paha terikat. Mereka telah berusaha sekuat tenaga untuk menuju Rasulullah Saw. dan berhijrah bersama beliau. Namun, mereka tidak dapat mengatasi kesulitan dan rintangan yang menghadang mereka. Karena itu, Rasulullah Saw. mengangkat tangan setelah rukuk dalam shalat fajar untuk mendo'akan keselamatan mereka. Kadang beliau juga berdo'a untuk mereka dalam shalat zuhur, magrib, dan isya.

Hijrah sangat penting bagi Rasulullah Saw. Beliau selalu memberikan pesan kepada setiap orang yang berbaiat kepadanya untuk berhijrah serta mendo'akan orang yang lemah untuk diberi kemudahan dalam berhijrah. Ketika Sa'ad ibn Abi Waqqash sakit di kota Makkah yang baru saja dikuasai kaum muslim, ia sangat gelisah. Kegelisahan itu ia perlihatkan kepada Rasulullah Saw. yang menjenguknya. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku akan ditinggal setelah para sahabatku tiada? Apakah aku akan tertinggal dari hijrahku?"[194] Artinya, meskipun Makkah tanah suci dan penuh berkah, mereka gelisah dan takut kalau tinggal jauh dari tempat hijrah mereka.

Hijrah adalah sebuah amal saleh yang mendatangkan ridha Allah Swt, karena orang yang berhijrah melakukan pengorbanan besar di jalan Allah Swt. Manusia sangat mencintai keluarga, anak-anak, dan tanah air tempat ia dilahirkan. Betapa banyak penyair yang mendendangkan tanah airnya dan meratapi

---

[194]HR Bukhari, Muslim, dan Abu Daud.

kegalauan akibat jauh darinya. Perasaan ini terdapat pada semua orang. Karena perasaan itu adalah fitrah, manusia tidak dapat mencabut perasaan tersebut dari hatinya. Kerinduan Abu Bakar ra. dan lainnya juga demikian. Mereka telah berhijrah ke Madinah demi akidah dan dakwah, namun kerinduan kepada tanah air tetap membakar hati mereka. Orang semacam Abu Bakar ra. yang tidak pernah sedikit pun berpikir untuk berpisah dengan Rasul Saw. juga merindukan Makkah dan kesal dengan sikap kaum musyrik yang menjadi sebab ia meninggalkan negeri dan tanah airnya. Ketika pergi meninggalkannya, ia berkata kepada Makkah, "Demi Allah, aku akan keluar darimu. Aku tahu bahwa engkau adalah negeri Allah yang paling kucintai dan paling mulia bagi-Nya. Kalaulah bukan karena pendudukmu mengusirku, tentu aku tidak akan keluar."[195]

Ini adalah bentuk rasa rindu dan cinta. Karena itu, kita harus mencermati persoalan hijrah dari sisi ini pula. Para sahabat dilahirkan di Makkah, besar, dan terbiasa di sana. Di sana pun terdapat rumah suci yang dibangun oleh ayah mereka, Ibrahim as. dan didatangi oleh ribuan manusia dari seluruh penjuru setiap tahun. Mereka adalah para pemelihara dan penjaga Ka'bah. Di antara mereka ada yang bertugas melayani para pengunjung, ada yang bertugas menyediakan air zamzam bagi para pengunjung, serta ada yang bertugas memperhatikan hewan-hewan kurban yang diberikan para pengunjung. Masing-masing memiliki tugas. Biasanya sulit bagi seseorang untuk meninggalkan sesuatu yang telah biasa baginya. Kita, misalnya, telah biasa merasakan sejumlah perasaan mendalam yang dihembuskan bulan Ramadhan, berikut puasa, buka puasa, dan pelaksanaan shalat tarawihnya. Juga muncul perasaan mendalam ketika pergi berhaji dan pulang darinya. Kesedihan karena

---

[195]Al-Haitsami, *Majma' al-Zawâ'id*, III, h. 283 dan *Musnad Abî Ya'lâ*.

berpisah—meski bersifat sementara—muncul dalam diri kita. Banyak di antara kita yang mengalami hal ini berkali-kali.

Nah, para sahabat meninggalkan tanah air mereka, rumah mereka, anak mereka, dan keluarga mereka. Ketika Umar ra. berhijrah, ia tidak pergi bersama istrinya. Ketika Abu Bakar ra. berhijrah, ia tidak pergi bersama anaknya, Aisyah r.a. Kita tidak mengetahui ke mana ia menetap. Demikian pula dengan para istri Abu Bakar yang nama mereka pun tidak kita kenal. Kita juga tidak mengetahui di mana orangtuanya yang telah buta, Abu Quhafah, tinggal. Bagaimana ia bisa meninggalkan mereka semua? Tidak. Mereka semua adalah contoh sosok yang mengasihi dan mencintai. Mereka memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat kuat, namun hijrah di jalan Allah Swt. melebihi segalanya.

Karena itu, mereka meninggalkan semua milik mereka di Makkah dan pergi berhijrah. Di antara mereka ada yang berhijrah secara terang-terangan seraya menantang semua orang dan di antara mereka ada yang tidak mengenal hal lain selain hijrah di jalan Allah Swt. Artinya, mereka melangkah dan pergi menuju sesuatu yang tidak jelas dan tidak diketahui. Di tanah air yang mereka tinggalkan, mereka memiliki segalanya: rumah, anak, keluarga, dan harta. Kemiskinan, kesepian, keterasingan, dan kesendirian sedang menanti mereka di tempat yang mereka tuju. Ketika itu mereka tidak tahu bahwa penduduk Madinah yang setia akan menyambut dan menjamin mereka. Di samping menampilkan sosok manusia yang teguh dan lurus, mereka juga membantu munculnya komunitas yang istimewa, yaitu kaum Anshar.

Demikianlah—sesuai dengan posisi kaum Muhajirin yang penuh berkah itu—kaum Anshar mempelajari karakter *hawâriyyîn* (para penolong nabi) dari kaum Muhajirin. Sebaliknya, kaum Muhajirin mempelajari sifat menolong dan saling membantu

dari kaum Anshar. Bentuk dan model kehidupan kedua komunitas tersebut tidaklah sama. Cara berpikir mereka berbeda. Tingkat dan cara dialog di antara mereka juga tidak sama. Karena itu, kaum Muhajirin menghadapi banyak hal. Seluruh kehidupan mereka dipenuhi kesan hijrah. Kendati demikian, tidak satu pun dari mereka kembali ke Makkah kecuali seorang penyair buruk yang pulang ke Makkah karena imannya yang lemah. Adapun semua orang lainnya tidak ada yang berpikir untuk kembali ke Makkah. Hijrah yang telah memperkokoh iman para sahabat dan telah memberikan warna istimewa kepada kaum muslim dan Islam, saat ini juga merupakan hal penting.

Hijrah memberikan banyak manfaat kepada generasi Al-Qur'an, sebab di samping jejak positif di negeri tempat ia lahir dan besar, setiap orang juga meninggalkan jejak negatif. Setiap orang memiliki kenangan buruk di desanya, negerinya, dan di antara teman-temannya. Ada saat-saat ia berselisih dengan mereka atau bersikap tidak baik kepada mereka. Semua ini tidak sesuai dengan kewibawaan yang harus dimiliki olehnya setelah ia memikul tugas dakwah di jalan Allah. Sikap kekanak-kanakan yang dulu ia miliki—yang pada periode usia tertentu sulit dijauhi—bisa jadi tetap melekat di benak sebagian orang padahal ia telah menerima tugas dakwah, dan itu bisa menjadi sebab dan faktor penilaian negatif terhadapnya.

Misalnya, orang-orang Makkah menyebut Nabi Saw. sebagai anak yatim peliharaan Abu Thalib. Ya, kepada dunia mereka, menyebut beliau anak yatim Abu Thalib. Dengan itu mereka ingin merendahkan kedudukan dan risalah beliau. Mereka ingin menggunakan keyatiman Nabi Saw. sebagai senjata untuk menyerang beliau. Mereka ingin berkata, "Celaka engkau! Orang yang dulu ketika kecil duduk bersama kami di gang-gang dan suka berjalan di pasar sekarang mengaku telah naik ke langit dan membawa berita yang tidak masuk akal." Demikianlah

yang terjadi padahal Allah Swt. telah menyiapkan beliau sejak kecil untuk misi kenabian dan kerasulan serta menjaga dan melindungi beliau dari segala hal yang mengotori misi beliau. Contohnya adalah apa yang Nabi Saw. ceritakan:

> Aku tidak pernah berhasrat melakukan keburukan yang biasa dilakukan orang-orang jahiliah kecuali dua kali. Itu pun dicegah oleh Allah. Aku pernah berkata kepada seorang teman dari Quraisy ketika menjaga kambing milik keluarganya di Makkah, "Tolong awasi kambing-kambing ini agar malam ini aku bisa bergadang sebagaimana para pemuda." "Baik," jawabnya. Aku pun keluar. Ketika mendekati rumah pertama di Makkah, aku mendengar nyanyian, suara rebana, dan suling. Aku pun bertanya, "Keramaian apa ini?" Orang-orang menjawab, "Pesta perkawinan fulan dengan fulanah." Akhirnya, aku duduk untuk mendengarkan. Tetapi, kemudian Allah menutup telingaku hingga tertidur dan baru terbangun oleh terik matahari. Aku lalu kembali kepada temanku. Ia bertanya, "Apa saja yang telah kaulakukan?" Kuberitahukan kepadanya apa telah yang terjadi. Selanjutnya, pada malam kedua aku melakukan hal yang sama (dan terjadi hal yang sama pula)."[196]

Ya. Allah Swt. telah menyiapkannya untuk sesuatu. Saat masih muda, beliau telah ikut serta dalam pembangunan Ka'bah setelah hancur akibat banjir. Beliau memindahkan batu-batu. Tidak mungkin rasanya beliau ketinggalan dalam pekerjaan mulia semacam itu. Saat bekerja, Abbas berkata kepada Nabi Saw., "Kalungkanlah sarungmu di leher agar terlindung dari batu." Ketika hendak melakukan hal tersebut, beliau jatuh ke tanah dalam kondisi tidak sadar dengan mata menghadap ke langit. Begitu sadar, beliau langsung berteriak, "Sarungku, sarungku!" Beliau segera memasang sarungnya. Setelah kejadian itu, tidak

---

[196] *Al-Sirah al-Halabiyyah*, I, h. 200.

seorang pun melihat beliau dengan aurat terbuka.[197] Allah Swt. menjaganya dari segala sesuatu yang tidak pantas bagi beliau karena beliau telah dipersiapkan untuk memikul risalah besar. Meskipun demikian, kaum musyrik Makkah tetap menyebut beliau sebagai anak yatim peliharaan Abu Thalib. Dalam iklim semacam itu ketika Rasul Saw. tidak mendapatkan pembelaan dan dukungan dari penduduk Makkah, kaum Anshar membuka hati mereka untuk beliau. Mereka juga membuka pintu negeri mereka dan pintu rumah mereka untuk beliau. Mereka berpasrah secara total kepada beliau ketika beliau meminta mereka untuk berbaiat dalam Baiat Aqabah II, "Berbaiatlah kalian kepadaku untuk mendengarkan dan taat baik dalam kondisi giat maupun malas, untuk memberikan nafkah baik kala sempit maupun lapang, untuk melakukan amar makruf dan nahi mungkar, untuk berbicara karena Allah dan tidak takut terhadap celaan orang yang mencela, serta untuk membela dan melindungiku jika aku datang kepada kalian sama seperti ketika kalian melindungi diri kalian, istri kalian, dan anak-anak kalian. Balasan semua itu adalah surga."[198]

Demikianlah, Rasul Saw. merasa dirinya berada di tengah-tengah orang yang mengenal kedudukan beliau dan melihat beliau bagai mentari pagi yang bersinar cerah. Mereka menghormati beliau dengan penghormatan yang memang wajib diberikan kepada beliau. Mereka melihat beliau sebagai nabi sejak saat pertama kali mereka mengenal beliau. Mereka tidak mengetahui masa kanak-kanak beliau. Mereka menghormati beliau layaknya seorang nabi.

Sebagaimana para sahabat dihinakan di negeri mereka di Makkah, tidak mudah bagi penduduk Makkah untuk mengakui

---

[197]HR Bukhari dan Muslim.

[198]Ibnul-Atsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, III, h. 156–163.

kedudukan Bilal yang berkebangsaan Habasyah kecuali setelah penaklukan kota Makkah. Sebelumnya ia dan banyak sahabat lainnya, yang memiliki hati dan jiwa bersih, mendapatkan berbagai ujian dan penghinaan. Akan tetapi, di Madinah mereka menjadi komunitas yang dimuliakan dan dihormati. Bahkan kaum Anshar meminta kepada Rasul Saw. untuk menjadikan kaum Muhajirin sebagai bagian dari mereka sehingga dapat menggunakan harta dan rumah mereka. Ini merupakan sisi lain dari hijrah.

Perlu diketahui bahwa kaum Muhajirin mendapatkan perhatian khusus dari Nabi Saw., sementara Rasul Saw. sang pemimpin hijrah sejak kecil telah disiapkan untuk memikul risalah dan berada di bawah perlindungan Allah Swt.

Bagi kita, hijrah sangat penting dilihat dari sisi dakwah karena setiap orang di antara kita memiliki kesalahan sesuai dengan konsekuensi alamiah sebagai manusia. Kadang banyak komentar buruk orang tentang kita. Karena itu, adalah lebih baik berhijrah dari tempat kita tinggal, sebab betapapun niat ini bersih, tidak adanya gambaran cacat tentang kita di benak para pendengar adalah sangat penting. Bahkan, kita harus menjadi contoh yang memberikan keamanan dan ketenteraman serta bisa dipercaya oleh mereka. Hal ini tidak mudah kecuali kalau kita berada di tengah orang-orang yang tidak mengetahui kekeliruan dan kekurangan kita sebelumnya serta memandang kita seperti sosok yang seolah-olah turun dari langit. Ini sangat penting.

Ketika Allah Swt. menghijrahkan seluruh da'i dan pembaru, tampak bahwa hijrah merupakan hukum Ilahi. Seolah-olah Allah Swt. mengharuskan seluruh da'i dan mubalig untuk berhijrah. Misalnya, salah seorang mereka berada di timur Anatolia, namun kita mendengar suaranya bergema di barat Anatolia atau di Istanbul. Kita melihat Imam al-Ghazali banyak melakukan pengembaraan. Kita melihat Imam Rabbani juga mengembara

di sepanjang India. Ketika kita mencermati kehidupan dan perjuangan para tokoh istimewa, kita mengetahui betapa hijrah mempunyai kedudukan penting.

Perjalanan suci itu saat ini, dilihat dari sisi dakwah, menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Apabila seorang saudara mukmin melakukan hijrah ke negeri kafir, kita tidak boleh menilainya sebagai sesuatu yang buruk. Benar bahwa sekarang tidak ada Madinah al-Munawwarah, tetapi akan ada kota-kota yang berusaha meniru Madinah. Dengan kata lain, agar kita bisa tampil di hadapan "pemilik Madinah", kita harus membangun madinah-madinah lain. Agar kita bisa berkata, "Kami telah meninggalkan kota kami, wahai Rasulullah, untuk menyiapkan madinahmu," diperlukan kota-kota tempat hijrah. Karena itu, kita tidak bisa menyepelekan sikap orang-orang yang pergi ke pelosok bumi untuk menyebarkan Islam dan berhijrah demi itu, karena mereka tidak melakukannya demi keuntungan materi atau kepentingan pribadi. Tujuan mereka adalah menyebarkan Islam dan meraih ridha Allah Swt.

Orang-orang yang berhijrah untuk dakwah, entah berasal dari Turki atau dari seluruh penjuru dunia Islam, akan mendapatkan ganjaran mereka sesuai dengan niat mereka, sebagaimana kaidah: "Amal perbuatan itu dengan niat, dan setiap orang mendapatkan apa yang diniatkannya." Kita berdo'a kepada Allah Swt. agar menempatkan mereka di sisi generasi pertama pehijrah. Dengan kata lain, semoga Allah Swt. mengumpulkan mereka yang berhijrah itu dengan kaum Muhajirin dan para penolong agama ini dengan kaum Anshar. Ketika Dia memanggil pada Hari Kiamat, "Hendaklah para pehijrah berkumpul," kita berharap mereka berada di belakang kaum Muhajirin pertama yang terdiri dari para sahabat. Siapa yang tahu orang yang mungkin ada di depannya? Bisa saja Abu Bakar ra., Umar ibn Khattab ra., atau Utsman.

Kadang kita tidak mampu mewujudkan pemikiran yang menjadi alasan berhijrah, tetapi sepanjang niat mereka berhijrah ikhlas di jalan Allah Swt., mereka akan beruntung dan sukses. Ini bisa dijelaskan dengan hadis Nabi Saw., "*Siapa saja yang meminta mati syahid kepada Allah dengan tulus, niscaya Allah menyampaikannya ke tingkat para syuhada meskipun ia mati di atas ranjang.*"[199]

Ya. Jika salah seorang mereka ingin mengabdikan diri kepada agama Allah dan dakwah-Nya serta berencana untuk menyebarkan agama Allah hingga ke seluruh pelosok dunia, lalu ia menyeru, "Marilah kita pergi, melihat, menyaksikan, mengetahui, membimbing, serta meniti jalan Ibrahim, Musa, Isa, dan jejak Rasul Saw. sebagai manusia teragung. Marilah kita menunaikan tugas kita ini." Maka meskipun ia mati di negerinya, kita harapkan ia dicatat oleh Allah dalam golongan orang yang berhijrah.

Semoga Allah Swt. memberi orang-orang yang menghabiskan usia mereka demi Islam dan dunia Islam pahala kaum Muhajirin dan ganjaran para syuhada. Allah adalah pelindung dan penolong terbaik.[]

[199]HR Muslim, Tirmidzi, dan al-Nasa'i.

Empat Puluh Sembilan

Apakah syafaat benar-benar ada? Siapakah yang memberikan syafaat dan sejauh mana?

YA. Syafaat benar. Banyak ayat dan hadis yang menunjukkan bahwa syafaat benar-benar ada. Kita akan membahas ayat-ayat dan hadis-hadis itu pada waktunya. Pertama-tema kita akan membahas bagian kedua dari pertanyaan di atas: Siapakah yang memberikan syafaat, dan seberapa jauh? Menjawab bagian ini memberikan jawaban pula atas bagian pertama pertanyaan.

Para nabi, wali, dan syuhada bisa memberikan syafaat sesuai dengan tingkatan yang Allah berikan kepada mereka. Hanya saja, puncak syafaat ada pada Rasulullah Saw. yang memiliki kecerdasaan utama. Dia telah memberi setiap nabi do'a yang terkabul dan syafaat. Mereka telah mempergunakannya di dunia, sementara Rasul Saw. menyimpannya untuk akhirat. Karena itu, di akhirat nanti beliaulah pemilik syafaat paling agung. Umat beliau akan berkumpul di bawah panji Muhammad agar pemilik kedudukan terpuji itu dapat memberikan syafaat yang akan didapat setiap umat Muhammad Saw. sesuai dengan bagian kelayakannya.

Dunia fana dan tidak abadi. Semua problem dan kesulitan di dunia—dari satu sisi—akan menjadi penebus dosa. Akan tetapi, akan datang kepada manusia suatu hari yang menakutkan ketika tidak ada lagi kesempatan untuk melakukan sesuatu

yang bisa menyelamatkan. Itulah hari yang kita sebut dengan akhirat. Di sini, Rasulullah Saw. sang pemilik syafaat agung, akan muncul untuk memberikan syafaat kepada umat manusia. Tentu saja, syafaat memiliki batasan tertentu. Syafaat pun hanya bisa terwujud sesuai dengan kehendak Allah Swt. dan izin-Nya: *Tidak ada yang dapat memberikan syafaat di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya.*[200]

Ini sangat wajar, sebab para pemberi syafaat bisa saja bertindak berdasarkan perasaannya dan melampaui batas sehingga mereka meminta rahmat Ilahi secara tidak logis. Hal ini tidak sesuai dengan adab kepada Allah Swt. Karena itu, Allah Swt. telah menetapkan neraca dan standar syafaat. Dengan itu menjadi jelaslah siapa yang bisa memberikan syafaat, kepada siapa syafaat bisa diberikan, serta seberapa besar syafaat dapat diberikan. Sebagaimana pada setiap perbuatan Allah Swt. terdapat keadilan dan keseimbangan, demikian pula terdapat keadilan dan keseimbangan dalam syafaat yang akan Allah berikan di akhirat. Seandainya batasan-batasan tidak ditetapkan, tentu sebagian mereka akan mempergunakan syafaat secara tidak benar. Seandainya syafaat tidak diberi batasan, hal ini pada sebagian orang—ketika melihat manusia dibakar dalam neraka—akan menimbulkan rasa kasihan kepada mereka sehingga meminta seluruh orang kafir, munafik, dan pendosa untuk dimasukkan ke surga. Akan tetapi, permintaan semacam ini sudah melampaui hak miliaran orang mukmin.

Seandainyan syafaat diserahkan kepada rasa kasihan manusia, tentu akan terbuka peluang untuk dimanfaatkan oleh para pendosa dan orang-orang kafir. Ini berarti rahmat Tuhan juga mencakup orang-orang kafir yang berdosa karena telah mengingkari setiap aturan, setiap hukum, dan setiap keindahan dari Allah

[200]QS al-Baqarah (2): 255.

Swt. di alam ini sekaligus menghinakan dan memalsukannya. Padahal, orang kafir memikul dosa besar yang tidak bisa ditampung alam dalam setiap detik kehidupannya. Karena itu, memberikan rahmat kepada orang-orang berjiwa buruk dan kelam semacam itu berarti tidak menghormati rahmat itu sendiri.

Rasul Saw. bersabda bahwa beliau memiliki syafaat untuk umatnya yang melakukan dosa besar. Dalam hal ini—sebagaimana dalam segala hal—beliau adalah sosok yang adil. Seluruh umat mendapatkan pelipur lara dalam hadis di atas seraya berharap mendapatkan syafaat beliau. Suatu hari ketika al-Hallaj menerangkan hadis ini, ada sesuatu yang menarik. Ia telah melampaui batas dengan berkata kurang lebih sebagai berikut, "Wahai sultan para nabi, mengapa engkau menetapkan batasan tersebut? Mengapa engkau tidak meminta syafaat untuk seluruh manusia? Seandainya engkau meminta hal itu kepada Tuhan, pasti Dia mengabulkan."

Andaikan ketika itu ia sadar, tentu ia mengetahui bahwa Rasul Saw. tidak mengutarakan sabda tersebut berdasarkan hawa nafsunya: *Dan tidaklah dia (Muhammad) berbicara berdasarkan hawa nafsu.*[201]

Ya. Sebagaimana dikatakan al-Hallaj, seandainya Rasul Saw. meminta kepada Allah Swt. syafaat untuk seluruh manusia, pasti dikabulkan. Tetapi, Rasul Saw. sangat sopan kepada Tuhannya. Beliau hanya mengatakan apa yang dikatakan Tuhan. Beliau tidak akan melampaui batas. Di antara standar yang ditetapkan Tuhan mengenai syafaat adalah kelayakan seseorang untuk menerima syafaat. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Swt.: *Maka syafaat para pemberi syafaat tidak bermanfaat untuk mereka (orang-orang kafir).*[202]

[201]QS al-Najm (53): 3.

[202]QS al-Muddatstsir (74): 48.

Dari sini kita mengetahui bahwa syafaat bukan tanpa batas dan bukan untuk semua orang. Selain itu, tidak ada syarat diterimanya syafaat seseorang untuk seseorang lainnya. Yang menjadi dasar dalam hal ini adalah kehendak Ilahi pada setiap hal dan urusan. Orang kafir bersama kekufurannya berada di luar wilayah syafaat. Tidak seorang pun dapat memberikan syafaat kepadanya. Kalaupun diberikan kepadanya, syafaat itu tidak akan diterima.

Allah Swt. mengajarkan do'a berikut ini yang mengandung petunjuk tentang kewajiban menjaga ketinggian tekad: *Dan orang-orang yang berdo'a, "Wahai Tuhan kami, berilah kami pasangan dan keturunan yang menjadi penyejuk mata serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang bertakwa."*[203] Artinya: Berilah kami, wahai Tuhan, istri dan anak-anak saleh yang menjadi penyejuk hati kami. Berilah kami teman hidup yang menguatkan kami dan membuat kami rindu untuk berjalan kepada-Mu. Jadikanlah anak-anak dan keturunan kami sebagai sarana turunnya rahmat-Mu kepada kami setelah kami tiada lewat amal dan do'a saleh mereka. Wahai Tuhan, janganlah Engkau hanya menyampaikan kami ke tingkat orang bertakwa, tetapi lebih dari itu ke tingkat pemimpin orang bertakwa.

Pemahaman semacam ini merupakan ekspresi tekad yang tinggi dan permintaan akan kelayakan mendapatkan syafaat dari Allah Swt. dalam batas-batas yang Dia terangkan kepada kita. Seandainya Allah Swt. tidak mengungkapkan pemberian syafaat, tentu kita tidak tahu bagaimana memintanya. Ketika Allah Swt. memberitahu kita bagaimana meminta, berarti Dia akan memberikan permintaan kita itu. Kita mengharapkan dan menantikannya lewat rahmat-Nya yang luas. Karena itu, kita harus memahaminya secara baik. Ya, mencukupkan diri dengan me-

---

[203]QS al-Furqân (25): 74.

minta salah satu bagian di surga adalah tanda lemahnya tekad. Padahal, Allah ingin tekad kita tinggi dengan meminta kepada-Nya agar menjadikan kita sebagai pemimpin orang bertakwa dan memberi kita kelayakan memberikan syafaat untuk mereka.

Rasul Saw. melukiskan salah satu gambaran akhirat:

> Nabi Nuh dipanggil dan ditanya, "Apakah engkau telah menyampaikan?" "Ya," jawabnya. Kaumnya lalu dipanggil, "Apakah dia telah menyampaikan kepada kalian?" Mereka menjawab, "Tidak ada seorang pemberi peringatan yang datang kepada kami. Tidak seorang pun datang kepada kami." Dia pun kembali ditanya, "Siapa saksimu?" Nabi Nuh menjawab, "Muhammad dan umatnya." Kalian kemudian didatangkan dan kalian memberikan kesaksian bahwa ia telah menyampaikan. Demikianlah firman Allah Swt.: *Begitulah Kami jadikan kalian sebagai umat pertengahan (adil) agar kalian menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kalian.*[204]

Ya. *Begitulah Kami jadikan kalian sebagai umat pertengahan (adil) agar kalian menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kalian.*[205]

Syafaat benar dan nyata. Semua orang besar akan memberikan syafaat, namun dalam batas-batas yang Allah tetapkan. Jika kita melihat tugas kesaksian sebagai salah satu bentuk syafaat, seluruh umat Muhammad bisa memberikan syafaat. Orang yang mengingkari syafaat tidak akan mendapatkan keuntungan baik di dunia maupun di akhirat, karena Allah Swt. akan memperlakukan hamba-Nya sesuai dengan pemahaman, pengetahuan, dan harapannya kepada-Nya.[]

---

[204] HR Tirmidzi.

[205] QS al-Baqarah (2): 143.

Lima Puluh

Apakah tobat nasuha itu?

DALAM ayat tentang tobat nasuha ada seruan kepada kaum mukmin: *Wahai orang-orang beriman, bertobatlah kalian kepada Allah dengan tobat nasuha.*[206]

Terdapat tiga kata yang harus diperhatikan pada ayat di atas. Yaitu: iman, tobat, dan nasuha.

Kata pertama adalah iman. Iman adalah menerima Islam secara keseluruhan disertai pengakuan dengan lisan dan pembenaran dengan hati. Apabila iman tidak terwujud dengan segala sesuatunya yang harus diimani, seseorang tidak disebut mukmin. Yang penting bagi kita adalah pengertian iman menurut syariat agama. Meskipun demikian, jika kita melihat pengertian iman secara bahasa, kita mengetahui bahwa setiap orang yang beriman kepada Allah Swt. masuk dalam keamanan-Nya. Ya. Manusia tidak bisa lepas dari ujian dunia dan berbagai permasalahannya yang sebesar gunung serta tidak bisa lepas dari cengkeraman siksa akhirat berikut bencananya yang sama sekali tidak bisa diukur dengan musibah dunia, kecuali dengan iman.

Kata kedua adalah tobat. Tobat bermakna upaya manusia untuk memperbarui diri dan melakukan perbaikan dari dalam, yaitu mengembalikan keseimbangan hati yang telah timpang se-

---

[206]QS al-Ta<u>h</u>rim (66): 8.

bagai akibat dari pengingkaran dan tindakan menyimpang. Dengan kata lain, tobat adalah larinya seseorang dari Tuhan menuju Tuhan. Atau, dengan ungkapan yang lebih tepat: larinya hamba dari murka Tuhan menuju karunia-Nya, dari hisab-Nya menuju rahmat dan pertolongan-Nya. Tobat juga bisa didefiniskan sebagai evaluasi yang dilakukan manusia terhadap dirinya sebagai akibat dari rasa bersalah. Atau, upaya untuk mengintrospeksi diri dalam melawan kontinuitas hidup yang telah kehilangan rasa tanggung jawab serta menghalau dosa besar dan tidak memberinya izin untuk melintas.

Apabila dosa adalah tergelincirnya hamba ke jurang yang dalam tanpa ada penghalang, tobat adalah menyelamatkan diri dari ketergelinciran dengan melompat ke luar. Dengan kata lain, dosa adalah tertimpanya jiwa oleh luka sementara akibat tidak mawas diri dan hati-hati, sedangkan tobat adalah rasa sakit yang menyelimuti hati dan usaha untuk mengevaluasi dan mengawasi diri serta memberikan kekuatan dan tenaga baru kepada diri. Karena dosa merupakan akibat dari penguasaan syaitan dan hawa nafsu terhadap manusia, tobat merupakan pertahanan diri melawan syaitan. Ia adalah upaya mengembalikan keseimbangan jiwa.

Apabila dosa berupaya menggerogoti dan merusak jiwa, tobat melawan upaya tersebut dengan aksi pembangunan (dan perbaikan) lewat kalimat yang baik (kalimat tauhid). Karena itu, betapa agung dan mulianya tobat yang bisa menggerakkan hati sebelum datang hari ketika semua hati dan mata terbelalak. Semoga kita diberi taufik untuk dapat membendung semua celah yang dibuka dosa dengan rintihan dan tangisan tobat.

Manusia lahir dalam kondisi bersih dari dosa dan dari segala kebengkokan. Orang-orang yang menyimpang dari fitrah mereka dan dari jalan lurus telah melemparkan diri mereka ke tanah gersang. Karena itu, akhir perjalanan mereka berujung pada ke-

hancuran, sebab dosa adalah faktor penghancur manusia. Sebuah ayat tentang kembalinya manusia kepada Tuhan setelah melakukan dosa: *Kembalilah kepada Tuhan kalian dan tunduklah kepada-Nya.*[207]

Kembali artinya pulang. Jadi, tobat adalah kembali dan pulang kepada jati diri asli yang bersih setelah dikotori dosa. Nabi Saw. bersabda:

> Apabila seorang hamba melakukan sebuah dosa, ada goresan noda hitam di hatinya. Apabila ia kembali, meminta ampun, dan bertobat, hatinya dijadikan mengkilat lagi. Namun, jika ia berbuat dosa lagi, noda hitam pun bertambah hingga hatinya ditutupi karat yang disebutkan Allah Swt.: *Sekali-kali tidak demikian, tetapi apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.*[208]

Artinya, pikiran untuk melakukan dosa mulai meluas dalam otaknya. Seperti orang yang menuruni tangga, begitu turun satu tingkat, ia mulai bersiap untuk turun ke tingkat berikutnya. Begitu turun dari tingkat berikutnya itu, ia bersiap untuk turun ke tingkat berikutnya lagi. Demikian seterusnya. Ketika seseorang terbiasa melakukan dosa, ia akan kehilangan rasa malu sehingga mudah berbuat dosa. Ia akan terus turun dan jatuh ke tingkat terendah. Karena itu, seorang ahli hikmah berkata, "Setiap dosa memiliki jalan yang mengantar kepada kekufuran." Tobat adalah menutup jalan tersebut agar tidak jatuh dan mengubah haluan untuk naik ke jalan menuju Allah Swt. seraya mengerahkan tenaga untuk itu.

Tobat adalah kembalinya manusia kepada Pemiliknya setelah tersesat dan menyimpang dari jalan yang benar. Rasul Saw. bersabda:

---

[207]QS al-Zumar (39): 54.

[208]QS al-Muthaffifin (83): 14.

> Allah lebih bergembira dengan tobat hamba-Nya yang bertobat kepada-Nya daripada salah seorang kalian yang menunggang kendaraannya di padang pasir lalu ia kehilangan kendaraannya padahal di kendaraan itulah terdapat makanan dan minumannya. Ia pun putus asa [setelah mencari ke mana-mana], mendekati sebuah pohon, dan berteduh di bawahnya [seraya siap menanti ajal]. Dalam kondisi demikian, tiba-tiba kendaraannya ada di depan mata. Ia pun segera mengambil tali kekang kendaraannya itu seraya berteriak karena gembira, "Ya Allah, Engkau memang hambaku dan aku adalah Tuhanmu." Ia salah ucap karena begitu gembira.[209]

Ada dua sisi terkait dengan tobat. Sisi pertama mengarah kepada kita dan sisi kedua mengarah kepada Allah Swt. Pengertian ini ditunjukkan oleh Rasul Saw. ketika beliau bersabda, "Allah menerima tobat orang yang bertobat."[210] Tobat kita mengarah kepada Allah Swt., sedangkan [anugerah dan penerimaan] tobat Allah dengan kasih sayang-Nya mengarah kepada kita dengan terbukanya kembali pintu-Nya untuk kita. Ketika kita menyimpang dari jalan-Nya, tertutuplah semua jalan dan celah antara kita dan Allah Swt. Kita kemudian menyesal dan bersedih mengapa kita melakukan hal itu? Mengapa kita menyimpang ke jalan yang bertentangan dengan fitrah kita? Ketika kita diselimuti rasa sesal, kita merasa celah itu terbuka kembali untuk kita. Karena itu, langkah pertama adalah tobat kita yang dimulai dengan niat dan penyesalan. Yang kedua adalah tobat Allah untuk kita dengan membuka pintu dan jalan-Nya seraya berkata, "Wahai hamba-hamba-Ku, Aku tidak melupakan dan meninggalkan kalian. Selama kalian mau mengingat-Ku, Aku menerima tobat kalian meskipun berkali-kali kalian

---

[209] HR Bukhari dan Muslim.

[210] HR Bukhari.

melanggar janji." Ya. Dia adalah Sang Maha Pengasih. Karena itu, betapapun kita berbuat keburukan, kita tidak boleh lupa untuk lari kembali kepada-Nya seraya berdo'a, "Wahai Sang Maha Pengasih, kasihilah kami. Wahai Sang Maha Pengampun, ampunilah dosa dan kesalahan kami."

Kata yang ketiga adalah nasuha. Ia merupakan nomina dengan pola *fa'ûl* yang mengandung makna "sangat". Artinya, sangat berupaya untuk membersihkan diri dan melakukan kebaikan. Ia berasal dari akar kata *nashîhah* (nasihat). Nasihat adalah keinginan seseorang untuk memberikan kebaikan kepada orang lain, berpikir baik, dan berpandangan baik. Ketika kita mengatakan, "Agama adalah nasihat", maksudnya adalah mengharap kebaikan bagi orang lain, mencintai kebaikan untuk mereka, serta menuntun mereka untuk tidak menyimpang. Karena itu, dakwah menuju Allah Swt. dan Rasul-Nya adalah salah satu konsekuensinya. Oleh sebab itu, kita menyebut para kader al-Nur yang menyeru manusia kepada Allah Swt. sebagai "Tentara Kudus" sesuai dengan istilah Isa as. Para tentara itu, kalaupun langit di atas mereka pecah dan bumi di bawah mereka terbelah, tidak akan meninggalkan pengabdian kepada Islam. Mereka terus menjadi pahlawan dakwah meskipun memegang agama tak ubahnya memegang bara api.

Ya. Mendakwahi manusia menuju Allah, menuju Rasul, menuju Al-Qur'an dan menuju Islam, memberikan rasa tenteram kepada hati yang kosong, menghembuskan pemikiran dan perasaan tentang akhirat ke dalam hati yang lupa, serta membangkitkan kerinduan untuk melihat keindahan Allah Swt. di akhirat yang setiap detiknya sama dengan ribuan tahun kehidupan surga, semua itu bisa diringkas dengan kata: "cinta kebaikan" dan termasuk dalam istilah "nasihat" yang terdapat dalam sabda Rasul Saw. bahwa agama adalah nasihat.

Sebagaimana telah kami sebutkan, kata "nasuha" bermakna kecintaan yang sangat kuat kepada kebaikan.

Manusia pertama-tama harus mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri serta harus menjaga dirinya dari seluruh keburukan dan dosa. Menjaga diri adalah salah satu dari lima kewajiban yang harus dipelihara. Karena itu, manusia harus menjaga dirinya dari minuman keras, zina, kekufuran, dan kesesatan. Setiap kewajiban itu memiliki hubungan dengan salah satu dari "Lima Dasar" (Rukun Islam?). Jadi, manusia harus menjaga diri agar tidak menjadi kayu bakar neraka. Jika ia hidup seperti kayu bakar, ia akan dikumpulkan sebagai kayu bakar. Kita sudah tahu bagaimana nasib kayu bakar. Al-Qur'an mengatakan bahwa mereka adalah kayu bakar neraka. Karena itu, manusia harus memiliki keinginan kuat untuk mendatangkan kebaikan bagi dirinya. Hal ini baru terwujud kalau ia sensitif dalam menghadapi semua dosa. Tingkat menginginkan kebaikan harus dalam bentuk benci untuk kembali kepada kekufuran dan kesesatan—setelah Allah menyelamatkannya—sama seperti kebenciannya untuk dilempar ke neraka.

Meskipun demikian, bisa saja kaki manusia bergeser dan terpeleset. Dalam kondisi demikian, yang harus dilakukannya adalah kembali berpikir dan merenung seraya berkata, "Aku tidak mungkin begini kecuali karena jauh dari Allah. Maka, tidak ada keselamatan bagiku kecuali aku kembali kepada-Nya." Ia mengatakan hal itu kemudian berusaha memperkuat hubungannya dengan Allah Swt. Upaya ini merupakan satu sisi dari tobat nasuha.

Sisi lainnya adalah manusia tidak kembali kepada dosa-dosanya terdahulu. Orang yang menginginkan kebaikan bagi dirinya tidak akan melakukan hal tersebut. Sebagaimana manusia terus-menerus mengharapkan kebaikan untuk anak-anaknya dan ingin agar masa depan mereka cerah, demikian pula ia harus selalu menginginkan kebaikan untuk dirinya. Karena itu, ia harus

berusaha sejak awal untuk tidak masuk dalam perbuatan dosa dan menilai keadaan jauh dari Allah Swt. sebagai kesalahan besar dan jurang lebar yang sulit ditutup. Jika demikian, tobatnya tergolong tobat nasuha. Allah Swt. berfirman, *Bertobatlah kalian kepada Allah dengan tobat nasuha.*

Artinya, Dia berkata kepada orang-orang beriman bahwa kalian dengan keimanan kalian berada dalam wilayah yang aman. Dengan iman, kalian bisa membedakan antara hitam dan putih, antara baik dan buruk. Kalian telah beriman kepada Allah, percaya kepada-Nya, dan bersandar kepada-Nya. Jika kalian sempat bergeser atau berpaling walau sejenak dari jalan yang benar, janganlah kalian putus asa, sebab Allah Swt. mengampuni semua dosa selain syirik: *Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.*[211]

Karena itu, kalian tidak boleh terus-menerus berada di tempat jatuh kalian. Kalian harus menyesali ketergelinciran kalian seraya menghadap kepada Allah Swt. agar kalian menemukan diri kalian kembali. Inilah yang menurutku disebut dengan tobat nasuha.

Tobat nasuha memiliki beberapa syarat, antara lain:

1. Apabila dosa yang dilakukan terkait dengan salah satu hak hamba, hak itu harus diberikan kepada pemiliknya terlebih dulu seraya meminta maaf kepadanya.
2. Bertekad untuk tidak kembali kepada dosa itu lagi.
3. Tidak memberikan kelonggaran waktu antara dosa yang telah dimintakan tobatnya dan dosa berikutnya. Artinya, tidak boleh dosa dibiarkan tanpa tobat—selama itu memungkinkan—meski hanya selama lima detik.

---

[211]QS al-Nisâ' (4): 48.

Dimensi lain dari tobat adalah bahwa dosa pasti mendatangkan rasa sakit dalam jiwa dan kerisauan dalam hati. Karena itu, jika seseorang terbiasa melakukan dosa dan tidak merasa sakit dengannya, lalu ia bertobat dengan lisannya semata, itu tidaklah dianggap sebagai tobat. Itu hanyalah ekspresi spontan dan ucapan yang tidak berarti, sebab tobat adalah ekspresi dari rasa sakit yang dirasakan jiwa sehingga manusia merasa resah. Adapun ucapan tobat dengan lisan harus disertai dengan penyesalan dan rasa sakit. Dengan kata lain, tobat adalah rintihan penyesalan dan rasa sakit, namun dengan syarat: caranya harus dipelajari dari pembawa syariat, Rasul Saw. misalnya dengan mengucap:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ الْكَرِيْمَ الَّذِى لاَ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ تَوْبَةَ عَبْدٍ ظَالِمٍ لَا يَمْلِكُ لِنَفْسِهِ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُوْرًا

"Aku memohon ampun kepada Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia Yang tiada Tuhan selain Dia, dengan tobat seorang hamba zalim yang tak bisa berbuat apa-apa dalam menghadapi kematian, kehidupan, dan kebangkitan."

Dalam hadis disebutkan bahwa orang yang berniat tobat harus melakukan shalat dua rakaat kemudian meletakkan keningnya di tanah seraya berdo'a dengan sepenuh hati:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ وَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ

"Wahai Yang Mahahidup dan Maha Berdiri sendiri, aku memohon pertolongan dengan rahmat-Mu. Perbaikilah seluruh kondisiku dan janganlah Kauserahkan aku kepada diriku sendiri walau sekejap mata."

Atau, bisa pula membaca do'a-do'a lain yang intinya mengungkapkan penyesalan.

Ada do'a dari Rasulullah Saw. yang disebut dengan *sayyid al-istigfâr* (penghulu istigfar) dan dibaca di waktu pagi dan siang:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ.

"Ya Allah, Engkau Tuhanku. Tidak ada Tuhan selain-Mu. Engkau telah menciptakanku. Aku adalah hamba-Mu dan aku berpegang pada janjiku kepada-Mu semampu mungkin. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatan yang kulakukan. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku. Karena itu, ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau."

Sebagian salaf menambahkan: "*ya ghaffâr ya ghafûr*" sesudah kata "*anta*" (Engkau) dalam doa di atas. Meskipun tambahan tersebut tidak ada dalam do'a Rasul Saw., menambahkan dua nama terindah-Nya adalah sesuatu yang baik.

Ya. Tobat adalah penyesalan dalam hati. Ketika kita meminta ampun dengan do'a-do'a di atas atau do'a lain, tidak akan diterima kecuali disertai penyesalan. Karena itu, kalau lisan kita mengucap:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ الْكَرِيْمَ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ

"Aku memohon ampun kepada Allah. Aku memohon ampun kepada Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia Yang tidak ada

> *Tuhan selain Dia Sang Mahahidup dan Sang Maha Berdiri sendiri, serta aku bertobat kepada-Nya."*

tanpa penyesalan yang menyertai kalimat itu di dalam hati, istigfar kita sia-sia. Jadi, manusia setidaknya harus mengungkapkan dosa-dosanya di hadapan Allah Swt. secara tulus dari dalam hati. Itu karena ketika bertobat kita tidak sedang melakukan pekerjaan canda atau seremonial belaka, tetapi kita sedang mengungkapkan rasa penyesalan yang jujur kepada Allah Swt.[]

Lima Puluh Satu

Bolehkah mengambil keuntungan pribadi dari dakwah, sementara ayat Al-Qur'an meletakkan prinsip untuk tidak meminta imbalan: *Upahku hanya dari Allah*[212]?

LIMA nabi mulia berkata kepada kaumnya, "*Upahku hanya dari Allah.*" Mereka adalah Nuh, Hud, Saleh, Syuaib, dan Luth as. Di beberapa tempat lain, Ibrahim dan Musa as. mengungkapkan makna yang sama. Seorang lelaki saleh, Habib al-Najjar mengungkapkan pengertian tersebut dalam surah Yâsîn saat dia berkata, "*Wahai kaumku, ikutilah para utusan itu. Ikutilah orang yang tidak meminta upah kepada kalian dan mendapat petunjuk.*"[213] Nuh as. juga mengungkapkan hal sama di tempat berbeda dan dengan redaksi berbeda. Artinya, para nabi besar itu tidak meminta upah apa pun kepada manusia sebagai balasan atas tugas dakwah mereka di jalan Allah: *Aku tidak meminta upah kepada kalian. Upahku hanya dari Allah.*

Jadi, ini adalah janji dan sumpah setiap nabi kepada Allah Swt. Mereka tidak akan meminta kepada manusia—sebagai balasan atas tugas kenabian mereka—upah atau keuntungan apa pun.

---

[212]QS Yûnus (10): 72.

[213]QS Yâsîn (36): 21.

Setiap da'i pada masa kapan pun yang memikul tugas dakwah dan menyebarkan kebenaran harus meneladani para nabi. Setiap orang yang bertugas menyampaikan dakwah dan petunjuk serta mendatangi kampung-kampung harus berusaha untuk tidak menerima upah atau keuntungan apa pun dari pengabdiannya menyebarkan kebenaran. Pertama-tama, karena pengaruh ucapannya kepada manusia ada di tangan Allah Swt. Dia mengaitkan pengaruh ucapan mereka dengan tingkat keikhlasan, kejujuran, dan pengorbanan mereka serta sikap mereka yang tidak menanti upah dari tugas dakwah. Karena itu, ucapan para nabi yang agung dan suci memberikan kesan dan pengaruh. Apabila sebuah nasihat tidak banyak memberikan pengaruh pada masa ini, itu karena ia tidak memenuhi beberapa syarat penting.

Ya. Allah Swt. tidak menjadikan ucapan orang yang ingin mendapatkan upah di dunia berkesan dalam jiwa. Ini masalah yang sangat penting. Selain itu, ada masalah penting lainnya, yaitu bahwa orang-orang yang berdakwah harus meneladani para nabi dan tidak mengambil upah dari dakwah dan kebenaran yang mereka sampaikan. Ini menghindarkan mereka dari kritikan manusia. Pasalnya, orang-orang akan berkata, "Mereka menyampaikan kebenaran, tetapi pada saat yang sama mereka bersenang-senang dengan hasil pekerjaan mereka dan hidup nyaman dari dakwah mereka." Tidakkah Anda melihat bagaimana para pembaca riwayat maulid Nabi mendapat kritikan dan ejekan? Pasalnya, mereka memuji Rasulullah Saw. dan mengangungkan Allah Swt., tetapi mereka mengambil upah atas itu. Seolah-olah mereka berkata, "Aku telah memuji Allah Swt. karena itu, berilah aku uang." Oleh sebab itu, pantaslah kalau ucapan dan pujian mereka tidak berkesan dalam jiwa masyarakat. Selama niatnya mencari uang, ia tidak akan berkesan. Namun, di sisi lain Anda bisa melihat seorang da'i

tulus yang hanya mencari ridha Allah. Suaranya lemah namun memberikan kesan dan pengaruh kepada para pendengarnya. Jadi, pengaruh tergantung pada seberapa jauh sang da'i merasa cukup dari manusia saat menyampaikan kebenaran.

Karena itu, betapa hati ini berharap agar para pelaku dakwah tidak menoleh kepada kenikmatan dunia, menjaga diri mereka dari setiap noda, serta menjadikan "tidak mengharap kepada manusia" sebagai semboyan mereka. Mereka merasa cukup ketika meninggalkan dunia tidak meninggalkan rumah dan harta. Mereka tidak boleh berdakwah untuk memperkaya anak-anak mereka serta memiliki rumah dan harta kekayaan. Mereka harus hidup tanpa meminta kepada manusia. Pada masa ini, ketika seorang da'i yang membuka era dakwah di sini meninggal dunia, ia hanya memiliki 25 keping uang bernilai 25 qirsy. Sungguh sebuah contoh yang baik, sebab para teman dan musuh mengetahui bahwa ia telah mengabdikan diri kepada Islam tanpa motif tamak terhadap harta dunia.

Ya. Para da'i harus menjamin keberadaan makanan untuk keluarga mereka sekaligus mengajari mereka untuk bekerja serta melakukan hal itu dalam wilayah darurat semata. Dalam melakukan tugas suci menyampaikan kebenaran, mereka tidak boleh menoleh kepada kenikmatan dunia serta senantiasa siap berkorban moral dan materi guna memelihara kepercayaan orang terhadap mereka. Mereka tidak boleh mementingkan kehidupan duniawi mereka, tetapi mengutamakan kehidupan jiwa. Jika demikian, dunia dan bujukan dunia tidak bisa masuk dalam kehidupan dan khayalan mereka serta tidak menjadi harapan mereka. Jika tidak, mereka akan kehilangan kekayaan hakiki mereka lalu mereka tidak akan beruntung. Orang-orang yang mencari dunia saat berkhidmat kepada Islam akan mendapatkan akibat buruk, bahkan akibat buruk itu juga akan menimpa keluarga mereka.

Para da'i yang menyeru ke jalan Allah harus menjalani kehidupan yang penuh dengan keikhlasan dan sikap tidak mengharap kepada manusia sehingga semua orang, bahkan juga para malaikat dan lainnya, melihat keikhlasan itu seraya berkomentar, "Mereka adalah orang-orang ikhlas." Orang yang tidak mampu mengalahkan dunia tidak akan terangkat di akhirat. Mereka yang dibebani oleh dunia tidak akan mampu melewati rintangan besar di depan mereka. Betapa banyak pahlawan yang hanya mewariskan kuda, pedang, dan tombak. Ketika Khalid ibn Walid ra. yang telah mengalahkan dua kerajaan besar akan menghadapi kematian, ia berkata, "Aku hanya meninggalkan kuda dan pedang." Memang sulit untuk memahami mereka. Karena itu, sebagian manusia hanya bisa berujar, "Demi Tuhan, beritahulah aku, apakah engkau raja, sufi, atau petapa? Katakanlah kepadaku, siapa engkau?"

Ya. Orang seperti Khalid ibn Walid ra., yang menjatuhkan kerajaan Bizantium dan Persia, hanya meninggalkan kuda dan pedang. Namun, sejak saat itu ia hidup dalam hati kita.

Sebagai kesimpulan, kita bisa mengatakan bahwa dakwah menuju Allah sangat terkait dengan sikap tidak mengharap balasan dari manusia. Karena itu, para da'i ikhlas yang mengalahkan keinginan terhadap dunia berikut segala kenikmatannya pada masa ini—guna membela Al-Qur'an yang selama tiga abad ditinggal sendirian tanpa ada yang membela—harus berpikir betapa Rasulullah Saw. menantikan lahirnya generasi baru, serta memusatkan perhatian sepenuh hati pada hal tersebut sehingga hanya itu yang ada dalam hati. Dunia menantikan era baru. Orang-orang yang menampilkan dakwah Islam dan dakwah Al-Qur'an sekarang ini menyuarakan kebangkitan baru. Sampai di sini kita baru menyebutkan satu sifat mereka.

Sisi lain hal ini adalah bahwa para penyeru dakwah Islam tidak boleh mengaitkan penghidupan mereka dengan urusan dakwah. Umat ini adalah umat yang baik. Mereka tidak akan membiarkan para da'i yang ikhlas begitu saja. Umat akan membantu dan menolong mereka. Para da'i tidak boleh meminta upah dan tidak boleh menuntut sesuatu. Namun, mereka boleh mengambil secukupnya untuk anak-anak mereka. Dalam hal ini aku mengacu kepada ayat: *Dan para amil (petugas/pengurus)-nya.*[214]

Petugas yang bekerja membantu kaum muslim serta yang mengumpulkan pajak dan zakat, berhak mengambil bagian dari sedekah yang dikumpulkannya itu meskipun ia kaya. Karena itu, menurutku tidak ada larangan untuk mengambil secukupnya untuk hidup mereka. Namun, aku ingin menegaskan kembali bahwa pada dasarnya seorang prajurit dakwah tidak boleh menuntut upah, tidak boleh mengulurkan tangan meminta-minta kepada orang, atau mengharapkan sesuatu dari mereka. Ini adalah salah satu sifat penting bagi mereka yang ingin menyiapkan hari esok.[]

[214]QS al-Taubah (9): 60.

Lima Puluh Dua

Mengapa tingkatan kaum *shiddîq* lebih tinggi daripada para syuhada?

AL-SHIDDÎQ adalah orang yang membenarkan sekaligus orang yang benar, sedangkan syahid adalah orang yang datang dan menyaksikan. Barangkali kata ini diberikan kepada syahid karena ia mendatangi Allah Swt. dan hidup dekat dengan-Nya. Kedua tingkatan di atas termasuk tingkatan yang tinggi di sisi Allah Swt.

Sejak dahulu, kaum mukmin saling berlomba untuk mendapatkan kedua tingkatan tersebut. Banyak yang sudah sampai pada tingkat syuhada, terutama di masa sahabat. Tiga dari empat Khulafa Rasyidin yang agung itu meninggal sebagai syuhada, sementara yang satu mencapai tingkatan paling agung dari ke-*shiddîq*-an. Sekarang di sini marilah kita menjelaskan persoalan ini seraya melihat karakteristik kedua kedudukan itu, karakteristik yang membuat hati ini merindukannya.

Setiap manusia memiliki bagian kejujuran dan kebenaran sesuai dengan tingkatannya. Juga, terdapat berbagai bentuk kematian yang membuat manusia meraih tingkatan syuhada sesuai dengan keterangan hadis-hadis. Kedua tingkatan itu menempati posisi tertinggi di batas terakhir. Artinya, keduanya tak bisa dilampaui, sebab sesudah itu yang ada hanyalah tingkatan kenabian. Sebagaimana tingkatan pada pohon dimulai dari benih dan berakhir pada buah, demikian pula tingkatan yang beragam dari

iman. Tingkatan kaum *shiddîq* dan syuhada membentuk lompatan yang jauh di antara berbagai tingkatan. Keduanya juga mempunyai beberapa dimensi penting yang lain.

Siapa saja yang mengakui dan menerima Islam dengan lisannya serta membenarkan Islam dengan kalbunya, ia telah masuk dalam golongan *shiddîq* karena adanya pembenaran dengan kalbu. Sekadar masuk dalam tangga pintu tersebut, manusia sudah mendapatkan kebahagiaan besar. Karena itu, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Allah Swt. memiliki malaikat yang berkeliling mengunjungi majelis-majelis zikir. Zikir di sini tidak hanya terbatas pada tasbih, tetapi meliputi semua majelis yang di dalamnya dipelajari berbagai persoalan ketuhanan dan perenungan tentang ciptaan Allah Swt. Bahkan, dalam majelis semacam ini terdapat zikir, pikir, dan syukur. Karena itu, zikir harus dipahami secara luas dan komprehensif. Dalam hadis disebutkan:

> Allah Swt. memiliki para malaikat yang berkeliling mencari majelis-majelis zikir. Apabila menemukan sebuah majelis zikir, mereka duduk bersama mereka dan menaungi mereka dengan sayap hingga menutupi antara mereka dan langit dunia. Apabila telah bubar, mereka naik dan naik ke langit. Allah Swt. lalu bertanya kepada mereka—tentu Dia lebih tahu tentang orang-orang dalam majelis itu, "Dari mana kalian?" Mereka menjawab, "Kami baru saja bersama para hamba-Mu. Mereka bertasbih, bertakbir, bertahlil, bertahmid, dan berdo'a kepadamu." Allah bertanya, "Apa yang mereka minta?"
>
> "Mereka meminta surga."
> "Apakah mereka melihat surgaku?"
> "Tidak, Tuhan."
> "Apatah lagi kalau mereka melihat surga-Ku?!"
> "Mereka juga berlindung kepada-Mu."

"Dari apa mereka berlindung kepada-Ku?"

"Dari neraka-Mu."

"Apakah mereka melihat neraka-Ku?"

"Tidak."

"Apatah lagi kalau mereka melihat neraka-Ku."

"Mereka juga meminta ampun kepada-Mu."

"Aku telah mengampuni mereka. Kuberi mereka apa yang mereka minta dan Kulindungi mereka dari apa yang mereka mintakan perlindungannya."

"Wahai Tuhan, di sana ada hamba yang banyak berbuat salah. Ia hanya lewat dan duduk bersama mereka."

"Ia juga Kuampuni. Mereka adalah kaum yang tidak akan dikecewakan oleh teman duduk mereka (Allah)."[215]

Demikianlah, siapa saja yang memeluk Islam dengan kalimat tauhid, bagaimanapun derajat dan kedudukannya, ia telah masuk dalam jamaah. Ini adalah salah satu derajat kaum *shiddîq*, sebab kita melihat ada semacam keikhlasan dan keterpautan meskipun bersifat umum. Namun, juga terdapat derajat tertinggi dari tingkatan tersebut yang ditempati oleh Abu Bakar al-Shiddiq ra. Ada peristiwa yang diriwayatkan menjadi sebab dia mendapat gelar tersebut.

Ketika Rasul Saw. memberitahu orang-orang musyrik Makkah tentang peristiwa Isra Mikraj, sekelompok mereka segera mendatangi Abu Bakar ra. Mereka memberitahunya bahwa Muhammad Saw. berkata begini dan begitu. Mendengar hal itu, Abu Bakar ra. menjawab, "Kalian berdusta." Mereka membantah, "Demi Tuhan, dia memang telah mengatakan itu." Abu Bakar ra. pun berkata, "Kalau dia memang telah berkata demikian, benarlah apa yang telah dikatakannya."[216]

---

[215]HR Bukhari dan Muslim.

[216]Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, III, h. 111.

Abu Bakar ra. adalah pembenar terbesar bagi pengakuan terbesar. Dalam tingkatan *shiddîq*, ia mencapai batas terakhirnya yang sesudah itu hanya ada tingkatan kenabian. Setiap manusia menempati posisinya sesuai dengan tingkatan imannya di belakang Abu Bakar ra., dan ini hanya terwujud dengan berpindah dari *'ilmu al-yaqîn* (keyakinan berdasarkan pengetahuan) menuju *'ayn al-yaqîn* (keyakinan berdasarkan penglihatan) kemudian *haqq al-yaqîn* (keyakinan sejati dengan merasakan secara langsung). Di antara sarana perpindahan ini adalah memikirkan serta merenungkan tanda-tanda penciptaan Allah Swt. dengan hati yang hadir.

Sebagaimana telah kami sebutkan, *syahâdah* (kematian syahid) juga bertingkat-tingkat. Apabila sebuah bangunan runtuh lalu orang-orang di bawahnya meninggal dunia, korban yang mukmin tergolong syuhada. Meskipun di dunia ia tidak diposisikan sebagai syahid, ia tetap syahid dan berhak atas syafaat di akhirat nanti. Mukmin yang meninggal dunia karena wabah penyakit juga mati syahid.

Dalam beberapa hadis disebutkan bahwa orang meninggal dunia karena tenggelam pun termasuk syuhada. Ini menunjukkan bahwa beberapa peristiwa dapat mengangkat manusia ke tingkatan syuhada. Hanya saja, puncak tingkatan ini adalah untuk mereka yang mengorbankan diri dalam rangka meninggikan kalimat Allah Swt. Sejumlah riwayat menyebutkan bahwa orang yang bekerja siang dan malam untuk meninggikan agama dan berdo'a kepada Allah secara ikhlas untuk diberi mati syahid, akan memperoleh tingkatan syahid meskipun meninggal dunia dalam kondisi telentang di kasurnya.

Menurutku, Umar ibn Khattab ra. yang memegang panji tingkatan syahid di samping tingkatan *al-fârûqiyyah* adalah sosok yang berada di puncak tingkatan syuhada. Sepanjang hidup, ia meminta mati syahid dan selalu menangis karena

takut harapannya tidak tercapai. Setelah kematian Abu Bakar ra., Umar ibn Khattab ra. mulai menyampaikan khutbah Jumat. Dalam khutbah-khutbahnya itu, ia mengungkapkan ketakutannya itu. Setiap khutbah Umar r.a. sangat penting. Bahkan, Abdullah ibn Abbas ra. (ulama umat yang dido'akan Rasul Saw. dengan: "Ya Allah, berikanlah pemahaman agama kepadanya dan ajarkanlah dia takwil."), ketika berada di Makkah dan mendengar bahwa Amurul Mukminin, Umar ra., akan menyampaikan khutbah Jumat, segera pergi ke Madinah untuk mendengarkan khutbahnya. Sebagian besar khutbah Umar ditulis oleh sejumlah pendengarnya. Karena itu, di tangan kita sekarang terdapat sejumlah khutbahnya yang dijadikan rujukan oleh para ulama dan fukaha dalam mengambil kesimpulan hukum tentang banyak hal.

Dalam salah satu khutbahnya, Umar ra. membahas kenabian. Ia menyebutkan sejumlah sifat utama Nabi Saw. kemudian ia menoleh ke kubur Rasul Saw. seraya berkata, "Selamat untukmu, wahai penghuni kubur ini!"

Ya. Kita juga berharap mati syahid. Ketika Allah Swt. memberi dengan kemurahan-Nya yang luas, Dia tidak memberi sesuai dengan kelayakan, tetapi sesuai dengan kebutuhan. Karena kita membutuhkan dan mengetuk pintu kemurahan-Nya lewat kefakiran dan kebutuhan kita, tentu Dia tidak akan membiarkan kita kembali dengan tangan kosong. Tidak ada orang yang mengetuk pintu-Nya kembali dengan sia-sia. Ya. Umar ra. meminta mati syahid dengan penuh harap, maka Allah memberinya mati syahid dengan tingkatnya yang tertinggi. Ia meninggal sebagai syahid di tangan orang Majusi dari Iran. Kejadian itu berlangsung di waktu pagi saat Umar sedang berdiri shalat di mihrabnya. Ketika hendak bersujud, sebilah pisau besar menusuk dadanya. Sekarang marilah kita lihat kejadian tersebut secara sempurna.

Pertama-tama, ada keinginan kuat dan kerinduan. Kemudian, ada shalat dalam bentuk dan tingkatan shalat Umar ra. yang sering disertai tangisan sehingga tidak seorang pun mendengar dengan jelas bacaannya, atau betisnya tidak kuat sehingga terjatuh ke tanah dalam shalat. Coba bayangkan bagaimana sujud shalat semacam itu. Sujud adalah saat paling dekatnya seorang hamba dengan Tuhan. Ketika seluruh kondisi yang menyiapkan manusia menuju puncak tertinggi itu terkumpul, cukuplah satu hunjaman pisau mengantarnya menuju puncak kesyahidan. Allah Swt. berfirman, "*Dan bersujudlah serta mendekatlah!*" Umar ra. telah bersujud kemudian ia mendekati batas akhir yang bisa dijangkau oleh manusia selain nabi, sebab satu langkah lagi keluar dari batas tersebut masuk dalam wilayah kenabian. Hal inilah yang diisyaratkan Nabi Saw. saat beliau bersabda, "Seandainya sesudahku ada nabi lagi, tentu dia adalah Umar ibn Khattab."[217]

Di bawah puncak tingkatan syahid ada banyak tingkatan syahid yang lebih rendah terus sampai yang paling bawah. Orang-orang yang gugur sebagai syahid dalam Perang Badar, Perang Uhud, Perang Mu'tah, di Tripoli atau di Afganistan yang saat ini menghadapi Rusia, dan orang-orang yang meninggal sebagai syahid dalam perjuangan mereka melawan kezaliman Yahudi, mereka semua menempati tingkatan syahid masing-masing.

Dua lainnya di antara Khulafa Rasyidin, Utsman ra. dan Ali ra., juga mati syahid. Yang satu meninggal dunia saat membaca Al-Qur'an, sementara yang lainnya meninggal dunia saat berjalan menuju masjid. Perbedaan di antara mereka dapat dilihat dari kondisi terakhir masing-masing. Ali ibn Abu Talib ra. dengan kondisinya yang istimewa adalah orang agung dan tak ada seorang pun bisa dibandingkan dengannya. Dialah yang mewakili

---

[217]HR Tirmidzi.

Ahlul bait. Dengan keutamaan tersebut, ia lebih agung daripada semuanya. Akan tetapi, jika kita melihat secara cermat, Abu Bakar ra. adalah yang pertama, kemudian diikuti oleh Umar ra.

Meskipun aku tidak memiliki bukti tepercaya tentang syafaat seorang syahid untuk para syuhada dan syafaat seorang *shiddîq* untuk para *shiddîq*, hatiku berbisik bahwa itu ada. Selanjutnya, mereka pun memberikan syafaat kepada kerabat dan kenalan mereka. Adapun orang yang memiliki kedua tingkatan tersebut secara bersamaan, ada harapan bahwa ia diberi syafaat langsung oleh Rasul Saw.

Berbicara tentang rahasia yang meliputi tingkatan-tingkatan itu berada di luar kemampuan orang sepertiku. Orang sepertiku tidak bisa menjelaskan kondisi orang-orang yang telah sampai ke puncak tingkatan tersebut. Orang lain juga tidak mampu memahami kondisi mereka. Aku tidak berkata bahwa setiap tingkat ke-*shiddîq*-an lebih utama daripada setiap tingkat kesyahidan. Keutamaan dan kelebihan di antara keduanya hanya ada pada setiap puncak keduanya. Pada puncak ke-*shiddîq*an terdapat Abu Bakar ra., sementara pada puncak kesyahidan terdapat Umar ra.[]

Lima Puluh Tiga

Allah Swt. berfirman, *Berjihadlah di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian.* Tetapi, kita masih tidak bisa mengorbankan apa yang kita mampu. Mengapa?

SEJUMLAH ayat dalam Al-Qur'an mendorong kita untuk mengorbankan harta dan jiwa di jalan Allah Swt. Banyak perintah, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam Al-Qur'an bertujuan menata kehidupan pribadi kita dan kehidupan keluarga dalam tatanan Islam serta menjamin terwujudnya kehidupan islami dalam masyarakat dan berkembangnya iklim islami dalam negara. Sebenarnya, selama iklim semacam itu tidak tersebar, kita bisa mengatakan bahwa tidak mungkin seseorang bisa hidup secara benar dan sempurna sebagai muslim.

Kehidupan islami, terutama pada masa sekarang, menghadapi banyak serangan sehingga fondasi sejumlah institusinya telah goyah. Padahal, para sosiolog muslim berpendapat sama bahwa kehidupan islami yang benar hanya bisa terwujud dalam masyarakat yang islami. Apabila pasar-pasar tidak dikelola sesuai dengan prinsip Islam, apabila lembaga-lembaga pendidikan yang berusaha mengangkat manusia ke tingkat kemanusiaan tidak menuntunmu dalam iklim yang sama, tidak mengantarmu menuju kemuliaan, tidak menerangi jalan di depanmu, dan tidak memberimu petunjuk, maka setelah beberapa langkah, engkau akan

tersesat, salah jalan, terjatuh, dan terpaksa menanggalkan banyak hal yang islami.

Hasilnya, engkau tidak akan bisa hidup sebagai muslim yang sempurna. Pasalnya, masyarakat akan menghalangi jalanmu dalam beberapa hal. Lebih dari itu, pendidikan yang keliru akan mengancam di depanmu bagai binatang buas. Karena itu, jalan satu-satunya untuk hidup sebagai seorang muslim hanya bisa terwujud dengan menerapkan nuansa keagamaan secara sungguh-sungguh. Hal itu hanya bisa terlaksana dengan menyadarkan hati, menyampaikan agama kepada manusia, serta memberikan pemahaman kepada mereka bahwa manusia adalah musafir dan tamu di dunia ini, bahwa dunia hanyalah salah satu dari sekian banyak alam yang dilalui manusia, serta bahwa sebagaimana ia telah datang ke dunia, ia juga akan pergi meninggalkannya menuju negeri abadi. Ya, manusia harus diingatkan tentang semua itu. Nuansa spiritual dan keagamaan dalam hatinya harus ditumbuhkan agar ia dapat menjalankan tugas jihad dengan jiwa dan harta.

Hati yang haus tidak membutuhkan banyak pembahasan tentang persoalan ini. Kita bisa mengatakan bahwa saat ini, berkat karunia Allah Swt., di antara kaum muslim yang telah berkorban ada orang-orang yang layak menempati posisi di belakang para sahabat. Kita menyebut karunia dan nikmat Allah Swt. serta menundukkan diri dengan khusyuk di hadapan kebesaran-Nya, karena pada masa kekeringan ini ketika tanah tidak menumbuhkan satu tumbuhan pun dan langit tidak menurunkan satu tetes pun hujan, kita melihat Allah Swt. dengan karunia dan kemurahan-Nya mengikat kembali hati-hati ini dengan keimanan dan kecintaan untuk mendakwahkan Islam dan Al-Qur'an. Dia telah mengembalikan umat kepada Islam dan mengubah padang tandus ini menjadi kebun-kebun yang

berkembang dan taman-taman yang hijau. Segala puji bagi-Nya sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya.

Aku merasa bahwa di balik pertanyaan yang bersumber dari hati yang antusias ini tersembunyi pertanyaan berikut: Bagaimana kita bisa membangkitkan pandangan, sensitivitas, dan perasaan umat untuk mau berjuang dengan harta dan jiwanya demi Islam? Bagaimana kita dapat melakukannya agar kita bisa melintasi terowongan zaman dengan kecepatan maksimal serta agar kita bisa melintasi daratan, lautan, gunung-gunung tinggi, dan lembah-lembah dalam yang penuh dengan darah dan air mata sebelum mata para pengkhianat di dalam dan di luar yang senantiasa meneropong dan mengawasi semua kepentingan kaum muslim menghambat semua hal yang positif dan bermanfaat bagi mereka? Itulah mata yang digambarkan Al-Qur'an sebagai "*mata-mata yang berkhianat*".[218] Jika hal itu tidak dilakukan, seluruh dunia akan menghadang kaum muslim yang sedang berjalan di antara berbagai halangan dan rintangan. Kaum muslim pun tidak akan bisa melewati jalan yang mestinya dilewati dalam setahun kecuali dalam sepuluh tahun.

Selanjutnya, jika kaum muslim berusaha menyadarkan dan mencerahkan kekafiran, selamanya mereka tidak akan mampu mencapai tujuan mereka. Karena itu, kaum muslim harus memperhatikan dan menangani persoalan ini secara lebih cepat. Misalnya, dengan berbagai potensi yang mereka miliki, kaum muslim dapat membuat satu sekolah dalam setahun untuk memberikan layanan pendidikan dan pengarahan kepada generasi kita. Mereka harus menahan diri untuk membuka dua sekolah dalam setahun. Ini adalah sebuah proses penting dalam rangka menghidupkan generasi mendatang atau era mendatang. Jika kita tidak melakukan sesuatu yang harus diperbuat untuk

---

[218]QS al-Mu'min (40): 19.

manusia hari ini secara benar, besok kita tidak akan dapat melakukan apa pun meskipun ketika itu kekuatan yang kita miliki masih ada. Pasalnya, rintangan di esok hari akan lebih besar, lebih hebat, dan lebih berat, sehingga kita tidak mampu mengatasi dan mengalahkannya.

Atas dasar itulah, para sahabat dalam waktu 30 tahun telah membuka dan menduduki sejumlah negara yang luas serta meletakkannya di bawah kendali dan konsep Rasul Saw. Negara-negara itu dilihat dari sisi kuantitas dan kualitas kira-kira menyamai wilayah yang diduduki pada masa Umayyah, Abbasiah, Saljuk, dan Utsmani. Agar lebih yakin, lihatlah peta dunia! Wilayah seluas itu telah berhasil diduduki pada masa khalifah yang empat. Itu adalah sesuatu yang sulit untuk dijelaskan dan diterangkan. Bahkan, bisa dikatakan bahwa pendudukan sebesar itu sudah terwujud pada masa Khalifah Utsman ra.

Ini dari satu sisi. Dari sisi lain, pendudukan-pendudukan itu tidak dilakukan dengan kekerasan. Pendudukan tidak terlaksana dengan memaksa hati manusia, tetapi hati manusia berhasil dikuasai lewat keindahan Islam dan keadaannya yang sesuai dengan fitrah dan akal. Karena itu, Islam menyebar dengan sangat luas dan cepat di seluruh tempat yang dicapai para sahabat. Era penyebaran itu kemudian diikuti dengan era ilmu pengetahuan. Karya-karya yang dihasilkan pada masa itu tetap mencengangkan dunia.

Barangkali ada yang berkata, apa gunanya dunia kagum terhadap masa itu? Kita bisa menjawab bahwa masa itu melambangkan keutamaan dan kemuliaan. Semua orang, bahkan musuh, mengakui hal itu. Jejak kebudayaan dan peradaban yang menyebar ke masyarakat dan mencerminkan citra baik Islam termasuk faktor terpenting bagi tertariknya manusia kepada Islam. Apabila di negeri ini terdapat hubungan dengan

Islam, jasa dan kemuliaan ini kembali kepada benih-benih yang ditanam oleh tangan-tangan penuh berkah dan bercahaya itu.

Menurutku, persoalan ini sangat penting. Manusia pasti sangat kagum dengan besarnya keikhlasan para sahabat. Mereka telah menata dengan baik zaman yang harus diisi dengan pengorbanan dengan harta dan jiwa mereka. Misalnya, tatkala mereka diperintah, "Kalian harus meninggalkan Makkah," mereka meninggalkannya tanpa menoleh kepada anak-anak yang sedang menangis di belakang mereka atau kepada harta dan ternak mereka. Mereka telah menikmati jiwa dan pemahaman Ibrahim. Karena itu, mereka bahkan meninggalkan istri dan keluarga mereka. Seandainya ada yang bertanya kepada Abu Bakar ra., "Mengapa engkau berhijrah tanpa menoleh ke belakang?" tentu ia akan menjawab, "Aku adalah manusia. Barangkali seruan Aisyah yang memanggilku, 'Ayah, ayah!' akan memengaruhi diriku. Namun, kalau itu yang terjadi, pasti aku ditegur, 'Wahai Abu Bakar, satu hati tidak bisa menampung dua cinta.' Dalam kondisi demikian, aku akan berkata, 'Kalau begitu, ambillah salah satunya.'"

Dengan spiritualitas semacam itu mereka menata hari, waktu, dan zaman mereka. Ketika tiba waktu pengorbanan, mereka tidak ragu-ragu untuk berkorban dengan segala sesuatu. Mereka mengerjakan kewajiban mereka secara tepat. Sesudah itu, Allah Swt. mengaruniai mereka nikmat lahir dan batin yang jumlahnya berkali-kali lipat dari apa yang mereka telah korbankan. Orang Makkah yang berhijrah telah meninggalkan harta dan semua benda miliknya di Makkah, namun beberapa tahun sesudah mereka berada di Madinah, Allah Swt. segera menggantikan untuk mereka berkali-kali lipat dari apa yang mereka tinggalkan. Misalnya, ketika Utsman ra. berhijrah dan meninggalkan segala miliknya di Makkah, bahkan termasuk istrinya, Ruqayyah binti Rasulullah Saw., ia menjadi orang kaya

di Madinah sampai-sampai bisa menyiapkan 300 unta berikut akomodasinya untuk pasukan yang diberangkatkan ke Tabuk. Mungkin sulit untuk bisa dipahami oleh akal bagaimana Utsman ra. pada waktu yang sangat singkat bisa memiliki kekayaan yang sangat banyak. Namun, itulah bukti firman Allah Swt.: *Siapa saja yang melakukan kebaikan, niscaya ia mendapatkan sepuluh kali lipatnya.*[219] Sebenarnya ganjaran tersebut baru batas minimal. Allah Swt. bahkan bisa memberikan seratus atau seribu kali lipat. Ya. Ketika tiba saatnya, mereka memberikan semua yang wajib diberikan. Karena itu, mereka mendapatkan dari Allah Swt. berkali-kali lipat dari apa yang mereka berikan. Saat ini di antara kaum mukmin ada yang berkata, "Berinfaklah di jalan Allah! Jika Dia tidak memberi kalian sepuluh kali lipat dari apa yang kalian keluarkan, aku yang akan memberikannya."

Seandainya pada diri Abu Bakar ra. dan Umar ra. terdapat kecenderungan kepada dunia, tentu mereka bisa menjadi orang terkaya di dunia. Namun, tidak ada di antara mereka yang menyimpang atau berpisah dari jalan Rasulullah Saw. Apa yang mereka dapatkan di satu tangan, mereka keluarkan dan sedekahkan dengan tangan satunya lagi. Begitulah harta mereka keluar. Jika tidak, tentu banyak sahabat kaya seperti Abdurrahman ibn Auf ra. yang berkata, "Kami tidak sanggup menghitung jumlah kekayaan kami." Misalnya Anas ibn Malik ra. yang besar di rumah Rasul Saw dan mendapatkan do'a beliau. Dalam sebuah riwayat dari Anas ibn Malik ra., Ummu Sulaim berkata, "Wahai Rasulullah, do'akanlah pelayanmu, Anas." Rasul Saw. pun berdo'a, "Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya serta berikanlah keberkahan atas harta yang kauanugerhakan kepadanya."[220] Anas berusia sepuluh tahun ketika menjadi

---

[219]QS al-An'âm (6): 160.

[220]HR Muslim.

pelayan Rasulullah Saw. dan ia meninggal dunia saat berusia dua puluh tahun. Ia menjadi orang kaya pada masa Khulafa Rasyidin sampai-sampai suatu saat ia mengaku tidak mengetahui jumlah kambing dan hartanya karena begitu banyak.

Jadi, demikianlah kemurahan Allah Swt. kepadanya. Mereka memberi dan berkorban ketika datang saat pengorbanan. Kemudian, ketika tiba waktunya, mereka pun mendapatkan buah duniawi dan ukhrawi. Sebagaimana benih yang terdapat di gudang dikeluarkan dan semuanya ditanam di tanah saat musim semi lalu, ketika tiba waktunya, tanah mengembalikan benih dalam bentuk bulir-bulir yang banyak, demikian pula manusia harus berubah menjadi benih yang ditanam di tanah. Ketika itulah, kita akan melihat bagaimana setiap benih mengeluarkan tujuh atau sepuluh bulir. Pada setiap bulir terdapat seratus biji sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Dari sana semua orang akan terheran-heran dengan banyaknya karunia dan kemurahan Allah Swt. Bahkan, sang penanam sendiri akan heran dan takjub, sementara yang lain menjadi iri sebagaimana firman Allah Swt.: *Agar orang-orang kafir kesal kepada mereka.*[221]

Jadi, engkau harus berkata, "Ini adalah musim semi." Engkau mengatakan itu dengan diikuti oleh usaha untuk berkorban dan memberi. Janganlah engkau berkata, "Bukankah infak yang kukeluarkan sudah cukup?" Jika itu yang dikatakan, akan ada yang mendukungmu, "Ya, engkau tidak boleh berlebihan dalam berinfak." Artinya, jangan kauinfakkan semuanya hari ini, sebab akan tiba di masa mendatang saat berinfak lagi. Tetapi, kami katakan kepadamu, "Infakkanlah sekarang juga semua yang bisa kauinfakkan!" Jika ada yang bertanya, "Bagaimana dengan hari esok?" Jawabannya: hari esok ada dalam jaminan Allah Swt. Yang paling tepat bagi kita adalah menghiasi diri dengan semangat

---

[221]QS al-Fath (48): 29.

Ibrahim as. Sebagaimana Ibrahim as. telah meninggalkan istri dan anaknya lalu pergi tanpa menengok ke belakang, sikap itulah yang tepat bagi kita. Rasul Saw. bersabda, "Seandainya aku hendak mengambil teman dekat di antara umatku, tentu aku memilih Abu Bakar, namun ia adalah saudara dan sahabatku."[222]

Begitulah. Abu Bakar ra. memperoleh kedudukan tinggi tersebut. Sebagaimana Ibrahim as. adalah 'teman dekat' Allah, Abu Bakar ra. adalah teman dekat Rasulullah Saw. Ketika Rasul Saw. bertanya kepada Abu Bakar ra., "Wahai Abu Bakar, apakah yang kautinggalkan untuk keluarga?" Abu Bakar ra. menjawab, "Kutinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya." Inilah jawaban yang sesuai dengan orang yang mencapai tingkatan *shiddîq*. Jawaban sang *shiddîq* terbesar itu adalah ekspresi dari penilaian yang tepat terhadap zaman.

Yang kami pahami dari ayat: *Berjihadlah dengan harta dan jiwa kalian di jalan Allah*[223] adalah kewajiban untuk menilai zaman dengan tepat. Seandainya ada yang menuliskan gambaran kemurahan dan kepahlawanan kaum mukmin masa kini sebagaimana dilakukan al-Firdausi dalam bukunya, *al-Syâhanâmah*, yang terdiri dari enam puluh ribu bait syair, tentu ia perlu menulis enam puluh juta bait untuk menggambarkan keberanian dan kemurahan kaum mukmin generasi pertama itu. Semoga Allah Swt. menambahkan kemurahan kaum mukmin dengan berlipat-lipat. Sekarang kita hidup di musim semi amal ini. Bunga-bunga bermekaran di sekitar kita. Artinya, inilah musim yang kita tunggu. Adalah kewajiban para pemuda masa kini untuk menunaikan tanggung jawab di pundak mereka. Karena itu, setiap kali mereka mengikuti pemikiran yang ditanamkan

[222]HR Bukhari.

[223]QS al-Taubah (9): 41.

sosok besar itu,[224] beliau akan bertambah gembira di tempatnya. Barangkali beliau berkata, "Para pemuda itu telah datang kepadaku dengan membawa hadiah musim semi. Sekarang aku menemui mereka dengan ucapan yang telah kujanjikan. Kuucapkan selamat kepada mereka."

Demikianlah menurutku. Aku tidak bisa membayangkan besarnya penerimaan yang akan didapat oleh pengorbanan dan kemurahan semacam itu dari Allah Swt., dari Rasul Saw., dan dari para ulama besar yang telah menerangi jalan kita. Juga, aku tidak bisa menggambarkan besarnya penerimaan dan rida yang akan mengalir di alam spiritual. Aku tidak bisa menggambarkannya. Kuserahkan itu kepada kalian dan kepada kekuatan persepsi kalian.

Sisi lain persoalan ini adalah bagaimana kita mampu berjuang dengan harta dan jiwa kita. Sisi ini sangat terkait dengan keimanan dan keyakinan. Pasalnya, jika para penanam yakin bahwa benih yang ditanamnya di tanah tidak akan rusak, mereka tidak akan ragu-ragu untuk menanam semua benih yang mereka miliki. Seandainya para pemilik kebun merasa tunas yang mereka tanam akan tumbuh dan berkembang, tentu mereka tidak akan ragu-ragu untuk menanam semua tunas yang mereka miliki tanpa menyisakan satu pun. Orang-orang yang memiliki alat penetasan telur akan meletakkan telur di alat tersebut atau meletakkannya di bawah ayam agar menetas. Namun, apabila keyakinan yang mereka tidak sampai ke tingkat itu dan menyangka bahwa sebagian benih akan rusak serta sejumlah telur tidak akan melahirkan anak ayam, atau mengira bahwa musimnya tidak cocok untuk menanam benih, tentu mereka tidak akan menanam semua benih. Bahkan, mereka

[224]Maksudnya adalah Badiuzzaman Said Nursi (1876–1960), pelopor gerakan Islam modern di Turki dan pendiri Gerakan al-Nur.

mungkin tetap menggenggam semua benih itu. Mereka akan menyimpan harta mereka untuk diwariskan sebagiannya kepada anak cucu mereka. Akhirnya, mereka tidak memberi dan tidak bermurah hati.

Dari sini kita bisa mengatakan bahwa pengorbanan di jalan Allah Swt. terkait dengan tingkat keyakinan dan keimanan kita kepada-Nya. Kalau kita yakin bahwa Dia ada sebagaimana keyakinan kita tentang keberadaan kita, kalau kita yakin bahwa apa pun yang kita lakukan di jalan-Nya akan kembali kepada kita dengan jumlah berlipat ganda, serta bahwa amal juga akan berkembang dan berbuah di alam lain sesuai dengan sabda Rasul Saw.: "Dunia adalah ladang akhirat," kalau kita yakin bahwa dunia adalah ladang dan kebun akhirat, tentu kita tidak akan kendur dalam memberi dan berkorban.

Ya. Amal, pengorbanan, kemurahan, dan derma yang kita keluarkan terkait dengan kekuatan iman kita. Kemurahan dan kedermawanan yang ditunjukkan kaum muslim hingga saat ini menambah harapan kita bahwa mereka mampu menunaikan tugas dan karya yang lebih besar. Sebagaimana kauketahui, ada banyak kabar gembira dari Rasul Saw. Marilah kita semua berusaha menjadi bukti dari kabar gembira itu sehingga penduduk langit berkata, "Wahai Rasulullah, apakah mereka yang kaumaksud?" Ya. Setiap kali mereka yang mengabdikan diri kepada Islam mengorbankan milik mereka dan setiap kali pengorbanan mereka di jalan ini bertambah, maka kita mendekati tujuan yang digariskan dengan lebih cepat dan lebih baik.[]

Lima Puluh Empat

Bagaimana kita bisa menjadi prajurit Allah? Dapatkah Anda menjelaskan hal ini dalam konteks keprajuritan?

MENJADI prajurit adalah karakter mukmin. Kita adalah prajurit Allah Swt. Semoga Allah menerima hal ini dari kita. Sungguh kita sangat beruntung jika menjadi prajurit-Nya dengan meletakkan kening kita di balik pintu-Nya seraya menunggu di sana untuk selamanya. Kadang kita mengetuk pintu-Nya dan mengarahkan mata kita yang sedih—namun pada waktu yang sama diliputi rasa harap—kepada Sang Tak Terbatas sambil menantikan jawaban dari-Nya. Apabila jawaban tidak kunjung datang, kita mengucapkan, "Wahai Sang Mahasabar." Kita tetap menunggu tanpa pernah jemu. Dalam penantian yang lama itu, jika pintu tampak terbuka sedikit lalu tertutup lagi, kita berkata, "Pintu kita kali ini belum terwujud. Kalau begitu, kita masih belum layak." Kita terus-menerus berada dalam penantian menyakitkan, namun dengan perasaan yang dipenuhi keikhlasan seolah-olah tidak ada apa-apa. Kita berharap bahwa hasil keikhlasan itu suatu hari akan tiba. Ternyata, hasil itu datang secara tidak terduga. Pintu terbuka untuk kita, "Engkau telah memperlihatkan kelayakanmu. Silahkan!" Allah Swt. berfirman, *Penuhilah janji kalian kepada-Ku, niscaya Kupenuhi janji-Ku kepada kalian.* Dengan kata lain: "Aku tidak akan mengingkari janji di antara kita. Ka-

laupun ada yang mengingkari janji, itu adalah dirimu." Jadi, tetaplah di tempat ini dan jangan ingkar janji agar pintu Allah suatu saat terbuka untukmu.

Marilah kita bertanya kepada diri kita. Apakah kita sudah menjaga janji kita dengan keikhlasan dan ketulusan semacam itu? Apakah kita dapat terus-menerus menunggu di pintu-Nya tanpa pernah bosan, jenuh, dan kesal? Atau, kita menjadi putus asa karena pintu selalu tertutup bagi kita? Apakah kita telah menanggalkan keikhlasan karena berbagai kejadian di alam tidak sesuai dengan keinginan dan harapan kita? Seorang penyair menggubah:

Tidak semua yang seseorang harapkan datang kepadanya
Angin pun berembus tidak seperti yang diinginkan kapal.

Selanjutnya, kendali kapal berada di tangan pihak lain. Laut di sini pun laut yang lain. Pengatur semua kapal di laut ini juga pemerintah lain. Semua yang berjalan di sini tidak sesuai dengan kehendak kita. Tetapi, sesuai dengan kehendak-Nya. "Apa yang Allah kehendaki terjadi, sementara yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi." Inilah salah satu petunjuk Rasul Saw. kepada kita tentang ketundukan secara mutlak kepada Allah Swt. Itu juga merupakan salah satu wirid yang kita baca pagi dan petang.

Jika kita ingin menjadi prajurit Allah Swt., kita harus fana dalam Allah sebagaimana ungkapan sufi. Kita harus mengetahui dan meyakini bahwa segala kebajikan dan kebaikan berasal dari Allah Swt., sementara semua kemacetan dan kesalahan dalam dakwah berasal dari diri kita. Al-Qur'an menyatakan:

Kebaikan apa saja yang kaudapatkan berasal dari Allah, sementara keburukan apa saja yang kaudapatkan berasal dari dirimu.[225]

---

[225]QS al-Nisâ (4)': 79.

Musibah apa pun yang kaualami adalah karena perbuatan tangan kalian sendiri, dan Dia mengampuni banyak hal.[226]

Berbagai musibah yang menimpa kita adalah akibat perbuatan kita serta hasil dari kekeliruan dan dominasi hawa nafsu kita. Karena Allah Maha Pengasih, Dia tidak menghukum kita atas setiap dosa kita, tetapi Dia mengampuni banyak kesalahan kita. Karena itu, kita harus banyak bersyukur dan memuji-Nya. Semoga Allah mengampuni dan menghapus dosa-dosa kita.

Kita harus menjadi prajurit Allah sejati. Ketika kita menjadi prajurit-Nya, kita merasa tenteram dan lapang. Ada orang yang telah merasakan hal ini. Ya, kita harus seperti penyair sufi, Yunus Amrah, yang meninggalkan segalanya: harta, anak, dan keluarga, seraya berkata, "Aku menginginkan-Mu. Hanya Engkau. Engkau semata." Ia tidak meminta surga dan bidadarinya, tetapi ia meminta Dia. Jadi, ada di antara kaum mukmin yang menyerahkan dirinya secara total kepada Allah Swt. Kukira, prajurit Allah akan merasakan dalam diri mereka sejumlah makna yang melampaui keteranganku di sini. Mereka akan terus menjadi prajurit dengan penuh suka cita.[]

---

[226]QS al-Syûrâ (42): 30.

Lima Puluh Lima

Apakah turunnya limpahan karunia lewat shalat terkait dengan pelaksanaan ibadah itu secara sempurna? Misalnya apabila shalat tidak dilaksanakan sesuai dengan rukun-rukunnya, apakah derajat spiritual dapat diraih?

MENURUTKU, istilah *al-faydh* (limpahan karunia) dalam pertanyaan di atas lebih tepat diganti dengan kebahagiaan atau kenikmatan. Pasalnya, pengertian kata tersebut di sini tidak bisa dipahami. *Al-faydh* dalam kehidupan duniawi adalah limpahan karunia Ilahi yang berkaitan dengan kehidupan kalbu dan spiritual manusia. Adapun di akhirat, *al-faydh* adalah kedudukan dan kemuliaan yang diraih manusia, seperti masuk surga, meraih rida Allah Swt., dan kehormatan melihat keindahan-Nya. Karena itu, memahami kandungan *al-faydh* serta menjangkau maknanya adalah sesuatu yang mustahil bagi kita.

Mungkin saja berbagai limpahan karunia mendatangi kita dari semua sisi, sementara kita sendiri tidak mengetahui dan merasakannya. Mungkin pula, ketidakmampuan kita mengetahui dan merasakannya termasuk karunia Allah Swt. atas kita, karena karunia terbaik-Nya adalah karunia yang tidak kita rasakan.

Apabila kita membahas persoalan di atas dari sisi ini, kita bisa mengatakan bahwa terdapat limpahan karunia Ilahi dan keberkahan pada semua ibadah yang dikerjakan untuk Allah Swt.

Tidak terbayang sama sekali ada seorang manusia yang menuju pintu-Nya lalu kembali dengan tangan kosong. Tetapi, manusia tidak boleh mengaitkan ibadahnya dengan limpahan karunia Ilahi atau dengan kenikmatan yang didapatnya. Kadang shalat dilakukan saat engkau dalam kondisi spiritual yang sedang lemah, yaitu saat jiwa dan hatimu sempit. Secara lahiriah, shalat itu bisa dikatakan payah, namun bisa saja shalat itu termasuk shalatmu yang paling baik dan paling diterima, sebab engkau melakukan shalat dalam kondisi lepas dari semua perasaan seraya tetap tidak lupa untuk menampakkan penghambaanmu kepada Allah Swt. Dengan kata lain, kondisi saat engkau tidak menerima limpahan karunia Ilahi tidak membuat keikhlasanmu lenyap. Inilah penghambaan yang tulus dan murni.

Engkau harus berkata kepada dirimu, "Selama Allah Swt. berfirman, *Berdo'alah kepada-Ku, niscaya Kukabulkan*, aku akan tetap berdiri di pintu-Nya dan tidak akan pernah meninggalkannya." Apabila seorang hamba memperlihatkan pengabdian semacam ini sepanjang hidupnya bahkan ketika ia tidak merasakan kenikmatan spiritual apa pun, ia telah menghabiskan seluruh hidupnya untuk mengabdi secara tulus.

Dari sisi lain, pencapaian kedudukan spiritual tidak boleh menjadi tujuan ibadah. Karena itu, Junaid al-Baghdadi berkomentar tentang orang-orang yang mengerjakan kewajiban ibadah demi mendapatkan surga. Menurutnya, ibadah mereka adalah penghambaan kepada surga, yakni mereka adalah para hamba surga. Padahal, surga tidak patut menjadi tujuan ibadah. Ibadah dikerjakan karena Allah memerintahkannya. Dengan kata lain, untuk meraih ridha-Nya.

Ya. Sebab hakiki ibadah adalah perintah Allah Swt. Artinya, kita mengerjakan berbagai kewajiban ibadah karena Allah memerintahkannya kepada kita. Jika ada di antara mereka yang melaksanakan shalat untuk Allah Swt. karena takut kepada

neraka, orang itu adalah hamba neraka. Jadi, bagaimana mungkin ia menjadi hamba Allah Swt.? Manusia tidak boleh mengerjakan ibadahnya karena mengharap surga atau takut kepada neraka, tetapi harus karena ia adalah hamba Allah dan Allah memerintahkan itu kepadanya.

Manusia harus melaksanakan shalat meski dalam kondisi spiritual yang sedang turun, yakni ketika tidak mendapatkan limpahan karunia Ilahi. Tangisan dan rintihan manusia, di samping bisa menjadi sarana untuk mendapatkan limpahan karunia Ilahi dan keberkahan, juga kadang bisa menjadi sarana ujian dan cobaan. Karena itu, kita tidak bisa menetapkan penilaian pasti.

Ya. Manusia yang tidak mencermati dan tidak mengevaluasi diri secara baik kadang tangisan dan rintihannya menjadi bahaya serius buat dirinya, sebab ia tidak mengetahui relung-relung hatinya. Apabila tangisan merupakan pemberian istimewa atas shalat dan seseorang dalam shalatnya selalu melihat kondisi tersebut, ia akan kehilangan hal penting terkait dengan keikhlasan, sebab sangat penting dalam shalat untuk berdiri di hadapan Allah Swt. dengan keinginan mendapatkan ridha-Nya semata. Semoga Allah mengangkat ketulusan dan keikhlasan kita sampai pada puncaknya. Jika ini tercapai, tidaklah masalah walau kita dilihat oleh manusia sebagai orang yang lalai. Tampilan lahiriah semacam ini tidak terlalu penting. Rasul Saw. berdo'a kepada Allah agar tidak menjadikan dirinya besar di mata manusia tetapi kecil di sisi-Nya. Betapa banyak orang tampak berbobot di mata manusia namun lebih ringan daripada sayap nyamuk di sisi Allah Swt. Yang penting adalah derajat di sisi Allah Swt., bukan di sisi manusia. Karena itu, kita semua harus senantiasa membaca do'a berikut:

"Ya Allah, jadikanlah diriku kecil dalam pandanganku dan besar dalam pandangan-Mu."

Hal lain terkait dengan persoalan ini adalah bahwa Allah Swt. bisa jadi memberikan kenikmatan spiritual dalam ibadah kepada manusia. Sejumlah tokoh besar dan para wali dapat mencabut sifat ujub dari hati mereka dan sampai pada tauhid yang sempurna. Mereka dapat berbicara secara eksplisit tentang berbagai nikmat yang Allah berikan kepada mereka serta semua bentuk keindahan yang Allah pakaikan kepada mereka. Dalam Perang Hunain, misalnya, ketika Rasulullah Saw. tinggal seorang diri menghadapi musuh, sementara Abbas ra.—dalam riwayat Abu Sufyan ibn Haris—memegang tali kekang bagal Nabi Saw., beliau berseru, "Aku nabi, tidak berdusta. Aku anak Abdul muttalib."[227]

Ketika Rasul Saw. mengatakan itu, beliau sebetulnya sedang menyebutkan nikmat Allah Swt. Dalam kedudukan yang sama beliau bersabda, "Aku pemimpin anak manusia pada Hari Kiamat, tidak sombong. Di tanganku ada panji Pujian, tidak sombong. Tidak seorang nabi pun pada hari itu, Adam ataupun lainnya, kecuali berada di bawah panjiku. Akulah yang pertama kali dibangkitkan dari bumi, tidak sombong."[228]

Beliau Saw. juga bersabda, "Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku. Aku dimenangkan lewat rasa rakut (yang diberikan kepada musuh) sejarak satu bulan perjalanan; bumi dijadikan untukku sebagai masjid dan suci. Siapa saja di antara umatku kedatangan waktu shalat, hendaklah ia shalat di tempat itu; ghanimah diperbolehkan

---

[227]HR Bukhari, Muslim, dan Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, IV, h. 373.

[228]HR Tirmidzi dan Ibnu Majah.

untukku dan tidak diperbolehkan untuk siapa pun sebelumku; aku diberi syafaat; dan setiap nabi diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia."[229]

Semua itu adalah bentuk pengungkapan nikmat Allah Swt. atas beliau. Misalkan seseorang memberikan pakaian yang bagus kepadaku, aku akan berbicara di setiap tempat yang kusinggahi tentang orang yang memberikan hadiah tersebut. Aku akan berkata, "Pakaian bagus yang kalian lihat dan menambah indah ciptaan Allah ini adalah hadiah dari fulan." Karena itu, tidak ada salahnya mengungkapkan nikmat yang Allah berikan kepada kita. Justru menyembunyikan nikmat kadang merupakan bentuk pengingkaran. Dalam hal ini, Badiuzzaman Said Nursi berkomentar tentang buku-buku yang ia tulis. Ia berkata, "Aku akan berteriak sekuat tenaga dan berseru bahwa *al-Kalimât* adalah buku yang bagus, namun ia tidak bernisbah kepadaku. Ia berasal dari sumber Al-Qur'an." Pernyataan ini terambil dari do'a Rasul Saw. yang diberikan kepada penyair beliau, Hassan ibn Tsabit, "Ya Allah, bantulah ia dengan Roh Kudus (Malaikat Jibril)." Hassan ibn Tsabit adalah penyair terkenal. Ia selalu membela Rasulullah Saw., Islam, dan Al-Qur'an. Dengan kata-katanya yang tajam, ia melukai jiwa kaum musyrik. Karena itu, ia diberi kursi khusus di Masjid Nabawi. Ucapannya turun seperti petir yang menyambar kepala kaum musyrik. Suatu kali Hassan ibn Tsabit bersenandung:

Aku tidak memuji Muhammad dengan ucapanku
tetapi ucapanku dipuji karena Muhammad.

Ini merupakan bentuk pengungkapan nikmat oleh sang penyair, dan itu sesuai dengan ayat yang berbicara kepada Nabi

---

[229]HR Bukhari, Muslim, al-Nasa'i.

Saw.:*Dan adapun terhadap nikmat Tuhanmu, ungkapkanlah.*[230] Ketika Ummu Jamil, seorang wanita musyrik, berkata, "Syaitan Muhammad telah meninggalkan Muhammad," Allah Swt. menghibur Rasul-Nya dengan berfirman, *Tuhanmu tidaklah meninggalkanmu dan tidak pula benci (kepadamu). Dan sungguh akhir lebih baik bagimu daripada permulaan.*[231] Lalu, tibalah hari saat seperlima penduduk dunia meniti jalan petunjuk yang digariskan Rasul Saw. Mereka mendapatkan kemuliaan lewat Islam. Sejumlah menara dan kubah masjid menyebar di seluruh penjuru dunia. Azan pun berkumandang di timur dan barat lima kali sehari. Begitu seorang muazin di suatu negeri selesai mengumandangkan azannya, muazin lain di negeri lainyya menggaungkan azan, "Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Demikianlah, nama Muhammad Saw. menyebar dan bergema di seluruh penjuru dunia.

Ya. Surah al-Dhuhâ merupakan kabar gembira untuk Rasul Saw. dan sekaligus jawaban kepada kaum musyrik. Surah tersebut menegaskan bahwa Allah tidak meninggalkanmu, wahai Muhammad. Surah itu kemudian berkata, *Dan kelak Tuhanmu pasti memberimu, maka engkau pun ridha.*[232] Dalam peralihan dari Surah al-Layl ke Surah al-Dhuhâ, terdapat hubungan yang jelas antara keduanya. Kita mengetahui bahwa surah al-Layl juga berakhir dengan ungkapan: *Dan kelak dia benar-benar ridha.*[233] Dalam surah al-Dhuhâ disebutkan bahwa Allah akan memberinya sehingga beliau ridha. Dengan kata lain, Allah akan memberinya di dunia dan di akhirat sehingga beliau ridha. Dalam pengadilan tertinggi pada Hari Kiamat nanti, beliau akan diseru, "Angkatlah kepalamu. Mintakanlah syafaat, pasti engkau

[230]QS al-Dhuhâ (93): 11.
[231]QS al-Dhuhâ (93): 3–4.
[232]QS al-Dhuhâ (93): 5.
[233]QS al-Layl (92): 21.

dapat memberikannya. Mintalah, pasti engkau diberi." Saat sempurnanya nikmat, beliau ditanya, "Apakah engkau ridha?" Beliau menjawab, "Ya, aku ridha." Jika demikian, "*terhadap anak yatim, janganlah engkau menghardik, dan terhadap peminta, janganlah engkau membentak*". Ya. Pandanglah umat penuh berkah dan agung ini, kaulihat mereka berjalan mengikuti jejakmu sejak 14 abad yang lalu.

Ketika seseorang masuk dalam *raudhah* yang suci, muncul perasaan bahwa Rasul Saw. hidup dan sebentar lagi akan berhadapan langsung dengannya. Betapa menakjubkan kehebatan beliau dalam menghadapi tantangan zaman. Betapa menakjubkan masa tua dan masa muda beliau. Beliau tetap hidup dalam hati dan pikiran kita, bahkan setelah 14 abad berlalu. Penghormatan dan cinta yang menempati hati kita membuktikan bahwa beliau tetap hidup dalam jiwa kita. Ini termasuk nikmat yang Allah berikan agar beliau ridha. Tuhan memerintahkannya untuk mengungkap nikmat Allah Swt. atasnya, maka Nabi Saw. menerangkan nikmat-nikmat itu sebagaimana telah kami sebutkan. Di antara bentuk pengungkapan nikmat adalah sabda beliau; "Kenikmatanku dijadikan ada pada shalat." Namun, Rasul Saw. tidak pernah shalat untuk mendapatkan kenikmatan rohani semata. Barangkali dalam sabda beliau ini terkandung isyarat bagi para pemilik potensi: potensi harus dibina dengan tekad kuat dan pencurahan tenaga untuk sampai kepada kondisi di atas.

Selaras dengan penjelasan kami, sebagian besar fukaha berpendapat bahwa menyempurnakan rukun-rukun shalat adalah wajib. Kecuali Abu Yusuf, para ulama berpendapat bahwa penyempurnaan rukun wajib. Makna menyempurnakan rukun di sini adalah mengerjakan rukun-rukun shalat dengan perlahan tanpa tergesa-gesa dan dengan gerakan yang tenang hingga selesai. Ini terkait dengan kondisi fisik dalam shalat.

Tanpa memperhatikan kondisi lahiriah, shalat tidak sempurna. Menurutku, mengikuti pandangan ulama yang menilai wajib penyempurnaan rukun shalat merupakan sikap hati-hati. Karena para ulama yang mengatakan hal ini telah mencurahkan diri mereka untuk memahami Al-Qur'an dan Al-sunnah, kita harus sangat berhati-hati dalam urusan yang masih diperselisihkan.

Selain itu, kita tidak memiliki hak untuk memberikan penilaian terhadap kaum mukmin setelah menyaksikan kondisi lahiriah mereka dalam melaksanakan berbagai ibadah dan ketaatan. Kita juga tidak memiliki hak untuk berburuk sangka dan berkata, "Hajimu sia-sia. Yang kaudapat hanya penat. Puasamu hanya menghasilkan lapar dan haus." Prasangka buruk semacam ini bukanlah akhlak mukmin, karena mukmin harus bersikap sebagai penuntut bagi dirinya sendiri dan sebagai pembela bagi mukmin lainnya. Tentang diri sendiri, kita berkata, "Aku sering melakukan shalat, namun dari shalatku aku tidak mendapatkan limpahan karunia dan keberkahan. Apakah shalatku diterima jika kondisinya semacam itu?" Dari sana, kita mulai mengingat kesalahan kita.

Adapun terhadap mukmin lain, prasangka baik harus menjadi semboyan kita. Itulah sikap dan perangai Nabi Saw. serta sikap para sahabat dan tabiin. Mereka tidak pernah menilai kondisi mukmin lain dengan penilaian yang buruk. Mereka tidak pernah menuduh jahat orang-orang yang mengerjakan shalat karena sekadar melihat sikap buruk mereka. Kita harus berprasangka baik kepada orang lain sekaligus mengangkat sisi-sisi positif sikap dan kebaikan mereka. Orang yang masuk dalam kebun dan taman tidak akan memperhatikan duri-duri di sana. Ia akan mengarahkan perhatiannya kepada bunga-bunga dan bebuahan. Semboyannya: "Ambil yang bersih dan buang yang kotor".

Pada masa Rasulullah Saw. ada seseorang bernama Nuaiman. Diceritakan bahwa ia ikut dalam Perang Badar. Ia telah biasa membuat minuman keras dari anggur dan meminumnya. Ia sering mabuk dan berkali-kali dihukum di hadapan Nabi Saw. Suatu kali, setelah ia pergi, salah seorang hadirin berkomentar, "Semoga Allah menghinakannya." Mendengar itu, Rasulullah Saw. bersabda, "Janganlah kalian menjadi pembantu syaitan untuk menjerumuskan saudara kalian."[234] Artinya, syaitanlah yang memberikan bisikan kepadanya dan membuatnya terjerumus dalam dosa. Karena itu, bantulah ia dengan ucapan yang baik. Dalam riwayat lain, suatu kali ia dipanggil dan dihukum cambuk. Seseorang lalu berkata, "Ya Allah, laknatlah ia! Betapa banyak dosa yang telah ia lakukan." Mendengar itu, Nabi Saw. bersabda, "Janganlah kalian melaknatnya! Demi Allah, yang kutahu, ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."[235]

Dengan kata lain, beliau memberikan bantuan kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya meskipun ia terjatuh dalam dosa berkali-kali. Rasul Saw. tidak pernah meninggalkan orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya saat berada dalam ujian semacam itu. Karena itu, kita harus betul-betul sadar dan penuh perhatian dalam masalah ini.

Allah Swt. memberikan putusan dan penilaian sesuai dengan bobot kebaikan dan keburukan perbuatan kita. Kita semua akan bertemu dengan-Nya. Ketika itulah kita akan menoleh ke kanan dan ke kiri. Kita akan melihat dosa kita setinggi Gunung Everest. Saat itu kita berada dalam keputusasaan. Kita mulai mengingat sejumlah kebaikan dan kebajikan kecil yang kita lakukan di dunia. "Dulu aku pernah menuangkan air untuk ibu dan pernah menggosok sepatu ayah. Aku juga pernah mengerjakan shalat

[234]HR Bukhari dan Abu Daud.

[235]HR Bukhari.

jenazah untuk seorang lelaki saleh. Aku pernah berdo'a dengan penuh antusias, 'Wahai Tuhan, ampunilah dan kasihilah aku' saat berada di antara dua sujud." Kita kemudian bermunajat kepada Allah, "Ya Allah, apakah amal-amal ini bisa mendatangkan rahmat dan ampunan-Mu?" Jika memang demikian, dengan pikiran tenang kita berkata, "Betapa ampunan sesuai dengan sifat-Mu, wahai Tuhan."

Kebaikan yang kita harapkan untuk diri kita bisa kita harapkan pula untuk seluruh saudara mukmin lainnya. Jika kita melihat beberapa sisi negatif pada mereka, kita mencari alasan untuk mereka. Siapa tahu Allah Swt. tidak hendak memberikan buah amal mereka di sini di dunia, tetapi Dia menyimpannya bagi mereka untuk akhirat? Inilah mengapa tampilan mereka cacat dan tidak baik. Kita mengatakan itu seraya berprasangka baik kepada mereka.[]

Lima Puluh Enam

Tidak ada puasa padaku dan tidak ada pula shalat. Tidak ada linangan air mata atau semangat di hati. Yang ada hanyalah sikap ria dalam berdakwah. Meski demikian, aku tidak bisa meninggalkan pintu ini.

ITU adalah teriakan hati setiap orang yang terluka melihat dirinya diliputi kehampaan dari semua sisi. Itu bukan pertanyaan, tetapi semacam pengakuan yang berlaku bagi kita semua. Seorang tokoh besar sering mengulang bait berikut:

Aku tidak memiliki apa-apa, baik ilmu maupun amal
Aku juga tidak bersabar dalam taat dan kebajikan
Tenggelam dalam maksiat... dosaku begitu banyak
Bagaimana gerangan kondisiku di Hari Kebangkitan?

Di sini tangisan dan rintihan merupakan proses pengosongan yang dilakukan kaum ikhlas dan jujur yang hati mereka senantiasa berkobar. Seolah-olah hati mereka berisi kerikil api neraka yang membakar dada sehingga perasaan mereka ini tidak menemukan jalan keluar kecuali dengan air mata. Karena itu, kita melihat Rasulullah Saw. membangun sebuah keberimbangan antara neraka dan air mata. Beliau Saw. bersabda, "*Tidaklah hamba mukmin meneteskan air mata meski hanya sebesar kepala lalat karena takut kepada Allah kemudian air*

mata itu mengalir ke wajahnya, kecuali Allah mengharamkannya dari neraka."[236]

Ya. Yang bisa memadamkan api neraka hanya air mata. Dalam hadis lain, beliau mengungkapkan keberimbangan tersebut lewat sabdanya: "Dua mata yang tidak terkena api neraka adalah mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang tidak tidur karena berjaga di jalan Allah."[237] Dalam hadis ini—dan hadis-hadis lain—beliau melihat dengan pandangan yang sama kepada orang yang berjihad melawan pihak lain dan kepada orang yang berjihad melawan dirinya sendiri hingga meneteskan air mata.

Al-Qur'an juga menyebutkan kondisi sejumlah orang yang tersungkur bersujud dan menangis, sebagaimana dalam ayat yang lain ia mengajak untuk sedikit tertawa dan banyak menangis karena menyesal. Air mata menjadi saksi atas kehalusan jiwa dan kebaikan rohani. Setiap tetesnya menyamai air telaga Kautsar di surga. Keringnya air mata merupakan musibah besar sehingga Rasul Saw. berlindung kepada Allah Swt. dari kondisi tersebut. Sungguh indah seandainya setiap mukmin dapat mencermati dirinya dan mengakui kenyataan pahit tersebut dengan berkata, "Aku tidak memiliki ilmu dan amal. Aku juga tidak bisa bersabar dalam berbuat taat dan kebaikan. Air mata pun tidak berlinang. Tidak ada kemampuan dalam hati. Aku tidak memiliki cahaya kehendak."

Betapa indah seandainya setiap mukmin dapat meyakinkan dirinya bahwa ia tidak memiliki apa-apa, bahwa kalaupun ia menampilkan sejumlah karunia Allah, itu bukanlah karena kelayakannya tetapi karena kebutuhannya. Kepapaan dan ketidakberdayaannya itulah yang mendatangkan rahmat Allah Swt.

---

[236]HR Ibnu Majah.

[237]HR Tirmidzi.

Itulah sebab adanya karunia Allah Swt. Jalan pertama agar manusia bisa keluar dari aib dan kekurangannya adalah mengenali seluruh cacatnya lalu diikuti dengan perasaan menyesal dan sedih agar ia berusaha untuk terlepas dari aibnya itu.

Di antara nikmat terpenting yang Allah Swt. berikan kepada mukmin adalah kecintaannya kepada segala hal yang terkait dengan iman serta kebenciannya kepada segala hal yang terkait dengan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Dengan kecintaan dan kebencian tersebut, manusia dapat naik ke puncak kemanusiaan dan puncak iman, seraya berlepas diri dari segala sesuatu yang berupaya menariknya ke bawah. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh ayat: *Tetapi Allah membuat kalian cinta kepada keimanan dan membuat keimanan indah dalam hati kalian serta membuat kalian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Mahatahu lagi Mahabijaksana.*[238]

Jadi, Allah menanamkan cinta kepada iman sekaligus menghiasnya di dalam hati kaum beriman. Ketika kaum beriman melihat melalui lensa keimanan, seolah-olah mereka menyaksikan surga berikut bidadarinya. Namun, yang lebih penting, mereka merasa dekat dengan Allah Swt.

Yang dimaksud oleh ayat di atas adalah para sahabat. Perilaku tersebut menjadi tabiat mereka secara umum yang tidak pernah berubah. Mereka sangat mencintai segala hal yang terkait dengan keimanan dan seluruh hukum yang terkait dengan ibadah. Di sisi lain, mereka lari dari serta benci kepada kekafiran dan setiap hal yang menjurus kepadanya. Berkat keimanan mereka, meski berada di dunia, mereka seolah-olah hidup di surga dan dalam nuansa surga. Mereka lebih memilih dilempar ke da-

[238]QS al-Hujurât (49): 7–8.

lam api dan tidak kembali kepada kekafiran. Seandainya mereka diberi pilihan antara hidup mewah dalam kekafiran dan dibakar dalam api sebagai mukmin, tentu mereka memilih yang terakhir. Karena itu, mereka telah sampai ke tingkatan petunjuk. Ini adalah karunia dan nikmat Allah Swt.

Sebelumnya, kami telah menyebutkan bahwa jika manusia bisa menyadari dan merasakan kekurangannya, ini merupakan langkah pertama untuk keluar dari kekurangannya. Adapun jika ia merasa sempurna dan menganggap semua yang dikerjakannya untuk Islam sempurna, ketahuilah bahwa sedikit demi sedikit ia akan tenggelam. Imam al-Qasthalani menceritakan kepada kita bahwa 14 sahabat merasa gelisah karena takut kepada sifat munafik dan khawatir tercatat dalam golongan munafik. Rasa takut dan cemas tersebut merupakan tanda lain yang menunjukkan ketinggian iman mereka. Umar ibn Khattab dan Ummul Mukminin, Aisyah ra., termasuk di antara para sahabat itu.

Umar ra. adalah salah seorang sahabat yang diberi kabar gembira akan mendapat surga. Namun, sosok agung itu tidak merasa tenang meski telah mendapat kemuliaan lewat hadis Rasul Saw.: "Seandainya ada nabi sesudahku, tentu ia adalah Umar." Karena itu, ia pergi kepada Hudzaifah ra.[239]

Adapun Aisyah ra. telah menjadi bagian dari rumah tangga Nabi Saw. saat masih belia. Laki-laki yang dikenalnya hanyalah Rasul Saw. Tak pernah terlintas keberadaan lelaki lain dalam benaknya. Ia melihat berbagai hakikat dan akidah ketuhanan lewat cermin Rasul Saw. Rumahnya menjadi tempat turunnya wahyu. Ia adalah istri dari orang yang lebih tampan daripada

---

[239]Itu karena Rasul Saw. telah memberitahu Hudzaifah ra. sejumlah nama orang munafik. Ketika Hudzaifah tidak menghadiri shalat jenazah salah satu di antara mereka yang meninggal, para sahabat pun mengetahui kalau orang yang meninggal itu adalah munafik.

Yusuf a.s. Seorang penyair berdendang lewat lisan Aisyah ra., "Ketika para wanita Mesir melihat Yusuf as., mereka memotong tangan mereka. Jika saja melihat suamiku, tentu mereka akan menusuk dada mereka dengan pisau itu."

Ibadahnya serta kepekaannya dalam ibadah telah dikenal semua orang. Ia tidak pernah tertinggal satu shalat atau satu puasa pun di luar waktu halangan wanita untuk shalat dan puasa. Selain itu, ia merupakan istri yang paling dicintai Nabi Saw. Artinya, ia mendapatkan kedudukan yang sangat tinggi. Sebetulnya, kita bisa menyebutkan berbagai hal yang lain. Sekarang letakkanlah semua itu di hadapanmu guna memahami kadar keagungannya, kemudian perhatikanlah saat ia menangis sehingga Rasul Saw. bertanya kepadanya sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut ini.

Diriwayatkan dari Hasan ra. dan dari Aisyah ra. bahwa ia mengingat neraka hingga menangis. Rasul Saw. bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Aisyah menjawab, "Aku ingat neraka. Apakah pada Hari Kiamat engkau ingat keluargamu?" Beliau berkata, "Di tiga tempat tidak seorang pun ingat kepada orang lain, yaitu (1) di mizan sampai diketahui apakah timbangannya ringan atau berat; (2) saat menerima kitab catatan amal sampai diketahui apakah kitab catatannya berada di kanan, di kiri, atau di belakang punggungnya; (3) serta di jembatan (*shirâth*) ketika ia diletakkan di atas Neraka Jahannam."[240]

Demikianlah, Aisyah ra. yang kita harapkan bisa memberikan syafaat kepada kita menampakkan rasa takut dan cemas. Ia tidak merasa tenang dan aman mengenai diri dan kondisinya. Tidak ada pengetahuan yang lebih besar daripada pengetahuan manusia tentang dirinya. Setiap orang yang mengakui kesalahan dan kekeliruannya berhak mendapatkan ucapan selamat. Itu karena

---

[240]HR Abu Daud.

ia telah menapaki langkah pertama sekaligus langkah yang sangat penting untuk menyelamatkan dan membersihkan dirinya dari segala aib.

Puasa, ibadah malam, perasaan yang tumpah ruah, dan linangan air mata itulah yang menjadi fondasi kehidupan jiwa dan spiritual. Tentu saja terdapat beberapa hal yang harus ditambahkan, misalnya pengorbanan dengan harta, terutama pada saat-saat sekarang ketika pengorbanan dengan harta dan jihad menjadi sebuah kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Ini adalah pilar-pilar yang harus diperhatikan.

Apabila salah satu pilar hilang, ia seperti orang yang mengerjakan shalat tetapi lupa akan salah satu rukunnya. Ia tidak sejalan dengan rahmat Allah Swt. Apabila kita ingin sejalan dengan rahmat Allah dan ingin berada di frekuensi yang sama dengannya, kita harus melaksanakan seluruh perintah-Nya, baik yang terkait dengan kehidupan pribadi, keluarga, ataupun kehidupan sosial. Hal ini sama dengan gigi-gigi kunci. Apabila salah satu giginya tidak sesuai, ia tidak bisa membuka pintu meskipun gigi yang lainnya sesuai. Karena itu, setiap hamba harus memperhatikan berbagai sebab serta mempersiapkan kunci yang sesuai untuk setiap gemboknya.

Inilah makna pengabdian yang sesugguhnya. Ya. Pengabdian adalah terus-menerus menanti di depan pintu. Seorang hamba harus berdiri di depan pintu dan menunggu untuk dibuka. Ia tidak boleh meninggalkannya meskipun harus menunggu sepanjang hayat. Ia tetap dengan kerinduan seperti hari pertama tanpa terkurangi oleh kebiasaan. Ibadahnya tidak boleh berubah menjadi gerakan olahraga yang tidak memiliki ruh. Inilah ibadah dan pengabdian sebenarnya: Yaitu engkau berlomba dengan zaman seraya membawa rasa rindu, takut, dan harap seperti pada hari pertama. Al-Qur'an mengajarkan hal ini, *Bukankah sudah tiba waktunya bagi orang-orang beriman untuk khusyuk*

hati mereka mengingat Allah dan kebenaran yang turun. Janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya diberi kitab suci, lalu setelah lama hati mereka menjadi keras. Sebagian besar mereka adalah orang-orang fasik.[241]

Para sahabat yang pertama kali dituju lewat ayat ini memperbarui keimanan mereka seolah-olah hidangan spiritual turun kepada mereka dari langit setiap hari. Karena itu, diarahkannya ayat tersebut kepada mereka memiliki makna khusus untuk kita. Pasalnya, kondisi dan perasaan biasa ketika itu tidak ada. Ayat demi ayat turun. Mereka hidup bersama Islam yang masih baru dan segar. Misalnya, suatu hari mereka mendengar suara azan untuk pertama kalinya dan mereka pun bersegera menuju masjid. Pada hari lain, Rasul Saw. mengajari mereka tasbih dan do'a lain. Demikianlah perasaan mereka tetap segar dan selalu baru.

Meskipun demikian, ayat di atas mengingatkan mereka agar hati mereka tidak mengeras. Ayat tersebut juga meminta agar perasaan mereka tetap hidup, hangat, dan selalu menangis. Jika perasaan jiwa kita tidak hidup, jika mata kita tidak bisa menangis seperti yang diminta Al-Qur'an, sudah sewajarnya kita mengecam diri kita. Pada masa sekarang ini ketika agama telah dicampakkan tanpa ada yang menjaganya, jika kita tidak cepat-cepat berjihad guna meninggikan agama Islam, jika kita masih bisa tidur saat kekufuran merajalela dan kebatilan mengalahkan kebenaran lalu kita tidak merasa bersedih, maka tidak ada yang harus dicela selain diri kita. Karena itu, setiap kita harus mengecam dan menuntut dirinya sendiri.

Kita adalah hamba yang berada di pintu ini, pintu pengabdian kepada agama Allah Swt. Kita adalah hamba yang tidak ingin melepaskan pengabdian. Kita sama sekali tidak akan

---

[241] QS al-Hadîd (57): 16.

meninggalkannya. Lagi pula, adakah pintu yang lain? Kita akan tetap berada di depan pintu itu dengan sekuat tenaga tanpa pernah berpaling.

Ada sebuah kisah simbolis yang menceritakan bahwa seorang wali Allah beribadah kepada Tuhan selama bertahun-tahun. Banyak *murîd* yang telah lulus di tangannya. Mereka semua naik ke berbagai tingkatan hingga bisa menyaksikan dan membaca Lauh Mahfuz. Anehnya, setiap *murîd* membaca di Lauh Mahfûdz bahwa gurunya sial dan celaka. Mulailah mereka meninggalkan sang guru dan tidak ada yang tersisa kecuali satu orang. Sang syaikh bertanya kepadanya, "Mengapa teman-temanmu meninggalkan majelis kita dan tidak lagi datang?" Dengan malu-malu ia menjawab, "Wahai Tuan, mereka telah membaca di Lauh Mahfuz bahwa engkau celaka. Karena itu, mereka meninggalkan majelis ini." Sang guru menjawab seraya tersenyum sedih, "Wahai anakku, aku sudah melihatnya 40 tahun sebelum mereka. Namun, beritahulah aku, wahai anakku, adakah pintu lain yang bisa kuketuk?" Seiring dengan ucapan sang guru tersebut, langit berguncang dan Lauh Mahfuz berubah. Akhirnya, ia tertulis dalam golongan yang bahagia.

Pada masa setelah era sahabat, tanah menjadi subur sehingga ribuan pecinta dan prajurit Allah bermunculan. Tak satu pun dari mereka meninggalkan pintu-Nya. Riya adalah sesuatu yang paling ditakuti para tokoh besar. Tentu saja pemahaman mereka tentang riya sangat berbeda dengan pemahaman kita. Namun, rasa takut itu tetap ada pada mereka. Ada sejumlah jalan untuk terlepas. Yang pertama adalah tahu bahwa Allah Swt. mengetahui semua perbuatan kita serta mengetahui semua lintasan pikiran kita tanpa pernah lupa atau lalai. Dalam kerangka itu, kita harus menyesuaikan tindakan kita serta tidak boleh jauh dari zikir, wirid, dan studi kitab yang menumbuhkan rasa takut dalam hati kita. Menurut kami, ini adalah salah satu solusi yang bisa

mengantarkan kita kepada tujuan. Selanjutnya, masalah ini bisa dilihat pada jawaban rinci yang kuberikan di tempat lain.[]

Lima Puluh Tujuh

Mengapa Wahyu Pertama Dimulai dengan *Iqra'* (Bacalah!)?

"*BACALAH!*" merupakan perintah, seruan, dan tugas ilahiah yang ditujukan kepada makhluk termulia-Nya, Nabi Muhammad Saw. Perintah itu kemudian ditujukan kepada seluruh manusia. Alam terhampar di hadapan kita untuk kita perhatikan dan kita pahami makna serta isinya. Alam juga merupakan bukti atas tatanan yang dibuat Sang Pencipta dan atas kekuasaan, keagungan, dan keindahan-Nya. Alam semesta tidak lain adalah salah satu manifestasi Lauh Mahfuz. Allah Swt. telah menjadikan segala sesuatu di alam ini, baik makhluk hidup maupun benda mati—selain manusia—sebagai pena yang menuliskan berbagai manifestasi dan hikmah di dalamnya.

Setiap entitas, baik makhluk hidup maupun benda mati, tak ubahnya sebuah buku. Karena itu, perintah tidak turun dengan redaksi "Lihatlah dan perhatikanlah!", tetapi dengan redaksi: "*Bacalah!*". Itu karena buku memang untuk dibaca. Alam raya ini laksana perpustakaan Ilahi. Itulah mengapa, ketika setiap entitas—selain manusia—ditugaskan untuk "menulis", manusia secara khusus ditugaskan pula, di samping menulis, untuk "membaca".

Ilmu tak lain adalah pengetahuan tentang berbagai manifestasi sistem-ilahiah dan keterkaitan, susunan, serta keteraturan segala sesuatu di alam ini. Sistem yang amat cermat dan seim-

bang ini tidak mungkin terjadi secara kebetulan semata. Pasti ada pembuat dan peletak sistem itu, dan begitu jelas (keniscaya-an) keberadaannya.

Sebelum sebuah sistem dibuat, konsepnya disempurnakan terlebih dahulu. Seorang arsitek bangunan, misalnya, tentu sudah memiliki konsep sebelum ia menggambar desainnya di atas kertas. Apabila di satu sisi kita melihat konstruksi fisik dan pemikiran manusia serta bagaimana konstruksi tersebut memengaruhi konsepnya tentang alam, maka kita bisa mengatakan bahwa jika Lauh Mahfuz merupakan sistem yang komprehensif tentang alam, Al-Qur'an adalah sistem yang tercatat dan tertulis. Al-Qur'an adalah cermin Lauh Mahfuz. Karena itu, manusia harus membaca dan berusaha memahami setiap kali membaca. Bisa jadi ia keliru dalam memahami serta melewati pengalaman salah-dan-benar ketika ia berusaha dengan inti ilmu untuk sampai kepada tingkat yakin dan berpegang teguh.

Melihat, menyaksikan, memahami, serta mengukir apa yang telah dipahami dan diterima di dalam hati dan perasaan, masing-masing adalah sesuatu yang berbeda. Demikian pula, sesudah semua itu, menerapkan apa yang telah diterima dan menyeru-kannya kepada pihak lain juga merupakan sesuatu yang berbeda. Tetap saja, semua aktivitas berbeda-beda yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan ini selalu ada. Itu karena ada hu-kum-hukum yang cermat dan harmonis di alam ini yang dibuat oleh sang Peletaknya. Di antara hukum-hukum itu:

1. Perjalanan dari satu menjadi banyak;
2. Adanya persamaan, perbedaan, dan pertentangan di antara yang banyak ini;
3. Adanya keseimbangan aktual di antara berbagai hal yang bertentangan;
4. Perwakilan, yakni adanya perwakilan dalam tugas/fungsi;

5. Adanya proses belajar dan lupa lalu belajar lagi;
6. Pengerahan upaya dan usaha;
7. Analisis dan konstruksi; serta
8. Ilham dan penyingkapan.

Semua hukum di atas terwujud dalam diri manusia. Karena itu, adalah wajar dan alami apabila terdapat persamaan, perbedaan, dan perselisihan di antara manusia dalam hal pemikiran, pandangan, keyakinan, perangai, dan tindakan. Semua perbedaan dan pertentangan alamiah itu tidaklah kosong dan hampa, namun merupakan perbedaan yang hidup dan aktual dalam koridor keseimbangan. Karena itu, adalah wajar dan alami pula apabila gerakan yang hanya bertujuan iman semata terhalang dari ilmu dan, sebaliknya, gerakan yang hanya bertujuan ilmu semata terhalang dari iman.

Itulah mengapa terdapat pengetahuan dan kebodohan, pengakuan dan pengingkaran, kemuliaan dan kehinaan, keadilan dan kezaliman, cinta dan benci, damai dan perang, kehidupan yang diliputi kemalasan, kelemahan, serta ketidakberdayaan dan kehidupan yang melihat bahwa manusia bisa melakukan segala sesuatu seorang diri. Itulah mengapa kita melihat kehidupan diwarnai ketergesaan, kerusakan, kegilaan, dan syahwat. Kehidupan kadangkala membangun dan kadangkala merobohkan.

Itulah pula mengapa ada kemungkinan manusia untuk lupa bahkan terhadap apa yang telah diajarkan oleh sang manusia istimewa yang diutus sebagai rahmat bagi alam semesta. Ia harus mengingatnya kembali dan harus mempelajarinya lagi. Demikian pula ketika ia melakukan analisis dan pemetaan. Dalam proses ini akan muncul pemahaman baru, pandangan baru, serta ilham dan ketampakan baru.

Semua itu telah terjadi dan pasti terjadi serta akan terus terjadi. Sepuluh perintah diwahyukan kepada Nabi Musa a.s.

untuk menata kehidupan sosial. Nabi Isa as. diberi sifat santun, kasih sayang, cinta, dan sabar dalam berinteraksi dengan manusia. Lebih dari itu, Nabi Muhammad Saw. diberi ilmu, kehendak, kebijaksanaan, keberimbangan, kemampuan menganalisis dan menyusun, serta kalam dan penjelasan yang komprehensif.

Oleh sebab itu, tugas seorang muslim dari satu segi lebih banyak dan lebih sulit daripada orang lain, namun pada saat yang sama, lebih mulia dan lebih luhur. Itu karena fungsi seorang muslim harus memenuhi sepuluh perintah Ilahi dan prinsip-prinsip bermasyarakat, seperti sifat cinta, toleran, memberi maaf, santun, kasih sayang, dan sabar, serta mengharuskan adanya ilmu, kehendak, kebijaksanaan, ketawadukan, dan penataan hati. Dengan kata lain, fungsi seorang muslim menuntut dan mengharuskan derajat yang tinggi.

Karena itu, berbagai penemuan yang terwujud dalam bidang fisika, kimia, dan biologi serta kemajuan yang dicapai oleh para ilmuwan dan penemu layak mendapatkan penghargaan dan penghormatan, sebab penemuan-penemuan itu telah menyingkap banyak kebenaran yang tercatat dalam Al-Qur'an, kitab yang tertulis dalam Lauh Mahfuz, di seputar sejumlah prinsip beragam hubungan yang terdapat di berbagai penjuru alam. Namun, pada waktu yang sama, umat manusia pun harus dilindungi dan dijaga agar mereka tidak terjatuh ke dalam kesesatan pemikiran, seperti pengingkaran adanya Pencipta alam, penolakan adanya ilham, petunjuk dan wahyu Ilahi, atau sikap menuhankan manusia dan menjadikan kehendak manusia sebagai penguasa mutlak.

Apabila berbagai pendekatan baru tidak diberikan kepada ilmu-ilmu fisika, kimia, dan biologi terkait dengan hukum-hukum yang tersingkap dan didasarkan pada eksperimen laboratorium, maka akan terdapat bahaya besar di hadapan masyarakat berisi manusia yang—karena tertipu oleh berbagai penemuan itu—mulai congkak dan berusaha melepaskan diri dari semua

ikatan kemanusiaannya, bertambah berani, serta kurang bertanggung jawab. Karena itu, manusia semacam ini—yang telah menjadi seperti hewan percobaan yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan—harus menyadari bahwa dirinya adalah manusia dan bahwa masyarakat bukanlah hewan percobaan untuk dijadikan objek dalam berbagai eksperimen.

Sangat penting membersihkan sains yang ada saat ini dari berbagai kebekuan dan kesia-siaan. Ini akan membantu untuk memahami persoalan berbagai hal yang menjadi perhatian ilmu pengetahuan, di samping juga mengantarkan manusia untuk bisa melakukan apa yang terdapat dalam kehendak dan pikirannya sehingga bisa menyaksikan berbagai hal yang didapatkan oleh perasaan dan kalbunya secara batin. Kalau ini terjadi, sang cendekiawan akan berbalik menjadi lisan yang fasih dan kalbu yang bisa membaca alam yang terhampar luas di hadapannya sebagai buku yang terbuka, baris demi baris. Mustahil kita mengabaikan kesamaan alam dengan buku, apalagi dalam urusan-urusan penciptaan, karena "pena" (*qalam*) adalah hal yang pertama kali diciptakan dan, karena itulah, perintah pertama dalam Al-Qur'an adalah "*Bacalah!*"

Namun, persoalan ini tidaklah mudah seperti tampak pada mulanya. Sebab, meskipun ada pandangan yang mengatakan bahwa kekuatan pengindraan (lahir) dan perasaan (batin) tergantung pada kekuatan indra lahir dan indra batin, adanya aksiden apa pun pada salah satu indra berdampak negatif kepada indra lainnya.

Karena itu, kita mengetahui bagaimana tuli, buta, dan bisu disebutkan secara bersamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sebab meskipun mata dapat membaca hal-hal yang diciptakan (*al-awâmir al-takwîniyyah*), pendengaran merupakan indra yang dipenuhi banyak rahasia sebagai tempat pertama yang menerima hal-hal yang diturunkan (*al-awâmir al-tanzîliyyah*, seperti Al-

Qur'an), sementara lisan adalah alat yang menerjemahkan penyaksian dan pendengaran. Oleh karena itu, siapa saja yang tidak bisa menyaksikan ayat-ayat Tuhan yang terdapat di alam dan di dirinya, ia pun tidak bisa mendengar apa yang sampai ke telinganya. Kalaupun mendengar, ia tidak bisa memahaminya. Demikian pula kalbu yang tidak tersambung dengan hal-hal ilahiah *(al-awâmir al-ilâhiyaah*, antara lain perintah Tuhan), ia tidak memahami apa yang didengar telinganya dan ia melihat kesibukan diri dengan agama yang fitri ini hanya sebagai sesuatu yang percuma.

Jadi, perintah "*Bacalah!*" adalah simbol tauhid, keterpaduan, dan penyempurnaan. Ia juga merupakan simbol penyaksian dan penilaian, di samping ekspresi lisan terhadap pengetahuan batin ini. Ia mengandung banyak petunjuk bagi kita dengan melihat keberadaannya sebagai perintah pertama untuk kita.

Kami telah menjelaskan masalah ini secara panjang lebar karena memang demikian penting, dan mungkin kami telah keluar dari konteks pembicaraan dan menyimpang kepada masalah lain. Kami berharap, dengan menelaah, memikirkan, dan menganalisis masalah ini kembali, akan dimengerti mengapa kami berpanjang lebar dan sedikit keluar dari konteks permasalahan.[]